

Editor : Rr. Suhartini

# **AGAMA, BUDAYA DAN MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI AGAMA**



Supported by : Prof. Dr. Nur Syam, M.Si.

Surabaya  
Agustus 2021

# **AGAMA, BUDAYA, DAN MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI AGAMA**

**Editor.  
Dr. Rr. Suhartini, M.Si.**

**Supported by Prof. Dr. Nur Syam, M.Si..**

**Surabaya, Agustus 2021**



**CV. "Dimar Jaya"**

# **AGAMA, BUDAYA, DAN MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI AGAMA**

---

Dr. Rr. Suhartini, M.Si. (Editor)  
Supported by Prof. Dr. Nur Syam, M.Si.

ISBN : 978-623-96692-2-5

Desain Cover : Achmad Ilhamul  
Khoir Layouter : Giatmono  
Sumber Gambar : pixabay.com

Penerbit : **CV. Dimar Jaya**  
Jl. Margorejo Masjid No. 11 D Surabaya  
Telp. 081232720270  
Email : [percetakandimarjaya@gmail.com](mailto:percetakandimarjaya@gmail.com)

Cetakan I : Agustus 2021

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau keseluruhan isi buku tanpa izin dari penulis. All rights reserved.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamiin. Buku "Agama, Budaya, dan Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Agama" telah selesai atas pertolongan Allah SWT. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Besar Muhammad SAW dan keluarganya.

Karya tulis mahasiswa kini (walaupun sudah terlambat) sudah mulai penting untuk dipublikasikan, sehingga mahasiswa dapat membaca kembali karya ilmiah mereka dan melakukan kritik internal. Apa lagi jika tulisan mereka dapat masuk ke dalam jurnal atau media ilmiah yang lain. Untuk dapat memenuhi itu, kami mencoba untuk mewujudkannya dalam buku. Oleh karena itu, ketika terdapat himbauan bahwa dalam proses pembelajaran di kelas, juga perlu ada penelitian bersama dan pengabdian kepada masyarakat, maka diperlukan cara pembelajaran yang sedikit berbeda dari kebiasaan. Akhirnya ditemukan bahwa sejak awal perkuliahan sudah diranvang bahwa hasil akhir dari perkuliahan harus menghasilkan buku bersama mahasiswa, dengan model tampilan makalah berbeda dengan biasanya.

Buku ini merupakan refleksi hasil perkuliahan Mata Kuliah Sosiologi Agama pada mahasiswa semester 3. Langkah awal yang dilakukan adalah mahasiswa memilih dan menetapkan judul sesuai dengan topik pilihan (disajikan pilihan judul sebanyak 1,5 kali jumlah mahasiswa) yang diberikan oleh dosen. Makalah hanya berisi satu konsep materi (teori) yang dijelaskan dengan sebaik mungkin sehingga dapat menghasilkan kata kunci sebagai acuan pembuatan pedoman wawancara. Setelah dirumuskan pedoman wawancara, dilakukan penelitian dan dilaporkan dalam perkuliahan, kemudian dilakukan pembahasan bersama. Selama dalam perkuliahan dilakukan konsultasi terkait konsep, dan hasil ketercukupan penelitian (kualitatif).

Bersamaan dengan perjalanan perkuliahan, juga dilakukan pendalaman materi sesuai topik (atas pertanyaan mahasiswa), selain itu mahasiswa juga melakukan koreksi materi mereka masing-masing, kemudian melakukan analisis atas temuan yang telah diperoleh. Selanjutnya

adalah membuat kesimpulan dan saran. Saran ditujukan kepada subyek penelitian sebagai pembelajaran, pengetahuan dan usulan perbaikan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Lebih konkritnya, digambarkan dalam bentuk poster. Makna materi Poster inilah yang diperhitungkan sebagai wujud pengabdian kepada masyarakat. Wallahu a'lam bi al showab.

**Editor**



# DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	v
<b>BAGIAN 1</b>	
1. Agama, Masyarakat dan Kebudayaan .....	1
Prof. Dr. Nur Syam, M.Si.	
2. Agama dan Tradisi dalam tinjauan teori Sosiologi Agama – Max Weber .....	5
Dr. Rr. Suhartini, M.Si.	
<b>BAGIAN 2</b>	
<b>BAB 1</b>	<b>AGAMA DAN BUDAYA</b>
1. Agama dan Budaya .....	56
<i>Amrillah Fazat Ashimana</i>	
2. Islam sebagai Agama dan Peradaban.....	75
<i>Sandra Milenia M</i>	
3. Menjadi Manusia Beradab dengan Norma Agama .....	88
<i>Sinta Nuriah Dwi Rachman</i>	
4. Interelasi Agama dan Budaya .....	102
<i>Rezia Dwi Diningrum</i>	
5. Agama Bagian dari Budaya.....	110
<i>Soni Wahyu Utomo</i>	
<b>BAB 2</b>	<b>AGAMA DAN PERUBAHAN SOSIAL</b>
1. Agama sebagai Pertukaran (Islam, Kristen, Hindu) .....	120
<i>Zahrotin Nisa' Arum</i>	
2. Agama dan Modernisasi .....	129
<i>Bunga Anggun Febriani</i>	
3. Agama dan Globalisasi.....	139
<i>Sofi Indra Kurniawati</i>	
4. Agama dan Perubahan Sosial.....	149
<i>Karimatul Agustina</i>	

BAB 3	AGAMA DAN KELAS SOSIAL	
	1. Agama sebagai Kategori Sosial.....	160
	<i>Anisa Hanifatur Rohmah</i>	
	2. Agama dan Pelapisan Sosial.....	171
	<i>Luluk Khumairoh</i>	
	3. Agama dan Stratifikasi Sosial .....	182
	<i>Lulu'atul Ma'nunah</i>	
	4. Agama dan Kelas Sosial .....	193
	<i>Zaphira Humaira Putri Agita</i>	
	5. Gender dan Agama.....	202
	<i>Khoirotul Faridah</i>	
BAB 4	AGAMA DAN KONFLIK SOSIAL	
	1. Agama sebagai Perekat .....	214
	<i>Muhammad Joky Palmaji</i>	
	2. Agama sebagai Perekat Sosial .....	226
	<i>Roni Waluyo</i>	
	3. Agama dan Konflik.....	235
	<i>Rifqi Milzam Hindami</i>	
	4. Agama sebagai Faktor Konflik.....	244
	<i>Febyola Olgadelia</i>	
	5. Agama dan Konflik Sosial .....	255
	<i>Siti Khotimah</i>	
BAB 5	AGAMA DAN PERILAKU POLITIK	
	1. Agama adalah Agama.....	268
	<i>Daffa Dhiya Ulhaq</i>	
	2. Agama dan Politik.....	276
	<i>Pristiawan Aditya</i>	
BAB 6	AGAMA PADA MASYARAKAT INDUSTRI	
	1. Agama dan Usaha Manusia.....	288
	<i>Iffah Hanifah Tohhar</i>	
	2. Agama dan Ekonomi.....	296
	<i>Nur Haflatul Mufidah</i>	
	3. Agama pada Masyarakat Industri.....	305
	<i>M. Dzulhimam An Najih</i>	

BAB 7	FUNDAMENTALISME AGAMA	
	1. Agama dalam Masyarakat .....	321
	<i>Ami Fatima Tazzaroh</i>	
	2. Aliran-Aliran dalam Agama Islam .....	328
	<i>Erda Firasad Adlina</i>	
	3. Aliran Agama di Indonesia: NU – Muhammadiyah – LDII ...	336
	<i>Septi Nurika Oktafiana</i>	
BAB 8	AGAMA DAN SEKULARISME	
	1. Sekularisme.....	347
	<i>M. Ubadillah Masruri</i>	
	2. Sekularisme di Masyarakat .....	357
	<i>Galuh Dwi Septianto</i>	



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



**BAGIAN 1**

- 01. AGAMA, MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN**
- 02. AGAMA DAN TRADISI DALAM TINJAUAN  
TEORI SOSIOLOGI AGAMA-MAX WEBER**

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **AGAMA, MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN**

Oleh :

Prof. Dr. Nur Syam, M.Si.

Guru Besar Sosiologi UIN Sunan Ampel Surabaya

Kebudayaan diartikan sebagai seperangkat pengetahuan yang dijadikan sebagai pedoman dalam menginterpretasikan tindakan manusia dalam berinteraksi dengan lainnya. Sebagai pedoman maka agama berisi nilai-nilai atau norma-norma yang bisa digunakan untuk melakukan pemahaman atas apa dan siapa orang yang diajak untuk berinteraksi dimaksud. Dengan demikian, kebudayaan bisa dimaknai sebagai sarana untuk mengidentifikasi manusia lainnya berdasarkan atas fenomena kehidupannya.

Di seluruh kehidupan ini tidak ada manusia yang tidak memiliki kebudayaan, dalam arti kebudayaan yang dijadikan sebagai pedoman untuk menjalani kehidupan bersama. Oleh karena itu sesungguhnya tidak ada kebudayaan primitive atau kebudayaan modern, sebab tidak bisa digunakan alat ukur atau pemahaman dari suatu budaya untuk menilai terhadap budaya lain. setiap kebudayaan masyarakat selalu memiliki “kehebatannya” sendiri dan menjadi ikonnya di masanya tersebut.

Dengan cara berpikir seperti ini, maka kita tidak bisa menyatakan bahwa budaya Orang Mesir Kuno jauh lebih rendah dibandingkan dengan budaya di zaman sekarang, atau budaya Orang Melanesia lebih rendah dibandingkan dengan Budaya Orang Barat, atau kebudayaan Orang Aztek jauh lebih rendah dibandingkan dengan budaya Orang Amerika sekarang. Orang Mesir kuno –zaman Fir’aun—ternyata sudah memiliki kebudayaan yang sangat luar biasa. Di Museum Kairo idapati anyaman atau tembikar yang sangat hebat. Perhiasan emas dan permata juga sangat luar biasa, dan patung-patung yang indah juga sudah diciptakan pada zaman itu. Bahkan

Piramida yang luar biasa juga tersaji di dalam hamparan kebudayaan Orang Mesir di zaman kuno, dan orang sekarang bahkan tidak bisa membuatnya.

Makanya, tidak ada ranah kosong budaya. Setiap daerah atau wilayah sudah memiliki budayanya sendiri. Di dalam konteks seperti ini, saya kira buku yang ditulis bersama-sama oleh Ibu Dr. Rr. Suhartini, M.Si. dengan para mahasiswanya. Buku yang hadir di hadapan pembaca ini adalah kumpulan tugas dari mahasiswa sosiologi agama yang mengikuti perkuliahan bersama Ibu Ninin, begitu saya memanggilnya. Karya mahasiswa tidak diperlakukan hanya sebagai tugas saja, akan tetapi menjadi karya yang hidup, artinya karya yang bisa dibaca oleh orang lain. Jika selama ini para dosen memerlakukan tugas mahasiswa hanya sebagai secarik kertas yang tidak bermakna, maka di tangan Bu Ninin, ternyata tugas tersebut disentuhnya dan dibenahi untuk menjadi karya akademis. Saya merasakan bahwa mahasiswa yang menulis paper juga merasakan kebanggaan sebab karya tulisnya diabadikan, dan Bu Ninin juga merasakan “kepuasan” karena bisa melestarikan karya mahasiswanya. Ini merupakan kerja sama simbiosis mutualisme yang baik dan perlu dicontoh oleh dosen lainnya.

Menilik terhadap tema-tema yang diunggah di dalam buku ini, maka saya melihat ada beberapa hal yang perlu digarisbawahi. Pertama, relasi agama dan budaya. Di dalam konteks ini, misalnya bisa dibaca mengenai “agama sebagai bagian kebudayaan”. Pandangan seperti ini adalah pandangan khas kaum antropologi yang menyatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan manusia, baik pengetahuan duniawi maupun pengetahuan tentang Yang Suci atau Yang Sakral. Dalam bahasanya Emile Durkheim disebut yang profane atau yang sakral. Yang profane ditentukan oleh seberapa besar penghargaan orang terhadapnya dan yang sakral juga ditentukan oleh seberapa besar orang menghargainya.

Pandangan seperti ini sangat bertolak belakang dengan pandangan kaum theology yang menyatakan bahwa agama adalah segala-galanya, dan agama adalah adalah sesuatu yang final. Agama merupakan ajaran ketuhanan yang final, yang akhir dan yang awal. Jadi kebudayaan adalah bagian dari agama dan bukan sebaliknya. Bagi kaum antropolog, bahwa agama merupakan pengalaman manusia dalam berhubungan dengan yang

sakral, di mana pengalaman tersebut mewujud di dalam tindakan yang terus menerus dilakukan sepanjang masih ada kehidupan.

*Pertama*, agama yang di dalamnya terdapat Yang Sakral tersebut berwujud sebagai sesuatu yang misterius. Begitu misteriusnya maka manusia dalam jutaan tahun mencoba untuk menemukannya. Di dalam berbagai riwayat, maka ada yang menemukan dan ada yang tidak. Tetapi sejauh ini, semakin misterius Tuhan itu maka semakin kuat manusia ingin menemukannya. Di dalam ajaran agama, misalnya Nabi Musa As., pernah menemukan Tuhan, meskipun akhirnya Beliau tidak kuasa untuk menghadapkan wajahnya. Nabi Muhammad SAW juga pernah merasakan – dengan kemampuan spiritual—akan pertemuannya dengan Tuhannya, dan demikian pula cerita-cerita tentang Wali Sufi, yang diberi kekuatan oleh Tuhan untuk bersamanya. Walaupun demikian, tetaplah Tuhan adalah *The Mysterium Tremendum et Fascinosum*.

*Kedua*, agama juga menyediakan diri untuk mengidentifikasi penganutnya. Manusia atau masyarakat dapat diidentifikasi dari agamanya atau keyakinannya. Identitas agama adalah identitas yang paling mendasar di dalam kehidupan. Orang akan menjadi marah jika misalnya termasuk orang beragama, akan tetapi dinyatakan sebagai orang atheis atau lainnya. Orang bisa bangga karena identitas agamanya. Bahkan di Indonesia, identitas agama adalah identitas tertinggi dibandingkan dengan identitas kesukuan, keindonesiaan atau keprovinsian. Persentasenya sebesar 43,8 persen (identitas agama) dibandingkan dengan identitas kesukuan 32,4 persen (identitas kesukuan) dan identitas nasional (22,1 persen).

*Ketiga*, agama memang memiliki banyak fungsi. Yaitu agama memiliki fungsi menjaga keteraturan sosial dan sekaligus juga konflik sosial. Namun sejauh yang kita pahami bahwa jika dibandingkan antara peran keteraturan sosial dan konflik sosialnya, maka saya yakin bahwa fungsi keteraturan sosialnya jauh lebih besar dibandingkan dengan fungsi konfliknya. Namun demikian, tentu harus tetap dijaga bagaimana agar antar pemeluk agama justru menjadikan agama sebagai perekat sosial dan bukan sebaliknya. Wallahu a'lam bi al shawab.

## AGAMA DAN TRADISI, DALAM TINJAUAN TEORI SOSIOLOGI AGAMA-MAX WEBER

Oleh :

Dr. Rr. Suhartini, M.Si

### A. Konsep

Fokus kajian Sosiologi Agama - Weber diarahkan kepada hubungan-hubungan antara ide-ide religius/keagamaan dan komitmen-komitmen para penganutnya, serta aspek lain perilaku manusia (terkait dengan ekonomi)<sup>1</sup>. Sedangkan para ahli teologi<sup>2</sup> sebagai pemikir tradisi agama tertentu, mengawali kajiannya dengan kepercayaan terhadap adanya Tuhan, dan berusaha melaksanakan berbagai implikasi dari keyakinan ini terhadap kehidupan manusia (pengalaman manusia membantu memahami hakikat Tuhan). Mereka menganalisis pengalaman manusia untuk masuk lebih mendalam pada hakikat Tuhan dan perbuatan-perbuatannya di dunia. Weber menaruh perhatian pada hubungan-hubungan antara agama dan moralitas.

Betty melihat bahwa para ahli Sosiologi (Agama)<sup>3</sup> memahami makna yang diberikan oleh masyarakat tertentu pada sistem agamanya sendiri, dan berbagai antar hubungan agama tersebut dengan struktur sosialnya, juga dengan berbagai budaya bukan agama. Mereka berkeyakinan bahwa hanya dengan menganalisis berbagai pengalaman tertentu, dari berbagai masyarakat tertentu saja, mereka dapat menampilkan seperangkat keyakinan dan peribadatan agama tertentu sehingga mudah dipahami. Kajian sosiologi

---

<sup>1</sup> Max Weber, *The Sociology of Religion* (Boston: Beacon Press, 1962), edisi bahasa Indonesia, *Sosiologi Agama: Literatur Utama dalam Studi Relasi Sosiologi dan Agama*, terj. Yudi Santoso (Yogyakarta: IRCiSoD, 219), 20

<sup>2</sup> Betty R. Scharf, *Sosiologi Agama*, edisi kedua (Jakarta: Kencana, 2004), 1

<sup>3</sup> Ibid, 2

agama dapat terbantu atau terganggu oleh pandangan keagamaan pribadi (sosiolog/peneliti) sendiri.

Agama, struktur sosial, dan budaya merupakan tiga hal yang menjadi satu kesatuan di dalam masyarakat yang menentukan dalam tindakan individu di dalamnya. Budaya menjadi salah satu pembeda antara individu satu dengan lainnya, antara kelompok satu dengan lainnya dalam masyarakat. Budaya terbayang dalam benak sebagai sebuah karya masa lalu dan elit (unggul). Kebudayaan merupakan manifestasi kehidupan setiap orang, setiap kelompok orang<sup>4</sup>. Kini kebudayaan tidak lagi ditanggapi dengan sikap konsumtif tetapi lebih ditanggapi sebagai kekuatan pembaharuan dan daya kreatif<sup>5</sup>. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kebudayaan sebagai praksis kultural, yang terus menerus tidak mengenal henti manusia menciptakan sejarah dan menjadi makhluk sosial historis. Setiap individu mewujudkan sejarahnya sesuai dengan tema-tema kultural yang saling memengaruhi, karena tema-tema mereka merupakan pemikiran-pemikiran, konsep-konsep, harapan-harapan sekaligus keragu-raguan.

Misalnya, kebudayaan masyarakat agraris terdapat pertanian sawah, pertanian ladang, perkebunan yang memiliki praksis kultural yang berbeda. Hal itu juga akan dibedakan dengan agraris di pegunungan dan di tanah datar (atau pinggir pantai). Demikian juga dengan praksis kultural masyarakat pesisir (nelayan), mereka juga akan berbeda antara perkotaan dan perdesaan/pedesaan. Kebudayaan mereka dikenal dengan kebudayaan rakyat. Kebudayaan yang sudah “menetap” ini memiliki kecenderungan memiliki pola kebudayaan kraton, tetapi masih kental dengan kepribadiannya sendiri.

Percikan budaya kraton dalam masyarakat pertanian, misalnya masyarakat membutuhkan pengaturan keamanan dan ketertiban (irigasi), tantara (polisi) dan birokrasi (pemerintahan). Walau begitu, orientasi masyarakat atau penduduk desa bersifat horizontal (sebagai ciri

---

<sup>4</sup> C.A. van Puersen a.b. Dick Hartoko, *Strategi Kebudayaan* (Jakarta & Yoha: Gunung Mulia & Kanisius, 1976), 10

<sup>5</sup> Daoed Yoesoef, “Era Perkembangan Kebudayaan dan Kaitannya dengan Pendidikan” dalam *Analisa*, Th.VII (1978), no. 5 (Mei): 350

kepribadian), kemudian dikenal dengan istilah gotong-royong<sup>6</sup>. Gotong-royong menjadi kepribadian masyarakat Indonesia yang paling kuno, tetap bertahan sampai saat ini. Konsep gotong-royong dalam perkembangan jaman selalu diperluas cara maupun jangkauannya, namun tidak mengurangi “ruh keikhlasan berbagi”.

Kebudayaan Hindu lebih berpengaruh kepada kebudayaan kraton dari pada kebudayaan rakyat, sehingga ketika kebudayaan Islam masuk ke Indonesia melalui para pedagang Muslim lebih mudah memengaruhi kebudayaan rakyat. Akan tetapi kebudayaan Islam juga mendapatkan kemudahan masuk ke ranah kerajaan (melalui pernikahan), karena pada saat yang sama kerajaan-kerajaan (Hindu) itu sedang terjadi pertikaian atau perang antara kerajaan satu dengan lainnya secara berkelanjutan. Rakyat yang nota benanya adalah orang kecil, tidak lagi berada di bawah kaum bangsawan. Oleh karena itu ketika dilakukan penelitian pada kehidupan masyarakat Indonesia saat ini, masih terdapat jejak-jejak kebudayaan Hindu dalam kebudayaan rakyat.

Konsep beragama dalam Islam dikenalkan dengan tauhid, tidak ada Tuhan selain Allah, merupakan suatu hal yang menarik bagi kebudayaan rakyat (yang pada waktu itu sebagai kasta terendah) karena mereka memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah SWT, yaitu sebagai hamba. Gerakan tanpa kelas yang ditawarkan ajaran Islam oleh para pedagang (Islam masuk Indonesia pada abad ke 7, ada juga yang berpendapat abad ke 13) dari Gujarat (India) maupun dari Arab. Kebudayaan Islam disambut dengan baik oleh masyarakat agraris (pedalaman), dan diterima lebih dulu oleh masyarakat pesisir. Kebudayaan Islam yang dibawa para pedagang menunjukkan performa “luwes” sehingga dapat bertemu dengan kebudayaan lokal. Oleh karena itu, ketika penelitian-penelitian tentang bagaimana masyarakat membangun tradisi mereka dengan kondisi lingkungan alam (pedalaman-pesisir), situasi sosial (Hindu-Islam), politik

---

<sup>6</sup> Koentjaraningrat, *Some Social-Anthropological Observations on Gotong Royong Practices in Two Village of Central Java* (Ithaca New York: Cornell Moden Indonesia Project, 1961)

(birokrasi) dan saling hubungannya, maka sosiologi agama – Weber perlu menjadi alternatif pertimbangan yang memadai.

Wujud karya Weber dalam bentuk monograf-monograf komparatif religiusitas pada akhirnya sampai pada tataran sistem religius masyarakat Tionghoa (Konfusianisme dan Taoisme), religiusitas masyarakat India (Hinduisme dan Budhisme), dan religiusitas Yudaisme Kuno. Weber dalam buku *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, memunculkan problema teoretis di area tindakan sosial manusia. Isu utama dalam buku itu adalah apakah konsep manusia tentang kosmik (keilahian), dan pilihan religius manusia (kerangka konsep) memengaruhi atau membentuk tindakan-tindakan konkret dan hubungan-hubungan sosial mereka (ranah ekonomi). Pada akhir analisisnya Weber menemukan satu landasan pijak, yaitu situasi *prima facie*<sup>7</sup>. Betapa pentingnya gerakan-gerakan religius sebagai faktor pembeda krusial, yaitu *pertama, verstehen*, menginterpretasikan tindakan dengan memahami motif-motif pelaku dari sudut pandang subyektif sehingga ditemukan pola makna tipikal (tipe ideal); *kedua, sinnzusammenhange*, sistem-sistem makna yang dapat diinterpretasikan (dimengerti atau dipahami) untuk kemudian dijadikan pendefinisian situasi-situasi yang telah memunculkan tindakan individu. Kompleks makna budaya tersebut adalah sistem ide-ide digunakan sebagai instrument untuk memahami tindakan individu-individu<sup>8</sup>.

Dalam hal ini, Weber ingin menjelaskan semua perkembangan sosial sebagai emanasi dan konsekuensi dari elemen-elemen ideal, serta menyingkap pola-pola historis yang unik dan memahami makna-makna sentral pola unik tersebut. Karena penyebab perilaku manusia tidak bisa ditemukan dan dibangun tanpa menggunakan konsep-konsep dan proposisi-proposisi abstrak dan umum secara implisit atau eksplisit. Weber mengarahkan isu kepada sebab-efek (*causation*), maka cara menganalisisnya dengan mengisolasi variable-variabelnya. Walau pada akhirnya, ketika menguji signifikansi setiap variable memunculkan situasi analisis saling-ketergantungan variable satu sama lainnya (Kuantitatif). Oleh karena itu

---

<sup>7</sup> Max Weber, *The Sociology... Loc. Cit.*, 23

<sup>8</sup> Ibid, 25

analisis dapat mencakup area seluas mungkin, yaitu hubungan-hubungan antara orientasi religius dan struktur sosial. Sebagai ciri khasnya, Weber mempertahankan (faktor) organisasi ekonomi sebagai variabel terikat (Var Y) dan orientasi religius sebagai variabel bebas (Var X). Sehingga data dapat dikatakan bahwa ada kepastian atau persetujuan masyarakat atas faktor-faktor material bagi perkembangan kapitalisme setara atau tidak antara peradaban itu<sup>9</sup>.

Sosiologi agama Weber menunjukkan bukti tentang hubungan antara berbagai bentuk (tertentu) agama dan perkembangan yang cepat menuju Kapitalisme (terkait dengan perekonomian). Penolakan atau perubahan terhadap tradisi yang sangat cepat dalam metode maupun valuasi terhadap kegiatan ekonomi, tidak mungkin terjadi tanpa dorongan moral dan agama, walaupun dengan cara yang berbeda<sup>10</sup>. Titik krusial sosiologi agama Weber<sup>11</sup>, adalah:

*Pertama*, Tatanan Adikodrati. Setiap masyarakat memiliki beberapa konsep tentang tatanan adikodrati, ruh-ruh, tuhan-tuhan, atau daya impersonal yang berbeda. Adikodrati diterima secara serius, karena agama merupakan aspek kehidupan manusia universal, inheren di dalam sistem kekerabatan manusia itu sendiri. Bantuan yang dicari dari Yang Adikodrati hanya sejauh yang dipikirkan manusia, karena sepenuhnya berkaitan dengan konsen duniawi, yaitu sehat, panjang umur, mengalahkan musuh, menjalin hubungan baik, dst. Hal ini akhirnya dikenal dengan sebutan orientasi nilai dan integrasi nilai. Kemungkinan-kemungkinan ini digali dengan menyelidiki secara timbal balik antara ruang material kondisi-kondisi, kepentingan-kepentingan struktur dan utilitaririanisme hidup sehari-hari, serta ruang ideal pemaknaan di berbagai konsep adikodrati.

*Kedua*, kata kunci differensiasi. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa fokus kajian bukan hanya hubungan-hubungan kondisi-kondisi, kepentingan-kepentingan struktur dan utilitarianisme hidup sehari-hari,

---

<sup>9</sup> Max Weber, *The Sociology of Religion* (Boston: Beacon Press, 1962), edisi bahasa Indonesia, *Sosiologi Agama: Literatur Utama dalam Studi Relasi Sosiologi dan Agama*, terj. Yudi Santoso (Yogyakarta: IRCiSoD, 219), 23

<sup>10</sup> Betty R. Scharf, *Sosiologi Agama*, edisi kedua (Jakarta: Kencana, 2004), 206

<sup>11</sup> Max Weber, *The Sociology of Religion* ... *Loc. Cit.*, 32-33

ruang ideal pemaknaan di berbagai konsep adikodrati, dan aspek lain pengalaman manusia secara keseluruhan tetapi juga pada setiap ruang itu. Secara metodologis, Weber menggunakan diferensiasi dengan pola dikhotomis (pemilahan dalam dua sisi), selanjutnya proses sosial yang ada diabstraksikan sebagai sebuah solusi sebagai klarifikasi kondisi-kondisi yang relevan untuk meraih keseimbangan.

Komponen pokok sistem keagamaan Weber<sup>12</sup> dibedakan dalam tiga hal, *pertama*, pemilahan teoretis membedakan agama dan magi (pemilahan fungsi ahli-magi dan fungsi imam) dalam menjembatani hubungan antara manusia dan Yang Adikodrati. Dalam hal ini, Weber memahami bahwa kekuatan agama sebagai sebuah kapasitas independent yang lahir dari dalam diri sendiri untuk memandu takdir manusia, dan magi tidak independent. *Kedua*, pemilahan evaluatif, apakah terdapat perubahan progresif (cenderung terjadi pemenuhan agama) atau perubahan regresif (cenderung terjadi pada pemenuhan kebutuhan dan tekanan emosi). *Ketiga*, pemilahan antara tipe-tipe normatif tatanan sosial, yaitu etika agama (penguatan orientasi tindakan secara umum karena keilahian terkait dengan kewajiban) dan *tabu* (terkait dengan magi, cenderung kepada sebuah perintah-larangan). Dengan ketiga komponen ini Weber sanggup merumuskan setting utama persoalan agama sebagai kekuatan bagi perubahan sosial.

Untuk dapat memahami dengan baik konsep Sosiologi Agama Weber, nampaknya akan lebih mudah jika konsep Weber digunakan sebagai pisau analisis hasil penelitian (Skripsi) mahasiswa tentang tradisi yang masih berkembang sampai saat ini apakah di dalamnya terdapat **gerakan-gerakan religius** sebagai pembeda dari tindakan sosial di antara mereka.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Tradisi di Madura

#### *Kabupaten Bangkalan*

Masyarakat Bangkalan dikenal dengan bertradisi paling kasar jika dibanding dengan kabupaten-kabupaten lain di wilayah timur Madura. Bahkan ada yang mengatakan bahwa semakin ke timur masyarakat Madura

---

<sup>12</sup> Ibid, 34

semakin bertradisi halus. Akan tetapi pada kenyataannya masyarakat Bangkalan memiliki perasaan halus, terbukti dengan kemampuannya menorehkan *canthing* panas ke permukaan kain menjadi karya batik tulis yang dapat membanggakan, seperti di kecamatan Tanjung Bumi. Menurut tuturan warga, dulu salah satu warga Tanjungbumi ada yang menikah dengan warga masyarakat Pekalongan. Pengantin baru itu, akhirnya menetap di Tanjungbumi dan menularkan keahlian membatik pada warga masyarakat perempuan sambil menunggu masa panen. Jika di Jawa, para petani sambil menunggu masa bercocok tanam padi, mereka membuat anyaman bambu, pandan atau mendhong (sejenis rumput yang dikeringkan), menjadi berbagai peralatan atau perabot rumahtangga.

Pekerjaan membatik merupakan aktivitas “sunyi” terkonsentrasi pada satu titik ujung *canthing*, sehingga ketika terdapat peristiwa alam, gerhana bulan, makna penampakan bulan sebatas kemampuan mereka lihat, yaitu seperti seorang ibu sedang membatik – potret dirinya. Untuk memberikan alasan rasional peristiwa gerhana bulan, mereka menafsirkan bahwa ibu yang sedang membatik mengalami masalah dengan putranya sehingga bulan menjadi gelap. Tindakan masyarakat yang muncul, adalah perasaan panik, sehingga mereka secara reflek memukuli apa saja yang dilihat untuk diajak bersama menyaksikan gerhana bulan, tidak boleh tidur. Bahkan ada yang berpendapat bahwa waktu itu adalah “saat” yang tepat untuk melakukan kebaikan, misalnya berdandan, melafatkan doa-doa.

Seiring dengan perjalanan perkembangan pengetahuan masyarakat, masuknya Islam ke Madura mengajarkan bahwa peristiwa Gerhana Bulan perlu disambut shalat Gerhana dengan shalat berjamaah dan ceramah agama, sisa waktu diisi dengan beraneka macam dzikir yang bisa dilakukan oleh warga. Tata cara penyambutan peristiwa alam Gerhana Bulan saat ini secara tradisional masih ada, utamanya dalam dongeng-dongeng rakyat. Pada saat yang sama para pengurus Masjid mengadakan shalat Gerhana dan berdo'a. Ini menunjukkan bahwa tradisi masyarakat, tidak bisa secara tegas tergantikan dengan tradisi baru, apa lagi jika dibalut dengan aktivitas ekonomi, misalnya membatik.

### Ilustrasi

Tradisi Bulan *Gerring* di Dusun Pengalangan. Dusun Pengalangan desa Macajah kecamatan Tanjung Bumi kabupaten Bangkalan Madura mayoritas petani musiman (hanya musim penghujan saja), tetapi juga ada yang bekerja sebagai beternak, nelayan (laki-laki), pembatik (pemilik maupun buruh batik-perempuan). Masyarakat memandang bahwa ketika terjadi gerhana bulan, mereka mengatakan bahwa jika bulan sudah terjadi perubahan berwarna mula-mula merah kemudian menjadi hitam dan bentuk bulan juga berubah, penghuni bulan bernama bu Randhe Kasiani seang bermasalah. Di dalam bulan nampak ada orang duduk (bu Rande Kasiani) sedang membatik. Pada saat gerhana, menurut mereka anak bu Randhe yang menuntun bulan terjatuh ke dalam jurang dan kesakitan; anak bu Randhe kesandung batu; bu Randhe digigit anjing, dan ada juga yang mengatakan bu Randhe masuk ke dalam sumur oleh karena itu terjadi bulan *gerring*.

Bulan *gerring* membawa berkah kesuburan terkadang pembawa penyakit. Yang dilakukan masyarakat ketika terjadi bulan *gerring*, dengan menggunakan kayu, bambu, pecut, sapu lidi mereka membangunkan (*atabbuen tung-tung*) pepohonan agar berbuah, sapi dibangun agar beranak, manusia dibangun agar mencuci muka, bersisir dan bersolek agar cantik, adik kecilnya dijinjing agar cepat besar sebagaimana yang dilakukan nenek moyang (*bange tuah*) dahulu kala. Mereka dulu menaruh damar (lampu) di tengah-tengah halaman rumah, kunyit diparut diambil airnya digunakan untuk membasuh wajah, kemudian ngaji (baca al Qur'an) membaca surat Yasin. Yang dibangun bukan hanya makhluk hidup tetapi juga benda-benda seperti sepeda, sepeda motor, mobil, langgar, rumah semua yang dimiliki sambil mengucapkan kata bangun, bangun, bangun ... (mungkin semua itu dibangun untuk memanjatkan do'a) tapi semua itu sekarang mulai berkurang. Dampak ketika masyarakat tidak melakukan semua, tidak ada, termasuk juga sangsi bagi mereka. Pada saat yang sama, di Masjid terdapat orang-orang mengaji, dan mereka melakukan shalat gerhana bulan.

Cara masyarakat menterjemahkan kejadian alam sebagaimana kemampuan berpikir mereka. Mereka melakukan apa saja untuk menunjukkan bahwa masyarakat memperhatikan gejala alam yang dirasionalkan dengan berbagai cerita agar bisa diterima dan dipahami masyarakat sehingga mereka tidak panik. Semua yang ada dibangun untuk memperhatikan fenomena alam, sambil berdoa bersamaan dengan peristiwa ganjil itu. Tradisi bulan *gerring* tidak hilang, akan tetapi justru didampingi dengan ajaran agama, yaitu melakukan shalat gerhana dan ada yang melanjutkan dengan berdoa dan membaca al-Qur'an. Bagi masyarakat yang tidak (belum) melaksanakan shalat dalam tradisi kesehariannya, maka mereka hanya melakukan apa yang dilakukan

nenek moyangnya dulu walau tidak lagi secara ekstrem (dikaji dengan Teori Konstruksi Sosial - Peter L. Berger)<sup>13</sup>.

### Kabupaten Sampang

Kabupaten Sampang sebagaimana wilayah lain di pulau Madura bertanah tandus, melahirkan masyarakat pekerja keras untuk mencapai hasil panen maksimal. Sehingga ketika usaha keras mereka mendapatkan gangguan, dan kali ini adanya wabah penyakit, maka dirasakan sebagai suatu hal yang berat. Tradisi *ngalab barokah*, maksudnya mengharapkan kemudahan dan keberuntungan atas perilaku kebaikan diwujudkan dengan melakukan do'a untuk orang-orang yang dianggap keramat. Cara berdo'a dan lafadz yang diwariskan secara turun temurun merupakan suatu hal yang harus dijaga, sebagai sebuah penghormatan, telah menjadi darah daging bagi masyarakat Madura pada umumnya dan ditunjukkan secara terang-terangan.

Ketaatan pada orang-orang kharismatik secara lokal pada awalnya, sangat menarik bagi warga lain karena ingin *ngalab barokah* atau mengambil dampak spiritual atas do'a mereka kepada Allah di tempat yang dianggap *mustajabah*, yaitu makam orang terbukti baik dan berjasa pada masyarakat. Kesyukuran diwujudkan dalam berbagai simbol, merupakan sebuah kecerdasan khas masyarakat dusun Malenggur yang disepakati sehingga dapat diterima dan dilestarikan sampai saat ini. Selain tradisi itu, ada hal lain yang lebih penting adalah kegiatan mendo'akan leluhur dibenarkan dalam ajaran Islam bahkan didukung oleh para Wali, serta dilakukan oleh keturunan Batu Ampar yang dikenal dengan kekuatan spiritual-religiusnya, yaitu para Kyai. Jejak sejarah penyebaran Islam terlacak dengan baik, walau hanya tersisa sepotong demi sepotong.

---

<sup>13</sup> Nenni Apriliani, "Pandangan Generasi Muda dan Tua Mengenai Fenomena Mitos Bulan 'Gerring' di Dusun Pengalangan, Desa Macajah, Kecamatan Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan" (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), <http://digilib.uinsby.ac.id/5815/>.

### Ilustrasi

Upacara Arokat Makam di dusun Malenggur. Dusun Malenggur yang terletak di desa Gunung Rancak kecamatan Robatal kabupaten Sampang – Madura mayoritas penduduk hidup dari pertanian (71,84%) dan wiraswasta (25,53%), seluruhnya beragama Islam (Nahdliyin) dan rata-rata alumni pensantren yang taat beribadah. Para orangtua mayoritas lulusan SD, walau anak-anak mereka sudah ada yang sarjana. Lemabag Pendidikan madrasah mendominasi di desa itu. Setiap malam Jum'at selalu mengadakan *tahlilan*, *yasinan* dan membaca *shalawat* Nabi Muhammad SAW. Pada umumnya mereka masih hidup secara tradisional, belum menggunakan kompor gas untuk memasak harian, tapi masih menggunakan kayu bakar.

Masyarakat dusun Malenggur melaksanakan upacara ritual Arokat Makam merupakan di area makam (sekitar 557 kubur) dengan tujuan untuk keselamatan dan keberkahan. Di sini terdapat makam *buju'* Midi keturunan *buju'* Inggris dengan isterinya Ny. Arsisa yang juga keturunan *buju'* Batu Ampar sebagai *buju'* keramat. *Lambe'* (dahulu kala) nenek moyang (*Buju'*) memiliki kharisma dan disegani, yaitu *buju'* Midi, sebagai keturunan *Buju'* Inggris di desa Robatal, sebagai keturunan *buju'* Batu Ampar Pamekasan. Upacara Arokat Makam melibatkan keturunan yang juga tokoh desa.

Terdapat tuturan turun temurun bahwa masyarakat Gunung Rancak dulu hidup makmur dengan hasil alam melimpah ruah, masyarakat rukun dan damai, akan tetapi suatu saat terdapat wabah penyakit yang amat ganas-mematikan disebut penyakit *ta'on* (*tho'un*-wabah) dan pada saat yang sama juga ada wabah penyakit kolera. Kepanikan masyarakat atas adanya wabah ini, mereka menemui *buju'* Midi. *Buju'* Midi panik, kemudian beliau menemui sesepuh, antara lain *buju'* Inggris dan mendapatkan jalan keluar yaitu dengan melakukan *arokat* terlebih dahulu di Gunung Rancak untuk memohon kepada Allah SWT. Jalan keluar itu disampaikan *buju'* Midi kepada warga masyarakat, dan untuk kepentingan itu diperlukan beberapa perlengkapan, yaitu: nasi putih, *plotan item* (ketan hitam), bunga, jajan pasar dan buah-buahan hasil alam, dan *buju'* Midi memimpin do'a. Do'a terkabul, penyakit sirna dan tradisi itu akhir dilanjutkan sebagai ungkaan rasa bersyukur kepada Allah SWT, kini dilaksanakan setiap tanggal 11 Asy Syura. Jika ditilik bacaan do'a yang berbahasa Jawa (*arab pegon*), ini menunjukkan bahwa dakwah Wali Songo pada saat itu telah sampai ke wilayah Madura.

Dalam perkembangan selanjutnya upacara Arokat Makam disusun acara lebih tegas, yaitu pembacaan yasin, pembacaan tahlil dan pembacaan do'a *Pangrokat*. Acara dipimpin oleh keturunan *buju'* serta penghulu yang sring diminta berdo'a oleh masyarakat. Sedang untuk peserta Arokat harus memenuhi beberapa syarat, yaitu mereka memiliki hubungan suami isteri yang harmonis, perempuan tidak sedang haid dan pembiayaan dari uang halal. Sesajen khusus yang perlu ada, yaitu Tumpeng yang terdiri dari: 1) Nasi putih diletakkan dalam wadah berbentuk lonjong atau oval beralaskan daun pisang dan di dalamnya

tedapat telur ayam dan uang receh. 2). *Plotan Item* atau ketan hitam (mereka juga sebut sebagai nasi hitam) yang dimasak, karena itu kesukaan sesepuh itu. Warna putih melambangkan kesucia kodrat sewaktu manusi dilahirkan, dan hitam melambangkan perjalanan hidup yang jika tidak kuat menghadapi maka akan terpeleset pada hawa nafsu dan godaan syaithon. 3) Jajan Pasar tujuh macam yang terbuat dari hasil bumi, melambangkan kesyukuran atas hasil panen. Juga jajan rumahan, melambangkan shadaqoh warga masyarakat, seperti roti, kerupuk, dst. 4) Bunga tujuh rupa yang dimasukkan dalam wadah berisi air, setelah dibacakan do'a, air dan bunga disiramkan ke harta benda, seperti mobil, sepeda motor, dll. 5) Pembakaran kemenyan sehingga keluar bau wangi dupa, sebagai kesukaan arwah leluhur. 6) Buah-buahan hasil bumi Gunung Rancak.

Pandangan masyarakat tentang tradisi upacara Arokat Makam adalah penting karena warga masyarakat menjadi tahu sejarah, sebagai sebuah simbol adanya aktivitas spiritual yang dibakukan dalam bentuk adat. Mereka berpendapat bahwa jika Arokat Makam tidak dilakukan, masyarakat merasa bersalah dan takut *kualat* (berdampak buruk). Arokat Makam itu kini telah menjadi tradisi masyarakat lebih luas, dengan tulus mendo'akan leluhur yang memiliki kharisma dan kebaikan (dikaji dengan Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger)<sup>14</sup>.

## Kabupaten Pamekasan

Pamekasan dikenal dengan pertanian tanaman tembakau berkulitas, dengan ketekunan dan keuletan bertani membuahkan hasil bagi perekonomian keluarga mereka. Keberhasilan masyarakat dalam bidang ekonomi, diwujudkan dalam memenuhi kebutuhan spiritual peribadatan. Tata letak keperuntukan arena keluarga dan arena tamu, sebagai implementasi pertimbangan yang dibangun berlandaskan ajaran agama dan dibakukan dalam Tradisi *Kobung*. Pelaku atau pengamal tradisi *Kobung* menunjukkan simbol kelas sosial maupun spiritual dalam masyarakat, sehingga tradisi itu tentu senantiasa berkelanjutan bahkan terpelihara oleh anak keturunan mereka (ilustrasi 1).

Gambar keuletan bekerja bagi pemilik lahan berbanding terbalik dengan yang tidak memiliki lahan atau sedikit memiliki lahan pertanian. Kekayaan dan kemiskinan tampak jelas dalam masyarakat, hal ini tampak

---

<sup>14</sup> Husnul Khotimah, "Mitologi Masyarakat Madura: Studi Tentang Konstruksi Sosial Atas Upacara Arokat Makam di Desa Gunung Rancak, Kecamatan Robatal, Kabupaten Sampang" (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011), <http://digilib.uinsby.ac.id/21785/>.

banyaknya kejadian kriminal (misalnya pencurian). Dengan alasan itulah masyarakat memberikan salah satu alasan mengapa terdapat tradisi *nyikep* (ilustrasi 2). Pada hal jika dirunut sejarah *Bajingan* sampai dengan kekuatan di luar keraton pada zaman dulu, maka dapat dikatakan terdapat kaitan erat dengan kepemilikan senjata, sebagai salah satu piranti pokok bagi kekuatan masyarakat di luar keraton. Demikian juga dengan “jiwa keberanian” terwariskan kepada penerus tradisi *nyikep* dengan niat membela kebenaran sekaligus menjaga keamanan, walaupun pada sisi lain agar aman melakukan tindak kriminal. Jiwa ini juga menjadi kebanggaan masyarakat pada umumnya di Madura secara terbuka maupun tidak. Tidak bisa juga disangkal pendapat sebagian masyarakat bahwa bukan hanya “jiwa keberanian” yang terwariskan, akan tetapi “logika musuh” juga ikut terwariskan secara diam-diam, yang terukur, yaitu mereka hanya takut kepada Allah SWT.

### Ilustrasi 1

Tradisi *Kobung* di desa Bukek. Dulu di desa Bukek kecamatan Telanakan kabupaten Pamekasan tidak ada masjid desa. Kehidupan masyarakat sehari-hari adalah bertani yang membutuhkan waktu separuh hari lebih sehingga mereka tidak mungkin untuk pergi ke masjid tetangga desa. Oleh karena itu mereka mendirikan tempat ibadah di rumah masing-masing untuk shalat berjamaah dengan keluarga dan melakukan kegiatan tradisi keagamaan yang lain. *Tenean lanjang* (halaman yang luas) tanpa *kobung* dianggap *camplang* atau tak *genna* (tidak baik). *Kobung* adalah tempat suci bangunan lebih tinggi (berkolong dengan konstruksi kayu jati, terbuka atau tanpa pintu) dari rumah mereka, yang harus dipisahkan dengan kegiatan sehari-hari. Pembangunan *kobung* atas perintah Kiai. Di Madura Kiai memiliki kedudukan khusus, selain sebagai rujukan permasalahan keagamaan juga kehidupan sosial yang lainnya, antara lain menentukan tanggal/hari pembangunan rumah, menempati rumah baru, menentukan letak pintu rumah, ruang tidur orangtua tidak boleh bersebelahan dengan ruang tamu, serta *kobung* harus menghadap ke mana (arah kiblat).

Warga masyarakat Bukek, menyamakan fungsi *kobung* dengan langgar desa, sebagai tempat mengajar ngaji anak-anak sekitar, juga untuk mensholati orang meninggal (mayat), serta untuk perayaan Maulid Nabi sehingga *kobung* juga mencerminkan karakter sosial yang kuat. Para tamu akan berhenti di *kobung*, menunggu pemilik rumah mempersilakan masuk ke rumah antara laki-laki dan perempuan berbeda. Ini menunjukkan bahwa masyarakat mampu menunjukkan bahwa ide-ide religiusitas mereka diwujudkan dalam bentuk *kobung* di lingkungan tempat tinggalnya. Mereka secara konsisten memanfaatkan *kobung* sebagaimana tujuannya, yaitu menyediakan tempat ibadah yang mudah

dijangkau untuk keperluan sekeluarga, juga tempat para tamu untuk menyambung silaturahmi dengan tidak mengganggu privasi keluarganya. Kepemilikan *kobung* menunjukkan kekuatan ekonomi, sosial dan tradisi yang mencerminkan religiusitas. Keberadaan *kobung* menanamkan nilai kesopanan, kehormatan dalam tatanan sosial.

Walau masyarakat memiliki *kobung*, masih tetap mengutamakan penghormatan atau pengutamaan kepada *kobung* Kiai. Masyarakat menggunakan *kobung* sebagai identitas sekaligus solusi permasalahan mereka dalam beragama (dikaji dengan Teori Interaksionisme Simbolik-Mead). Hal ini dilestarikan sebagai Tradisi *Kobung* dan menjadi kebanggaan masyarakat<sup>15</sup>.

## Ilustrasi 2

Tradisi Nyikep di desa Larangan Luar. Masyarakat desa Larangan Luar kecamatan Larangan kabupaten Pamekasan mayoritas petani padi, jagung, kacang dan singkong ketika musim hujan, tetapi jika musim kemarau mereka bertani tembakau, selain beternak. Kegiatan sosial keagamaan di masjid rutin mereka melakukan *diba'an*, *jalenian* (diperuntukkan kepada Syaikh Abdul Qodir Jailani walau mereka mayoritas berpendidikan rendah, Maulid Nabi, *rokatan buju'* (yaitu *Buju'* Juparah, diselenggarakan setahun sekali sebelum musim hujan untuk menghormati leluhur agar mendapatkan keselamatan), selamatan untuk orang yang sudah meninggal dengan *tahlilan*, serta menjaga makam mulai hari pertama (1) hingga hari keempatpuluh (40) agar tidak dicuri orang untuk kepentingan mistik (pesugihan).

Selain itu, tradisi yang paling menonjol dan tidak kasat mata adalah tradisi *Nyikep*, yaitu upaya menjaga diri, keluarga dan desanya dengan membawa senjata tajam dalam wujud *celurit* (parang agak tipis menyerupai bulan sabit) dibungkus kulit, dan dianggap paling cocok sebagai pengaman diri ketika keluar rumah. Jenis senjata ini disebut *are' takabuan*, nama yang diambil dari desa tempat pembuatannya. Clurit panjangnya 35-40 cm, bentuknya bagus, tajam, bahannya terbuat dari baja berkualitas baik. Pegangannya terbuat dari kayu 7,5-10 cm yang diberi cat warna warni. Selain itu, *nyikep* juga menggunakan *todik* (sejenis pisau). Senjata ini tidak digunakan untuk merumpit atau kegiatan rumah tangga lain, tetapi hanya untuk *nyikep*, menjaga diri jika sewaktu-waktu terjadi *carok*.

Selain jenis *celurit* ada lagi yang lain, yaitu: (1) *dangosok* (dari kata *gedhang*-pisang dan *osok*-jenis pisang), senjata yang bentuknya seperti pisang dengan panjang 60 cm. Senjata ini tidak bisa dibawa bepergian tetapi disimpan di rumah yang sewaktu-waktu diperlukan mudah diambil. Senjata ini memiliki

---

<sup>15</sup> Nur Aini Anzarsari, "Eksistensi Kobung (Langgar) dalam Kehidupan Masyarakat Madura di Desa Bukek, Kecamatan Telanakan, Kabupaten Pamekasan" (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), <http://digilib.uinsby.ac.id/5928/>.

jangkauan tebas lebih luas sehingga harganya pun lebih mahal, karena bahannya terbuat dari bahan baja bekas rel kereta api; (2) *tekos bu-ambu*, bentuknya seperti tikus yang sedang diam; (3) *lancor*, bentuknya seperti *celurit* tetapi terdapat lengkungan diantara pegangan dan ujung senjata; (4) *bulu ayam*, bentuknya mirip bulu ayam; (5) *kembang turi*, bentuknya seperti bunga Turi; (6) *monteng*; (7) *calo*, sejenis *celurit* tetapi mempunyai lekukan pada tengah batang tubuh.

Tradisi *Nyikep* sudah ada sejak zaman Belanda, untuk menjaga diri atas perlakuan sewenang-wenang penjajah dan kini untuk menjaga diri dari serangan pihak lain. *Celurit* peninggalan orangtua biasanya diwariskan pada anak keturunan mereka dan tidak diperjual belikan. Biasanya yang melakukan *nyikep* adalah orang yang memiliki orangtua bertradisi *nyikep*. Demikian lekat tradisi ini, hingga masyarakat yang tidak melakukan *nyikep*, dianggap sebagai berperilaku sombong dan kadang menjadi perantara bermusuhan. *Nyikep* dapat dikenali oleh orang lain yang melihatnya, walaupun tidak tampak secara terbuka. Selain alasan kebiasaan turun temurun, juga karena lingkungan sosial yang cenderung kurang aman (misalnya, banyak perampokan), karena tidak semua orang senang dengan kita, kata informan.

Dengan *nyikep* orang tidak akan sembarangan memperlakukan mereka. Kata pelaku *nyikep*, mereka menyadari ada perilaku sombong dalam dirinya, yaitu angkuh membela kebenaran dan menunjukkan keberanian pada kejelekan. Melakukan *nyikep* sebagai usaha melakukan atau membela kebenaran, perkara mati itu sudah ketentuan Allah SWT. Orang melakukan *nyikep* menandakan sebagai pemberani dan tidak takut kepada apapun, kecuali hanya kepada Allah. Tetapi ada juga yang sengaja untuk menakut-nakuti orang, dan ingin disebut sebagai *Bajingan* (*gagah-gahaman*). Ada juga masyarakat yang tidak *nyikep* karena mereka berpedoman bahwa jika berbuat baik maka tidak akan ada yang mengganggu. Ada juga yang menyatakan bahwa ketika hadir dalam sebuah acara tetap *nyikep*, karena takut dinilai sebagai orang *alim* di hadapan teman-temannya. Perilaku *nyikep* paling tampak dilakukan banyak orang ketika pemilihan kepala desa<sup>16</sup>.

## Kabupaten Sumenep

Masyarakat wilayah Sumenep dikenal sebagai bertradisi halus, menunjukkan jejak-jejak kuat tradisi keraton, serta memiliki cerita rakyat fenomenal tentang tata cara membuat garam. Pengetahuan tata cara pembuatan garam menjadi sebuah legenda yang menggambarkan bagaimana masyarakat memaksimalkan potensi alam yang ada disekitarnya,

---

<sup>16</sup> Moh Fawais, "Makna Tradisi Nyikep (Membawa Senjata Tajam) Masyarakat desa Larangan Luar kecamatan Larangan kabupaten Pamekasan" (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), <http://digilib.uinsby.ac.id/13165/>

disyukuri dengan berbagai macam kegiatan melibatkan berbagai lapisan masyarakat. Kegiatan dengan memunculkan berbagai simbol sebagai wakil kata-kata mendominasi karakter upacara, karena memiliki landasan kuat dan tidak terbantahkan dengan alasan masing-masing. Selain itu juga dikuatkan dengan dongeng sosok tokoh yang memiliki hubungan dengan kerajaan Sumenep. Ketokohan dan kepahlawan menunjukkan kekuatan karakter, sebagai kebanggaan masyarakat desa Kebun kecamatan Saronggi bahkan kabupaten Sumenep, kemudian dikenal dengan “kota garam”.

Kegiatan ekonomi dikemas dengan semangat keagamaan melalui tradisi upacara Nyadar, membangkitkan semangat masyarakat untuk meningkatkan usaha perekonomian mereka. Melalui tradisi upaca Nyadar mereka yakin memiliki hubungan dengan tokoh, dan dengan ikhlas menjalankan usaha pertanian garam dengan penuh semangat.

### Ilustrasi 1

Upacara Nyadar di desa Kebun. Kehidupan warga masyarakat desa Kebun Dadap kecamatan Saronggi kabupaten Sumenep mayoritas sebagai nelayan dan petani garam, tradisi keberagamaannya Nahdlatul ‘Ulama dan Muhammadiyah. Di dusun Kolla desa Kebun Dadap terdapat lokasi budaya ritual Nyadar dilaksanakan di pemakaman Anggasuto. Suatu ketika Anggasuto melakukan istighasah memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dia mendapatkan sumber kehidupan kalau memang ditakdirkan hidup di pesisir, yaitu desa Pinggir Papas. Kemudian ia merasa mendapatkan petunjuk untuk berjalan menuju pesisir pantai, karena tanah pantai lembek sehingga telapak kakinya membentuk cetakan telapak kaki. Ketika ia kembali ke darat, menemukan bekas jejak telapak kaki yang dipenuhi benda berwarna putih, dalam hati ia mengatakan “apakah ini *madduna sagara*” (apakah ini madunya Samudra). Kemudian benda putih itu disebut Anggasuto dengan *buja* (garam), temuan itu tersiar luas sampai ke Bali dan Sumatra.

Anggasuto mempelajari cara membuat garam, yaitu membuat petakan-petakan yang diisi dengan air laut. Air laut dipindah-pindah tempat dari petak pertama hingga petak ke duapuluh lima baru menjadi garam. Kemudian petak itu disebut dengan *padaran* (sekarang disebut *talangan*), dan akhirnya jadilah sebuah hamparan ladang garam. Dengan adanya hasil garam itu Anggasuto tidak lupa bersyukur pada Yang Memberi Rejeki, kemudian ia bernadar bahwa setiap jatuh pada bulan dan tanggal panas matahari (masuk musim kemarau) akan melakukan Nyadar. Nadar Anggasuto pertama kali dilakukan Nyadar, dan Nyadar kedua dilakukan nadar adiknya bernama Kabasa, selanjutnya Nyadar

ketiga dilakukan nadar Dukun berasal dari Banten (pembantu Anggasuto), dan Mbah Bangsa (dari Sulawesi). Anggasuto adalah seorang pahlawan yang berjasa menyelamatkan tentara Bali yang kalah perang dengan Kerajaan Sumenep di desa Pinggir Papas. Jaminan Pangeran Anggasuto atas tentara Bali di desa Pinggir Papas dapat diterima Raja Sumenep. Di kompleks pemakaman Anggasuto dikenal dengan sebutan “Bujuk Gubang” (Jurang).

Pelaksanaan Upacara Nyadar dilaksanakan di makam Anggasuto terletak di desa Kebun Dadap dipimpin oleh keturunan dari empat tokoh sejarah tersebut, antara lain yang disebut Syeh Kuasa (yang mengesahkan hasil keputusan pejabat penghulu). Pada saat upacara Nyadar yang memimpin do'a adalah penghulu atau juru do'a secara bergantian. Kegiatan upacara Nyadar ini dikaitkan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, antara lain Upacara Nyadar tidak boleh dilaksanakan sebelum tanggal 12 bulan Maulid; selamat Nyadar tidak boleh lebih besar dari acara Maulid; peserta Upacara Nyadar harus mengikuti perayaan Maulid Nabi. Ketentuan lain adalah peserta Upacara Nyadar harus mempunyai hubungan harmonis antara suami isteri; wanita yang sedang haid tidak diperkenankan mengikuti upacara Nyadar; dan pembiayaan upacara tidak boleh berasal dari hutang.

Sesajen yang diperlukan dalam upacara Nyadar adalah *panjeng* (sebuah piring antik berukuran besar sebagai tempat nasi tumpeng dengan hiasan telur dadar diiris kecil. Sajian itu ditutup dengan *tanggik* (penutup terbuat dari anyaman daun lontar yang diberi warna merah). Sesaji itu sebanyak dua tumpeng, kemudian ada tumpeng lain yang ditaruh di atas piring, salah satunya di beri telur dadar yang tidak diiris (di dalamnya ada telur rebus), dan empat tumpeng lainnya ditaruh di piring tetapi ditutup dengan dadar yang diiris kecil. Selain *panjeng*, juga *tajin* (bubur) dengan lima, yaitu: warna putih (perlambang kesucian manusia tatkala dilahirkan ke dunia); warna merah (perlambang nafsu yang mengitari manusia); warna hijau (lambang kesabaran dan kebenaran yang akan mengedalikan nafsu manusia); warna hitam (lambang manusia penuh dengan ujian atau cobaan); warna kuning (perlambangan bahwa manusia memiliki akal untuk membedakan baik dan buruk).

Kesadaran (*Nyadar*) masyarakat dalam memberikan penghormatan kepada leluhur yang telah dipandang berjasa dalam hal penciptaan lapangan kerja “cara membuat garam” dengan cara mengunjungi makam dengan membawa piranti doa *panjeng* dan *tanggik*, *tajin* serta berbagai persyaratan dan tata cara khusus sebagai simbol pesan rasa syukur kepada Allah. Tradisi Nyadar masih dilakukan sampai saat ini, sebagai penghormatan kepada Anggasuto yang telah menemukan cara pembuatan garam. Tradisi Nyadar sampai saat ini menjadi kekayaan budaya dan tradisi tanah Sumenep (dikaji dengan

menggunakan Teori Transformasi Nilai-Cliffort Geertz dan Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons)<sup>17</sup>.

Selain tradisi Nyadar, masyarakat Sumenep juga memiliki cerita rakyat ketokohan kontroversial yaitu tentang kepahlawanan tokoh *Bajingan*. Dulu, pada masa kerajaan mereka adalah orang-orang yang memiliki kekuatan fisik (sakti) dan non fisik (agama) sebagai kekuatan kerajaan di luar keraton. Akan tetapi dalam perjalanan waktu, kerajaan sudah tidak ada lagi ternyata sosok yang memiliki kekuatan itu masih ada dalam masyarakat. Mereka disebut masyarakat dengan *Bajingan*, karena kekuatan mereka digunakan untuk berpihak kepada masyarakat ekonomi lemah, yaitu masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan “lazim” di masyarakat, misalnya pencopet, penjambret, pemalak bahkan pencuri atau para pelaku kriminal. Tokoh Bajingan ini memiliki kepandaian di atas rata-rata, ada yang sajana bahkan pandai (fasih) membaca Al Qur’an. Alasan tokoh *Bajingan* melakukan hal ini untuk melakukan pengendalian agar tidak liar pada satu sisi, dan pada sisi lain mereka seperti mendapatkan perlindungan dan merasa diterima kehadiran mereka sebagai sosok kriminal.

Keberadaan pelaku tindak kriminal di tengah masyarakat masih tidak sangat dipersoalkan, karena mereka ada yang mengendalikan. Tata norma hubungan antara *Bajingan* dan para pelaku kriminal identik dengan Kyai dan Santri, penghormatan kepada yang kuat dari yang lemah. Dikatakan yang kuat, karena mereka yang lemah jika mengalami kesulitan lari kepada yang kuat. Silaturahmi di antara mereka adalah pada acara Tayuban, yang diadakan pada waktu-waktu tertentu oleh *Bajingan* (tokoh dituakan) dengan bantuan pembiayaan bersama. Dari sisi pemerintah, keberadaan *Bajingan* diketahui dan dikenal dengan baik, bahkan secara sosial para *Bajingan* tetap diberi kedudukan sebagai tokoh masyarakat, dengan harapan mereka dapat mengendalikan para tindak kriminal tersebut.

---

<sup>17</sup> Zubairi, “Budaya Nyadar di Tengah Arus Modernisasi (Makna Tradisi Bagi Masyarakat Di Desa Kebun Dadap, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep)” (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009), <http://digilib.uinsby.ac.id/20005/>.

## Ilustrasi 2

Jaringan sosial *Bajingan* di desa Longos. Desa Longos kecamatan Gapura kabupaten Sumenep masih tradisional, mengandalkan kekayaan alam, antara lain: pertanian dengan jumlah petani terbanyak (58,9%) dan buruh tani (15,1%), banyak pepohonan kelapa sehingga dikenal sebagai *kampoeng nyior*, juga terdapat nelayan potensial. Masyarakat dikenal religius, nilai-nilai agama sudah sejak lama dipakai sebagai pegangan hidup masyarakat, terlihat dalam cara berpakaian, cara berperilaku sopan, patuh dan taat beragama, banyak masjid dan musholla, bertradisi baca Yasin, Tahlil dan Dziba'. Akan tetapi di dalam masyarakat masih terdapat Kiai dan *Bajingan* sebagai citra simbolik masyarakat Sumenep.

Kiai memiliki sifat religius, menjalani kehidupan asketis dan menjauhi kehidupan dunia kekerasan, *Bajingan* sebagai kebalikannya. Kiai sebagai figure masyarakat mempunyai wibawa, menyebarkan nilai-nilai dan norma-norma keislaman, *Bajingan* memiliki status yang kurang bermanfaat dalam masyarakat, sulit dimusnahkan karena sudah menjadi subkultur dalam masyarakat desa Longos. Ada beberapa jenis *Bajingan* antara lain *Bajingan* anarkhis (suka berkelahi) dan *Bajingan* bersifat keras (mengganggu orang suka kekerasan, menakut-nakuti orang). Baik hanya diluarnya saja, walau tidak secara langsung memusuhi masyarakat.

Dulu, *Bajingan* yang disebut bandit atau jagoan mempunyai kekuatan fisik maupun ilmu kekebalan tubuh yang patuh dan mengabdikan kepada raja. Mereka adalah satu dan memiliki pengikut atau anak buah sebagai kekuatan bersama untuk melindungi dan menyelamatkan kekuasaan raja dari bahaya dari luar. Sekarang, kekuasaan elit *Bajingan* sudah menyebar, setiap desa memiliki seorang *Bajingan* atau sekelompok *Bajingan*. Mereka hadir dalam setiap kegiatan kebudayaan, misalnya Tayuban, Ludruk, Kerapan Sapi, dst. Walau begitu, sekarang masyarakat berpandangan bahwa *Bajingan* hanyalah menakut-nakuti dan selalu mengganggu masyarakat, memiliki kebiasaan mencuri, berjudi, minum-minum. *Bajingan* menyimpan permusuhan dengan masyarakat. Pemerintah tidak lagi mendapatkan perhatian pemerintah sebagai kultur atau elit lokal oleh karena itu tidak lagi dapat dikontrol pemerintah.

*Bajingan* dalam Budaya *Tayuban*. Arena *Tayuban* merupakan tempat bertemu dan memperbanyak teman, karena di situ tempat berkumpulnya para *Bajingan* secara perorangan ataupun kelompok. Dalam acara *Tayuban* tidak seluruh yang hadir adalah *Bajingan*. Status *Bajingan* hanya ketika mereka ada di daerahnya sendiri-sendiri, atau mereka sendiri mengatakan dirinya sebagai *Bajingan*. Group *Bajingan* di desa Longos bernama "ta'kera nyurot" (tidak akan mundur), desa Nyabekan bernama "singo barong", desa Batuputih bernama "kabut malam", desa Jengkon bernama "sakera anarkis", desa Taman Sare bernama "bergoyang", desa Bun Penang bernama "baru jadi", desa Romben bernama "kepleset", desa Grajugan bernama "jarang menyapa", desa Lapa

bernama “local muda”, desa Lapa Laok bernama “jarang pulang”, di dalam group Bajingan masih banyak malingnya.

Pendapat tokoh agama (Kiai), para *Bajingan* bukan untuk dimusuhi, akan tetapi perlu dibina, karena ketika mereka tidak punya uang maka mereka dengan mudah akan melakukan tindak kriminal (mencuri sapi, judi, minuman). Pendapat *Bajingan* (pelaku), mengatakan bahwa *Bajingan* adalah orang yang suka bikin onar di masyarakat. Budaya *Tayuban* adalah cara masyarakat untuk mengumpulkan masyarakat dalam jumlah banyak, biasanya di ketuai oleh kepala desa. Ketika ada acara *Tayuban* masyarakat cenderung ketakutan, karena para *Bajingan* itu seringkali pulang tengah malam, kemudian mampir ke kendang orang untuk mencuri sapi masyarakat setempat. Pendapat budayawan yang masih memiliki darah keturunan raja Sumenep, mengatakan bahwa dalam budaya *Tayuban* memang ada *Bajingan* tapi hanya sebagian kecil, karena *Tayuban* sudah menjadi kultur dan aktifitas masyarakat. Memang sejak dulu *Bajingan* ditakuti masyarakat dan ada juga yang membaur dalam masyarakat. Jika *Bajingan* ketahuan mencuri, maka mereka akan mendapatkan sanksi sosial “dikucilkan masyarakat”.

Hal yang sama juga dikatakan beberapa pemuda yang ada di desa Longos. Pemuda tersebut juga pernah melihat para *Bajingan* membagi-bagikan uang pada penari perempuan (*tande' bine'*) saat *Tayuban*. Waga masyarakat mempertanyakan asal uang mereka itu, karena *Bajingan* dikenal dengan suka mencuri, mabuk-mabukan dsb. Warga desa Longos yang kesehariannya sebagai Nelayan memang melihat bahwa *Tayuban* sebagai tempat *bajingan* berkumpul dan bertemu dengan teman-temannya. Di dalam acara *Tayuban* itu selain *Bajingan* juga ada unsur pemerintah, dan warga masyarakat biasa. Keluhan masyarakat, tetap saja mereka suka kehilangan sapi atau barang berharga lainnya, seperti emas dan sepeda motor.

Budaya *Tayuban* sebagai wadah para *Bajingan* membangun relasi dengan sesame mereka, sebagaimana Mark Granovetter melukiskan hubungan-hubungan level mikro seperti tindakan yang melekat di dalam hubungan-hubungan pribadi yang konkret dan struktur-struktur atau jaringan-jaringan relasi-relasi demikian. Fenomen *Bajingan* sulit diberantas walaupun tidak lagi sebagai bagian dari pemerintah (pada waktu itu kerajaan), kini sudah tidak memiliki kekuatan besar karena sudah terpecah-pecah sesuai desa atau tempat tinggal mereka. Selain itu, masyarakat tidak tertarik untuk memerikan dukungan, karena mereka cenderung memiliki perilaku tidak selaras dengan kebutuhan masyarakat yang aman tanpa gangguan. Keberadaan atau eksistensi *Bajingan* dibangun dengan kekuatan jaringan antar desa atau kelompok melalui kesenian *Tayuban*. Oleh karena itu, kesenian *Tayub* walau terkesan negative tetap ada dan menarik masyarakat untuk berkumpul dari berbagai desa, melihat kesenian secara kasat mata atau secara fisik. Kerumunan orang, merupakan lahan para

pedagang kecil untuk melakukan kegiatan ekonomi (dikaji dengan Teori Jaringan Sosial - Ronald Burt)<sup>18</sup>.

## 2. Tradisi di Jawa (Nyadran, Sedekah Bumi, Bersih Desa)

### a. Kabupaten Sidoarjo

Bersyukur atas sebuah karunia merupakan perilaku lazim bagi orang-orang pada umumnya, hanya setiap orang berbeda cara menunjukkan kesyukurannya itu. Bagi para petani, bersyukur atas hasil panen merupakan sebuah “keharusan” karena jika mereka gagal panen maka dampaknya adalah tidak makan. Tradisi tasyakuran atas hasil panen di berbagai daerah beraneka macam nama *keren*, tetapi pada umumnya mereka menyebut dengan *nyadran*. Jika memiliki sejarah desa, maka lokasi tasyakur diletakkan di wilayah makam keramat (pelataran makam desa), sebagaimana terjadi di desa Bluru Kidul (ilustrasi 2). Akan tetapi bagi yang tidak, maka mereka mengadakan tasyakuran di tanah lapang tempat biasa orang berkumpul atau berkerumun (ilustrasi 2). Seperti halnya masyarakat dusun Pampang ini, acara tasyakur panen dilaksanakan di tengah lapang di bawah pohon “Juet” (ada yang menyebut “Duwet”) dengan sebutan Tradisi *Keleman*. Istilah *keleman* adalah bahasa Jawa, yang maksudnya adalah menenggelamkan tanaman padi yang masih kecil ke dalam banyak air di sawah).

Tradisi *Keleman* merupakan bentuk tasyakur bagi (utamanya) pemilik lahan luas yang berbagi dengan masyarakat sekitar (termasuk buruh tani), serta menyatukan do'a bersama yang dipimpin oleh tokoh agama. Tradisi ini melibatkan seluruh warga masyarakat sesuai dengan kemampuan mereka, berkumpul dan makan bersama, merupakan saat yang ditunggu-tunggu warga. Acara puncak biasanya menghadirkan kesenian masyarakat, dan juga dihadiri oleh para pedagang asongan atau makanan kecil, mainan anak-anak dan lainnya. Tanggal dan hari perayaan biasanya sudah menyebar ke seluruh wilayah terdekat, melalui berita dari mulut ke mulut, karena acara itu nantinya menjadi “pasar kaget”, sebagai kegiatan ekonomi rakyat.

---

<sup>18</sup> Rahmat, “Jaringan Sosial Bajingan dalam Budaya Tayuban di desa Longos kecamatan Gapura kabupaten Sumenep” (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), <http://digilib.uinsby.ac.id/180/>.

Sedangkan dalam Tradisi *Nyadran* di desa Bluru Kidul yang memiliki sejarah, ternyata dalam proses upacara melibatkan hal-hal berhubungan dengan *danyang*, sosok yang dikeramatkan, serta juga masih melibatkan tokoh adat. Sehingga dapat dikatakan bahwa tradisi *Nyadran* di daerah seperti di Bluru Kidul melibat dua tokoh, yaitu tokoh agama untuk melakukan do'a secara Islam dan tokoh adat melakukan ritual Jawa. Masyarakat pelaku tradisi Nyadran, terbelah menjadi dua, yaitu bertradisi di masjid dan bertradisi di tempat-tempat keramat. Berbeda dengan daerah yang melakukan *Nyadran* (tasyakur panen) tidak memiliki sejarah, mereka hanya melibatkan tokoh agama untuk memimpin doa.

### Ilustrasi 1

Masyarakat **dusun Pampang** kecamatan Tulangan kabupaten Sidoarjo bergantung pada hasil lahan pertanian, memiliki tradisi komunikasi dengan alam sekitar untuk mencapai keseimbangan. Rasionaisasi (Weber) yang ada dalam pemikiran masyarakat adalah jika mereka melakukan aktifitas bersyukur, maka hasil pertanian mereka akan melimpah, dan jika tidak melimpah paling tidak mereka tidak banyak merugi karena hama. Hal itu adalah Tradisi Keleman sebagai tradisi tasyakuran atas hasil panen, dilaksanakan di pendopo desa yang berada di tengah area persawahan yang disebut masyarakat sebagai "Juet" (karena di sebelahnya ada pohon Juet besar yang buahnya sebesar jempol kaki berwarna ungu terasa segar manis masam).

Acara diawali dengan membunyikan *kenthongan*, sehingga warga berbondong-bondong ke Juet, membawa nasi Tumpeng. Kegiatan ini dihadiri oleh warga dusun lain. Sebelum krisis moneter, perayaan dimeriahkan dengan kesenian rakyat: Wayang Kulit, Ludruk, Jaran Kepang dan Orkes Dangdut.

Tradisi *Keleman*, dilakukan atas permintaan masyarakat kepada kepala dusun agar segera menetapkan tanggal dan harinya, yaitu waktu masa tanam padi yang kedua. Mereka berkumpul di satu tempat melakukan do'a bersama, menyatupadukan do'a mereka untuk keberhasilan hasil panen. Kesungguhan mereka diwujudkan dalam bentuk membawa nasi tumpeng (nasi dicetak kerucut, ayam panggang, aneka sayuran memiliki simbol rejeki banyak, telur rebus, tempe tahu), dimakan bersama setelah dibacakan doa (sebagai acara inti). Kemeriahan dalam tradisi bergantung kepada faktor ekonomi (kekuatan ekonomi masyarakat).

Tradisi ini tetap dipertahankan walau kondisi ekonomi dan sosial banyak perubahan, karena terdapat nilai-nilai yang dipertahankan, yaitu kebersamaan, kerukunan atau rasa persaudaraan di dalam masyarakat. Manusia dipandang sebagai proses memungkinkan untuk membentuk dan mengatur perilaku

mereka dengan mempertimbangkan keadaan orang lain (dikaji dengan Teori Interaksionisme Simbolik-Blumer)<sup>19</sup>.

## Ilustrasi 2

Upacara tradisi *Nyadran* di desa Bluru Kidul. Masyarakat desa Bluru Kidul kecamatan Sidoarjo kabupaten Sidoarjo, mayoritas nelayan (4,66%) dan pedagang (18,52%), kebanyakan berpendidikan SLTA (37%), beragama Islam (92%) setiap malam Jum'at mengadakan acara yasinan dan tahlilan, memiliki 5 Masjid dan 30 Musholla. Akan tetapi sampai saat ini masyarakat desa Bluru Kidul masih merayakan ritual khas Jawa, yaitu *slametan*, antara lain: *nyadran* (upacara tasyakuran laut), *bari'an* (tirakatan tujuhbelasan), *kendurenan* (syukuran tingkepan/tiga atau tujuh bulan usia kandungan), *mudhun lemah* (bayi mulai jalan), *buka bumi* (ketika mendirikan bangunan). Selain kewajiban yang harus dilakukan masyarakat, juga ada larangan, yaitu dilarang bermain *jaran kepang* dipertigaan Masjid Bluru Kidul, tidak boleh bepergian saat keluarga sedang sakit atau meninggal, tidak boleh melaut atau merawat perahu pada hari Jum'at, warga desa Bluru Kidul tidak boleh menikah dengan warga desa Kemiri dan Rangkah Kidul karena mendatangkan kesialan.

Tradisi tasyakuran laut biasa disebut dengan *Nyadran*, dilakukan oleh masyarakat nelayan karena mereka bekerja di laut dan memperoleh rizki di situ, maka mereka mengadakan *slametan*. Upacara *Nyadran* dilaksanakan satu tahun sekali dengan melakukan ziarah ke makam Dewi Sekardadu, tokoh yang dianggap keramat. *Nyadran* dilaksanakan di desa Ketingan karena ada petilasan makam Dewi Sekardadu yang diperlakukan sebagai *punden*. Masyarakat yang masih Kejawen, *punden* diberi sesaji bunga dan kemenyan.

Asal usul tradisi *Nyadran* di desa Bluru Kidul. Dulu ada nelayan yang membawa anaknya yang masih kecil untuk mencari Kupang (nama ikan) setalh sampai sungai anak tersebut kesurupan, kemudian mencari kesembuhan ke sesepuhnya, maka agar sembuh nelayan disuruh melemparkan ayah hidupnya ke sungai, dan ke makam di desa Kepetingan yang dianggap memiliki kekuatan, akhirnya anak itu sembuh. Sehingga masyarakat mempercayai bahwa di sungai ada tempat roh leluhur (Dewi Sekardadu) bersemayam, karena di pantai ini ditemukan jasad Dewi Sekardadu,

Legenda Dewi Sekardadu. Dewi Sekardadu adalah putri Raja Blambangan Prabu Menak Sembunyu. Ketika kerajaan mengalami bencana wabah penyakit, dan Dewi Sekardadu terkena penyakit tersebut. Akhirnya raja meminta agar Patih Bajul Sengoro membuat pengumuman barang siapa yang bisa menyembuhkan Dewi Sekardadu, jika perempuan dan jika laki-laki

---

<sup>19</sup> Ismail Sholeh, "Makna Simbolis Tradisi Keleman Masyarakat Dusun Pampang Desa Pangkemiri, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo" (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009), <http://digilib.uinsby.ac.id/20330/>.

dijadikan jodohnya. Akhirnya ada utusan yang datang menyampaikan berita bahwa yang bisa menyembuhkan Dewi Sekardadu dan mengusir wabah dari masyarakat Blambangan adalah Syeh Maulana Ischaq, pertapa dari gunung Gresik. Akhirnya Patih Bajul Sengoro diperintah raja untuk menemui pertapa itu. Setelah enam hari perjalanan dengan kuda, bertemu dengan pertapa itu, beliau berkata bahwa Islam adalah agama yang baik, suka memberi pertolongan kepada orang kesusahan tanpa mengharap imbalan. Syeh Maulana meminta Patih untuk kembali, dan berjanji akan menyusul. Setelah duabelas hari, Patih sampai di Blambangan menemui masyarakat seperti tidak mengalami wabah, ternyata mereka sudah sembuh, disembuhkan Syeh Maulana. Akhirnya raja memenuhi janji menikahkan putrinya dengan Syeh, dan Syeh menerima jika putri raja memeluk agama Islam. Dewi Sekardadu setuju dan akhirnya menikah, dalam perjalanan pernikahan kemulyaan Syeh Maulana ternyata lebih besar kekuatannya jika dibanding dengan Raja.

Akhirnya raja memerintahkan untuk menyingkirkan Syeh Maulana dan Dewi Sekardadu. Syeh Maulana tidak menginginkan ada pertumpahan darah, akhirnya Syeh kembali ke Gresik meninggalkan isteri yang sedang mengandung anaknya. Walau begitu tetap saja Raja menyuruh patih agar menyingkirkan anak dan cucunya. Dewi Sekardadu dan anaknya dibawa ke hutan, bayi ditaruh dikeranjang kemudian dibuang ke laut (akhirnya ditemukan oleh Nyai Ageng Pinatih di selat Bali), dan patih membunuh kijang diambil hatinya untuk di bawa ke raja untuk bukti bahwa dia telah membunuh putrinya. Dewi Sekardadu menjadi sakit-sakitan di hutan sejak berpisah dengan anaknya, sambil mencari anaknya, sambil membawa sebuah kayu beringin untuk menyangga dirinya ketika *tirakat topo ngambang* di atas air tanpa tujuan akhirnya Dewi Sekardadu sirno sak ragane. Jasad Dewi Sekardadu mengapung didatangi oleh segerombol ikan Keting dan mendorongnya ke pesisir. Tempat itu kemudian disebut dusun Ketingan (kini disebut dusun Kepetingan) terdapat makam atau petilasan Dewi Sekardadu yang kemudian dikenal sebagai leluhur yang menguasai laut. Makam Dewi Sekardadu dihimpit oleh sawah dan tambak. Lebih lanjut terdapat tradisi ziarah kubur Dewi Sekardadu, layaknya ziarah ke makam Wali.

Upacara Nyadran tasyakur laut dilaksanakan pada bulan Maulud (hari minggu) dilakukan pada malam hari dan siang hari, dengan tujuan agar masyarakat terhindar dari malapetaka, sehat dan lancer rizkinya. Pelaku upacara adalah masyarakat desa Bluru Kidul dan dusun Ketingan. Peralatan yang diperlukan antara lain panggung, soundsystem, terop, kursi (diletakkan di tepi sungai), dan makanan (nasi, panggang ayam, urap-urap, tahu, tempe, dan ikan mujair, *gempo*), bunga (untuk tabur bunga setelah tahlil di makam) serta perahu (untuk transportasi melaut). Sehari sebelum hari H, masyarakat lebih dulu ke makam sesepuh desa (Mbah Kedondong) yang babat desa untuk minta ijin ziarah ke Dewi Sekardadu, agar selamat diperjalanan.

Kegiatan Nyadran pada malam hari hanya dilakukan oleh warga nelayan dan pemangku adat dengan menggunakan dua perahu dipimpin oleh pemangku

adat dengan sesaji yang siap larung di tempat-tempat yang sakral. Berlayar selama satu jam sambil melempar sesaji (bunga dan kemenyan) ke sungai yang dilakukan oleh pawang, agar kerang-kerang yang sudah tua bertelur terus, kemudian melempar anak ayam (mengulang peristiwa anak nelayan kesurupan). Setelah sampai di makam Dewi Sekardadu, mereka melaksnakan tradisi Islam, yaitu membaca yasin, tahlil dan berdoa sambil menabur bunga di makam Dewi Sekardadu. Acara ditutup dengan makan malam bersama dengan menu tumpeng dan panggang ayam.

Kegiatan Nyadran di siang hari merupakan perayaannya saja, sehingga dihadiri juga oleh masyarakat luar desa Bluru Kidul. Acara perayaan seperti pada umumnya, dengan susunan acara sbb: pembukaan, pembacaan ayat sci Al Qur'an, pembacaan shalawat, sambutan, pelepasan balon sebagai tanda pemberangkatan perahu (wisata laut ke arah Madura, ada yang berenang di laut) bagi hadirin dan penutup. Jenis makanan sebagai menu makan siang: nasi putih (nelayan hidup dalam kesucian) dan *tumpeng* (agar rejeki neayan bertumpuk-tumpuk), urap-urap sayuran (agar nelayan hidup berkecukupan) panggang ayam (agar nelayan saling membantu), *sego kebuli* atau *sego kuning* (agar hajat nelayan dikabulkan Allah) dan *gempo* (jajanan terbuat dari tepung dan kacang, agar hasil yang diperoleh dari Kupang awet atau berkah) masing-masing memiliki simbol.

Upaca Nyadran yang mulanya hanya mengikuti naluri bersyukur atas rizki yang diperoleh dari melaut dengan cara sesuai dengan kemampuan berpikirnya, yaitu percaya pada hal ghaib yang menyelimuti dirinya (kini disebut sebagai tradisi Kejawen pengaruh Hindu), kini hal itu dirasionalkan dengan berbagai cara sehingga dapat dilestarikan karena logis. Sejarah keberadaan Dewi Sekardadu (kerajaan Blambangan) hingga kehadiran Islam (Syeh Maulan Aschaq) dibeberkan dalam sebuah cerita masuk akal dan diluruskan dengan ajaran Islam. Peristiwa memuliakan leluhur atau orang yang dianggap berjasa tetap terpelihara. Agama Islam memberikan terobosan naluri kemanusiaan ketika masa Hindu kepada masa Islam, menunjukkan proses pendampingan yang halus lembut dan tidak menyakiti, seirama dengan perkembangan kecerdasan manusia dan diterimanya ajaran agama dengan penuh kemerdekaan, maka hal-hal yang bersifat syirik akan musnah karena nilai-nilai dan ajaran Islam telah memenuhi kebutuhan spiritual mereka (dikaji dengan menggunakan Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger)<sup>20</sup>.

Di Sidoarjo, penyebutan tradisi Nyadaran nampaknya setiap desa bisa berbeda, misalnya di desa Bluru Kidul kecamatan Sidoarjo mereka secara

---

<sup>20</sup> Zahriatul Fatikhatin, "Upacara Nyadran (Konstruksi Sosial Untuk Keselamatan dan Kemakmuran Masyarakat Nelayan Bluru Kidul)" (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), <http://digilib.uinsby.ac.id/316/>.

terus terang menyebut sebagai tradisi nyadran, sedangkan di dusun Pampang kecamatan Tulangan menyebut dengan Tradisi Keleman dan di desa Karangpuri kecamatan Wonoayu menyebutkan nyadran sebagai Tradisi Ruwahan. Kegiatan yang dilakukan terkait dengan arwah leluhur dan makam, dengan berbagai macam alasan, sebagai wujud masih ada tali persaudaan-kekerabatan atau kedekatan hubungan dengan sosok yang dihormati.

#### Ilustrasi 4

Eksistensi Tradisi *Ruwahan* dalam Masyarakat di desa Karangpuri kecamatan Wonoayu kabupaten Sidoarjo. Istilah ruwahan berasal dari nama bulan dalam tradisi Jawa, terkait dengan kata arwah, yaitu bulan saatnya mengenang arwah leluhur. Bulan Ruwah bertepatan dengan bulan Sya'ban yang dipercaya sebagai bulan terpisahnya roh dengan jasad serta diturunkannya kodrat-irodat Allah untuk tahun mendatang. Tradisi Ruwahan dilaksanakan 10 hari sebelum puasa Ramadhan, diawali dengan kenduri, doa bersama, *bersik* (membersihkan) makam dan diakhiri dengan *nyadran*. Pada saat itu warga masyarakat saling memberi dan menerima dalam bentuk makanan (disebut *ater-ater*) sesuai dengan kemampuan ekonomi yang mereka miliki. Di dalam tradisi *Ruwahan*, terdapat fenomena bahwa masyarakat yang memiliki dana lebih dan ingin menjadi sponsor tradisi kegiatan, mereka menitipkan nama atau beberapa nama untuk dibacakan do'a oleh para yang hadir dalam tradisi *Ruwahan* itu (kajian dalam Teori AGIL – Talcott Parsons)<sup>21</sup>.

Kabupaten Sidoarjo yang memiliki 18 kecamatan 31 kelurahan dan 322 desa memiliki pusat tradisi Islam (Tradisi Besar) yang berada di: 1) desa Tebuserung kecamatan Jabon; 2) di desa Cemekalang kecamatan Sidoarjo; 3) di desa Pagerwojo kecamatan Buduran); 4) desa Ngares kecamatan Sukodono); 5) desa Sidokepong kecamatan Buduran; 6) desa Karangbong kecamatan Gedangan; 7) desa Ketingan Sawohan kecamatan Buduran dan 8) desa Tebuserum kecamatan Jabon maka dapat dikatakan bahwa masyarakat memiliki lingkungan islami yang kuat, sehingga tradisi ritual yang bernuansa

---

<sup>21</sup> Ahmad Jauhari Falafi, "Eksistensi Tradisi Ruwahan Dalam Masyarakat Di Desa Karangpuri, Kecamatan Wonoayu, Sidoarjo" (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), <http://digilib.uinsby.ac.id/2233/>.

Hindu berkembang semakin mudah digiring ke pengetahuan agama Islam yang dibawa oleh para leluhur Muslim.

Tradisi Hindu (sesajen) bukan menjadi sentral tindakan, akan tetapi hanya sebatas asesoris dan inti tradisi ini ditegakkan adanya tasyakur atau rasa bersyukur kepada Allah, lantaran jasa leluhur masyarakat dapat menikmati karunia Allah secara maksimal. Masyarakat secara sukarela hadir dalam acara Haul, walau mereka tidak mempunyai hubungan langsung dengan mbah Sayyid Mahmud (ilustrasi 5) tetapi merasakan kekerabatan, bertetangga dan bersaudara sesama Muslim. Sebagaimana dikatakan Nur Syam<sup>22</sup> bahwa tradisi *Haul* sebagai penekan penguatan emosional atau penguatan ikatan-ikatan tradisi sosial dan individu yang diabaikan melalui simbolsasi ritual atau mistik, dan ritual sebagai perwujudan esensial dan kebudayaan.

### Ilustrasi 5

Tradisi *Haul Mbah Sayyid Mahmud* di desa Karangbong. Desa Karangbong kecamatan Gedangan kabupaten Sidoarjo berpenduduk 99% Muslim terdapat makam mbah Sayyid Mahmud, dan disebelahnya terdapat makam bapak Abdul Adlim kepala desa pertama di desa itu. Dulu terdapat tradisi-tradisi yang menggunakan sesajen yang jauh dari syari'at Islam. Kini tradisi itu diubah menjadi Haul yang tidak hanya *slametan* dan kirim do'a, tetapi bersuasana islami dan tetap mendatangi makam mbah Mahmud untuk membaca al Qur'an dan tahlil. Pembiayaan acara haul merupakan partisipasi masyarakat (tumpeng dan jajanan/kue) dan bantuan desa (PAD). Awal menjadi tradisi Haul sejak zaman Belanda, sebagai manifestasi rasa syukur atas pengorbanan dan pengabdian beliau para pendahulu.

Mbah Sayyid Mahmud berasal dari kerajaan Islam Mataram (keturunan silsilahnya sampai kepada Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati) dipandang sebagai sosok *babat desa* di Karangbong. Pangeran Muhammad Thohir memiliki tiga isteri, isteri pertama memiliki dua anak, yaitu Tubagus Jogreso (desa Tebuserung kecamatan Jabon) dan Raden Mas Gunung (di desa Cemekalang kecamatan Sidoarjo). Isteri kedua memiliki lima anak, yaitu Kyai Mas'ud (di desa Pagerwojo kecamatan Buduran), Tubagus Barnawi (di desa Ngares kecamatan Sukodono), mbah Sapu Jagad (di desa Sidokeping kecamatan Buduran), **mbah Sayyid Mahmud** (di desa Karangbong kecamatan Gedangan), dan mbah Ragil (di desa Ketingan Sawohan kecamatan Buduran). Isteri ketiga memiliki empat anak, yaitu Mas Abdul Aim (di desa Tebuserum kecamatan

---

<sup>22</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 19

Jabon), Tubagus Abu Sofyan (di desa Mojojejer kabupaten Mojokerto), Ratu Mas Kuning ( di desa Pakisaji kabupaten Malang), dan Nyai Mas Ratu Ayu (di desa Bangil kabupaten Pasuruan).

Nama desa Karangbong berawal dari peristiwa *babat desa*, bahwa ketika membuka hutan dengan parit lama-lama lelah, akhirnya membakar lahan sampai api padam dan pada titik akhir api mbah Mahmud menancapkan kayu sebagai batas desa Karangbong mencapai 5 kilometer. Tradisi penghargaan atas jasa para pendahulu dikaitkan dengan makam yang biasa disebut dengan *Nyadran*, pada akhirnya disebut dengan *Haul* tidak diketahui secara pasti.

Tradisi Haul Mbah Sayyid Mahmud dilasanakan di area makam yang berdekatan dengan masjid Baitul Karim, setiap hari Kamis malam Jum'at bulan Ruwah (Sya'ban), dulu masih mempercayai ritual-ritual, yakni membawa sesajen-sesajen, kini dalam bentuk tasyakuran dengan format yang berbeda. Kamis pagi setelah subuh dilakukan khotmil Qur'an oleh tokoh agama dan masyarakat, malam hari sebelum acara puncak diisi Group Shalawat Al Banjari dan pembacaan Manakib. Setelah shalat Isya' dilanjutkan dengan pembacaan Ysin dan Tahlil, kemudian dilanjutkan acara inti, yaitu ceramah agama (pengajian) oleh Kyai yang didatangkan dari daerah lain. Acara ini menghidirkan tokoh agama, tokoh masyarakat, lembaga/pemerintah dan masyarakat umum. Setelah acara itu, selanjutnya adalah *nyekar* di makam atau ziarah kubur.

Selain jasa babat desa sekaligus penyebar agama Islam, mbah Sayyid Mahmud memiliki kuda, dan masyarakat percaya bahwa ketika dilakukan ritual di makam itu maka akan ada kuda yang datang. Masyarakat juga yakin bahwa mbah Sayyid Mahmud memiliki kesakralan tertentu, sehingga ketika masyarakat memiliki hajat mereka melakukan tawasul kepada beliau dan kirim do'a ke makam, jika tidak melakukan ini masyarakat merasa kurang lengkap karena itu sebagai penghormatan kepada leluhur. Tradisi Haul merupakan manifestasi kecerdasan masyarakat dalam membangun silaturahmi, solidaritas sosial, kesalehan sosial dan adanya upaya membangun kerekatan sosial yang disadari melalui tradisi akulturasi budaya (Cliffort Geertz)<sup>23</sup>.

## Kabupaten Gresik

Kabupaten Gresik merupakan kota santri, terbukti dengan banyaknya pesantren (rasio pesantren dengan penduduk kabupaten Gresik adalah 1 : 500). Ini menunjukkan satu pesantren rata-rata dapat melakukan pembinaan terhadap warga sebanyak 500 orang. Sehingga ketika dipersoalkan apakah

---

<sup>23</sup> Fathor, "Mempertahankan Tradisi di Tengah Industrialisasi: Studi Kasus Pelestarian Tradisi Haul Mbah Sayyid Mahmud di Desa Karangbong, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Sidoarjo" (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012), <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/9790>.

ruh tradisi Islam Sufistik menyelimuti kehidupan masyarakat Gresik tidak dapat dipungkiri. Misalnya, hal ini terlihat bahwa terdapat doktrin yang dirasakan masyarakat bahwa seorang murid di hadapan guru spiritualnya yang biasa disebut “syaih” harus bersifat tunduk sepenuhnya dan tidak boleh membantah<sup>24</sup>. Rasa hormat kepada guru spiritual dalam wujud berziarah melakukan do’a dan dzikir, merupakan sesuatu yang sudah menyatu dalam tradisi kemusliman mereka.

Pelaksanaan *haul* dalam realitas di lapangan menunjukkan sebuah lingkaran tradisi yang digambarkan secara berturut-turut dari lingkaran luar, yaitu aktifitas pengunjung – aktifitas peziarah – aktifitas keluarga/keturunan, akan dapat bertahan karena hubungan antar lapisan merupakan penguat adanya tradisi itu. Antar lapisan saling menguatkan satu sama lain, walaupun tidak dapat dipastikan ke depan apakah lapisan dalam akan menipis. Kemungkinan itu tetap ada, jika tidak diikuti dengan berbagai kekuatan keislaman yang semakin hari semakin ditingkatkan kualitas dan kuantitasnya, variasi atau keragaman dzikir maupun semangat penggiat agamanya.

### Ilustrasi

Tradisi *Haul Akbar KH Sholeh Tsani* di desa Bungah. Masyarakat kabupaten Gresik yang didominasi oleh pengrajin (18,93% dari keseluruhan penduduk sebanyak 6431 orang - data tahun 2014), terdapat 11 unit Pondok Pesantren. Masyarakat desa Bungah kecamatan Bungah kabupaten Gresik mayoritas beragama Islam bertradisi Muhammadiyah dan Nahdlotul Ulama hidup rukun berdampingan.

Haul Akbar biasanya dihadiri oleh para peziarah, instansi pemerintah, para pedagang dan pengunjung bazar. Tradisi haul di desa Bungah terjadi beberapa kali dalam satu tahun, dalam penelitian ini diambil salah satu peristiwa pelaksanaan *haul* akbar Mbah Sholih yang dilaksanakan bulan Maret 2015. Rangkaian acara *haul*, sbb: satu minggu (5 Maret) sebelum dilaksanakan acara haul, warga desa Bungah melakukan kerja bakti membersihkan area pemakaman yang akan dikunjungi oleh para peziarah. Sebelum hari H (tanggal 12 Maret), para pedagang sudah berdatangan menata lapak di pelataran makam (tanggal 1 Maret). Mulai tanggal 7 Maret, para peziarah sudah mulai berdatangan melakukan do’a untuk ahli kubur. Pada saat itu area dalam juga terdapat

---

<sup>24</sup> Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural* (Bandung: Mizan, 2000), 193

persiapan panggung, terop dan makanan yang disiapkan oleh ibu-ibu. Acara puncak diisi dengan Lailatul Qira'ah, pengajian (ceramah agama), khataman al Qur'an, membaca shalawat Nabi Muhammad SAW (diba'), membaca tahlil.

Tradisi *Haul* Mbah Sholeh Tsani ke 116 ini ada yang memandang bahwa kehadiran masyarakat bukan peziarah, mayoritas adalah pengunjung mudamudi ketika acara berlangsung mereka jalan-jalan, belanja, pacaran karena acara haul merupakan sebuah keramaian "pasar malam" yang di penuhi dengan partisipan "bazar" (kajian dalam Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead)<sup>25</sup>.

## Kabupaten Lamongan

Kabupaten Lamongan memiliki jejak leluhur yang tidak dapat diremehkan, pengukir sejarah Nusantara menjadi tujuan wisata religi saat ini, seperti Makam Sunan Drajad, Makam Sendang Duwur, Makam Joko Tingkir dan Makam Nyai Ratu Andongsari. Makam-makam keramat dari orang hebat tentu meninggalkan tradisi-tradisi khusus yang diminati warga masyarakat sesuai dengan kepentingannya. Hal ini terbukti dengan fenomena banyaknya dukun di pedesaan kabupaten Lamongan, sebagaimana kajian Ali Nurdin<sup>26</sup>. Kepercayaan tentang *danyang* masih ada, ditemukan dalam kegiatan Tradisi Sedekah Bumi yang juga disebut dengan *nyadran*, walau dalam dukungan pro dan kontra. Yang memiliki pengetahuan agama Islam signifikan, tidak menghendaki adanya ritual-ritual yang dilakukan leluhur. Tetapi bagi warga masyarakat yang masih menginginkan untuk melestarikan tradisi kuno ternyata juga masih kuat, hal ini terbukti dengan ketidak berhasilan penempatan acara *nyadran* di masjid dan kegiatan itu kembali ke pelataran makam.

### Ilustrasi

Tradisi *Sedekah Bumi* di desa Pucangtelu. Di desa Pucangtelu kecamatan Kalitengah kabupaten Lamongan 90% lahan persawahan, mata pencaharian penduduk adalah bidang pertanian 30,4%, tetapi 50% warga dalam kondisi miskin. Terdapat tradisi Sedekah Bumi disebut dengan *dekahan*, masih diadakan

---

<sup>25</sup> Dian Nazarudin Lutfi, "Makna Haul Akbar KH Sholeh Tsani Bagi Masyarakat Desa Bungah, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik" (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), <http://digilib.uinsby.ac.id/4278/>.

<sup>26</sup> Ali Nurdin, *Komunikasi Magis: Fenomena Dukun di Pedesaan* (Yogyakarta: LKiS, 2015)

masyarakat sebagai rasa bersyukur. Pada tahun 1960an, sedekah bumi dilakukan dalam bentuk ritual sedekah bumi dengan *sesembahan* di salah satu makam keramat *danyang* desa bernama mbah Angger. Kepedulian atas jasa-jasa leluhur, mereka melakukan ritual (*melekan*) dan membawa jajanan (kue-kue) pada waktu setelah panen dan makan bersama di makam. Hal itu dianggap sebagai sebuah kewajiban untuk menunjukkan rasa berterima kasih kepada para leluhurnya.

Pada lokasi titik pertemuan warga masyarakat inilah mereka dengan leluasa saling mengenal dan berinteraksi, menunjukkan kepedulian antar sesama. Ada jajanan pasar seperti gamblokan, kucur, krecek dan acara dengan cara tradisi kejawaen. *Danyang* dianggap alim atau pahlawan, yaitu orang yang pertama kali mendiami desa Pucangtelu. Ritual sedekah bumi dilakukan masyarakat dengan *melekan* di makam sampai pagi sambil bermain kartu. Acara sedekah bumi sangat dinantikan ketika masa paceklik (kekurangan makan), sampai dihadiri oleh warga desa tetangga agar mereka dapat memperoleh makanan.

Seirama dengan perkembangan cara berpikir masyarakat atau beragama masyarakat, maka tradisi juga mengalami perubahan melalui proses rasionisasi. Yang terjadi adalah ditemukan bahwa tradisi tidak sesuai dengan ajaran agama sehingga masyarakat ingin melakukan pelurusan dengan menterjemahkan makna sedekah bumi sebagai tasyakur dengan bersedekah yang dilakukan setelah panen. Cara bersyukur juga dengan melakukan doa atau berdo'a untuk arwah leluhur, sehingga kegiatan perlu dilakukan di masjid dengan membaca surat yasin dan tahlil sebagaimana ajaran agama. Nampaknya memodernisasi tradisi secara total tidak dapat diterima masyarakat, sehingga mereka menginginkan kembali ke makam.

Akhirnya sedekah bumi kembali ke makam, dengan pertimbangan konsep tetap tidak lagi tradisi kejawaen tetapi sudah di arahkan ke nilai-nilai tradisi Islam. Sedekah bumi adalah tradisi khaul tahunan di makam untuk ingat mati, oleh karena itu penyelenggaraan dipenuhi dengan doa-doa (yasin dan tahlil) untuk dikirim ke leluhur (mbah Angger), atas biaya sedekah masyarakat. Tradisi sedekah bumi untuk menyatukan warga bergotong royong, saling mengenal dan peduli disambut dan dipertahankan oleh masyarakat, bagi yang tidak ikut akan mendapat sanksi sosial (dikaji dengan Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger)<sup>27</sup>.

---

<sup>27</sup> M. Nasikhul Amin, "Konstruksi Sedekah Bumi: Studi Konstruksi Masyarakat dalam Mewujudkan Kesejahteraan Keluarga Desa Pucangtelu, Kecamatan Kalitengah, Kabupaten Lamongan" (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), <http://digilib.uinsby.ac.id/362/>.

## Kabupaten Bojonegoro

Wilayah Bojonegoro termasuk bertradisi Jawa agak halus bahkan terdapat petilasan “kadipaten Bojonegoro”, oleh karena itu tradisi nenek moyang berwarna Hindu masih tampak, demikian juga orang-orang yang memiliki kesaktian (dongeng rakyat tentang Batik Madrim). Terdapat makam yang dikeramatkan oleh warga masyarakat yang letaknya saling berdekatan, tetapi hanya satu makam tua yang dianggap paling disakralkan. Warga masyarakat tidak hanya mensakralkan, tetapi juga melengkapinya dengan berbagai cerita atau dongeng yang dilestarikan dengan *tabu* (larangan menangkap ayam alas), dan *danyang* sebagai sosok seolah-olah menjaga lingkungan secara tidak kasat mata.

Penghormatan terhadap leluhur atau yang disakralkan adalah menunjukkan kesyukurannya atas hasil panen yang melimpah dan tidak gagal karena hama atau hal lain. Oleh karena itu yang dilakukan masyarakat melakukan tasyakur atas hasil panen dilakukan setiap tahun setelah masa panen dengan *slametan* yang didalamnya terdapat tradisi nyadran, yaitu membersihkan makam kermat. Kini dengan perkembangan pengetahuan agama Islam yang semakin melus, isi dari tradisi nyadran yang terkait dengan makam dan ruh, mereka melakukan do'a dan membacakan tahlil yang ditujukan kepada Allah SWT agar yang dimakamkan di makam keramat itu mendapatkan kriman do'a.

Perubahan konsep nyadran dengan membacakan do'a secara Islam dilakukan dengan sadar, dapat diikuti oleh generasi penerus. Demikian juga dengan kegiatan menarik kehadiran masa lebih meningkat, misalnya dengan menghadirkan kesenian tradisional, diikuti kehadiran para pedagang kecil untuk menjajakan dagangan (biasanya makanan, jajanan dst). Akhirnya dapat dikatakan bahwa tradisi Nyadran sebagai ritual spiritual perkembangannya diikuti perkembangan ekonomi kerakyatan.

### Ilustrasi

Tradisi Nyadran di dusun Pomahan. Dusun Pomahan kecamatan Baureno kabupaten Bojonegoro berada di sekitar bukit, memiliki lahan sawah dan ladang luas, masyarakat mayoritas bertani walaupun lingkungan rawan banjir (meluapnya bengawan dan sungai yang agak jauh dari dusun itu).

Tanaman padi yang hanya dipanen dua kali tiap tahun, panen yang lainnya adalah jagung, tembakau, sayuran. *Nyadran* yang biasa disebut dengan *sedekah bumi* atau *bersih desa*, bertujuan untuk mengirim do'a kepada orang yang dianggap berjasa dan telah meninggal dunia, dilakukan satu tahun sekali, bertempat di makam *Njurit* (makam tertua).

Awal mula tradisi *Nyadran*. Dusun Pomahan dikelilingi di kelilingi oleh makam yang dianggap keramat, yaitu makam *Njurit*, makam *Brangkal*, makam *Sanggar*, makam *Pilang*, dan *Pasarean*. Oleh karena itu dulu dusun Pomahan erat kaitannya dengan hal-hal yang bersifat magis. Makam yang dianggap paling disakralkan adalah makam *Njurit*, dengan kepercayaan bahwa ada *danyang* yang melindungi desa dari penjajah. Ketika mereka mendatangi dusun Pomahan yang terlihat hanya ayam yang lalu lalang di dusun itu sehingga penjajah meninggalkan dusun itu. Atas adanya peristiwa itu kemudian masyarakat mensakralkan bahwa *ayam alas* tidak boleh diburu. Pada masa lalu, masyarakat masih memiliki kepercayaan pada kekuatan *danyang* sebagai pelindung desa, sehingga masyarakat melakukan sesaji dan pembakaran kemenyan di makam-makam keramat.

Prosesi *Nyadran* diawali dengan *ater-ater* atau *weweh* pagi hari yang disebut dengan *sego urip* (tradisi memberi makanan pada sanak saudara, kerabat dan teman walau di dusun lain). Setelah melakukan *ater-ater*, mereka kumpul di makam dusun Pomahan, yaitu makam *Njurit*, makam *Brangkal* dan makam *Sanggar* untuk berdoa juga membaca Tahlil, Yasin dan khataman al Qur'an, setelah selesai mereka membagikan makanan pada yang hadir (*berkat*). Dulu, di makam *Njurit* ketika *Nyadran* menghadirkan kesenian Jawa *Tayub* (yang disukai *Danyang* yang nunggu makam *Njurit*) di dekat makam. Kehadiran kesenian *Tayub* mengundang banyak masyarakat walau dari luar dusun/desa. Pelaksanaan pada hari Rabu Pahing setelah panen, yang pertama melaksanakan adalah dusun Pomahan karena ada umumnya petinggi desa bertempat tinggal.

Tradisi *Nyadran* kini, telah banyak berubah karena pengetahuan masyarakat tentang agama sudah lebih baik, demikian juga ilmu pengetahuan karena ada sekolah dulu tidak ada, sehingga masyarakat mengembangkan ilmu kanuragan. Perubahan itu utamanya:

*Pertama*, makna dan tujuan. Dulu *Nyadran* atau tradisi *Sedekah Bumi* ditujukan untuk *danyang* yang melindungi desa, jika tidak dilakukan mereka murka dan masyarakat mendapat musibah. *Nyadran* dilakukan dengan harapan panen melimpah di tahun-tahun ke depan. Kini, *Nyadran* dilakukan untuk kirim do'a untuk ahli kubur (orang yang sudah meninggal) dengan membaca Yasin dan khataman al Qur'an, dan masyarakat percaya bahwa semua terjadi (panen berhasil) karena kehendak Allah SWT oleh karena itu kita harus bersyukur.

Masyarakat suka dengan kesenian gong, wayang, sinden yang membutuhkan banyak biaya (boros), juga mempersiapkan tumpeng dan sajian hasil bumi yang ditata seperti gunung sayur dan buah. Kini materi wayang diisi ajaran Islam sebagai syiar Islam dan berkupulnya masyarakat sebagai

sarana peningkatan hubungan sosial antar warga. *Kedua*, teknis pelaksanaan dengan mengadakan pengajian mendatangkan Kyai atau Ustadz. Kegiatan Nyadran sudah seperti hari raya idul fitri, banyak orang pulang kampung, saling ater-ater makanan ke tetangga karena selamatan yang lain dibolehkan bersamaan dengan waktu *Nyadran*. *Ketiga*, penyelenggaraan. Dulu *Nyadran* dilaksanakan langsung oleh Kepala Dusun, sekarang oleh kepanitiaan dengan anggaran yang ditentukan melalui musyawarah perangkat desa, dan tidak ada acara mendatangkan (*nanggap*) kesenian yang biayanya mahal.

Tradisi Nyadran seiring dengan perkembangan zaman dan pemikiran masyarakat, secara sadar diubah dan diarahkan sesuai ajaran Islam, bahkan digunakan sebagai media dakwah. Mengapa hal ini dapat dilakukan, alasan rasional yang dapat menjelaskan hal ini antara lain, a) pendukung tradisi kepercayaan pada kekuatan *Danyang* (biasanya kepala adat) sudah tidak ada; b) perkembangan pengetahuan keagamaan Islam masyarakat semakin baik; c) secara ekonomi, kebutuhan upacara nyadran terlalu banyak (dobel pengeluaran) karena dibarengi dengan tradisi *weweh* atau *ater-ater* yang masih dipertahankan dan berdampak lebih mendalam; d) kebersamaan atau gotong royong masih tetap ada bahkan lebih kuat dengan adanya tradisi *weweh* dan beban secara finansial sudah berkurang atau biaya *Nydran* tidak banyak (dikaji dengan menggunakan Teori Tindakan Sosial Max Weber)<sup>28</sup>.

## Kabupaten Tuban

Tradisi Sedekah Bumi juga disebut dengan Bersih Desa dilakukan masyarakat satu tahun sekali sebagai perwujudan rasa syukur atas keberhasilan hasil panen. Pada umumnya ketika ada perayaan bersih desa menghadirkan tim kesenian *Tayub* agar dapat mendatangkan masyarakat lebih banyak. Perwujudan rasa syukur itu diadakan di area makam Wali, oleh karena itu tradisi ini juga disebut dengan *nyadran*, yang dibahasakan era saat ini dengan *haul*. Di dalam tradisi haul, terdapat ritual mengunjungi makam yang dikeramatkan, dilanjutkan dengan pembacaan do'a serta dilengkapi dengan *slametan* atau makan-makan. Penggunaan istilah *sedekah bumi* dan *haul* saling berganti saat menyebutkan, juga menghadirkan konsep *danyang*.

---

<sup>28</sup> Tatik Atiyatul Mufiroh, "Tradisi Nyadran di Dusun Pomahan, Desa Pomahan, Kecamatan Baureno, Kabupaten Bojonegoro dalam Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber" (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), <http://digilib.uinsby.ac.id/29238/>.

Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat lima istilah yang digunakan dalam satu tradisi, yaitu Bersih Desa, Sedekah Bumi, Nyadran dan *Danyang*. Penggunaan istilah itu ditempatkan dalam konteks yang berbeda, misalnya Tradisi Bersih Desa tampak untuk penamaan sebuah kegiatan besar, yaitu kegiatan perayaan desa. Seluruh perangkat Desa terlibat bersama tokoh masyarakat dan tokoh agama. Ketika menyebut Sedekah Bumi, konteks yang dimunculkan adalah perasaan bersyukur atas keberhasilan panen mereka dengan slametan (*mangan-mangan*). Rasa bersyukur itu dimanifestasikan dalam wujud membersihkan makam dan mengirim do'a untuk leluhur (biasanya tokoh babat desa) atau leluhur yang dikeramatkan di tempat mereka dimakamkan (makam keramat), disebut dengan Nyadran.

Seluruh rangkaian tradisi perayaan itu sebagai upaya membahagiakan *Danyang* yang dipahami masyarakat sebagai penunggu atau penjaga desa (penguasa lokal secara spiritual). Sedangkan Seni *Tayub* adalah salah satu pengisi rangkaian acara Sedekah Bumi, yaitu tim seni suara *waronggo* (penabuh *gamelan*, *gendang* dan peniup seruling), *sinden* (penyanyi yang biasanya melantunkan *langgam*/lagu Jawa, berisi nasihat) juga *ngibing* (menari) bersama masyarakat yang mendapat *sampur* (penunjukkan). Seni *Tayub* sudah ada sejak kerajaan, sebagai sarana raja hadir dalam perayaan bersama rakyatnya.

Akan tetapi pada akhirnya, cara menarik masa bukan dalam tariannya saja tetapi juga “peluang” melakukan tindak kurang sopan (pelecehan seksual) pada *sinden* dengan lebih dahulu minum tuak yang memabukkan, agar dapat melakukan pelecehan seksual tanpa malu. Sehingga tradisi *Tayuban* seringkali berakhir dengan kericuhan, tetapi untuk daerah tertentu telah ada larangan ada minuman keras dalam acara *tayuban*. Tetapi kenyataannya, pemilik kegiatan tidak menyediakan tuak atau minuman keras, tetapi pengujung yang membawa ke dalam arena itu. Seni *Tayub* tidak hanya ada ketika Bersih Desa, tetapi setiap masyarakat penyuka *tayub* ketika memiliki hajatan mantu atau khitanan atau tasyakuran lain, mereka menghadirkan *tayub*.

## Ilustrasi 1.

Tradisi Seni Tayub di desa Gaji. Desa Gaji kecamatan Kerek kabupaten Tuban masyarakatnya menggantungkan hidup pada sektor pertanian/perkebunan (41,89%), wiraswasta (6,62%), dan memelihara sapi-kambing. Hampir semua beragama Islam, tetapi masih banyak yang percaya pada pohon-pohon keramat, dan benda-benda lain yang dianggap mempunyai kekuatan ghaib dan berpengaruh pada kehidupan masyarakat. Hal ini tampak pada aktivitas bersih desa (*sedekah bumi*) ketika mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan YME. Di desa itu, terdapat makam seorang wali bernama Syech Abdullah Kilowo (*Mbah Lowo*) yang setiap tahun diadakan *haul* sehingga banyak masyarakat dan para pedagang makanan kecil yang hadir.

Seni *Tayub* di Tuban sudah ada sejak masa Sunan Bonang, sebagai alat untuk memancing kehadiran masyarakat, yang diisi dengan lagu-lagu Jawa-Islami atau musik tradisional, seperti *gamelan*, *gendang* dan *seruling* yang hadir harus membasuh tubuh, mulai wajah, tangan, telinga dan kaki (sebagaimana wudlu). Di dalamnya *sekaten* (syahadatain) dan sindiran. Alat musik tradisional tersebut masih ada di samping makam Sunan Bonang. Terdapat informasi lain yang mengatakan bahwa *Tayub* sudah ada sejak kerajaan Singosari, yang digelar pertama kali oleh Prabu Tunggal Ametung, kemudian berkembang ke kerajaan Kediri dan Majapahit. Kesenian *Tayub* merupakan bagian dari rangkaian upacara keselamatan atau syukuran bagi para pemimpin pemerintahan yang mendapat jabatan baru (*jumenengan*, pemberangkatan ke medan perang). Zaman kerajaan Demak juga sudah ada kesenian *Tayub* yang dipentaskan, tetapi hanya ada di pedesaan-pedesaan yang jauh dari pusat kerajaan, karena desa butuh hiburan.

Kini kesenian *Tayub* diyakini masyarakat dapat menjadikan kemakmuran, jika tidak, diyakini ada gagal panen. *Tayub* biasanya ada dalam acara pernikahan, syukuran, khitanan dan sedekah bumi. *Tayub* terbesar biasanya ketika sedekah bumi desa Gaji yang dilaksanakan tiap tahun, biasanya dilaksanakan di sumur mbopong., jika siang mulai pk.13.00 sampai menjelang adzan magrib, dan malam hari mulai pk.01.00 sampai menjelang adzan subuh ada acara *tayuban*. Acara *larung* sesaji dipimpin oleh sesepuh desa dengan do'a perpaduan antara bahasa Arab dan Jawa. Selain memohon kepada Tuhan YME dan Kanjeng Rosul Muhammad SAW, juga menyertakan nama-nama *danyang* desa untuk dido'akan. Pada saat berdo'a, menaruh *kemenyan* (dupa) dan sesaji di tempat-tempat yang dianggap keramat.

*Tayub* di desa Gaji (Tuban) merupakan tari pergaulan bersifat romantik bahkan erotis, sebagai acara puncak dalam bersih desa, yang dilaksanakan di pelataran pemakaman desa atau pelataran balai desa untuk menghibur *danyang* penunggu *pundhen* sumur mbopong. Elemen penting dari tradisi ini adalah *manganan* (penghormatan pada roh leluhur), *tayub* dan minuman *tuak*. Sebelum pelaksanaan *Tayub* dimulai, kepala desa atau panitia bertemu muka dengan para *ledhek* (penari) yang disebut dengan *repeni* diiringi dengan

*gendhing-gendhing* Jawa yang sudah diubah nada-nada khas sinden. Acara ini juga dihadiri ibu-ibu sehingga mereka bisa bertemu dengan ibu-ibu yang lain. Acara *Tayub* merupakan wujud kemewahan sebagai simbol “gengsi tinggi” sebuah desa.

Acara *Tayub* senantiasa memicu konflik, antar pro dan kontra dengan alasan masing-masing. Ya pro, *Tayub* merupakan kesenian yang perlu dilestarikan sebagai warisan leluhur dan untuk menyenangkan *danyang*. Yang kontra, *Tayub* sebagai acara yang dulu tidak memiliki unsur haram, kini cenderung negative yaitu melanggar norma agama (rizki sudah di atur Allah SWT, tidak ada hubungannya dengan *danyang mbopong* karena itu syirik) dan pemborosan (iuran memberatkan warga). Dalam *Tayub* terdapat acara minum tuak yang dilakukan oleh para *pengibing*, sehingga walau hanya bersenggolan dapat menimbulkan konflik atau pertengkaran karena mabuk, bahkan penonton juga terkena lemparan batu. Dulu sebagai hiburan para raja dan warga masyarakat untuk kerukunan dan kebersamaan, sekarang dengan adanya tuak justru sebagai ajang kemaksiatan.

Pendapat pemuda desa yang suka dengan *Tayub*, mengatakan bahwa ketika meminum tuak dan menari dengan *ledhek* semua persoalan seakan terbang dan terlupakan. Ibu rumahtangga berpendapat bahwa ketika ada *Tayub* mesti datang karena anaknya sudah hafal ketika ada *Tayub* banyak orang jual mainan dan *jajanan* (makanan).

Tradisi *Tayub* yang dulu sebagai pertunjukan kesenian hiburan para raja dan warga masyarakatnya yang tidak mengandung perilaku haram, kini menjadi ajang kesenian yang tidak bisa meninggalkan acara minum-minum tuak dan dampak perilakunya kemaksiatan. Kesenian *Tayub* memang mampu mendatangkan banyak orang dengan berbagai macam tujuan, dampak pemberdayaan ekonomi rakyat dapat terbukti, tetapi dampak negatif para peminum tuak perlu menjadi perhatian para pemangku pemerintahan sebagai jaring pengaman sosial masyarakat. Apalagi seni *Tayub* menjadi ajang kompetisi atau ajang adu gengsi, sarat dengan konflik kepentingan sehingga kurang memperhatikan nilai-nilai ajaran agama (dikaji menggunakan Teori Konflik – Dahrendorf)<sup>29</sup>.

## Kabupaten Nganjuk

Secara geografis kabupaten Nganjuk yang disela oleh kabupaten Bojonegoro untuk sampai kepada kabupaten Tuban, masyarakatnya memiliki kesukaan yang sama, yaitu suka seni *tayub*. Masyarakat kabupaten

---

<sup>29</sup> Wahid Wahyuddin, “Kontroversi *Tayub* Di Tengah Masyarakat Desa Gaji, Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban” (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), <http://digilib.uinsby.ac.id/30070/>.

Nganjuk senantiasa menghadirkan kesenian tayub, jika memiliki hajat secara pribadi maupun desa.

### Ilustrasi

Desa Ngadiboyo kecamatan Rejoso kabupaten Nganjuk, mayoritas petani (58,06%), selain itu usaha peternakan kambing (95,23%). Hampir semua warga masyarakat beragama Islam, walau baru sedikit sekali yang telah berhaji. Pada umumnya yang berhaji selain kaya juga pengetahuan agamanya juga lebih banyak. Tradisi tahunan yang masih berkembang antara lain Sedekah Bumi (atau *Nyadran*) biasa dilakukan masyarakat setelah panen padi, dengan mendatangkan kesenian *Gong-Tayub*. Kesenian Tayub dalam acara Bersih Desa/Nyadran. Sehari sebelum upacara Nyadran warga masyarakat sudah masak memasak secara besar-besarnya untuk besoknya dibawa ke tempat upacara dan dikirimkan ke sanak saudara yang disebut dengan *ater-ater/weweh*. Setelah upacara Nyadran selesai maka tampil hiburan *Tayub* mulai siang hari sampai subuh. Dalam kesenian Tayub ada seperangkat Gong, *ledhek* (penari), *ngibing* (menari), suguhan minuman keras.

Desa Ngadiboyo memiliki dua pola kepemimpinan, yaitu pimpinan formal (aparatur pemerintah desa) dan pimpinan informal (tokoh agama, sesepuh desa/mantan kades, mantan carik/sekdes). Masyarakat desa Ngadiboyo masih memiliki kepercayaan pada pohon-pohon keramat, makam-makam keramat, benda-benda lain yang dianggap punya kekuatan. Mereka berpandangan bahwa jika mereka melaksanakan upacara nyadran maka mendatangkan berkah dan menjauhkan mereka dari malapetaka yang ditimbulkan oleh benda-benda atau tempat yang dikeramatkan, serta ungkapan rasa syukur kepada Tuhan YME sekaligus menghormati para leluhur. Untuk menyempurnakan upacara Nyadran dilengkapi dengan bunyi-bunyian dan tari-tarian agar arwah nenek moyang atau *danyang* menjadi senang, yaitu seni *tayub*. Kesenian *Tayub* (*cik ben guyub*) sudah ada sejak zaman penjajah Belanda, adalah tarian berpasangan, antara laki-laki dan perempuan yang diiringi gending-gending tertentu, juga ritual tertentu karena tiap desa/daerah berbeda pola sajian dan ritual sebelum mulai pertunjukan. Biaya upacara atas gotong-royong warga yang besarnya sesuai dengan luasan sawah yang dimiliki.

Pelaksanaan kesenian *Tayub* pk.21.00 sampai menjelang pagi. *Ledhek digambyong*, yaitu mengelilingi *pundhen sumur gedhe* sebanyak 10 kali tanpa diikuti oleh para *pengibing* sambil menyanyikan *gendhing* wajib yang dinyanyikan secara berurutan. *Gendhing* tersebut antara lain: a) Eling-eling (isi syair: *Muji syukur ngarsane Gusti Maha Kuasa, Kaparingo kula matur, Para seniman seniwati, Saking Ngadiboyo, Kang sampun sawega gati, Murwakaning nugrahing Widi*), maksudnya adalah ingat sejarah adanya desa Ngadiboyo dulu hutan belukar sekarang mejadi dusun yang dinikmati generasi penerus. Ingat kepada Allah YME yang memberikan bekal hidup turun temurun dari nenek

moyang hingga anak cucu. b) Golekan (isi syair: *Bersih Desa pancen perlu, Enggone kawula niki, Ilang ... Desa, Kasembadan kang sedyane, Murah sandang bogo yekti*), maksudnya adalah manusia sebagai makhluk Allah yang sempurna, berkewajiban bekerja keras menurut kemampuan masing-masing untuk mencapai hidup bahagia. c) Bendungan (isi syair: *Poro tani podho nungkul, Keduk bumi nggarap sawah, Mureh dono turah pangan, Sandang kalawan papan*) maksudnya: bendungan berarti besar (maksudnya lumbung gandum). Lumbung tempat menyimpan padi yang besar, menunjukkan bahwa petani maju dalam menjalankan usaha pertaniannya. d) Ono-ini (isi syair: *Ono-ini ono 2x; Wiwit jaman kino, Opo wae wis ono, Budidoyo dilestarikno. Jroning pada makaryo, Ojo podo sembrono, Kudu eling lan waspoda, To ninggal adat toto coro, Setahun pisan dha elingo*), maksudnya Tuhan menciptakan dunia dan isinya, diumpamakan susah dengan gembira, bahagia dan celaha, kaya dengan miskin dst. Tentu sebagai manusia harus memilih yang baik-baik. e) Ijo-ijo (Isi syair: *Ijo-ijo muluk-muluk sampur jo wus keceluk, saiki wis kasayuk, para waranggana sak Nganjuk, kabeh pada suko-suko, perangkat desal an kawulo, wus kelakon bersih desa, waranggana wis kawisudho*) maksudnya, Ijo artinya hijau, lambang kemakmuran yang mendatangkan ketenteraman, lancer tanpa gangguan, tanaman terpelihara dengan baik. Lambang adil dan makmur.

Setelah *ledhek digambyong* di *punden*, acara *Tayuban* dilanjutkan di rumah kepala dusun. Pertama kali *ledhek* keluar menyanyi sendiri *gendhing Pari Anom*, kemudian acara diarahkan oleh *pramugari* dan mempersilahkan tamu untuk *ngibing* (menari sesuai urutan antrian), tetapi yang mulai membuka tarian pertama adalah pemilik rumah, kemudian dilanjutkan dengan tamu kehormatan (status sosial) yang disebut dengan *bedhah bumi* dan dilanjutkan para tamu undangan biasa. Dalam *Tayub* terdapat tiga atau empat *ledhek* sekaligus penyanyi/sinden. Ketika menari (para lelaki) tidak boleh membawa rokok dan barang berbahaya lainnya, sawer waktu itu 5 ribu. Ketika isteri diberitahu kalau suaminya *ngibing*, isterinya hanya mengatakan bahwa suaminya bisa menari. Ketika para lelaki menunggu giliran *ngibing*, disediakan minuman keras (alcohol) sebagai penghangat tubuh dan makanan ringan yang dibayar secara patungan. Biasanya calon peserta *ngibing* duduk dalam satu meja, pada umumnya mereka tidak saling kenal, kedatangan mereka karena *ngibing* sebagai kesukaan mereka.

Ketika *ngibing* yang dilakukan adalah menari bersama *ledhek* dengan penuh gairah, mulai dengan menghimpit, memeluk bahan mencium dan setelah selesai memberi *saweran* (uang) ke dada (*kemben*) *ledhek* (20-50 ribu), tetapi jika hanya 10 ribu diberikan tidak memasukkan ke dada. Jika pesan *gendhing* (lagu) mebayar 5 ribu ke *pengrawit* (pemusik). Jika pengibing tidak bisa menari, maka dia memangku *ledhek* seperti orang sedang mabuk asmara diiringi dengan *gendhing* Jawa yang cenderung romantic. Pada awalnya proses menari tertib, tetapi ketika sampai pertengahan malam perilaku *ngibing* sudah tidak terkendali (pengaruh alcohol) mengerumuni *ledhek*. Pada saat itu umumnya, para *ledhek*

terbiasa dalam kehidupan prostitusi. Para *ledhek* membiarkan dirinya dicolek, *dijawil* para lelaki dan juga memasukkan uang ke dada *ledhek*, sehingga terkesan seni *tayub* identik dengan seksualitas. Masyarakat memandang bahwa kesenian *tayub* sebagai ritual untuk kesuburan dalam puncak acara *Nyadran* menghibur *danyang* yang menunggun *sumur gedhe* karena menyukai seni *tayub*. Kalau tidak dilakukan maka *danyang* akan marah dan akan ada malapetaka menimpa masyarakat. Seni *tayub* biasa dihadirkan pada acara pernikahan atau khitanan.

Kesenian *Tayub* dalam acara Khitanan yang dilaksanakan tahun 2008 membutuhkan pembayaran al: sewa *Tayub-Gong* (3,5 juta), sewa *ledhek* (600-700 ribu tergantung tarif masing-masing *ledhek*), uang *panjer* (uang muka) tanpa perantara, dan pada hari H mereka dijemput penyewa dengan mengutus *sinoman* (peladen) pada sore hari (setelah *ashar*). Para tamu yang ikut menari diharuskan membawa uang recehan untuk dimasukkan ke *bokor/lengser* (wadah) yang diletakkan di depan *panjak* (penabuh). Para penari yang dibolehkan menari di tikar adalah orang yang *ketiban sampur* (dikalungi *selendangoleh ledhek*).

Kesenian *Tayub* dalam acara pernikahan, *ledhek* menyanyi *ndoro-ndoro*, biasanya *gending* yang dinyanyikan adalah *sinoman* berjudul: *Nula dula ku utomo* (keutamaan); *Tumrape wong tanah Jawi* (orang Jawa); *Wong agung wong eksibondo* (orang besar); *Panembahan Senopati* (kesatria); *Kepati amarsudi* (mengabdikan); *Sudanono wulat nafsu* (mengendalikan nafsu); *Pinafsu ing topo broto* (berpuasa); *Tanah ing siang ratri* (tanah subur); *Amemangun karyo* (bekerja); *Nadyan miring sesomo* (kepada sesama). Kemudian ada *gedhog ayak* (*gending/lagu* tambahan untuk menghormati yang punya hajat).

Kesenian *Tayub* merupakan sebuah tim kesenian yang terdiri dari *Panjak* (penabuh gong), *Sinden* (penyanyi), *Ledhek* (penari). Materi/isi syair-syair yang dinyanyikan memuji kebesaran Allah Yang Maha Kuasa dengan bahasa Jawa halus, dan menyemangati manusia untuk melakukan kebaikan. Sehingga kesenian *Tayub* layak untuk ada pada acara *Nyadran*, menghormati karya pendahulu sebagai babat alas (berterima kasih) dan bersyukur pada Allah atas terkabulnya doa. Ternyata dalam perkembangannya terdapat tambahan-tambahan yang justru malah merusak tujuan utama tradisi itu, atau penterjemahan atau tafsir yang mampu dimunculkan oleh masyarakat pada saat itu. Misalnya upacara *Nyadran*, bersyukur dengan melakukan pemujaan atas kekuatan *danyang* dengan ritual di tempat-tempat yang dianggap keramat (peninggalan sebelum Islam, yang dilestarikan masyarakat yang kurang memahami Islam).

Dalam kesenian *Tayub*, kegiatan *ngibing* yang tidak mencerminkan materi syair lagu yang dinyanyikan *sinden*. Mendatangkan hiburan seni *Tayub* dengan *ngibing* digunakan alasan bahwa *danyang* akan senang dengan kesenian itu tidak ada kejelasan, apakah *danyang* senang dengan *ngibing* atau senang dengan *gending-gending* (syair lagu kesukacitaan atas rahmat Allah). Penyimpangan ini dapat juga dikatakan sebagai proses pengkaburan visi misi

tradisi untuk tujuan-tujuan tertentu. Misalnya, untuk menarik masa lebih banyak, juga menambah penghasilan *ledhek*. Atau membangun dan memelihara jaringan para penyuka *ngibing* adalah masyarakat kurang pengetahuan keagamaannya. Tayuban dilaksanakan larut malam agar tidak dihadiri anak-anak

Kesenian *Tayub* juga sebagai media politik di Nganjuk, misalnya tahun 1971 dilakukan oleh Golkar. Ideologi politik Golkar tidak dimasukkan dalam *gendhing*, karena hanya tampil kesenian saja pada masa Kampanye dan para pengurus partai ikut *ngibing*. Tahun 1999 dilakukan oleh PDI Perjuangan mendatangkan seni Tayub (PDI menang di Nganjuk) menggalang masa untuk kepentingan kekuasaan atau politik, yaitu kelompok masyarakat orang suka *ngibing* (dikaji menggunakan Teori Fungsional Struktural AGIL-Talcott Parsons)<sup>30</sup>.

## D. Analisis

### 1. Budaya

Tradisi yang berkembang sebagaimana dalam beberapa ilustrasi tersebut di atas menunjukkan bahwa sudah sejak awal ajaran agama yang masuk ke dalam tradisi tidak dapat berdiri sendiri, tetapi melibatkan banyak hal untuk mencapai rasionalitas (diterima secara sosial). Sebagaimana sosiologi agama Weber yang tidak terlepas dari kata kunci rasionalisasi. Rasionalisasi merupakan konsep induk yang melaluinya, budaya mendefinisikan situasi-situasi keagamaan, dan melaluinya sosiologi agama dapat memahami definisi-definisi budaya untuk situasi-situasi tersebut. Rasionalisasi itu terdiri atas, *pertama*, pengklasifikasian, penspesifikasian, dan pensistematisan ide-ide secara intelektual. Ide-ide dibangkitkan oleh makna-makna teleologis konsep manusia tentang dirinya. Ide-ide tersebut berisi konsep-konsep metafisik dan teologis tentang tatanan kosmik dan moral, serta posisinya terkait tatanan lebih luas. *Kedua*, rasionalisasi mencakup control sosial atau sanksi. Tindakan-tindakan manusia tentunya tunduk kepada hierarki control yang fundamental, hirearki tertinggi adalah ranah budaya. *Ketiga*, rasionalisasi mengandung konsep komitmen motivasi

---

<sup>30</sup> Sudarsih, "Seni Tayub dalam Kehidupan Masyarakat (Fungsi Ritual, Sosial, Dan Politik Seni Tayub Dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Ngadiboyo, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk)" (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011).

(kesiapan menemukan validitas kognitif ide-ide) dan komitmen praktis (kesiapan meletakkan kepentingan pribadi demi melayani ide-ide)<sup>31</sup>.

Terkait dengan ranah budaya, Koentjaraningrat<sup>32</sup> memandang bahwa kebudayaan paling sedikit memiliki tiga wujud, yaitu *pertama*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan (dsb.), biasa disebut kebudayaan ideal, yaitu adat tata kelakuan masyarakat. *Kedua*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari individu dalam masyarakat, biasa disebut dengan sistem sosial. *Ketiga*, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia, biasa disebut dengan kebudayaan fisik. Oleh karena itu kebudayaan didefinisikan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. Dapat dikatakan bahwa terdapat dua fungsi kebudayaan Indonesia, yaitu, *pertama*, sebagai pemberi identitas, maka unsur kebudayaan harus merupakan hasil karya warga negara Indonesia. *Kedua*, sebagai wahana komunikasi dan pendorong identitas sehingga mampu mempertinggi rasa solidaritas di antara warga negara Indonesia<sup>33</sup>.

Sedangkan Karl Marx melihat kebudayaan sebagai hasil realisasi diri manusia dalam dimensi sosio-historisnya. Dengan realisasi dirinya itu, maka manusia dapat menentukan nasibnya sendiri, mengangkat kesadaran dirinya sendiri dan menjadikannya semakin manusiawi. Totalitas aktivitas manusia itu ditandai dengan satu hal penting, yaitu pekerjaan. Jenis pekerjaan yang menandai suatu kebudayaan adalah bercirikan dalam empat aspek yang dikontraskan dengan pekerjaan upahan sbb: *pertama*, pekerjaan yang dilakukan tanpa kesempatan memilih secara bebas, karena kondisi sosial didominasi oleh pemilik modal dan sarana produksi; *kedua*, pekerjaan dihargai dengan upah berupa uang yang ditetapkan oleh pemilik modal dan

---

<sup>31</sup> Ibid, 38

<sup>32</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalita dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), 5

<sup>33</sup> T.O. Ihromi, "Beberapa Pemikiran Mengenai Masalah Dialog Budaya dalam Keluarga" di dalam *Menguak Mitos-Mitos Pembangunan Telaah Etis dan Kritis* (Jakarta: PT. Gramedia, 1986), 245

alat produksi; *ketiga*, pekerjaan itu dilakukan karena untuk bertahan hidup; *keempat*, pekerjaan upahan mengakibatkan keterasingan dari pekerjaannya sendiri. Sehingga dapat dikatakan bahwa keadaan sosial mereka lah yang menentukan kesadaran sosial mereka<sup>34</sup>.

Juga Abdul Munir Mul Khan mengatakan bahwa hakikatnya manusia memiliki kehebatan yang tidak pernah disadari, yaitu kemampuan membuat tafsir-tafsir atas apapun yang dihadapi. Dari tafsir-tafsir itulah seseorang merasa bermakna, yang akhirnya melakukan tindakan baik untuk diri maupun hubungannya dengan orang lain, maupun yang diyakini sebagai Tuhan. Sehingga seluruh sebutan tentang Tuhan adalah merupakan representasi atau cerminan tujuan hidup bagi kebaikan, ketenteraman, kenyamanan dan kesejahteraan hidup duniawi mereka. Oleh karena itu, sebutan Tuhan atau yang bisa disebut sebagai Tuhan yang dipercayai pemeluknya, juga mengalami formalisasi sesuai dengan pengalaman masing-masing yang khas dan unik.

Pada umumnya mereka menggunakan tafsir-tafsir historis dan sosiologis selama dalam menjalani kehidupannya, daripada menggunakan makna autentiknya. Pada hal penggunaan makna *autentik* memberikan peluang dan ruang dialog kemanusiaan bagi pemeluk semua agama<sup>35</sup>. Misalnya, klaim sepihak tentang bencana alam. Cara manusia memandang suatu bencana. Mereka yang selamat dari bencana dengan mudah menyatakan Tuhan memilih dan menghukum yang terkena musibah, itu merupakan tanda bahwa Allah akan menurunkan anugerah yang besar. Mereka yang terhindar bencana alam segera bersyukur kepada Allah dengan beragam ritual. Jika yang terkena musibah bukan dari pemahaman keagamaannya, maka mereka menyatakan bahwa musibah itu merupakan akibat perbuatan politik yang merugikannya. Mereka mungucap “*Gusti Allah ora sare*”<sup>36</sup>.

---

<sup>34</sup> Tim Redaksi Driyakara, *Diskursus Kemasyarakatan dan Kemanusiaan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), 28

<sup>35</sup> Abdul Munir Mul Khan, *Satu Tuhan Seribu Tafsir* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 21

<sup>36</sup> *Ibid*, 27

Pada **sisi lain**, terdapat yang percaya bahwa Tuhan membiarkan yang bebas dari musibah, semakin lupa diri dan berlaku dosa lebih besar. Ada juga yang berpendapat bahwa bahwa bencana itu bukan sekedar sebagai gejala alam, akan tetapi sebagai pertanda kehadiran Tuhan untuk memberi peringatan kepada umat manusia agar tidak menyimpang dari ajaran-Nya. Pemeluk yang merasa dirinya saleh justru sulit menerima fakta keragaman atau pluralitas dalam keberagamaan. Hampir semua pemeluk meyakini bahwa doktrin-doktrin ajaran agamanya sudah baku, tidak perlu dikritisi, apalagi diubah atau disusun ulang. Bahkan setiap aliran keagamaan membagi dunia sosial ke dalam dua wilayah secara ekstrem yang saling bertentangan. Akhirnya Tuhan pun dengan bebas dan gampang dijadikan sebagai tameng dan pelindung pemenuhan kepentingan setiap orang atau setiap kelompok<sup>37</sup>. Tawaran Abdul Munir Mul Khan pada kondisi ini adalah perlu ada penafsiran ulang doktrin kesalihan dan dosa. Iman tidak sekedar percaya pada adanya Tuhan dengan segala sifat-Nya, tetapi iman perlu bukti empirik kesediaan menerima pengakuan orang lain atas Tuhan dengan cara mereka. Kesalihan juga dilihat seberapa kemanfaatan hidupnya bagi orang lain<sup>38</sup>.

## 2. Tradisi

Dalam sepanjang sejarah agama sering terkait dengan hal-hal yang paling baik dan berharga dalam diri manusia. Orang-orang beragama meninggalkan kepentingan pribadi yang sempit dan berusaha menemukan cara baru untuk melaksanakan apa yang terbaik dan mulia menurut tradisi agama mereka. Semua sumber yang perlu diperbaiki banyak ditemukan dalam tradisi-tradisi agama besar. Dalam penelitian Scott Appleby dan Marti Marty<sup>39</sup> mengkaji ekstremisme keagamaan selama 10 tahun, menemukan bahwa para pencipta perdamaian yang sangat religius menjadi sumber

---

<sup>37</sup> Ibid, 26

<sup>38</sup> Ibid, 41

<sup>39</sup> Scott Appleby dan Marti Marty (editor lima jilid buku berjudul *Fundamentalism Project*) dalam Charles Limball, *Kala Agama Menjadi Bencana* (Bandung: Mizan, 2003), 278

harapan utama, karena masing-masing tradisi mampu memberikan pelayanan.

Yang dimaksud dengan tradisi adalah kumpulan kebijakan luas dan kompleks yang dibangun selama beberapa generasi. Sumber-sumber dasarnya (adalah kitab suci dan atau ajaran lisan dan komentar yang dikodifikasi) mengekspresikan dan menafsirkan pengalaman atas hal-hal yang sakral, mengarah kepada pembentukan umat beragama. Satu tradisi agama bukan sekedar sumber-sumber itu, tetapi lebih dari itu. Makna dan signifikansi sumber-sumber ini lebih dalam dan terungkap terus sepanjang sejarah. Dalam setiap tradisi agama besar di dunia, para Nabi, toelag, ulama, orang-orang bijak dan orang-orang biasa yang dimuliakan kehidupan suci yang diajarkan agama-agama itu, selalu memperbaiki dan memperdalam praktik spiritual dan ajaran teologis dalam agama mereka untuk mendukung terciptanya perdamaian dan rekonsiliasi, bukan mendukung perang atau balas dendam.

Oleh karena itu, menjadi tradisional berarti mempertimbangkan berbagai perkembangan yang telah dicapai oleh status otoritatif karena mereka telah menyelidiki, mengklarifikasi, dan mengembangkan pengetahuan dan ajaran yang terdapat dalam sumber-sumber dasar tersebut<sup>40</sup>.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tradisi agama memberikan pandangan-dunia untuk mengarahkan para pengikutnya; mengajarkan asal muasal, tujuan dan junjungan tertinggi; serta memberikan peta simbolik atau kompas (memikirkan Tuhan sebagai arah, bukan sebagai objek) bagi perjalanan para pengikutnya. Terkait hal ini, Weber melihat bahwa Nabi merupakan agen terobosan menuju tatanan budaya lebih tinggi (lebih rasional dan sistematis) berada dalam ranah etika agama<sup>41</sup>.

---

<sup>40</sup> R. Scott Appleby, *The Ambivalence of Sacred: Religion, Violence and Reconciliation* (Lanham, MD: Rowman & Littlefield, 2000), 16-17

<sup>41</sup> Max Weber, *The Sociology ... Loc. Cit.*, 39

Tradisi keagamaan dalam pandangan Weber dikenalkan melalui dikhotomi sentral, yaitu nubuat-keteladanan dan nubuat-etik. Nubuat-keteladanan menyediakan model jalan hidup yang dapat diikuti orang lain, yaitu mewujudkan dalam perasaan religiusitas (sebagai tingkat kebajikan tertinggi). Diri sebagai sebagai wadah, menjadikan hidupnya mengidentifikasi hubungan pribadi individu dengan Ilahi. Sedangkan nubuat-etik melegitimasi ajaran dengan merujuk konsep tentang ilahi, menyampaikan tuntutan-tuntutan terkait kategori tertentu, sehingga mereka bukan hanya sekedar mengikuti tetapi merasa wajib untuk mengikutinya. Nubuat-etis merupakan instrumen pendorong mereka mematuhi tatanan normatif yang didefinisikan secara impersonal<sup>42</sup>.

Selain itu, Weber juga membicarakan hal-hal berkaitan dengan karisma, yaitu *pertama*, karisma yang terfokus pada pribadi individu sebagai penanggungjawab dalam tataran normatif dan mendeklarasikan (*legitimate*) secara moral, yang dibedakan menjadi dua, yaitu: karisma bawaan atau keturunan dan karisma-jabatan<sup>43</sup>. *Kedua*, komitmen melakukan terobosan (hal ini dikaitkan dengan gerakan profetik). Oleh karena itu Weber memandang penting adanya pendefinisian komunitas keagamaan sebagai tempat (wadah) yang anggotanya mendukung nubuat, yang dapat menunjukkan karakter religius mereka dan menghasilkan gerakan-gerakan elit karena mereka menerima status superior<sup>44</sup>. Dalam hal ini Weber, memilah antara komunitas religius dan pemerintahan suci (masyarakat terorganisasikan secara politis yang di dalamnya tidak membedakan aspek-aspek religius dan sekuler -Gereja sekaligus Negara- misalnya Vatikan).

Weber membedakan strata sosial masyarakat dengan menggunakan tolok ukur nubuat, yaitu strata sosial yang peka pada nubuat-keteladanan dan yang peka pada nubuat-etik. Dalam hal ini Weber melakukan kajian pada kelompok tradisional (petani, pedesaan) dan kelompok bangsawan feodal (kemudian disebut kelompok birokrasi -perkotaan). Kelompok petani digambarkan sebagai masyarakat primitif yang memiliki hubungan erat

---

<sup>42</sup> Max Weber, *The Sociology ... Loc. Cit.*, 42

<sup>43</sup> Ibid, 39

<sup>44</sup> Ibid, 43

dengan magi dan praktiknya. Di dalam kelompok petani, kecil kemungkinan untuk rentan terhadap upaya pelepasan status, tapi justru rentan dengan mekanisme magis. Kelompok birokrasi memiliki kompleks moral yang menggelayut dalam statusnya, bukan karena jumlah kekuatan yang mereka pegang tetapi juga legitimasi bagi penggunaan kekuatan itu sehingga berefek pada upaya mempertahankan sumber-sumber legitimasi mereka<sup>45</sup>.

Weber<sup>46</sup> melihat bahwa gerakan-gerakan profetik tidak terdapat kaitan dengan gerakan protes ekonomi. Kelas menengah dan kelompok perajin, cenderung terdapat kaitan dengan gerakan keagamaan melalui pendanaan pribadi. Hal ini disebabkan karena: *pertama*, jenis pekerjaan mereka (peluang besar pindah tempat) bersentuhan dengan tingkat rasionalisasi pola hidup dan tidak siap untuk dimasukkan ke dalam pelebagaan tradisional. *Kedua*, intelektualisme religius menjadi kekuatan dinamis sebagaimana arahan tatanan ilahiah. Terobosan intelektual di dalam tradisi nubuat-etis menawarkan peluang peningkatan kualitas pribadi ke level lebih tinggi.

Selanjutnya Weber<sup>47</sup> menunjukkan arah terobosan dengan menggunakan konsep keilahian imanen (keilahian menjadikan bagian dunia sejak kekekalan sehingga manusia berusaha mengadaptasikan dirinya) dan keilahian transenden (keilahian mengontrol dari atas). Jika terjadi ketidaksesuaian dimungkinkan terjadi ketidakseimbangan, yaitu terjadinya ketegangan antara peluang-peluang kesenangan duniawi dengan kebutuhan untuk memuaskan hasrat kesempurnaan. Weber menawarkan konsep keseimbangan untuk mengurangi radikalisme, yaitu resolusi terhadap ketegangan dengan lari dari konflik-konflik eksistensi dunia, dan resolusi melalui kelembagaan aktif yang berusaha mengembalikan kondisi dunia sesuai persyaratan normatif etika radikal agama.

Misalnya, melakukan penelitian taraf radikalisme dalam konsep keselamatan, dan menyediakan piranti-piranti pereda ketegangan yang dapat diraih (misalnya solusi magi). Weber menemukan bahwa jenis solusi

---

<sup>45</sup> Ibid., 48

<sup>46</sup> Ibid., 50

<sup>47</sup> Ibid., 55

yang dengan kuat mengangkat ke arah perubahan sosial evolusioner dalam jangka panjang adalah asketisme dunia batin. Dalam hal ini Weber mengajukan pemilahan ketegangan dalam empat konsep (variasi), yaitu:

Dikhotomi Weber	Asketisme	Mistisisme
	I	II
Pandangan dunia lain ( <i>other-worldly</i> )	(kemampuan mengontrol motivasi duniawi)	(berusaha menghindari hasrat subyektif)
	III	IV
Dunia Batin ( <i>inner- wordly</i> )	(mencari penguasaan atas komponen duniawi dari kepribadian individunya)	(tidak ada upaya untuk melepaskan keterlibatan dalam status duniawi)

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Amin, *Dinamika Islam Kultural* (Bandung: Mizan, 2000)

Amin, M. Nasikhul, “Konstruksi Sedekah Bumi: Studi Konstruksi Masyarakat dalam Mewujudkan Kesejahteraan Keluarga Desa Pucangtelu, Kecamatan Kalitengah, Kabupaten Lamongan” (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), <http://digilib.uinsby.ac.id/362/>.

Appleby, R. Scott, *The Ambivalence of Sacred: Religion, Violence and Reconciliation* (Lanham, MD: Rowman & Littlefield, 2000)

Anzarsari, Nur Aini, “Eksistensi Kobung (Langgar) dalam Kehidupan Masyarakat Madura di Desa Bukek, Kecamatan Telanakan, Kabupaten Pamekasan” (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), <http://digilib.uinsby.ac.id/5928/>.

Appleby, Scott dan Marty, Marti (editor lima jilid buku berjudul *Fundamentalism Project*) dalam Charles Limball, *Kala Agama Menjadi Bencana* (Bandung: Mizan, 2003)

Appleby, R. Scott, *The Ambivalence of Sacred: Religion, Violence and Reconciliation* (Lanham, MD: Rowman & Littlefield, 2000)

Apriliani, Nenni, “Pandangan Generasi Muda dan Tua Mengenai Fenomena Mitos Bulan ‘Gerring’ di Dusun Pengalangan, Desa Macajah, Kecamatan Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan” (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), <http://digilib.uinsby.ac.id/5815/>.

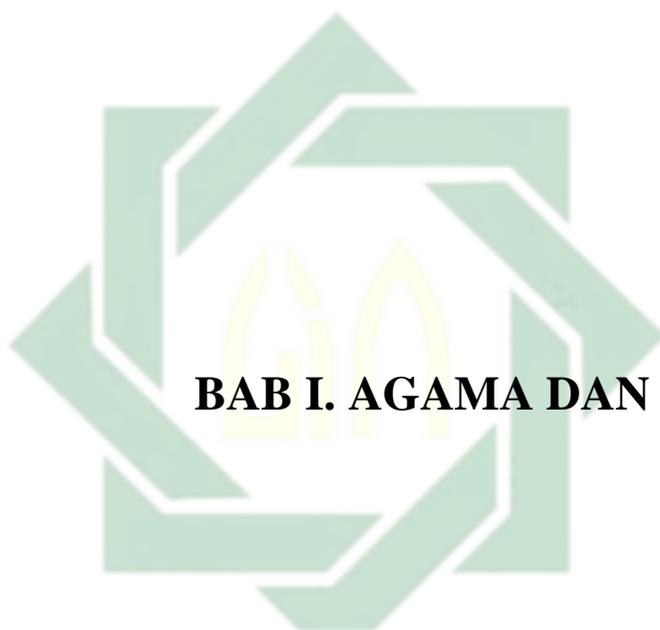
Falafi, Ahmad Jauhari “Eksistensi Tradisi Ruwahan Dalam Masyarakat Di Desa Karangpuri, Kecamatan Wonoayu, Sidoarjo” (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015),  
<http://digilib.uinsby.ac.id/2233/>.

Fatikhatin, Zahriatul “Upacara Nyadran (Konstruksi Sosial Untuk Keselamatan dan Kemakmuran Masyarakat Nelayan Bluru Kidul)” (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), <http://digilib.uinsby.ac.id/316/>.

Fathor, “Mempertahankan Tradisi di Tengah Industrialisasi: Studi Kasus Pelestarian Tradisi Haul Mbah Sayyid Mahmud di Desa Karangbong,

- Kecamatan Gedangan, Kabupaten Sidoarjo” (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012), <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/9790>.
- Fawais, Moh., “Makna Tradisi Nyikep (Membawa Senjata Tajam) Masyarakat desa Larangan Luar kecamatan Larangan kabupaten Pamekasan” (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), <http://digilib.uinsby.ac.id/13165/>
- Ihromi, T.O., “Beberapa Pemikiran Mengenai Masalah Dialog Budaya dalam Keluarga” di dalam *Menguak Mitos-Mitos Pembangunan Telaah Etis dan Kritis* (Jakarta: PT. Gramedia, 1986)
- Khotimah, Husnul, “Mitologi Masyarakat Madura: Studi Tentang Konstruksi Sosial Atas Upacara Arokat Makam di Desa Gunung Rancak, Kecamatan Robatal, Kabupaten Sampang” (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011), <http://digilib.uinsby.ac.id/21785/>.
- Koentjaraningrat, *Some Social-Anthropological Observations on Gotong Royong Practices in Two Village of Central Java* (Itaca New York: Cornell Moden Indonesia Project, 1961)
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalita dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992)
- Lutfi, Dian Nazarudin, “Makna Haul Akbar KH Sholeh Tsani Bagi Masyarakat Desa Bungah, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik” (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), <http://digilib.uinsby.ac.id/4278/>.
- Mufiroh, Tatik Atiyatul “Tradisi Nyadran di Dusun Pomahan, Desa Pomahan, Kecamatan Baureno, Kabupaten Bojonegoro dalam Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber” (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), <http://digilib.uinsby.ac.id/29238/>.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Satu Tuhan Seribu Tafsir* (Yogyakarta: Kanisius, 2007)
- Nurdin, Ali, *Komunikasi Magis: Fenomena Dukun di Pedesaan* (Yogyakarta: LKiS, 2015)
- Puersen, C.A. van a.b. Dick Hartoko, *Strategi Kebudayaan* (Jakarta & Yoha: Gunung Mulia & Kanisius, 1976)
- Rahmat, “Jaringan Sosial Bajingan dalam Budaya Tayuban di desa Longos kecamatan Gapura kabupaten Sumenep” (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), <http://digilib.uinsby.ac.id/180/>.

- Scharf, Betty R. *Sosiologi Agama*, edisi kedua (Jakarta: Kencana, 2004)
- Sholeh, Ismail “Makna Simbolis Tradisi Keleman Masyarakat Dusun Pampang Desa Pangkemi, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo” (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009),  
<http://digilib.uinsby.ac.id/20330/>.
- Sudarsih, “Seni Tayub dalam Kehidupan Masyarakat (Fungsi Ritual, Sosial, Dan Politik Seni Tayub Dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Ngadiboyo, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk)”
- Syam, Nur, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005)
- Tim Redaksi Driyakara, *Diskursus Kemasyarakatan dan Kemanusiaan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993)
- Weber, Max, *The Sociology of Religion* (Boston: Beacon Press, 1962), edisi bahasa Indonesia, *Sosiologi Agama: Literatur Utama dalam Studi Relasi Sosiologi dan Agama*, terj. Yudi Santoso (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019)
- Wahyuddin, Wahid “Kontroversi Tayub Di Tengah Masyarakat Desa Gaji, Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban” (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), <http://digilib.uinsby.ac.id/30070/>.
- Yoesoef, Daoed, “Era Perkembangan Kebudayaan dan Kaitannya dengan Pendidikan” dalam *Analisa*, Th.VII (1978), no. 5 (Mei): 350
- Zubairi, “Budaya Nyadar di Tengah Arus Modernisasi (Makna Tradisi Bagi Masyarakat Di Desa Kebun Dadap, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep)” (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009),  
<http://digilib.uinsby.ac.id/20005/>.
- Wahyuddin, Wahid, “Kontroversi Tayub Di Tengah Masyarakat Desa Gaji, Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban” (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), <http://digilib.uinsby.ac.id/30070/>.



**BAGIAN 2**

**BAB I. AGAMA DAN BUDAYA**

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## ORIENTASI KEAGAMAAN MASYARAKAT “Kelompok Agama Menentang LGBT, Dianggap Ortodok, Konservatif”

Oleh :  
Amrillah Fazat Ashimana<sup>48</sup>

### A. Konsep

Kajian tentang agama yang ada di dalam suatu masyarakat senantiasa menarik walau sensitive. Perilaku individu ketika melakukan tindakan sosial sesuai nilai-nilai yang ada di masyarakat atau tidak sesuai, dilihat oleh masyarakat dengan ukuran ajaran agama. Kekaguman maupun keresahan masyarakat secara langsung atau tidak langsung (melalui media) pada sebuah perilaku sosial atau tindakan sosial selalu berorientasi kepada keagamaan mereka. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa agama sebagai salah satu aspek kehidupan manusia mendapat pengaruh besar dari media massa<sup>49</sup>.

Potensi keberagaman mereka memiliki kekuatan untuk menghadapi kehidupan, sebagai modal energi luar biasa, sehingga agama dapat diperlakukan sebagai modal sosial<sup>50</sup>. Ketika agama berposisi sebagai modal sosial suatu masyarakat homogen, jika kehidupan mereka dikelola dengan baik atau hidup sesuai dengan ajaran agama, maka kekuatan masyarakat dalam bentuk ikatan sesama penganut agama mampu menggerakkan percepatan kesejahteraan masyarakat. Kekuatan dan kebesaran mereka menggema dalam sebuah solidaritas mekanis maupun organis silih berganti sesuai keadaan. Akan tetapi, jika dalam masyarakat heterogen, maka

<sup>48</sup> Amrillah Fazat Ashimana NIM. I73218028 mahasiswa semester 3 Prodi Sosiologi FISIP UIN SA Surabaya, angkatan 2018

<sup>49</sup> Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 214

<sup>50</sup> Ibid, 212

keberagaman mereka masih perlu saling menyapa beradaptasi-bersinergi hingga secara sosial keberadaan mereka memiliki kesepakatan dalam mengelola modal sosial dalam kehidupan bersama. Modal Sosial dalam konteks masyarakat pluralistik menjadi problem yang rumit<sup>51</sup>.

Individu maupun komunitas berbasis agama membingkai dirinya dalam sebuah organisasi atau lembaga bergerak dalam bidang sosial keagamaan maupun ekonomi, merupakan modal sosial yang dapat memicu percepatan perkembangan masyarakat. Modal sosial sebagai seperangkat asosiasi antar manusia yang bersifat horizontal termasuk di dalamnya suatu jaringan dan norma bersama memengaruhi produktivitas suatu masyarakat<sup>52</sup>. Misalnya tentang ajaran Islam tentang bagaimana berbusana sesuai dengan ajaran Islam. Semangat beragama masyarakat berusaha memenuhi dengan karya kreatif Busana Muslimah. Gerakan berbusana syar'i meluas, bahkan masuk ke ranah kelas atas sebagai sebuah bisnis bernilai ekonomi tinggi. Gerakan sosial berbusana Muslim disambut antusias oleh masyarakat didorong oleh nilai-nilai agama Islam, dan diperjuangkan bersama sehingga hampir setiap Muslim berjilbab<sup>53</sup>. Gerakan penyebar luasan tradisi beragama salah satunya melalui media massa<sup>54</sup>.

Media massa mempunyai kekuatan luar biasa dalam membentuk opini public, utamanya terkait Busana Muslimah dengan berbagai model mulai dari harga ratusan ribu sampai pada puluhan juta rupiah<sup>55</sup>. Harga mahal Busana Muslimah ini belum dapat dipakai sebagai ukuran untuk menunjukkan kesalihan atau keta'atan menjalankan perintah ajaran agama. Media massa membantu mengonstruksikan identitas kolektif dan kesadaran bersama sehingga gerakan sosial bersifat masif<sup>56</sup>. Gerakan Berbusana Muslimah memiliki kekuatan luarbiasa, sehingga di negara tertentu berusaha untuk melarang perempuan berbusana Muslimah. Busana Muslimah dapat menjadi

---

<sup>51</sup> Ibid, 209

<sup>52</sup> Ibid, 207

<sup>53</sup> Ibid, 218

<sup>54</sup> Ibid, 216

<sup>55</sup> Ibid, 217

<sup>56</sup> Ibid, 225

salah satu identitas bertambah banyaknya orang masuk Islam (identitas Islam). Perkembangan Islam di berbagai negara dianggap sebagai ancaman bagi eksistensi agama-agama besar maupun agama-agama tradisional<sup>57</sup>.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa orientasi keagamaan seseorang memengaruhi menurut sangat memengaruhi sikap seseorang terhadap isu-isu kultural, seperti homoseksualitas, aborsi, dan keluarga<sup>58</sup>. Selain mempengaruhi isu kultural juga mempunyai konsekuensi politik. Dalam hal ini terdapat dua pendekatan untuk melihat orientasi keagamaan seseorang. *Pertama*, pendekatan “Kosmologi Moral” dan *kedua*, pendekatan “Identitas Subkultural”. Keduanya mempunyai penjelasan yang berbeda, untuk memudahkan pemahaman perhatikan tabel berikut ini.

Tabel 1.1  
 Orientasi Keagamaan<sup>59</sup>

Pendekatan Kosmologi Moral	Pendekatan Identitas Subkultural
1. Memfokuskan pada pandangan <i>religius</i> .	1. Menekankan pada persoalan-persoalan yang <i>profan</i> .
2. Membedakan antara kaum ortodoks dan modernis.	2. Membedakan antara kaum Evangelikal, fundamentalis dan kaum protestan liberal.
3. Kaum ortodoks komunitarian dalam kepercayaan agama sedangkan kaum modernis lebih individualistik.	3. Orang yang mengidentifikasi dirinya sebagai Evangelikal dan fundamentalis cenderung lebih konservatif secara politis baik dalam isu kultural dan ekonomi daripada kaum Protestan liberal.
4. Kaum ortodoks lebih konservatif secara politis terhadap isu kultural tetapi bersikap liberal dalam isu ekonomi.	

Apabila dijelaskan secara rinci pendekatan kosmologi moral itu memfokuskan pada pandangan religius seseorang. Pendekatan kosmologi moral membedakan antara kaum ortodoks dengan kaum modernis. Kaum

<sup>57</sup> Ibid, 204

<sup>58</sup> Brian Stark & Robert V. Robinson (2009), “Two Approaches to Religion and Politics: Moral Cosmology and Subcultural Identity”, *Journal for the Scientific Study of Religion*, 48 (4): 650-669

<sup>59</sup> Sindung Hariyanto, *Op.Cit.*, 200-201

ortodoks, yaitu kaum agamawan yang mendasarkan pandangannya hanya pada analisa teks ortodoksi (kitab suci). Kaum modernis itu sebaliknya, disamping menggunakan ortodoksi, mereka berpendapat tentang pentingnya mengaitkan dengan persoalan-persoalan kekinian dan menggunakan pendekatan modern dalam menganalisa persoalan keagamaan. Secara teologis, kaum ortodoks komunitarian dalam kepercayaan agamanya, sedangkan kaum modernis individualistik. Apabila dipandang dari sudut agama, kaum ortodoks jika dibandingkan dengan kaum modernis cenderung bersikap konservatif (kolot) secara politis terhadap isu kultural seperti aborsi, seksualitas dan keluarga tetapi bersikap liberal dalam isu ekonomi.

Sebaliknya, pendekatan identitas subkultural menekankan pada persoalan-persoalan yang profan (tidak berhubungan dengan agama). Pada pendekatan ini membedakan antara kaum Evangelikal fundamental dan Protestan liberal. Evangelikal fundamental adalah aliran garis keras yang biasanya lebih mengacu kesemua teks agama itu sebagai sesuatu yang pokok. Apabila kaum protestan liberal adalah teks agama sebagai pendukung saja. Yang penting bagaimana sikap agama menghadapi realitas, bahkan tanpa perlu mengacu ke teks agamapun tidak masalah. Menurut pendekatan ini orang yang mengidentifikasi dirinya sebagai kaum Evangelikal fundamental cenderung lebih konservatif secara politis baik dalam isu kultural maupun isu ekonomi daripada kaum Protestan liberal.

Kedua pendekatan ini baik kosmologi moral maupun identitas subkultural memiliki korelasi dan keduanya mempengaruhi kepercayaan politis masyarakat. Apabila terdapat kelompok agama tertentu yang bersikap menentang keberadaan kaum homoseksualitas, beserta berbagai konsekuensi ekspresi identitasnya, dianggap sebagai kaum ortodoks yang bersifat konservatif dan sebagainya. Sementara itu keagamaan cenderung bersikap toleran pada kaum homoseksualitas maka dianggap kaum modern yang bersifat kosmopolitan dan sebagai label benuansa positif lainnya.

Dalam kajian ini perhatian ditujukan pada bagaimana issue homoseksual bagi masyarakat Muslim, seperti apa sensitifitas mereka melihat fenomena tersebut. Apakah keberagamaan mereka ikut terlibat di dalam

proses sosial atas penerimaan masyarakat terhadap keberadaan kaum homo, perlu melakukan wawancara.

## B. Hasil Wawancara

Informan *pertama*, Sebenarnya, kalau kita melihat permasalahan tentang fenomena LGBT itu adalah masalah konvensional yang sudah terjadi di masa lampau. Sejarah Islam mencatatkan bagaimana kaum Nabi Luth As. yang melakukan praktik LGBT dihempaskan oleh Allah dengan azabnya yang begitu pedih. Mungkin, tidak seberagam sekarang, seperti adanya fenomena transgender. Lalu, bagaimana Islam, jelas dalam dan tegas bahwasannya Islam itu melarang dengan keras bentuk apapun itu LGBT. Sudah dikisahkan didalam Al-Qur'an dan beberapa riwayat hadits. Dalam segi kesehatanpun itu tidak baik<sup>60</sup>.

Informan *kedua*. Kalau menurut saya, dalam pandangan Islam mengenai homoseksualitas sudah jelas dilarang, karena dia termasuk zinah, dan sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an serta hadits tentang manusia itu diciptakan oleh Allah berpasang-pasangan yaitu laki-laki dan perempuan, bukan sesama jenis. Apabila tentang gender, menurut perspektif agama Islam tidak dianjurkan tapi tidak juga dilarang, karena gender itu adalah identitas untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan. Hanya saja kalau dalam ranah kepemimpinan dalam Islam sudah dinyatakan bahwa laki-laki sebagai imam, Arrijalu qowwamuna ala nisa' akan tetapi bukan berarti wanita tidak boleh memimpin. Menurut saya boleh hanya saja harus tetap rendah hati kepada para lelaki<sup>61</sup>.

Informan *ketiga*. Berdasarkan referensi surat Hud ayat 77-83, bahwa orang yang melakukan homoseksualitas, gay, trans gender (dsb.) itu dia melawan kodratnya. Dia melanggar perintah Allah, karena Allah sudah memerintahkan manusia untuk menikah jadi, ada solusi untuk memenuhi kebutuhan syahwatnya yaitu dengan menikah dengan lawan jenis. Sebagaimana disebutkan dalam surat ar-Rum ayat 21, jadi kita sebagai manusia merupakan tanda kekuasaan Allah, kita diciptakan berpasang-

---

<sup>60</sup> Sholeh, Islam, 3 oktober 2019, kepala sekolah, 59 tahun, di masjid Muayyad

<sup>61</sup> Yulis, Islam, 4 Oktober 2019, guru MTs, 33 tahun, di depan indomart

pasangan laki-laki dengan perempuan. jik laki-laki suka laki-laki maka berarti dia melanggar perintah Allah dan tentang perbuatan sodomi ini homoseksualitas maka itu sudah pernah disebutkan dalam al-Qur'an bahwa perbuatan sodomi laki-laki dengan laki-laki itu merupakan sesuatu yang keji seperti dalam surat al-A'arof ayat 80-84.

Jadi orang yang melakukan sodomi (perbuatan gay laki-laki) berarti dia sudah melanggar perintah Allah, dia melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah dan dalam ayat tersebut Allah menyebutkan bahwa kaum Nabi Lut As, mereka menyukai laki-laki, jadi ceritanya adalah Nabi Lut As. kedatangan tamu para malaikat dan para malaikat itu ganteng-ganteng, sebagai tetangganya itu endapatkan informasi bahwa Nabi Lut As. punya tamu laki-laki dan mereka (tetangganya Nabi Lut) tertarik dengan laki-laki. Sebenarnya sebelumnya Nabi Lut sudah memberi peringatan kepada mereka bahwa: "Hai kaumku, inilah putri-putriku, mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tsmuku ini. Tidak adakah diantaramu seorang yang berakal?". Tapi mereka tidak mendengarkan perkataan Nabi Lut As. pada saat zaman Nabi Lut, ketika ada orang yang melakukan perbuatan sodomi maka turunlah azab dari Allah, jadi jangan main-main dan jangan menganggap remeh perbuatan yang keji.

Apabila hukum transgender dalam hadits disebutkan, ada beberapa golongan yang pada saat di akhirat itu Allah murka terhadapnya hal ini tercantumkan dalam kitab Nasoihun 'ibad yang isinya: *Pertama*, laki-laki menyerupai perempuan (transgender) atau sebaliknya. *kedua*, orang yang berzina dengan tangannya maksudnya onani atau mansturbasi. *Ketiga*, jadi orang yang melakukan gay, trans gender, homoseksualitas itu termasuk melanggar bermaksiat kepada Allah, karena sudah ada kodratnya masing-masing, laki-laki diciptakan seperti ini, perempuan seperti ini tapi mereka merubah alat kelamin mereka, jadu mereka termasuk orang yang tidak bersyukur sekaligus orang yang bermaksiat. Jadi menurut islam perbuatan perbuatan homoseksualitas, gay, trans gender dlsb itu dilarang karena termasuk perbuatan yang maksiat dan dasar-dasrnya sudah jelas<sup>62</sup>.

---

<sup>62</sup> Fatimah, Islam, 3 Oktober.19, mahasiswi S2, 47 tahun, di kampus UINSA FEBI

Informan *keempat*. Saya sangat tidak setuju dan menentang adanya homoseksualitas, gay dlsb. Karena meskipun itu hak dan kebebasan individu, tetapi itu menyalahi fitrah Allah dalam menciptakan manusia dengan kodrat sebagai makhluk yang punya keinginan biologis terhadap lawan jenis bukan sesama jenis. Hal itu memang muncul secara alami namun kita harus melawannya meskipun dengan proses rehabilitasi psikologis yang cukup lama. Bukan malah dipelihara dan dimenangkan karena alasan hak individu, dan juga karena itu termasuk penyimpangan terhadap kodrat manusia. Jika perihal transgender itu cukup rumit kasusnya. Ada yang mengatakan kalau dari sisi biologis atau kesehatan dia harus berganti jenis kelamin, itu dibolehkan. Kan ada nih orang yang secara fisik primer dan sekunder yang membuat dia bingung apakah dia laki-laki atau perempuan, jika begitu kan kasihan, tetapi jika dia mengganti dengan tujuan hanya keinginan maka sudah jelas tidak boleh<sup>63</sup>.

Informan *kelima*. Menurut saya homoseksualitas, gay, transgender dlsb adalah hal yang tidak baik, tidak enak apabila bersenggama dengan sesama jenis, karena itu hal yang sangat menjijikkan. Jika memang Allah itu membolehkan LGBT, kenapa Allah menciptakan manusia berpasangan, mendingan dengan lawan jenis daripada sesama jenis. Jika Allah menciptakan hanya satu jenis saja maka tidak ada perempuan maupun laki-laki tetapi hanya salah satu dari mereka saja. Dan juga yang dihormati tidak ibu, soalnya yang melahirkan mereka laki-laki. Apabila didalam hadits tidak ummuka lagi tetapi abuka<sup>64</sup>.

Informan *keenam*. Menurut kami sudah selayaknya aparat tegas terhadap kaum gay karena perbuatan mereka termasuk menyimpang. LGBT (lesbi, gay, biseksual, dan transgender) termasuk masalah yang jelas-jelas menyimpang, baik ditinjau dari akal sehat maupun ajaran agama. “dalam surat al-A’rof ayat ke 80-84 secara gamblang dijelaskan perbuatan laknat ini tidak mungkin ditafsirkan selain perilaku homoseksualitas, dalam tafsir Al-Kasysyaf makna “al-Fahisyah” dalam QS. Al-A’rof:80 tersebut

---

<sup>63</sup> Firdha Ning, 5 Oktober.19, mahasiswi, 20 tahun, di STIQSI

<sup>64</sup> Labib, Islam, 4 Oktober.19, mahasiswi, 20 tahun, di STIQSI

sebagai tindak kejahatan yang melampaui batas akhir keburukan. Sedangkan ayat *ata'tuna al-Fahisyata* (mengapa kalian mengerjakan perbuatan Fahisyah itu) adalah bentuk pertanyaan yang bersifat pengingkar dan membawa konsekuensi yang sangat buruk. Sebab, perbuatan faahisyah itu tidak pernah dilakukan siapapun sebelum kaum Nabi Luth.

Dalam sebuah hadits Rasulullah yang berbunyi, “Barangsiapa mendapati orang yang melakukan perbuatan seperti kaum Nabi Luth, maka bunuhlah kedua-duanya, baik subjek maupun objeknya.” (HR. Titmidzi). Dari sini maka hukuman bagi perilaku seksual yang menyimpang sangat jelas dan tidak perlu diperdebatkan lagi. Itulah kejahatan yang hakiki, yaitu memandang baik sesuatu yang mestinya buruk dan memandang buruk hal yang semestinya baik. Namun tentu saja yang punya otoritas untuk menghukum adalah pemerintah<sup>65</sup>.

Pandangan informan tentang keberadaan LGBT sebagaimana tersebut di atas, nampaknya belum adil jika belum menyampaikan apa yang terjadi dalam diri para penyandang LGBT.

#### 1. Lesbi (Ully, Kristen)

Ibu Ully adalah mantan lesbian yang telah pulih.

Penyebab dia menjadi lesbi karena dulu saat umur 3 bulan bapak dia meninggal dunia dan mama dia menikah lagi. Dia mempunyai bapak tiri yang selalu memperlakukannya dengan sangat kasar, dia sering dipukuli, disiksa seperti dia memperlakukan seorang anak laki-laki. Dari situ dia mulai berfikir “kenapa saya harus jadi perempuan, jika saya jadi laki-laki seperti bapak tiri saya, saya bisa memperlakukan perempuan seperti bapak tiri saya memperlakukan saya”. Maksudnya dia tidak melakukan kekerasan kepada perempuan tapi dia menjadi maskulin untuk melindungi wanita sehingga wanita tidak diperlakukan seperti dia. Dan dia mulai menumbuhkan pikiran dan perasaan itu dalam hidup dia sampai itu jadi berakar kuat dalam perasaan. Rasa benci itu bertambah ketika dia berusia 10 tahun saat itu mama dia meninggal dan dia juga mau diperkosa oleh

---

<sup>65</sup> Affan, Islam, 7.oktober.19, organizer “PYRAMIDA”, 26 tahun, di Kampus UINSA

bapanya tapi dia bisa melawan lalu dia pergi meninggalkan rumah dan bertempat tinggal dengan om, yaitu kakak dari mamanya. Saat itu dia tumbuh dengan sifat dan perilaku yang menyimpang. Dia suka dengan sesama jenis, dan dia mulai hidup dalam tekanan perasaan yang dia miliki, ada rasa sedih, rasa marah, rasa tidak ada yang mempedulikan dia, dia benar-benar bertumbuh dalam satu kondisi yang sangat labil.

Ketika dia berumur 22 tahun, dia pergi ke Jakarta untuk bekerja di Majalah terkemuka, di situ saya menjalin hubungan dengan LV yang ternyata dia seorang biseksual. Kemudian hubungan kita berhenti setelah 6 tahun, karena dia dikabarkan hamil dengan laki-laki yang pernah menjadi pacarnya dulu. Setelah itu dia mulai masuk dalam kehidupan malam, ke diskotik, didalam pergaulan malam itu, di situlah saya mulai bertemu dengan rekan sesama lesbian dan gay. Saat itu dia merasa inilah dunia yang dia impikan waktu dia masih dikampung. Dia seperti mendapat saudara yang sama, mereka tidak lagi tertutup semuanya open, mulai dari komunitas lesbian dan gay. Kemudian saya mengikuti komunitas LGBT sejak dari tahun 1990-2002. Jadi cukup lama, saya mulai menjalin hubungan dengan beberapa orang mulsi pakai narkoba, tiap malam di diskotik, mabuk-mabukkan, perokok, tinggal di tempat kost yang sangat mengerikan, tempat judi, tempat cewek malan, dan dia terlibat disana. Kalau mau nanya apa yang dia rasakan saat ada disana, dia merasa bahagia, karena semua orang menerima dia, tidak ada yang mencemoahkan dia, dia mersa inilah dunia dia. Karena saat mereka ada di dalam komunitas LGBT, mereka saling suport saling mendukung, jadi ada perasaan kebersamaan yang kuat dalam komunitas LGBT.

Kemudian dia keluar dari komunitas LGBT pada tahun 2002 karena dia pernah mencintai seseorang dan orang itu sudah berkeluarga. Di sinilah titik balik dia, dia merasa kebahagiaan yang dia rasakan selama ini hanyalah kebahagiaan semu. Maksudnya kebahagiaan yang sia-sia. Dia mulai berfikir, “tidak akan saya dapatkan apa-apa dari cinta yang saya rasakan terhadap pasangan lesbian saya”. Dia juga tidak sengaja waktu itu pernah baca di alkitab di Roma 1: 1-32, firman Tuhan katakan, judul: “Hukuman Allah Atas Kefasikan dan Kelaliman Manusia”. Di situ menjelaskan tentang

orang yang melupakan Allah, tidak mensyukuri nikmat Allah dan orang yang berperilaku lesby dan gay. Saat dia membaca firman Tuhan ini, ada sesuatu yang terus mengganggu dia, dia semakin hari semakin tersiksa, dalam roh dia dalam pikir dia. Ini awal dia mulai menyadari apa yang selama ini dia lakukan adalah salah<sup>66</sup>.

## 2. Gay (Firman, Islam)

Saya merasa bahwa saya tertarik pada laki-laki mulai sejak SMP. Saat saya sadar jika saya tertarik pada laki-laki, saya tidak merasa bingung atau kaget atas apa yang terjadi pada diri saya. Dan saat itu saya sudah mulai menunjukkan bahwa saya itu cucok. Saya sering memakai anting-anting disekolah, saya juga memakai jaket perempuan saat disekolah. Saya juga pernah mencoba memakai kosmetik seperti lipstik yang sahabat perempuan saya punya. Saya juga punya sahabat laki-laki tapi saya cenderung menyukai sahabat saya. Tapi saya tidak mengejar-ngejanya ingin mendapatkannya, tapi saya hanya sebatas suka saja.

Saat saya melihat orang atau berkeluarga berpacaran saya merasa biasa saja, seperti saya pengen berpacaran dengan laki-laki. Kalau seandainya saya bisa memiliki lelaki yang saya senangi, justru saya lebih memilih laki-laki daripada perempuan. Tetapi kita sendirikan tau, di negara kita melarang perbuatan menikah dengan sesama jenis. Jadi, pasti saya menikah tapi dengan perempuan. Jika saya menikah dengan laki-laki pasti tidak diakui oleh negara. tapi, jika saya diperbolehkan memilih maka saya lebih memilih laki-laki.

Saya pernah punya rasa suka kepada perempuan, itu ketika saya menyukai sahabat perempuan saya yang dekat dengan saya, dan paling mengerti dengan saya. Tapi saya tidak berani mengutarakan bahwa saya menyukai sahabat saya tersebut. Karena saya berfikir bahwa dengan keadaan saya yang seperti ini apakah mungkin sahabat yang saya sukai tersebut juga suka kepada saya.

---

<sup>66</sup>Ully, Kristen, 40 tahun,

<http://googleweblight.com/i?u=http://indonesia.org/wawancara-eksklusif-mantan-lesbian-yang-sudah0sembuh/&hl=id-ID> diunduh bulan Oktober 2019

Saya pernah merasa takut dan minder kepada teman saya saat saya sekolah di SMK jurusan Teknik Bangunan. Otomatis semua teman-teman adalah laki-laki. Ketika saya berkumpul dengan teman laki-laki saya, saya tiba-tiba menjadi sosok lelaki yang sesungguhnya. Saat di depan mereka saya menjadi laki-laki yang gantelman. Tapi lama-kelamaan saya capek, karena jika saya terus menutupi diri saya yang sesungguhnya, mungkin ketika saya berubah teman-teman malah tidak mau berteman dengan saya. Dan ketika mau lulus SMK, sudah saya sudah capek artinya saya berubah dengan keadaan saya yang sebenarnya. Pertama mereka tidak mau berteman dengan saya, kemudian saya dekati mereka dan saya jelaskan hingga akhirnya mereka memaklumi keadaan saya yang sebenarnya. Pesan saya “kalau misalnya kita dijahui jangan sampai kita merasa sendiri, karena kalau kita merasa sendiri, malah kita benar-benar merasa tidak punya teman. Jika kita enjoy dengan keadaan saya, mungkin teman-teman enjoy juga”<sup>67</sup>.

### 3. Biseksual (Kristen Jaymes Stewart)

Berikut tuturan Kristen Jaymes Stewart, seorang perempuan biseksual sbb :

Aku cinta sekali dengan setiap orang yang pernah jadi pacarku. Alu tidak pernah bingung mengenai aku yang punya kepribadian biseksual. Aku juga tak menganggap itu sebagai bahan candaan. Beberapa orang merasa jika biseksual adalah sebuah keanehan tapi ada yang bisa saja. Jika boleh jujur aku ingin mencoba semuanya. Dulu aku pernah pacaran dengan laki-laki. Saat itu, aku sangat tertutup dengan kehidupan pribadiku, akupun tidak memberitahu apapun tentang siapapun yang kusayangi, karena ini menjadi hiburan bagi orang lain, dan semacam merendahkan segalanya dalam hidupku. Aku tidak akan pernah memberitahu jika aku berkencan dengan siapa pun. Saat itu juga saya menyembunyikan semua yang saya lakukan karena semua hal pribadi yang seperti itu saya merasa diremehkan, jadi saya tidak menyukainya.

---

<sup>67</sup> Firman, 19 tahun, bekerja, Islam, di Gubeng Kerta Jaya

Tapi kemudian pada tahun 2014 saya berubah ketika saya mulai berkencan dengan seorang gadis. Saya seperti, sebenarnya menyembunyikan ini memberikan implikasi bahwa saya tidak kecewa atau malu jadi saya harus mengubah cara saya mendekati di depan umum. Itu membuka hidup saya dan saya jauh lebih bahagia. Saat itu kami sempat putus beberapa kali, tetapi saat ini aku benar-benar jatuh cinta dengan pacarku, dan kembali bersama dan kali ini aku berkata akhirnya aku bisa merasakan lagi. Katanya butuh waktu lama untuk menyadari bahwa aku adalah seorang gadis ketika remaja. Pada saat itu, aku tidak pernah benar-benar mempercayainya. Aku terlihat seperti anak laki-laki untuk waktu yang lama. Sekarang akhirnya aku merasa seperti seorang wanita<sup>68</sup>.

#### 4. Transgender (Gwen, Kristen)

Berikut tuturan seorang perempuan transgender:

Gwen adalah seorang perempuan transgender yang melakukan transisi dengan menggunakan terapi pengganti hormon. Gwen mulai menyadari dan bermimpi menjadi seorang perempuan saat dia berusia 5 / 6 tahun. Hingga dalam tidurnya dia bermimpi menjadi seorang perempuan, sehingga dia segera bangun dari mimpi dan merasa sangat bahagia. Tetapi kenyataannya harapan tidak sesuai dengan kenyataan. Ketika berusia 10 tahun, seseorang disekolah menanyakan bagaimana penampilan orang disurga, dan guru dia berkata “kamu dapat menjadi seperti apa saja yang kamu inginkan”. Kemudian dia sangat bersemangat, dia tidak sabar untuk mati karena sesudahnya dia dapat berpenampilam sebagai perempuan bukan ingin bunuh diri, namun dia berpikir “seseorang baru saja membuka rahasia untuk saya”.

Dan di usia 22 tahun, Gwen memulai transisi medisnya. Dua tahun kemudian, kebanyakan orang yang ditemuinya tidak dapat mengetahui kalau dia dilahirkan laki-laki. Dulu saat sebagai seorang laki-laki, dia kesepian karena orang-orang baik kepadanya namun tidak dapat benar-benar berhubungan. Saat dia berjalan pulang ke rumah larut malam, dia dapat merasakan jika ada perempuan yang tidak nyaman dengan

---

<sup>68</sup> Kristen Jeymes Stewart, 28 tahun, Kristen, <http://www.who.com.au/is-kristen-stewart-gay-kristen-talks-about-her-sexuality> diunduh bulan Oktober 2019

kehadiran dia. Tetapi setelah dia mentransisi medisnya, sekarang dia sering digoda ketika berjalan di kota dan dia sangat mengerti pola pikir para lelaki itu.

Gwen menjelaskan bahwa dia juga menggunakan HRT yang fungsinya mengurangi pertumbuhan bulu di muka dan tubuh. Selain itu, terapi hormon tersebut juga memberikan lemak kepinggul dan dadanya, serta mengubah struktur ototnya. “ukuran sepatu saya turun tiga nomor karena otot di kaki saya berubah, dan tinggi saya juga berubah karena lengkung tulang belakang saya. Saya juga kehilangan kekuatan saya, sebelumnya saya selalu menang dalam adu ponco melawan adik atau teman saya. Sekarang, mereka mungkin dapat mengalahkan saya” kata Gwen. Dulu proses transisi bagi Gwen adalah fase yang canggung, dan dia merasa orang tidak nyaman dengan penampilannya. Terutama keluarga, meski pamannya menolak untuk berbicara dengannya sejak transisi, Gwen merasa sebagian besar keluarganya menerimanya.

Kata Gwen “ibu saya harus belajar lagi untuk mengerti saya dan hal yang harus dia biasakan, seperti kenyataan bahwa kami tidak akan pernah memiliki momen dansa ibu-anak laki-laki. Meski begitu, kami jauh lebih dekat sekarang, karena saya merasaaa lebih otentik”. selain itu orang-orang disekitar lingkungan Gwen lebih parah lagi, hingga ada orang yang berkata kepadanya “anda tidak tampak seperti seorang laki-laki, tapi tidak juga tampak sebagai seorang perempuan dan orang-orang tidak tahu bagaimana berbicara dengan anda”. Dia menderita sekali dimasa itu karena dia merasa dia palsu karena tidak terlihat seperti perempuan lain. Lalu dia berfikir “saya harus meyakinkan diri saya bahwa tidak hanya ada satu cara berpenampilan bagi perempuan”.

Akhirnya Gwen merasa dia lulus sebagai seorang perempuan saat seorang laki-laki menggodanya secara seksual dalam perjalanan di kereta api. “Hati saya membeku, untuk seperkian detik, saya bahagia seorang asing melihat saya sebagai seorang perempuan untuk pertama kalinya” kata Gwen. Tapi kemudian dia merasa jijik, tidak nyaman dan merasa bersalah atas perhatian yang diberikan. Tidak lama kemudian dia menemukan pacar perempuan, dan dia juga mendiskusikan kehidupan

pribadinya, mski dia berkata kebanyakan orang trans lebih senang tidak ditanyakan persoalan pribadi. Dia juga berkeinginan memiliki anak dengan pacarnya, sebelum mempertimbangkan operasi kelamin.

Gwen berkata “saya berharap orang lain mengerti tentang saya. Saya seorang manusia seperti yang lain. Menjadi trans hanyalah bagian dari sejarah medis saya. Orang-orang berfikir mereka harusa sangat hati-hati di dekat orang trans, dan tiu menghalangi mereka belajar sesuatu tentang kami. Namun, berteman dengan seorang trans tidaklah berbeda dengan berteman dengan orang lain, dan dapat bermanfaat untuk memiliki perspektif berbeda akan kehidupan. Saya mencintai tentang saya yang membuat diri saya menjadi saya, hanya tubuh saya yang membuat saya tidak bahagia. Sekarang begitu tubuh saya cocok dengan apa yang saya gambarkan di pikiran saya, saya bahagia.<sup>69</sup>”

### C. Analisis

Tabel 1.2  
Agama dan Budaya

<b>Informan</b>	<b>Fenomena LGBT</b>	<b>Pandangan Umat Islam</b>
Sholeh, Kepala Sekolah	Fenomena LBGT adalah suatu masalah konvensional yang terjadi dimasa lampau.	Islam sudah menjelaskan secara jelas dn tegas bahwasannya islam itu melarang dengan jelas bentuk apapun itu (LGBT).
Yulis, Guru MTs.	LGBT sudah jelas dilarang karena, itu termasuk zinah dan berbuat zinah itu dosa besar.	Dijelaskan dalam Al-Qur’an serta Hadits tentang manusia itu diciptakan oleh Allah berpasang-pasang, yaitu laki-laki dan perempuan bukan hanya satu jenis manusia saja.
Fatimah, Mahasiswi S2	Orang yang melakukan LGBT itu termasuk melanggar dan bermaksiat kepada Allah, karenasudah ada kodratnya masing-masing. Laki-laki	Berdasarkan refrensi Q.S Hud ayat 77-83: orang yang melakukan LGBT dia melawan kodratnya dan melanggar perintah Allah.

<sup>69</sup> Gwen, 27, Kristen, <http://www.bbc.com/indonesia/majalah-38687356> diunduh bulan Oktober 2019

Informan	Fenomena LGBT	Pandangan Umat Islam
	diciptakan seperti ini dan perempuan seperti ini.	Q.S A-Rum ayat 21: tentang manusia itu diciptakan berpasang-pasang Q.S Al-A'rof ayat 80-84: orang yang melakukan sodomi berarti dia melanggar perintah Allah.
Firdha Ning, Mahasiswi	Munculnya rasa suka terhadap sesama jenis, kedua jenis atau ingin mengganti kejenis yang lain itu memang terjadi secara alami, namun kita harus melawannya bukan malah dipelihara. Ada yang mengatakan kalau dari sisi biologis atau kesehatan dia mengganti jenis kelamin itu dibolehkan. Seperti orang yang lahir secara fisik primer dan sekunder.	Meskipun LGBT itu hak dan kebebasan individu, tetapi itu menyalahi fitrah Allah dalam menciptakan manusia dengan kodrat sebagai makhluk yang punya keinginan biologis terhadap lawan jenis bukan sesama jenis.
Labib, Mahasiswa	LGBT adalah hal yang tidak baik karena itu hal yang sangat menjijikkan	Jika Allah membolehkan adanya LGBT mengapa Allah menciptakan dua jenis manusia? Kenapa Allah menciptakan manusia berpasang-pasangan. Mendingan dengan lawan jenis daripada sesama jenis.
Affan, Bekerja	Sudah selayaknya aparat tegas terhadap kaum LGBT karena perbuatan mereka termasuk menyimpang, baik ditinjau dari akal sehat maupun ajaran agama.	Dalam sebuah hadits Rasulullah yang berbunyi “Barang siapa mendapati orang yang melakukan perbuatan seperti kaum Nabi Luth, maka bunuhlah kedua-duanya, baik subjek maupun objeknya”. (HR. Tirmidzi)

#### D. Temuan

Dari hasil analisis wawancara terdapat temuan enam narasumber yang berbeda berdasarkan status narasumber. Berikut temuannya:

1. Kepala Sekolah, mengatakan LGBT adalah masalah konvensional dan dalam agama Islam melarang adanya LGBT.
2. Guru MTs, mengatakan LGBT itu perbuatan zina dan itu telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadits.
3. Mahasiswi S2, mengatakan LGBT itu perbuatan maksiat hal ini sudah dijelaskan dalam QS. Hud ayat 77-83.
4. Mahasiswi S1, mengatakan LGBT itu dilarang, kecuali trans gender dibolehkan dengan alasan tertentu dan itu termasuk menyalahi kodrat manusia sebagai makhluk yang punya keinginan biologis terhadap lawan jenis.
5. Mahasiswa S1, mengatakan, jika LGBT itu perbuatan yang menjijikkan, dan jelas jika itu dilarang oleh Allah, karena Allah menciptakan dua jenis manusia.
6. Organizer PYRAMIDA, mengatakan LGBT perbuatan menyimpang dan terdapat hadits yang menyuruh membunuh kedua pelaku.

#### E. Pembahasan

Dari hasil temuan di atas jika diukur berdasarkan status informan dengan jawaban yang disampaikan, maka dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya pengetahuan atau status seseorang tidak berpengaruh terhadap pemahaman seseorang tentang LGBT dan hukum LGBT dalam agama Islam.

1. Ada seseorang yang hanya faham hukum LGBT dalam Islam, ada juga yang hanya faham LGBT saja. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan seseorang yang berstatus Kepala Sekolah hanya mengetahui, jika LGBT itu masalah konvensional dan seseorang yang berstatus guru MTs mengatakan LGBT itu perbuatan zina dan mereka berdua sama-sama berpendapat dalam al-Qur'an dan Hadits itu dilarang. Tetapi mereka sama-sama tidak menjelaskan surat dan ayat apa yang berhubungan tentang LGBT.
2. Sedangkan seseorang yang berstatus mahasiswi S2 ini beliau lebih faham hukum LGBT dalam agama Islam itu seperti apa. Bahkan beliau menjawab berdasarkan referensi dari 3 surat Al-Qur'an yang membahas tentang LGBT. Tetapi beliau belum terlalu faham dengan LGBT itu sendiri.

3. Kemudian seseorang yang berstatus mahasiswi S1 ini pandangannya tentang LGBT itu cukup luas dibandingkan dengan yang lainnya. Beliau berpendapat bahwa munculnya rasa suka kepada sesama jenis, kedua jenis atau ingin mengganti ke jenis yang lain itu memang terjadi secara alami, namun harus dilawan bukan malah dipelihara. Tetapi beliau juga berpendapat bahwa transgender itu dibolehkan jika misalnya orang tersebut dilahirkan dengan fisik primer dan sekunder, dan menurut beliau perbuatan LGBT dalam hukum Islam termasuk menyalahi fitrah Allah dan menyimpang dari kodrat sebagai makhluk hidup yang punya keinginan biologis terhadap lawan jenis.
4. Mahasiswa S1 ini terlebih dahulu merasa sukar atau jijik dengan LGBT sehingga dia tidak menjelaskan pendapatnya tentang LGBT. Dan apabila berdasarkan hukum Islam beliau menjawab berdasarkan logika, tidak berdasarkan referensi dari al-Quran dan Hadits. Yaitu dengan mengatakan “jika Allah membolehkan adanya LGBT mengapa Allah menciptakan dua jenis manusia?”.
5. Pekerja di “Organizer Pyramida”, beliau sekedar tahu bahwa LGBT itu perbuatan menyimpang baik ditinjau dari akal sehat dan ajaran Islam. Tetapi beliau juga menjelaskan dengan hukum agama Islam tentang LGBT berdasarkan referensi Hadits Rasulullah SAW.

## **F. Kesimpulan**

Budaya LGBT termasuk masalah kontroversial yang sudah sejak dulu terjadi sampai sekarang masalah LGBT masih bertentangan antara negara satu dengan negara lainnya. Ada yang membolehkan dan ada yang tidak membolehkan. Kelompok agama tertentu yang bersikap menentang keberadaan kaum homoseksual beserta berbagai konsekuensi ekspresi identitasnya, dianggap sebagai ortodok, konservatif dan sebagainya. Sementara itu, kaum agamawan yang cenderung bersikap toleran terhadap kaum homoseksualitas dianggap modern, kosmopolitan, dan berbagai label yang bernuansa positif lainnya.

Sedangkan kaum agama Islam menentang terhadap adanya LGBT, dalam sejarah Islam melarang adanya LBGT. Hal itu telah dijelaskan dalam Al Qur'an dan Hadits, Islam membolehkan adanya transgender dengan pengecualian bahwa orang tersebut dilahirkan dengan fisik primer dan sekunder berbeda, yang membuat orang tersebut bingung laki-laki atau perempuan. Dia terpaksa untuk melakukan operasi transgender. Kaum agama Islam termasuk ke dalam kategori kaum Ortodoks yang bersifat konservatif.

### G. Saran

Para penyandang LGBT segera melakukan konsultasi psikologi untuk memberikan kekuatan menentukan dirinya menjadi seperti apa dengan jelas satu jenis gender tertentu. Lingkungan hidup sehari-hari kaum LGBT mampu memberikan dorongan untuk memahami dan menerima keadaan tersebut dengan kekuatan keyakinan keagamaan mereka. Keluarga penyandang LBGT perlu membantu ketidak pastian genre mereka dengan memperlakukan sebagaimana gender yang jelas.

### DAFTAR PUSTAKA

Haryanto, Sindung *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017)

Stark, Brian & Robinson, Robert V. (2009), "Two Approaches to Religion and Politics: Moral Cosmology and Subcultural Identity", *Journal for the Scientific Study of Religion*, 48 (4): 650-669

Ully, Kristen, 40 tahun,

<http://googleweblight.com/i?u=http://indonesia.org/wawancara-eksklusif-mantan-lesbian-yang-sudah0sembuh/&hl=id-ID> diunduh bulan Oktober 2019

Gwen, 27, Kristen, <http://www.bbc.com/indonesia/majalah-38687356> diunduh bulan Oktober 2019

# **SEMBUHKAN LGBT**



## ISLAM SEBAGAI AGAMA DAN PERADABAN

### “Islam Selalu Turut Bersama Kaum Muslim Di Manapun Mereka Berada”

Oleh :

Sandra Milenia<sup>70</sup>

#### A. Konsep

Agama merupakan sistem keyakinan dan praktik terhadap hal-hal yang sakral, yakni keyakinan dan praktik yang membentuk suatu moral komunitas pemeluknya. Maksudnya adalah suatu agama bukan hanya bermaksud mengajarkan untuk mempercayai adanya Tuhan, tetapi juga membentuk suatu moral di dalam masyarakat. Dalam masyarakat biasa timbul suatu ritual keagamaan tertentu yang menjadi refleksi dari moral yang telah dibangun dan berfungsi sebagai perekat satu sama lain<sup>71</sup>.

Secara filosofis, al-Qur'an menjelaskan manusia, yaitu *bashar* dan *insan*. Dalam posisinya sebagai *bashar* (yang berdimensi lahiriah) memiliki bawaan kodrati yang dengannya melaksanakan fungsi 'abd (hamba Allah SWT) yang tunduk, patuh, terikat langsung kepada tanggungjawab (sunnah tullah), dan dalam posisinya sebagai insan (yang berdimensi rubaniyah) memiliki akal yang dengannya menjalankan fungsi khalifah yang memiliki kebebasan berbuat dan berkreasi. Islam itu diturunkan Tuhan untuk manusia, sementara manusia memikul amanat untuk menjalankan fungsi

---

<sup>70</sup> Sandra Milenia NIM I93218088 mahasiswa semester 3 Prodi Sosiologi FISIP UIN SA Surabaya, angkatan 2018

<sup>71</sup> Irwan Abdullah, Ibnu Majib dan M. Iqbal Ahnaf, *Agama dan kearifan Lokal dalam Tantangan Global* (Yogyakarta: Sekolah Pasca Sarjana UGM, 2008), 3

'*abd* dan fungsi khalifah, maka ketika fungsi-fungsi itu direalisasikan, Islam merupakan agama sekaligus kebudayaan/peradaban<sup>72</sup>.

Islam dan peradaban merupakan satu kesatuan yang tak mungkin dipisahkan. Dalam prespektif Islam, agama tidak dipandang sebagai satu bagian kecil dari aktivitas seperti, seni, pemikiran, jual-beli, wacana sosial atau politik. Islam adalah matriks dan pandangan hidup yang melaluinya seluruh aktivitas manusia, usaha, kreasi, dan pemikiran mengambil tempat atau posisi. Ringkasnya, Islam adalah agama sebagai satu cara hidup yang total.

Islam mencakup *al-Madaniyyah* dan *al-Hadarah* di mana dalam pentas sejarah Islam memainkan peradabannya dalam bentuk berbagai prestasi dalam hukum, politik, urbanitas, ekonomi, cara bermasyarakat, filsafat, teknologi, dan pertanian. Maka, peradaban Islam dapat disimpulkan sebagai satu peradaban spiritual-material, yakni peradaban *balance* dan pertengahan yang dibangun di atasnya satu umat pertengahan. Konsep peradaban menurut Islam yang diberikan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, yaitu (1) kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir batin: bangsa-bangsa di dunia ini tidak sama tingkatnya; (2) hal yang menyangkut sopan santun, budi bahasa, dan kebudayaan suatu bangsa. Kemudian peradaban dikaitkan dengan keadaban yang maknanya: ketinggian tingkat kecerdasan lahir batin, kebaikan budi pekerti (budi bahasa, dan sebagainya) dan melanggar- manusia<sup>73</sup>.

Setelah Islam hadir dan menanamkan nilai-nilai peradaban yang bersumber kepada *din*, maka Arab tampil sebagai negeri *madaniyyah*. Nilai-nilainya murni dari Islam, meskipun kemudian ada semacam adaptasi dari berbagai peradaban lain, seperti: Yunani, India, Persia, Romawi, dan lain sebagainya. Namun, nilai-nilai peradaban asing itu sudah difilter terlebih dahulu. Terdapat tiga poin penting yang memperjelas mengapa Arab dapat diubah menjadi negeri penuh *Tamaddun*.

---

<sup>72</sup> Zakiyudin Baidhaway dan Muthoharun Jinan, *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal* (Surakarta: UMM, 2003), 47

<sup>73</sup> Pusat Bahasa-Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: GramediaPustaka Utama, 2012), 7

*Pertama*, adanya transmisi pandangan hidup dan keyakinan. Ini adalah transmisi paling penting yang mendasari perubahan apapun dalam suatu masyarakat. Satu bentuk perubahan sempurna dari hitam ke putih. Islam datang untuk membebaskan seluruh anak keturunan Adam.

*Kedua*, transmisi keilmuan. Ini yang disebut dengan perubahan ilmiah, masuk ke dalam nalar untuk “mencelupkannya” dengan “celupan” yang memungkinkannya dapat berinteraksi dengan alam, dunia, dan wujud. Transmisi ini telah dimulai sejak wahyu pertama yaitu, *iqra'* atau bacalah! Dari sana kemudian seruan Al-Qur'an terus berjalan, memancar dari aktivitas membaca dan berpikir, menggunakan nalar, kontemplasi, dan seterusnya, memancar dalam “temuan” Kitabullah.

*Ketiga*, transmisi metodologis. Satu transmisi penting yang tak mungkin diceraiakan dengan dua transmisi sebelumnya. Diyakni secara jamak bahwa metode berperan penting dalam gerak pemikiran manusia, peradaban secara umum. Dalam transmisi metodologis dalam islam harus masuk dalam nalar islam yang mencakup tiga hal penting ini: hukum kasualitas, hukum sejarah, dan metode eksperimental<sup>74</sup>.

## B. Hasil Wawancara

Informan terdiri dari empat orang di tempat yang berbeda dan menanyakan pertanyaan sama yang telah saya siapkan sebelumnya. Sebelum menyodorkan pertanyaan, terlebih dahulu menjelaskan maksud dan niat melakukan wawancara. Selain itu, diberikan penjelasan sedikit mengenai tema atau poin yang saya bahas.

Narasumber *pertama*, Muhammad Syafa'at, 27 tahun seorang guru Madrasah Ibtidaiyah di Lamongan, bertempat tinggal di Desa Turi, sbb :

Menurut pemikiran saya tentang Islam agama yang rahmatan lil alamin adalah benar adanya, dalam artian rahmat disini bersifat

---

<sup>74</sup> Qoshim Nurshehan Dzulhadi, “Islam sebagai Agama dan Peradaban”, STIE Jurnal *Bisnis Islam Raudhah*, Vol. 11, No. 1, Mei 2015: 163-164

umum. Jadi, diutusnya Nabi Muhammad SAW sebagai uswatun hasanah dengan tujuan rahmatan lilalamin adalah bentuk kasih sayang Allah kepada seluruh manusia, baik yang mengikuti beliau ataupun tidak, dengan pengertian lain, Orang yang mengikuti beliau, dapat meraih kemuliaan di dunia dan akhirat sekaligus. Sedangkan bagi yang tidak mengikutinya tetap bisa mengambil manfaat dari hukum-hukum syariat yang telah beliau ajarkan, Meskipun hanya bermanfaat di dunianya saja. Tidak, kalau menurut saya Islam lebih dari kepercayaan. Islam mengajarkan tentang perdamaian, kasih sayang, saling menghormati dan toleran serta welas asih terhadap sesama. Alhamdulillah, iya. Relatif, kebanyakan masyarakat Muslim sekitar belum mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam menjalani kehidupansehari-hari, khususnya tatkala sudah masuk wilayah yang dianggap bukan bagian agama. Misalnya, benda tertentu hukumnya halal atau haram, kegiatan itu sunnah, mubah, atau makruh, wajib atau tidak, dan sejenisnya. Di luar wilayah itu disebut bukan bagian dari agama atau Islam. Dan hal itu banyak yang telah melalaikannya serta sudah tidak lagi menggunakan dasar-dasar nilai ajaran Islam<sup>75</sup>.

Narasumber *kedua* adalah Muhammad Radinal Mukhtar, 27 tahun, seorang wiraswasta bertempat tinggal di Desa Babat, Lamongan, sbb:

Menurut saya, Islam sebagai rahmatan lil 'alamin itu memang benar. Saya, setuju. Sebab Islam itu memberikan rahmat atau kebaikan untuk semua ciptaan Allah. Kalau saya menganggap Islam itu memang sebagai agama atau keyakinan. Islam itu agama turun-temurun. Jadi, sejak bayi sudah diturunkan oleh orang tua kalau keyakinan yang dianut adalah agama Islam. Ya, dalam kehidupan sehari-hari saya masih merealisasikan nilai-nilai Islam. Misalnya yang paling sederhana mengucapkan salam pas ketemu teman atau saudara di jalan. Itu, kan sudah seperti budaya Islam yang dibiasakan sejak kecil. Kalau masyarakat di lingkungan saya memang masih sangat mencerminkan

---

<sup>75</sup> Muhammad Syafa'at, guru Madrasah Ibtida'iyah, 27 tahun, 5 Oktober 2019

kebudayaan Islam karena memang tempat tinggal saya ini kan, termasuk di kampung. Jadi, kebiasaan atau budaya Islam itu masih kental. Apalagi di sekitar sini banyakanak-anak atau pemuda dari pondok. Kadang dari pagi sampai sore mau bepergian ke mana pun ke rumah teman, warung, masjid, atau sekedar main ke tetangga pakaian yang digunakan itu kaos, sarung, dan peci. Kalau menurut saya, itu termasuk mencerminkan budaya Islam di Jawa dari segi pakaian yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari<sup>76</sup>.

Narasumber *ketiga*, Ibu Nanik Sudayani 57 tahun, janda berusia anak tiga petani telah menikah, dari dusun Kalikapas, Desa Sidomukti, Lamongan, sbb:

Saya enggak tahu, Mbak. Soal begitu. *Wong* saya nggak belajar begitu. Kalau menurut saya pokoknya agama Islam itu ya agama yang baik dan memberi barokah buat semua orang. Iya, mbak. Kita kan sebagai umat islam ya mengimani Allah. Berarti Islam itu agama kita. Alhamdulillah, meskipun saya pagi sampai siang kadang di sawah ya masih ingat sholat. Kalau pagi kebetulan rumah saya deket masjid jadi bisa ikut sholat subuh jama'ah. Sore ngantar cucu ngaji juga. Masih, mbak. Di sini setiap hari rabu sore pengajian ibu-ibu sedangkan Kamis malam ada pengajian bapak-bapak. Biasanya setelah pengajian baru nanti ada pembahasan masalah desa, bisa kerja bakti, atau yang lain. Kalau di desa sini alhamdulillah pengajiannya rutin terus. Kalau pas puasa ramadhan itu biasanya warga sini ada tradisi tukar makanan itu maknanya supaya kita berbagi ke sesama. Itu budaya islam juga, *Toh*. Terus nanti idul fitri muter ke tetangga atau ke desa sebelah buat saling minta maaf. Begitu-begitu masih dilakukan di sini<sup>77</sup>.

Narasumber *keempat*, Bapak Ahmad Guhfron, 60 tahun, pedagang buku di pasar, tinggal di Desa Made, Sukomulyo, Lamongan, sbb:

Menurut saya, Islam rahmatan lil alamin itu maknanya sangat dalam, Mbak. Islam bukan hanya sebagai agama bagi umat Muslim juga sebagai akidah, aturan, pandangan, bagaimana umat Muslim

<sup>76</sup> Muhammad Radinal Mukhtar, Wiraswasta, 27 tahun, 5 Oktober 2019

<sup>77</sup> Nanik Sudayani, petani, 57 tahun, 13 Oktober 2019

memiliki akhlak yang baik. Seperti yang saya katakan tadi, Islam bukan sekedar agama atau yang berurusan dengan ibadah. Lebih dari itu Islam juga sebagai pedoman hidup untuk manusia. Nabi disuruh berhijrah berdakwah supaya manusia bukan hanya mengimani Allah sebagai Tuhan tetapi juga agar bisa menjalankan kehidupan di dunia dengan baik. Agar nantinya bisa mencapai kehidupan yang sesungguhnya di akhirat. Kalau urusan ibadah, insyaallah saya tetap menjaga lima waktu. Yang sunnah juga dikerjakan. Apalagi toko saya ada di dekat masjid rasanya malu kalau tidak sholat padahal adzan terdengar keras sekali. Di lingkungan tempat tinggal saya kalau pengajian begitu rutin dilakukan. Baik ibu-ibu atau bapak-bapaknya. Saya juga sering melihat tetangga yang ikut sholat jama'ah subuh bareng di masjid. Terus kalau sedang idul fitri tradisi seperti keliling minta maaf ke tetangga itu masih dilakukan. Ketika ada tetangga yang sakit ya dijenguk ramai-ramai. Itu termasuk nilai-nilai Islam dengan berbuat baik ke sesama. Khususnya orang paling terdekat yaitu tetangga kanan-kiri rumah kita<sup>78</sup>.

### C. Analisis Tabel

Tabel 1.3

#### Pandangan Masyarakat tentang Islam

<b>Informan</b>	<b>Islam sebagai Rahmatan lil Alamin</b>	<b>Pandangan tentang Islam</b>	<b>Realisasi nilai-nilai Islam</b>	<b>Realisasi nilai-nilai Islam di masyarakat</b>
M. Syafa'at, Ds. Turi, 27 tahun, Guru Madrasah Ibtida'yah.	Islam adalah rahmat bagi seluruh manusia baik bagi umat muslim sendiri atau umat beragama lain.	Islam bukan hanya soal kepercayaan saja, tetapi juga mengajarkan perdamaian, kasih sayang, saling	Merealisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.	Kebanyakan masyarakat sekitar sudah tidak lagi merealisasikan nilai-nilai agama Islam dalam

<sup>78</sup> Ahmad Guhfron, pedagang buku, 60 tahun, 13 Oktober 2019

Informan	Islam sebagai Rahmatan lil Alamin	Pandangan tentang Islam	Realisasi nilai-nilai Islam	Realisasi nilai-nilai Islam di masyarakat
		menghormati, dan toleran.		kehidupan sehari-hari.
M.Radinal, Dusun Babat, 27 tahun, Wiraswasta.	Islam adalah rahmat bagi seluruh ciptaan Allah SWT.	Islam adalah agama turun-temurun yang diwariskan oleh orang tua.	Masih melakukan nilai-nilai budaya Islam yang ditanamkan sejak dini seperti mengucapkan salam ketika bertemu kerabat.	Masyarakat pedesaan memiliki beberapa kebiasaan yang menjadi budaya Islam seperti pemuda yang berpakaian ala santri dengan peci dan sarung.
Nanik Sudayani, Dusun Sidomukti, 57 tahun, Petani.	Islam adalah agama yang baik dan memberikan barokah bagi semua manusia.	Umat Islam berarti percaya dan mengimani Allah SWT.	Masih merealisasikan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari seperti tetap mengikuti sholat berjama'ah di masjid, mengikuti pengajian rutin, mengantar cucu mengaji.	Di desa terdapat beberapa kebiasaan yang dijadikan tradisi budaya umat Islam di sana seperti acara kenduri, pengajian rutin, ater-ater saat hari raya, dan lain-lain.
Abdul Ghofur, Dusun Made, 60 tahun, pedagang.	Islam bukan hanya sebagai agama saja melainkan juga akidah, aturan, atau pandangan bagi umat muslim agar dapat memiliki	Islam bukan hanya agama yang mengurus soal ibadah, Islam juga menjadi pedoman hidup bagi umat muslim	Menjalankan kewajibannya sebagai umat muslim seperti sholat lima waktu, sholat berjama'ah di masjid, juga	Masyarakat masih melakukan rutinitas keagamaan seperti sholat berjama'ah di masjid, mengadakan

Informan	Islam sebagai Rahmatan lil Alamin	Pandangan tentang Islam	Realisasi nilai-nilai Islam	Realisasi nilai-nilai Islam di masyarakat
	akhlak yang baik.	agar dapat menjalankan kehidupan di dunia dengan baik sampai nanti di akhirat.	melakukan ibadah sunnah.	pengajian rutin, dan beberapa tradisi yang dilakukan khusus pada hari besar islam seperti hari raya idul fitri.

#### D. Temuan

1. Islam lebih dari kepercayaan.
2. Kebanyakan masyarakat tidak lagi menggunakan dasar-dasar nilai ajaran Islam.
3. Islam adalah agama turun-temurun.
4. Masyarakat memiliki tradisi yang mencerminkan budaya Islam dalam aktivitas sehari-hari.

#### E. Pembahasan

Islam merupakan agama yang bukan hanya mengarjakan tauhid, tetapi juga menjadi sebuah pedoman hidup bagi umat manusia di bumi. Islam diturunkan oleh Allah SWT bukan semata-mata hanya memberikan perintah agar manusia mengimani bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah. Islam adalah matriks dan pandangan hidup yang melaluinya seluruh aktivitas manusia, usaha, kreasi, dan pemikiran mengambil tempat atau posisi. Ringkasnya, Islam adalah agama sebagai satu cara hidup yang total.<sup>79</sup> Dalam hubungan sosial manusia, Islam juga mengajarkan tentang perdamaian, kasih sayang sesama makhluk di bumi, dan karakter manusia yang baik seperti kejujuran, keadilan, dan lain sebagainya.

<sup>79</sup> Qoshim Nursheha Dzulhadi, "Islam sebagai Agama dan peradaban", *STIE Bisnis Islam Raudhah*. Vol. 11, No. 1, Mei 2015: 160-161

Meski jumlah masyarakat Muslim di dunia kian bertambah dan peradaban Islam kian berkembang pesat seiring kemajuan zaman. Namun, masih banyak terlihat bahwa ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW tidak lagi diterapkan pada kehidupan kaum muslim. Peperangan dan perpecahan yang terjadi sangat tidak mencerminkan nilai Islam yang mengajarkan mengenai perdamaian dan kasih sayang. Segala kemudharatan yang terjadi menunjukkan bahwa pada kebanyakan masyarakat muslim tidak lagi menjadikan nilai syariat Islam sebagai tuntunan hidup bagi mereka, utamanya di daerah perkotaan dengan segala hiruk-pikuknya, masyarakat tidak lagi menempatkan Islam sebagai salah satu hukum yang mengatur kehidupan sehari-hari. Islam bak agama yang tertera pada kartu identitas saja. Namun, tidak lagi mengambil tempat untuk menentukan apakah sesuatu itu baik atau buruk, membawa kemaslahatan bagi umat atau tidak. Pergeseran dan penyelewengan hukum syariat juga kerap terjadi karena kepentingan sejumlah kelompok.

Sebagai agama sekaligus juga peradaban, Islam selalu turut bersama kaum muslim di manapun mereka berada. Dalam Islam, sejak lahir seorang manusia sudah harus bertauhid dengan cara dibisikkan dua kalimat syahadat. Ketika beranjak besar kemudian diajarkan cara beribadah dan menjalankan aktivitas sesuai syariat Islam. Agama Islam adalah sebuah agama turun-temurun yang dapat diturunkan dari faktor keturunan. Selain itu, sejak masa khalifah para Nabi di bumi Islam telah disyiarkan di kota Madinah dan Mekkah yang kemudian semakin tersebar ajaran agama Islam dan bertambahnya kaum muslim maka semakin besar pula peradaban Islam di dunia. Agama Islam masih tetap dapat disyiarkan hingga ke generasi sekarang.

Dalam prespektif Islam, agama terkait erat dengan kebudayaan. Pada sisi secara teoritis, agama di samping bahasa, sejarah, adat istiadat dan institusi, menjadi unsur objektif pembentuk peradaban kebudayaan. Dalam peradaban kebudayaan Islam terdapat lima kawasan utama yakni Arab, Iran, Turki, Melayu, dan Afrika Hitam. Pada masing-masing kawasan dialektika antara agama dan budaya terjadi khususnya di Afrika Hitam di mana dialektika dan asimilasi terjadi antara agama dengan budaya lokal. Namun, bukan berarti di kawasan lain hal itu tidak terjadi. Dari yang telah di paparkan,

nampak bahwa Islam ketika harus diaktualisasikan dalam kebudayaan telah menampilkan wajahnya beragam, dan dalam keragaman kebudayaan Islam yang bersifat regional itu masih tersedia tempat bagi kebudayaan Islam lokal. Namun, semua keanekaragaman kebudayaan itu dipersatukan oleh ruh dan bentuk tradisi yang suci yang bersumber dari tauhid, menyerupai keanekaragaman dalam alam semesta<sup>80</sup>.

Di Indonesia, khususnya di Jawa memiliki tradisi atau kebudayaan yang mencerminkan agama Islam. Misalnya, tentang menggunakan sarung dan peci bagi laki-laki. Di pesantren atau pondok hal itu sudah seperti budaya yang diterapkan dan terus dilakukan dari generasi ke generasi sehingga biasanya menjadi ciri khas pakaian santri. Pulau Jawa sebagai wilayah yang pernah disinggahi para Wali yaitu Walisongo memiliki beberapa tradisi yang mencerminkan agama Islam dan mengakulturasikannya dengan budaya lokal sehingga membentuk tradisi masyarakat Islam di Jawa.

Di masyarakat pedesaan misalnya masih kental dengan kesenian berupa tembang-tembang Jawa yang bernuansa Islami yaitu tembang macapat dan sastra pewayangan yang ceritanya sarat akan nilai ajaran Islam. Selain kesenian juga terdapat beberapa kegiatan yang menjadi kebiasaan atau tradisi masyarakat muslim di pedesaan yang mengandung ajaran agama Islam seperti kenduri, ziarah makam, tahlilan, sedekah bumi dan lain sebagainya. Meski terkadang terdapat beberapa pendapat kontra pada tradisi-tradisi itu, tetapi tidak dapat disangkal bahwa kegiatan tersebut menjadi sebuah ciri budaya Islam di Jawa tersendiri yang masih dijalankan hingga sekarang.

## F. Kesimpulan

Agama dan peradaban adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Terutama pada agama islam yang bukan hanya mengajarkan tauhid kepada manusia juga sebagai salah satu hukum atau pedoman dalam menjalani kehidupan. Islam mencakup ke dalam segala aspek kehidupan

---

<sup>80</sup> Zakiyudin Baidhaway dan Muthoharun Jinan, *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal* (Surakarta: UMM, 2003), 47

manusia baik dari segi politik, hukum, urbanitas, ekonomi, budaya, filsafat, teknologi dan lain sebagainya. Berbeda dengan peradaban yang diusung oleh budaya Barat yang hanya berfokus pada segi fisik saja, peradaban Islam menyatukan dua sisi kehidupan manusia yaitu rohani dan jasmani. Islam adalah peradaban spiritual-material atau peradaban pertengahan yang mengatur tentang kemajuan kecerdasan fisik, spiritual dan juga moral suatu bangsa.

Sebagai agama sekaligus peradaban, Islam juga terikat dengan kebudayaan. Berkembangnya peradaban Islam di seluruh belahan dunia menyebabkan munculnya suatu kebudayaan Islam yang berakulturasi dengan budaya lokal yang berada di suatu kawasan. Islam sendiri tidak pernah menutup pintu untuk berasimilasi dengan keanekaragaman budaya lokal. Islam justru menyatukan keanekaragaman kebudayaan itu dengan ruh dan tradisi yang bersumber dari tauhid. Seperti halnya di Indonesia khususnya di tanah Jawa yang memiliki tradisi kebudayaan Islam yang bersumber dari akulturasi budaya lokal dan nilai-nilai ajaran agama Islam.

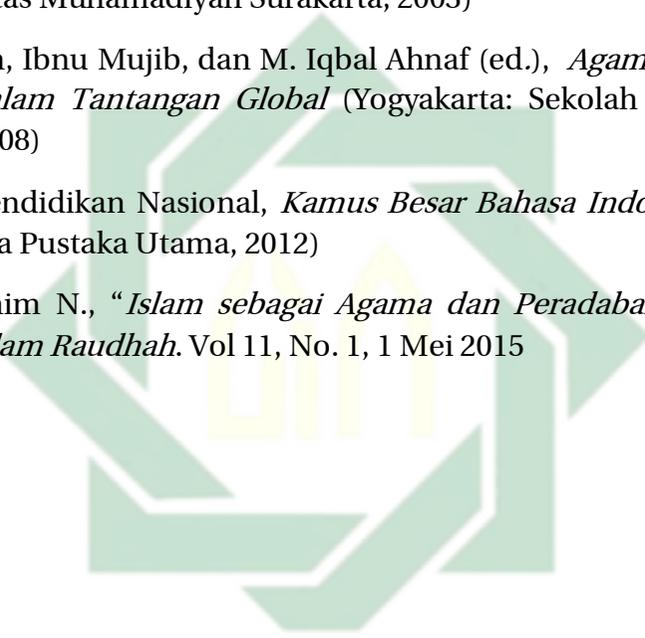
## **G. Saran**

Dengan adanya penelitian sosiologi agama ini yang membahas Islam adalah agama dan peradaban, saya berharap agar seluruh hasil penelitian yang telah dilakukan ini dapat menambah wawasan dan bermanfaat bagi seluruh kalangan masyarakat. Semoga pembaca dapat mengambil manfaat hasil penelitian sosiologi agama ini.

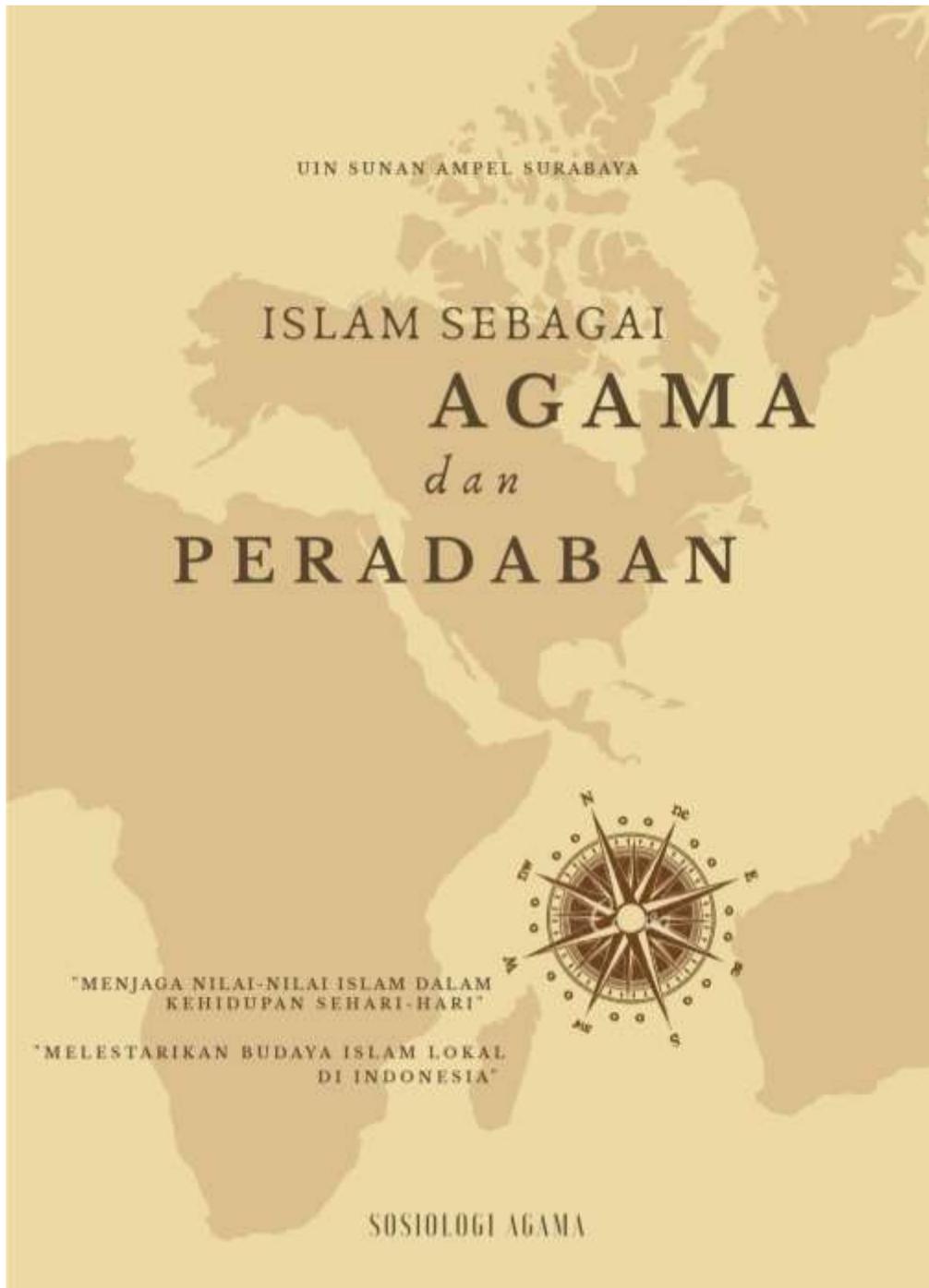
Saran untuk para pembaca dan masyarakat agar tetap menerapkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan bermasyarakat seperti berbuat baik ke tetangga, saling tolong menolong, melaksanakan kegiatan sholat berjamaah di masjid dan masih banyak yang lain. Masyarakat juga diharapkan tetap menjaga tradisi Islam yang berkembang di daerahnya misal kenduri, tahlilan, mauludan, dan tradisi-tradisi yang dilakukan pada hari besar agama Islam sebagai salah satu budaya yang dijaga dan dilestarikan. Kalau memang terdapat perbedaan pendapat mengenai budaya tersebut maka setiap orang harus tetap saling menghormati dan menghargai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baidhawiy, Zakiyyudin, dan Mutoharun Jinan (ed.), *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal* (Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhamadiyah Surakarta, 2003)
- Abdullah, Irwan, Ibnu Mujib, dan M. Iqbal Ahnaf (ed.), *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global* (Yogyakarta: Sekolah Pasca Sarjana UGM, 2008)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012)
- Dzulhadi, Qoshim N., “*Islam sebagai Agama dan Peradaban*”.dalam STIE *Bisnis Islam Raudhah*. Vol 11, No. 1, 1 Mei 2015



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## MENJADI MANUSIA BERADAB DENGAN NORMA AGAMA “Pertukaran Ekonomi Dengan Pertukaran Spiritual Muncul Dalam Satu Kata *Barokah*”

Oleh :

Sinta Nuriah Dwi Rachman<sup>81</sup>

### A. Konsep

Dalam memahami fungsi sosial agama bagi masyarakat manusia, para sosiolog agama menempatkan agama sebagai perekat sosial yang merekat potensi-potensi antagonistik antar individu atau sebagai candu sosial yang menekan konflik kepentingan antar kelompok-kelompok yang cenderung antagonistik.<sup>82</sup> Agama berperan penting dalam mendistribusikan dan mengontrol harta dalam masyarakat dan peran ini dimainkan lewat keyakinan norma atau aturan yang disediakan yang pas sekali untuk mengontrol kehidupan tingkah laku manusia, karena di dalam suatu agama ada suatu hukum untuk pernikahan yang antara lain bertujuan untuk menjaga keturunan agar tetap lestari.

Dari segi harta benda bisa terjaga hanya di di suatu kalangan yang ia kehendaki dengan ruang lingkup lebih sedikit yang nantinya juga bisa di teruskan antar generasi ke generasi, khususnya lagi ajaran agama tentang seksualitas telah memberikan alat kontrol bagi orang tua dalam mengatur anaknya dan laki laki pada wanita. Agama berberan besar dalam

---

<sup>81</sup> Sinta Nuriah Dwi Rachman NIM. I93218089 mahasiswa semester 3 Prodi Sosiologi FISIP UIN SA Surabaya, angkatan tahun 2018. Latar Pendidikan: MI. miftahul ulum Prigen Pasuruan (2006-2012), SMP AVISENA Jabon Sidoarjo (2012-2015), SMA AVISENA Jabon Sidoarjo (2015-2018). Motto hidup “Jadilah manusia yang bisa berdiri di kaki sendiri yang mandiri, dan bisa di andalkan diri sendiri”.

<sup>82</sup> Bryan S. Turner, *Relasi Agama &Teori Sosial Kontemporer* (Jakarta: Diva Press, 2012), 212

pembentukan moral manusia apalagi dalam bermasyarakat dan menjalani kehidupan sehari-hari dan mengembangkan dan mempertahankan apa yang dia punya secara lebih beradab. Hal ini terbukti dengan menurunnya tingkat bunuh diri seseorang di sebabkan oleh tingkat stress terlalu tinggi, karena adanya agama hidup mereka menjadi lebih bermoral dan beradab. Aktifitas religious yang lebih besar menuntut adanya kebebasan dari kerja ekonomis, walau hal ini memerlukan biaya lebih besar untuk membayar barang dan pelayanan religious, tetapi ini merupakan tugas suci (kesalihan sosial) yang harus menjadi pilihan<sup>83</sup>.

Ajaran agama membuat penganutnya semakin peka dengan segala konflik, ketimpangan, ataupun kesenjangan sosial yang ada di sekitarnya, membuat masyarakat dan penganut agama semakin sadar bagaimana seharusnya bersikap dengan kondisi masyarakat yang membutuhkan pertolongan, dengan mengurangi konflik yang terjadi agar kesenjangan tidak terasa semakin membengkak. Pertukaran ekonomi dengan pertukaran spiritual jelas muncul dalam satu kata *barokah* dalam Islam, hampir sama dengan pengampunan dosa dalam Katholik<sup>84</sup>. Perbedaan sebagai jembatan memperbesar masalah lagi, karena di agama diajarkan bagaimana menumbuhkan rasa toleransi, dan saling mengasihi.

Di dalam setiap agama pasti mengajarkan perdamaian memahami setiap perbedaan, bukankah Tuhan memang menciptakan kita dengan segala perbedaan untuk saling mengenal satu sama lain. Dalam memahami fungsi sosial agama bagi masyarakat, agama berkedudukan sebagai perekat sosial, yaitu merekatkan potensi-potensi antagonistic antar individu yang menekan konflik kepentingan mereka.<sup>85</sup> Lalu mengapa manusia masih banyak yang menganggap bahwa perbedaan sebagai suatu ancaman, ini adalah salah satu contoh ketika manusia bersikap intoleran, dan kurang asupan ilmu agama.

Tujuan dari adanya norma-norma yang ada di dalam agama sendiri untuk membuat kebebasan dalam artian norma ini bukan untuk mengekang kehidupan para penganutnya, bukan untuk membatasi, mengurangi, atau bahkan menghilangkan hak-hak manusia. Adanya agama mengajarkan bagaimana kita menjalankan kewajiban yang seimbang dengan hak-hak yang

---

<sup>83</sup> Ibid, 190

<sup>84</sup> Ibid, 198

<sup>85</sup> Ibid, 221

nantinya kita dapat, dengan catatan tanpa mengurangi atau melanggar hak orang lain. Agama adalah suatu ajaran yang adil untuk mengajarkan kita tidak saling menyakiti namun saling tolong menolong, ketika semua orang sudah terpenuhi hak-haknya maka sudah bisa dikatakan merdeka.

Menjadi seseorang yang bebas, sebenarnya hal ini cukup manusiawi dan semua manusia pasti melakukan hal ini, sebagian besar di antaranya mereka pada kebanyakan masyarakat betul-betul melaksanakan kewajiban-kewajiban sosial mereka. Dengan alasan yang sederhana adalah karena pengaruh adat kebiasaan-kekuatan yang memaksa dari adat yang bersifat absolut dan didukung oleh sikap tidak peduli manusia<sup>86</sup>, tetapi itu juga tidak menutup kemungkinan seseorang lupa bahwa selain dia harus mendapatkan hak dia juga harus menjaga hak orang lain menjalankan kewajibannya dengan benar. Agama sebagai media yang berfungsi untuk mengingatkan bagaimana menjadi selayaknya manusia, atau bahkan mengajarkan pengetahuan ini bagi orang-orang belum paham atau belum tahu bagaimana dia harus bersosialisasi dengan baik, bagaimana dia bersikap baik dengan orang lain, atau bahkan asing baginya.

Adanya norma dalam agama juga bukan sebagai alat untuk mengadili orang lain atau orang-orang yang salah, namun lebih kepada menuntun seseorang menjadi lebih baik. Bukan juga dengan cara memaksa tapi secara bertahap dan istiqomah, atau terus menerus untuk menjaga kestabilan keimanan. Ketika menemukan orang yang salah, atau tidak sependapat dengan kita dan itu salah, caranya membenarkan bukan dengan langsung mengadili bahwa dia salah harus dihukum. Dia akan mendapatkan dosa, masuk neraka dan berbagai perkataan yang memojokkannya, sehingga dia menjadi manusia yang paling salah di dunia. Dalam ajaran agama sudah diajarkan bahwa tidak baik menilai seseorang tanpa tahu apa yang sebenarnya terjadi kita hanya tau luarnya tapi isinya tidak tahu itu sama saja fitnah apalagi tidak mempunyai bukti atau bahkan tidak pernah terbukti.

Hal itu menyakiti perasaan orang lain dan menimbulkan perpecahan, lagi pula apa yang dilihat salah belum tentu sepenuhnya salah menurut Tuhan, jangan memaksakan kehendak belum tentu juga yang dianggap benar

---

<sup>86</sup> Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1994), 36

memang sepenuhnya benar. Apalagi sebagai manusia tidak pernah dalam hidup sekalipun tidak melakukan kesalahan, pasti pernah melakukannya baik dengan sadar ataupun tidak, dan yang paling disayangkan sering lupa akan hal itu. Semua apa yang dilakukan seseorang pasti ada alasannya baik itu salah ataupun tidak, tinggal bagaimana menyikapi hal itu dan memandangnya bukan hanya dari satu sudut pandang saja. Agar pemahaman terkait hal ini lebih baik, dilakukan wawancara.

## B. Hasil Wawancara

Responden *pertama*, intinya agama adalah suatu banteng yang tujuannya untuk menjaga setiap tindakan manusia agar lebih tahu batas dan arah. Pada saat saya tidak sengaja bertemu teman kamar asrama saya dulu di jalan ketika akan pulang saat itu hari sudah menjelang sore dan akan segera petang kebetulan, kami sama-sama menunggu angkutan umum untuk pulang ke rumah masing-masing sambil berbincang-bincang ringan saya melakukan wawancara ini, sbb:

Norma agama buat aku sangat banyak manfaatnya untuk kehidupan sosial, hanya tinggal dari diri masing-masing individu *ae* mau menata hidup *e* seperti apa dari norma agama itu tadi, karena norma agama kan di ibaratkan kaya benteng, jadi kita sebagai umat beragama pasti berfikir bahwa segala tindakan pasti ada balasannya, jadi bisa di katakan juga agama adalah tebeng yang menjaga segala tindakan kita kepada orang lain seperti apa biar kita bisa terus mengikuti norma-norma yang ada tanpa melewati batas, Kita akan mendapatkan keuntungan sendiri dari gimana kita menuruti atau ngikuti norma agama tersebut, seperti: kita akan masuk surga, mendapatkan pahala yang banyak dan menjadi orang yang soleh (menurut agama Islam)<sup>87</sup>.

---

<sup>87</sup> Sofiyah Nurul Imtinan, mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi, umur 19 tahun, dia seorang perantau dari gresik anak dari seorang ibu yang bekerja sebagai TU di salah satu sma swasta di gresik, ayahnya sebagai pegawai pabrik biasa dia salah satu teman dekat saya, yang cukup relegius karena memang lulusan dari pesantren di lamongan, dia mempunyai hobi menyanyi dan juga gemar menulis, kesibukannya selain kuliah dia juga aktif dalam UKM yang bernama jurnal KPI karena menurutnya itu sesuai dengan dengan passionnya

Responden *kedua*, intinya peraturan agama bukanlah musuh dalam bersosialisasi bahkan tidak dianjurkan adanya diskriminatif, tetapi yang lebih utama adalah bagaimana cara bersosialisasi dengan diiringi norma-norma dalam agama. Kali ini melakukan perjanjian untuk bertemu dengan informan teman saya ini dan kemudian kami memutuskan untuk bertemu di luar kampus di suatu tempat makan di Surabaya, setelah basa-basi cukup lama saya melakukan wawancara, sbb:

Langsung tak sambung aja ya keintinya biar cepet, norma agama atau ketentuan-ketentuan dalam agama pastinya sangat memiliki andil besar dalam mempengaruhi hidup penganutnya yang secara tidak langsung memberikan efek kontrol sosial pada seseorang tersebut, ketika seseorang sudah mengimani dan meyakini sesuatu pasti akan menuruti apa saja yang menjadi ketentuan yang ada di dalamnya ya kaya norma agama itu, meskipun gak selalu, adakalanya seseorang juga ngelanggar norma tersebut karena keperluan yang mendesak, menurut ku pribadi norma agama sendiri sebagai salah satu identitas seseorang ketika menganut suatu agama, yang membuat aku menjadi pribadi yang lebih teratur, bagaimana harus bersikap kepada seseorang yang lebih dewasa, menjaga tingkah laku di depan umum, dan bagaimana menghargai seseorang dalam perbedaan berpendapat, apalagi aku dari jurusan hukum yang rata-rata pembahasannya tidak jauh-jauh dari politik yang pastinya menimbulkan banyak pro kontra pastinya gitu sin...”

Kan gini yo dalam agama Islam kan dilarang untuk mengonsumsi sesuatu yang berbau haram, lah waktu itu aku kebetulan punya teman di SMA tapi beda sekolah *makane awkmu gak kenal* dia iku kristen, dia itu teman dekat ku nah waktu iku dia ngajak aku kerumah saudaranya di candi sidoarjo, nah waktu iku udah masuk trus duduk *koyo* biasane yaudah tantenya datang bawa kripik kaya rambak biasa to aku kiranya ya rambak sapi soale bentuk e emang sama ngunu lo, trus *ambek* temen ku tadi ngomong di aku kalau iku bukan sapi tapi

---

maka dia mencoba tetap fokus dan menggali potensi menulisnya lebih dalam lagi, data wawancara ini di ambil pada tanggal 7 hari Senin bulan oktober tahun ini.

babi, alhamdulillahnya aku balum masukin rambak e, itu dalam kondisi udah di depan mulut, *yo aku kan muslim ya sembayang tak lakoni, poso yo iyo mosok aku kate mangan babi bayangno ae misal aku mau ndak di omongi ambek temen ku kan piye nasib ku*, nah dari ceritaku tadi sin, aku merasa aja gitulo temen ku tadi peduli di aku, coba ae misal temen ku iki *ngejarno aku mangan rambak e* kan ya, pasti berkesan kaya jahat banget membiarkan kita dalam kemaksiatan makan barang haram itu tadi<sup>88</sup>.

Responden *ketiga*. Kali ini tidak sengaja bertemu di suatu acara di Sidoarjo dan bertemu dengan teman SMA yang kebetulan saat ini berkuliah di tempat yang sama lagi dengan saya, kami baru bisa mengobrol saat acara sudah selesai sambil menghabiskan makanan saya mencoba membahas bagaimana materi dalam perkuliahan, dan coba wawancara, sbb:

Kalau secara universal aku bilang peraturan agama sangat berpengaruh terhadap kontrol sosial kehidupan, apalagi teruntuk wanita..... dengan adanya peraturan agama, dapat memberikan dampak positif lebih terhadap kelangsungan hidup sosial. Semisal contoh: dalam islam, terhadap ketentuan dan larangan dimana wanita tidak boleh terlalu dekat dengan lawan jenis dengan tanda kutip "pacaran". Hal ini bukan berarti agama melarang seorang wanita untuk bersosialisasi, akan tetapi agama membatasi pergaulan agar terhindar dari hal-hal yang berdampak negatif pada akhirnya, seperti seks bebas dan sebagainya.

Bisa ceritain atau ngasih contoh, biar lebih jelas, tentang larangan misale. Kalau contoh yang tadi mengenai peraturan agama dalam hal larangan, aku contohkan peraturan agama yang berbentuk perintah atau anjuran. Misalkan anjuran agama untuk "hidup rukun dan saling toleransi", hal ini tentunya sangat berpengaruh terhadap

---

<sup>88</sup> Alvin Adam, mahasiswa Prodi Hukum Tata Negara, umur 20 tahun, teman saya sejak SMA dia anak yang cuek dengan sekitar sebenarnya peduli tapi tidak diperlihatkan, dia seseorang yang cukup cerdas dan cukup mendalami ilmu agama karena memang dia seorang anak dari tokoh agama di desanya, abahnya seorang kyai yang mendirikan sebuah majlis ta'lim di desanya, bertempat di jabon sidoarjo. Data wawancara ini di ambil pada tanggal 8 hari selasa bulan oktober tahun 2019.

kehidupan sosial manusia.... karena dalam bersosialisasi dibutuhkan adanya sikap toleransi dan saling menghargai. Dapat dibayangkan ketika suatu kehidupan tidak disandingkan dengan ketaatan terhadap peraturan agama, maka sikap diri seseorang akan semena-mena sehingga kesenjangan sosial dapat terjadi<sup>89</sup>.

**C. Analisis**

Tabel 1.4  
 Agama sebagai Kontrol Sosial

Informan	AGAMA SEBAGAI KONTROL SOSIAL		
	Pentingnya norma agama	Norma agama sebagai aturan	Norma agama dalam kehidupan sosial
Sofiah Nurul, Prodi Ilmu Komunikasi	Adanya norma agama sebagai tuntunan untuk menjadi umat agama yang lebih taat	Mejadi banteng terhadap diri sendiri dalam membatasi diri dan perlindungan terhadap sesuatu yang tidak di inginkan	Mengajarkan untuk menjadi manusia yang lebih menghargai lainnya, dan bagaimana berinterasi dengan baik kepada yang lebih tua
Alvin Adam, Prodi Hukum Tata Negara	Norma agama memiliki andil besar dalam mempengaruhi kehidupan para penganutnya	Menjadikan kita sebagai pribadi yang lebih teratur, tau batasan-batasan dan hak masing-masing	Mengajarkan bagaimana kita harus bersikap toleransi dan saling menghargai antar umat, dan bagaimana bersikap kepada yang lebih tua
Nurdiyanti Akmala, Prodi Tafsir Hadist	memberikan dampak positif lebih terhadap kelangsungan hidup semua orang	Agama mempunyai aturan yang bersifat melindungi, dan menjaga penganutnya dari hal-hal negatif.	Adanya agama untuk menjaga perdamaian umat, dan menghindari terjadinya kesenjangan sosial.

<sup>89</sup> Nurdiyanti Akmala, mahasiswa Prodi Tafsir Hadist, umur 19, dia juga seorang ustadzah yang mengajar di suatu pondok pesantren di rumahnya kapasan Surabaya, dia kebetulan seorang yatim yang sudah di tinggal bapaknya sekitar beberapa tahun lalu saat masih SMA, dia seorang yang cukup pintar dan tanggap, dan juga saat ini sedang mendalami ilmu agama dengan menjadi salah satu mahasiswa jurusan tafsir hadis yang tentu saja tidak mudah bagi kalangan awam, tapi dia sudah mempunyai cukup kemampuan dalam hal ini karena dia dulunya juga pernah menjadi santri, dan kemudian sekarang menjadi ustadzah. Data wawancara ini diambil pada tanggal 6 hari minggu bulan oktober tahun ini.

## B. TEMUAN

1. Norma Agama bagaikan benteng
2. Keyakinan dan keimanan membuat suatu kepatuhan
3. Norma agama berpengaruh terhadap kehidupan sosial
4. Agama memiliki andil besar dalam mempengaruhi hidup penganutnya

## C. Pembahasan

1. Norma Agama bagaikan benteng, berfungsinya untuk perlindungan dari berbagai hal yang tidak diinginkan, norma agama adalah suatu aturan atau hukum-hukum yang mengatur kehidupan penganutnya. Secara tidak langsung ketika kita menganut suatu agama mau tidak mau harus menganut apa saja norma-norma yang ada di dalamnya agar hidup menjadi lebih teratur dan menjadi manusia yang lebih bermakna dan beradab. Menjadi umat beragama tapi tidak melaksanakan atau mematuhi norma-norma yang ada lalu apa bedanya kita dengan orang-orang yang tidak beragama, dari situ ketika kita sudah menganut ajaran-ajaran atau norma yang ada di dalamnya. Dengan demikian dapat terhindar dari sesuatu yang tidak diinginkan, menjadi manusia yang lebih membatasi diri terhadap sesuatu yang mengganggu atau merugikan kehidupan. Menjadi manusia yang lebih rasional, penuh pertimbangan dan tidak sembarangan dalam menentukan hidup.

Agama sendiri ikut bertanggung jawab atas adanya norma-norma susila yang baik yang diberlakukan atas masyarakat manusia umumnya, maka agama menyeleksi kaidah-kaidah susila yang ada dan mengukuhkan yang baik sebagai kaidah yang baik dan menolak kaidah yang buruk untuk ditiggalkan sebagai larangan atau tabu<sup>90</sup>, ini menunjukkan seberapa besar peranan agama dalam masyarakat apalagi Indonesia adalah salah satu negara yang menjunjung tinggi keagamaan mendorong semua rakyatnya untuk memiliki agama dan mengimani Tuhan Yang Maha Esa memegang erat apa yang mereka yakini, maka tak heran agama sangat memiliki peranan besar dalam pembentukan norma-norma yang ada di masyarakat.

---

<sup>90</sup> D. Hendropuspito, O.C, *Op.Cit.*, 45

2. Keyakinan dan keimanan membuat suatu kepatuhan. Keyakinan iman ialah kekuatan batin dengan mana manusia menanggapi sesuatu yang bermakna, entah itu kekuatan ghaib, entah roh tertinggi (Tuhan), kekuatan-kekuatan itu di anggap yang suci, angker atau sakral, yang memiliki kekuasaan yang lebih tinggi yang memberi pengaruh baiknya bagi manusia<sup>91</sup>. Keimanan lahir karena sudah mempercayai suatu hal dengan sepenuhnya, pasrah dan menyandarkan hidup dengan hal tersebut, dalam kehidupan ini ketika sudah menganut suatu agama, pasti timbul suatu keyakinan dan keimanan sehingga begitu percaya dan sangat pasrah terhadap ketentuan-ketentuan agama yang di jamin oleh Tuhan agama masing-masing.

Menganut dan menjadi umat dari agama tersebut agar apa dilakukan tidak menjadi sia-sia karena mempunyai tujuan, agar apa yang dilakukan terlihat jelas, lebih ikhlas dijalankan karena itu sudah ada jaminan. Apa yang diperbuat akan menjadi suatu ladang yang bisa diambil buahnya atau hasilnya, yang merasakannya bukan orang lain, dengan mempercayai, meyakini dan mengimani suatu agama. Secara tidak langsung sudah mempunyai sandaran hidup, mempunyai tempat berserah diri, dan patuh terhadap siapa yang menjamin hidup. Agama yang menjamin hidup adalah Tuhan yang maha di atas maha segala-galanya, dan sudah pasti jika kita betul-betul meyakini dan mengimani kita akan patuh apa yang sudah kita imani.

3. Norma agama berpengaruh terhadap kehidupan sosial. Ketika menjadi umat beragama, lalu menjalankan segala norma-norma yang terdapat dalam agama, pasti itu mempengaruhi kehidupan dalam sosial maupun individu, dalam semua ajaran agama pasti mengajarkan kebaikan, perdamaian, tanpa merugikan seseorang. Menjaga perdamaian dengan cara toleransi, saling menghargai, menjunjung tinggi agama sendiri tanpa menginjak agama lain, itu akan menjaga kehidupan sosial kita, interaksi kepada orang lain, dan meminimalisir adanya konflik. Agama Islam sendiri diajarkan bagaimana kita seharusnya bersikap dengan sesama Muslim yang lebih muda, seumuran hingga yang lebih tua, menghargai yang lebih muda dan menghormati yang lebih tua, menjaga sikap atau akhlak sangat perlu

---

<sup>91</sup> Ibid, 36

untuk menjadikan manusia yang bisa memanusiakan manusia. Tujuan agama mengajarkan perdamaian, membawa perdamaian, dan menjaga perdamaian di muka bumi.

Sebagaimana halnya tentang larangan yang diajarkan agama tertentu berpengaruh atas proses sosial atau jalannya kehidupan masyarakat, demikian pula ajaran moral yang bersifat deterministik berpengaruh pada cara berpikir dan pola tingkah laku para penganut yang bersangkutan<sup>92</sup>. Peranan sosial agama harus dilihat terutama sebagai sesuatu yang mempersatukan<sup>93</sup>, secara harfiahnya agama membuat suatu ikatan yang mempererat para anggota masyarakat, melalui kewajiban-kewajiban agama yang mereka laksanakan. Misalnya, di dalam perayaan hari besar keagamaan dalam agama Islam terdapat hari raya Idul Fitri yang dimana terdapat tradisi untuk saling memaafkan satu sama lain melupakan kesalahan-kesalahan orang sekitar.

Proses silaturahmi tersebut akan menimbulkan perasaan dan hubungan kita dengan orang sekitar bisa menjadi lebih erat dan baik dan menjaganya agar tetap seperti itu hingga kapanpun, dalam agama Kristen ada hari besar Natal dan dalam memperingatinya ada beberapa tradisi seperti berkumpul dengan keluarga besar dan saling memberi kado ini juga salah satu hal yang bisa dilakukan untuk menjaga hubungan kekerabatan. Contoh lain peribadatan dalam Islam dianjurkan untuk sholat berjamaah, bersama-sama dengan jamaah muslim lainnya dengan satu imam. Hal itu akan menimbulkan rasa kebersamaan dan mempererat hubungan dengan orang lain karena apa yang dilakukan dengan orang lain itu sama untuk menyembah tuhan dan untuk tujuan yang positif dan tidak saling menyakiti maka ini juga akan menimbulkan hal positif dalam hidup.

4. Agama memiliki andil besar dalam mempengaruhi hidup penganutnya. Agama bukan sesuatu yang sederhana, agama adalah suatu tuntunan hidup seseorang, keimanan seseorang, dan juga kepercayaan yang selama hidup mereka pegang untuk menjaga jalan hidup. Ketika seseorang

---

<sup>92</sup> Ibid, 71

<sup>93</sup> Elizabeth K. Nottingham, *Op.Cit.*, 42

sudah beragama bisa dipastikan dia akan menjalankan segala apa yang sudah ada dalam aturan-aturan agama, secara tidak langsung itu akan mempengaruhi pola hidupnya, bagaimana dia hidup. Hal itu sangat membawa pengaruh besar dalam kehidupan setiap orang-orang yang benar-benar mengimaninya, karena hidup adalah pilihan dan setiap orang berhak memilih bagaimana cara dia hidup atau mengikuti dan meniru siapa dia hidup.

Setiap individu ketika dia tumbuh menjadi dewasa memerlukan suatu sistem nilai sebagai semacam tuntunan umum untuk mengarahkan aktivitas-aktivitas dalam masyarakat dan berfungsi sebagai tujuan akhir pengembangan kepribadian<sup>94</sup>, ditujukan agar sebagai manusia dan salah satu dari anggota masyarakat tidak sembarang dalam menjalankan kehidupan dan juga untuk menyetarakan dan menyeimbangkan kehidupan.

Dalam agama Islam semua penganutnya diwajibkan untuk sholat 5 waktu yang jadi permasalahan tidak semua orang melakukannya dengan tepat waktu. Hal itu dapat dilihat bahwa kemungkinan orang yang tidak tepat dalam sholatnya dia juga kurang bisa mendisiplinkan dirinya. Melatih kebiasaan tepat waktu dalam bekerja atau untuk sekedar menemui seseorang sesuai dengan waktu yang sudah di sepakati bersama. Sholat 5 waktu ini adalah hal yang paling dekat dengan setiap Muslim yang bisa dilakukan dimana saja asalkan suci dan sesuai dengan ketentuan-ketentuan dalam Islam.

#### **D. Kesimpulan**

Norma agama sangat mempunyai peran besar dalam kehidupan setiap penganutnya baik secara umum ataupun masing-masing individu, hingga menjadi banteng untuk perlindungan dan memberi batasan-batasan apa saja yang sudah ditentukan oleh agama. Untuk menghindarkan umatnya pada sesuatu yang tidak dikehendaki, ketika norma agama sudah masuk dalam kehidupan penganutnya dan menjadi suatu kebiasaan hingga menjadi tradisi

---

<sup>94</sup> Ibid, 45

yang sudah mendarah daging. Norma agama menjadi salah satu hal yang mempengaruhi hidup seseorang tersebut dan akhirnya memberikan kontrol.

Agama menimbulkan persatuan antar umat, agama juga mengajarkan perdamaian untuk menjaga hubungan antar umat baik sesamanya ataupun yang berbeda iman mempererat dalam sikap toleransi dan memperkecil kesenjangan sosial. Saling membantu satu sama lain, dan saling menghargai, dalam agama sendiri ada imbalan bagi yang sudah menjalankan setiap kewajibannya dan menjauhi larangan-larangan yang ada. Mendapatkan hukuman bagi yang telah melanggar apa saja yang sudah menjadi larangan suatu agama dan tidak menjalankan apa yang harusnya menjadi kewajibannya. Hal yang mendorong untuk mematuhi semua perintah agama adalah iman. Iman akan membuat menjadi seseorang yang sangat menggantungkan hidup kepada yang diimani yang telah memberi jaminan keamanan, kebahagiaan, dan segala hal positif dalam hidup.

#### **E. Saran**

Menjadi manusia yang bisa memanusiation sesamanya itu tidak muda namun secara tidak langsung sebagai manusia pasti mempunyai respon otomatis bagaimana dalam menyikapi seseorang, namun sayangnya dalam hal ini banyak orang yang tidak sadar karena tertutup ego masing-masing. Mereka sudah lupa bahwa makhluk sosial yang saling membutuhkan dalam hal itu menjaga hubungan sangat diperlukan. Dalam perkembangan zaman ini semua orang berlomba-lomba untuk saling menguasai mereka lupa untuk memanusiation manusia lainnya, selalu ingin memerintah berkuasa, dan lupa bahwa semua yang ada di dunia akan berakhir pada suatu masa.

Tradisi dan berbagai norma yang sudah mendarah daging sudah dilupakan dengan alasan zaman yang sudah tidak sama. Zaman memang berubah tapi norma agama itu tidak kaku norma agama akan menjadi dasar suatu norma susila yang bisa disesuaikan dengan zaman. Tanpa harus meninggalkannya, dalam zaman yang serba canggih ini jangan menjadi alasan seseorang harus saling menguasai justru alangkah baiknya digunakan untuk mempererat persaudaraan yang jauh semakin dekat dengan bantuan teknologi ini. Memperkuat keimanan juga sangat diperlukan untuk menjaga hati dan

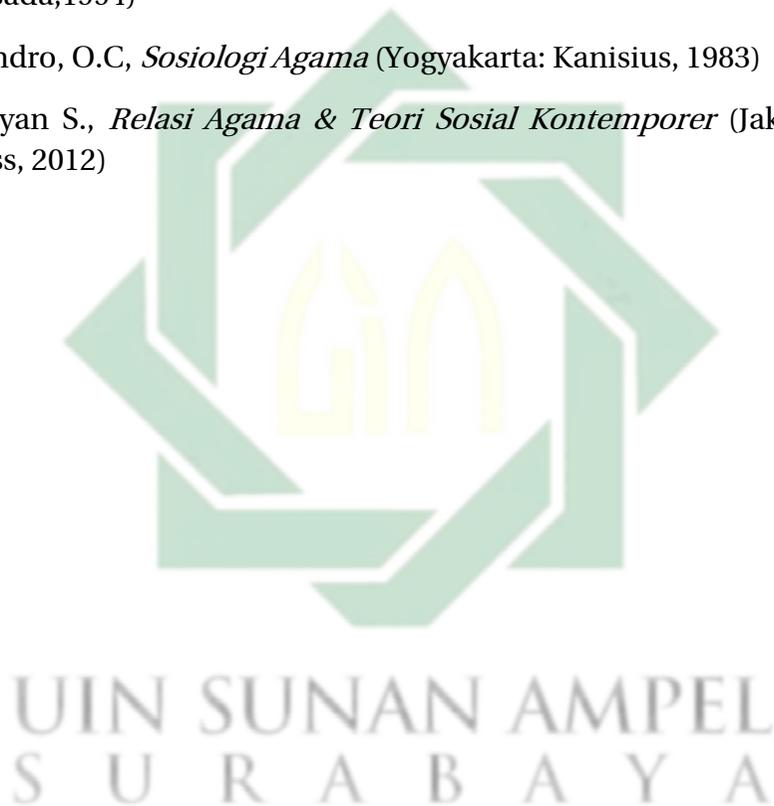
pikiran selalu dalam kontrol sosial norma agama yang menjaga kita dari segala hal yang merugikan.

#### DAFTAR PUSAKA

Nottingham, Elizabeth K, *Agama dan Masyarakat* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada,1994)

Puspitohendro, O.C, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1983)

Turner, Bryan S., *Relasi Agama & Teori Sosial Kontemporer* (Jakarta: Diva Press, 2012)





## INTERAKSI ANTARA AGAMA DAN BUDAYA “ketika Tradisi Kebudayaan Bertahan, Maka Tradisi Ini Memiliki Nilai-Nilai Positif”

Oleh :  
Rezia Dwi Diningrum<sup>95</sup>

### A. Konsep

Manusia, masyarakat, dan kebudayaan saling berkaitan secara dialektik<sup>96</sup>. Teori Konstruksi sosial dalam gagasan Berger mengandaikan bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan, merupakan konstruksi manusia. Artinya terdapat proses dialektika ketika melihat hubungan masyarakat dengan agama, bahwa agama merupakan entitas yang obyektif karena berada diluar diri manusia, dengan demikian agama mengalami proses obyektivasi yakni ketika agama berada didalam teks atau menjadi tata nilai, norma, aturan dan sebagainya. Yang kemudian teks atau norma tersebut mengalami interaksi kedalam diri individu, sebab agama telah diinterpretasikan oleh masyarakat untuk menjadi pedomannya.

Agama juga mengalami proses eksternalisasi karena ia menjadi acuan norma dan tata nilai yang berfungsi menuntun dan mengontrol tindakan masyarakat. Ketika masyarakat dipandang sebagai sebuah kenyataan ganda, objektif dan subjektif, maka ia berproses melalui tiga momen dialektik<sup>97</sup>, yakni Eksternalisasi, Objektivikasi, dan Internalisasi. Dengan demikian, bisa dipahami bahwa realitas sosial merupakan hasil dari sebuah konstruksi sosial karena diciptakan oleh manusia itu sendiri. Dialektika sendiri digunakan

<sup>95</sup> Rezia Dwi Diningrum NIM I93218083 mahasiswa semester 3 Prodi Sosiologi FISIP UIN SA Surabaya angkatan tahun 2018

<sup>96</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Rosda Karya, 2006), 71

<sup>97</sup> Ibid ,72

untuk mencari kebenaran melalui diskusi atau tanya jawab. Dialektika berguna sebagai pemerdalam pemahaman masalah dan pemecahan masalah. Bisa dikatakan bahwa manusia merupakan bagian dari kehidupan sosial yang ada di muka bumi, kumpulan dari manusia inilah yang kemudian dikenal sebagai masyarakat<sup>98</sup>. Untuk mendapatkan pemahaman lebih baik perlu dilakukan wawancara.

## B. Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan di tempat berbeda, narasumber berbeda dengan materi tentang tradisi beragama, dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada masing-masing narasumber mendukung wawancara tersebut, sebagai berikut:

Informan *pertama*, ibu rumah tangga yang baik hatinya ramah dan beliau juga sering terlihat dalam kegiatan rutin yasinan, PKK, arisan, mengatakan sbb:

Tradisi menurut saya suatu kebudayaan yang dilestarikan warga setempat. Satu bulan empat kali mbak setiap hari kamis setelah shalat maghrib, biasanya mbak yasinan itu tempatnya bergiliran sesuai anggota yasinan yang mengikuti. Ya karena dilingkungan masyarakat banyak ulama yang melakukan kegiatan yasinan kalau saya gak ikut mbak yo sungkan ambek tonggo rek. Terus biasanya kalau yasinan nya sudah selesai biasa dikasih makanan itu sudah menjadi tradisi disini<sup>99</sup>.

Informan *kedua*, ibu rumah tangga yang baik ramah, sering mengikuti kumpulan-kumpulan di desa ini, selain menjadi ibu rumah tangga juga mempunyai usaha disini yaitu, kost-kostan, penyewaan lapangan bulutangkis, dan toko sport yang menjual sepatu, baju olahraga, mengatakan sbb:

Tradisi menurut saya kebudayaan. yasinan itu diadakan nya setiap kamis malam jumat berarti dalam satu bulan nya empat kali pertemuan, itu berpindah-pindah tempat sesuai lotre. Ya karena di

---

<sup>98</sup> Peter L Berger & Thomas Likhman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan* (Jakarta:LP3ES,1190), 33-36

<sup>99</sup> Siti Khamida 30 tahun, Ibu rumah tangga, Sidoarjo 9 Oktober 2019.

daerah kita kebanyakan atau mayoritas agamanya menganut NU, Sehingga tokoh NU itu membuat tradisi untuk pengembangan islam dan untuk mempererat tali persaudaraan di antara warga degan cara mengadakan yaitu yasinan, dibaan, kubroan, fatayatan. Itu sudah dimulai dari nenek moyang kita jadi kita hanya bisa menjaga keutuhan tradisi itu di lingkungan ini<sup>100</sup>.

Informan *ketiga*, wanita karir dan sekaligus ibu rumah tangga, cantik sudah mempunyai dua orang anak. Sambil mengurus anak dirumah dan bekerja diluar rumah beliau tetap bisa membagi waktunya untuk mengikuti kumpulan yasinan di desa ini.

Tradisi menurut saya adat yang dilakukan masyarakat. Saya ikut yasinan sebulan empat kali tetapi gak selalu hadir dalam setiap yasinan karena kan pekerjaan dan kesibukan mengurus rumah tangga mbak. Ya karena keluarga kami pengikut aliran NU maka kebanyakan keluarga kami ikut yasinan di desa ini. Iya sudah menjadi tradisi keluarga kami dan rekan-rekan sealiran kami<sup>101</sup>.

Informan *keempat*, staf TU disalah satu Universitas Negeri Surabaya, dan seorang ibu rumah tangga yang mengurus dua orang anak. Beliau mempunyai akhlak yang baik dan sopan. Walaupun beliau jarang sekali keluar rumah tetapi tengga menganggap beliau orang yang bai, mengatakan bahwa:

Tradisi menurut saya sesuatu yang sakral. gak pernah mbak. Karena aliran saya muhammadiyah, dan saya jarang mengikuti kumpulan seperti tahlil,yasisan,dan semacam itulah. Tapi sepertinya ini sudah menjadi tradisi di desa ini, saya kurang tau ya karena saya orang pindahan mbak<sup>102</sup>.

---

<sup>100</sup> Sri Harnadi 49 tahun, Ibu rumah tangga, Sidoarjo 9 Oktober 2019

<sup>101</sup> Windayani 35 tahun, Pekerja, Sidoarjo 9 Oktober 2019

<sup>102</sup> Uli 39 tahun, Staf TU, Sidoarjo 9 Oktober 2019

### C. Analisis

Tabel 1.5  
Tradisi Beragama

No	Informan	Arti tradisi	Frekuensi sebulan	Alasan masyarakat melakukan
1.	Siti Khamida, 30, ibu rumah tangga.	Kebiasaan yang dilestarikan.	4 kali	Rasa sifat sosial beliau masih sangat tinggi dan masih mengikuti tradisi di masyarakat.
2.	Sri Harnadi 49 tahun, Ibu rumah tangga.	Kebudayaan .	4 kali	Beliau sangat percaya dengan aliran yang dia jalankan sebagai aliran NU untuk selalu menjalankan tradisi yang ada dimasyarakat karena sudah menjadi peninggalan nenek moyang.
3	Windayani 35 tahun, Pekerja.	Adat yang selalu dilakukan.	4 kali	Lebih memprioritaskan aliran dan rasa sifat sosial yang ada dimasyarakat.
4.	Uli, 39 tahun, Staf TU.	Sesuatu yang sakral.	Tidak pernah.	Beliau lebih mengedepankan kepercayaannya atau aliran keagamaan ketimbang tindakan sosial tradisi yang ada di masyarakat.

### D. Temuan

1. Tradisi untuk pengembangan agama Islam.
2. Tradisi keagamaan dijaga masyarakat.

### E. Pembahasan

#### 1. Tradisi untuk Pengembangan Agama Islam

Agama Islam merupakan agama yang banyak sekali dianut oleh masyarakat. Tradisi dan budaya lokal bangsa Indonesia berperan besar dalam penyebaran Islam khususnya di Pulau Jawa. Penyebaran melalui jalan kebudayaan itu yang membuat Islam sebagai agama yang mudah diterima

masyarakat. Seiring berjalannya waktu peran budaya tidak lantas hilang setelah era penyebaran Islam. Keberhasilan agama Islam bertahan di Nusantara justru terjadi karena adanya akulturasi budaya dan agama. Oleh sebab itu munculah sebuah tradisi, tradisi atau kebudayaan yang ada sekarang ini merupakan ciptaan atau peninggalan nenek moyang masa lalu. Suatu kebudayaan yang ditinggalkan oleh nenek moyang, belum tentu bisa diterima, bertahan, serta dikembangkan oleh masyarakat. Seandainya suatu tradisi kebudayaan tersebut bisa bertahan, ini berarti bahwa tradisi ini memiliki nilai-nilai yang positif dan diterima oleh masyarakat. Jika tradisi itu memiliki nilai negatif belum tentu bisa diterima dan dikembangkan oleh masyarakat. Dengan dialektika menghasilkan pemikiran baru berdasarkan penambahan dialog. Dari yang tidak tahu menjadi tahu. Dari yang belum mengerti menjadi mengerti. Lalu manusia merupakan produk dari masyarakat<sup>103</sup>.

Banyak sekali tradisi di masyarakat yang berhubungan dengan agama Islam salah satunya yasinan, kubroan, pengajian. Suatu kegiatan pendalaman ajaran agama seperti pengajian yang diselenggarakan perkumpulan majelis taklim juga dapat menghasilkan perspektif sosiologis. Bagi pengamatan gerakan keagamaan akan memperhatikan apakah dalam kegiatan pendalaman ajaran Islam itu semakin memperkuat semangat persaudaraan sesama muslim<sup>104</sup>. Tradisi ini selalu kita amalkan setiap minggunya agar tradisi ini tidak punah dan berkembang.

Dengan mengamalkan tradisi di dalam kehidupan kita sehari-hari ini sudah termasuk dalam mengembangkan karena jika tidak di ikuti atau di kembangkan agama ini akan punah dan tidak ada daya tarik seseorang untuk ingin belajar ke dunia Islam. Dalam sejarah bangsa Indonesia agama dan budaya telah bersinergi dan menghasilkan nilai-nilai, norma, dan etika yang luhur. Semua itu terbukti telah mempersatukan bangsa Indonesia sejak dulu meski memiliki banyak keragaman.

---

<sup>103</sup> Ibid, 72

<sup>104</sup> Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Kencana, 2017), 38

## 2. Tradisi Keagamaan Dijaga Masyarakat

Agama adalah warisan tradisi yang harus dijaga dan dilestarikan, karena ini sudah menjadi peninggalan leluhur/nenek moyang. Tradisi pengembangan Islam ini perlu dikembangkan dan dibudayakan. Karena dari tradisi ini, banyak hal positif yang bisa diraih, khususnya dalam menjaga kebersamaan. Tradisi apapun yang dianggap masyarakat memberikan dampak positif untuk kemajuan agama dan bangsa harus dilestarikan. Termasuk melestarikan tradisi halal bihalal pada masyarakat. Tradisi pada prinsipnya harus dijaga dan dirawat, bahkan dikembangkan seiring dengan perubahan zaman. Secara tampilan tradisi bisa berubah, mungkin maknanya sedikit bergeser sesuai konteks zaman. Tetap saja, tradisi yang telah dilestarikan dan diteruskan secara lisan dari generasi ke generasi turun menurun tidak akan hilang maknanya<sup>105</sup>.

Perkembangan alam berpikir baru atau yang sering disebut dengan alam pikir modern. Contoh upacara kenduren, tradisi yang merupakan akulturasi budaya jawa dan Islam ini merupakan wujud ungkapan syukur. Menjadi menarik justru di zaman modern ini, tradisi seperti ini berkembang karena komunikasi dan informasi yang akhirnya membuat masyarakat luas menjadi tahu. Selebihnya justru menarik wisatawan untuk mengenal lebih jauh tradisi *kenduren*. Ini artinya modernitas tidak mengubur tradisi, justru unsur modernitas menjadi sarana mengenalkan kepada public sebuah tradisi. Akhirnya saat ini alam pikir manusia modern pun mampu menyelami tradisi sebagai bagian dari identitas bangsa. Itulah mengapa warisan tradisi kita harus dijaga oleh masyarakat dan tidak boleh punah.

## F. Kesimpulan

1. Tradisi pengembangan agama Islam, yaitu agama Islam diyakini memiliki banyak penganut. Selain itu agama Islam juga dipercaya lebih mudah oleh masyarakat. Mengenai ajaran-ajarannya, masyarakat

---

<sup>105</sup> Robert J. Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2006), 206

mengembangkan tradisi yang sudah ada dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tradisi keagamaan dijaga masyarakat, yaitu masyarakat mengembangkan tradisi keagamaan dari peninggalan nenek moyang yang sudah ada, kemudian menjaga sebaik mungkin dengan cara memperbarui/memodifikasi tradisi lama menjadi banyak dianut masyarakat di zaman modern ini, akan tetapi tidak merubah keaslian tradisi lama.

### G. Saran

1. Tradisi yang sudah ada itu tidak boleh hilang, oleh karena itu harus diupayakan ada pertemuan antar umat muslim beragama.
2. Sebaiknya tradisi lama tetap diperingati di era modern ini dengan cara memperbaiki tradisi lama menjadi lebih indah agar mudah di terima pada zamannya, lalu dilestarikan atau dijaga karena ini sudah menjadi peninggalan nenek moyang.

### DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Peter L. dan Lukhman, Thomas, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan* (Jakarta: LP3ES,1190)
- Lubis, Ridwan, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Kencana, 2017)
- Schreiter, Robert J. *Rancang Bangun Teologi Lokal* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006)



## AGAMA BAGIAN DARI BUDAYA “Melalui Pemahaman Kebudayaan Seseorang Dapat Mengamalkan Ajaran Agama”

Oleh :

Soni Wahyu Utomo<sup>106</sup>

### A. Konsep

Fenomena sosial yang dipelajari oleh ahli sosiologi dengan pertimbangan metodologisnya terbiasa melakukan pembagian fiktif sasaran dalam kategori-kategori tertentu<sup>107</sup>. Agama dipandang sosiologi sebagai sesuatu sistem tertentu yang dibuat oleh penganut-penganutnya. Agama lahir dan berkembang ditempat geografis tertentu yang tidak dapat dipisahkan dengan ras atau bangsa yang memeluknya. Sedangkan pengertian kebudayaan menurut pandangan sosiologi ialah keseluruhan pola kelakuan lahir dan batin yang memungkinkan hubungan sosial antara anggota-anggota suatu masyarakat. Pola kelakuan lahiriah ialah cara bertindak yang ditiru banyak orang secara berulang-ulang. Pola kelakuan batin ialah cara berpikir, berkemauan dan merasa yang diikuti orang banyak berulang kali. Setiap gama memiliki suatu kompleks formulasi kepercayaan (syahadat), seperangkat ajaran moral (syari'at) dan konteks peraturan disipliner yang dapat ditelusuri kembali dari kebudayaan asalnya<sup>108</sup>.

Agama sebagai suatu sistem sosial di dalam kandungannya merangkum suatu kompleks pola kelakuan lahir dan batin yang ditaati penganut-penganutnya. Dengan cara itu pemeluk-pemeluk agama baik secara pribadi maupun bersama-sama berkontak dengan “Yang Suci” dan dengan saudara-saudara seiman. Mereka mengungkapkan pikirannya, isi

<sup>106</sup> Soni Wahyu Utomo NIM I93218091 mahasiswa semester 3 Prodi Sosiologi FISIP UIN SA Surabaya angkatan tahun 2018

<sup>107</sup> Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Kanisius, 1983), 109

<sup>108</sup> Ibid, 112

hatinya dan perasannya kepada Tuhan menurut pola-pola tertentu dan lambang-lambang tertentu. Agama terkena proses sosial dan institusionalisasi, menggunakan mekanisme kerja yang berlaku<sup>109</sup>. Lebih jelasnya dilakukan wawancara.

## B. Hasil Wawancara

Informan *pertama*, menjelaskan bahwa:

Agama terbesar di Indonesia adalah Islam yang dimana di Indonesia sendiri kebudayaan sangat kuat dan dipegang teguh oleh para masyarakatnya. Agama sendiri hadir dan mampu memengaruhi jalannya kebudayaan leluhur, misalnya Sunan Kalijaga yang memasukkan unsur ajaran Islam ke seni pertunjukan wayang kulit. Kebudayaan dan Agama pada dasarnya berkesinambungan dan akan saling memengaruhi maka tidak heran jika kebudayaan akan mengalami akulturasi<sup>110</sup>.

Informan *kedua*, mengatakan bahwa:

Kalau tradisi tentunya ada banyak salah satu yang masih saya temui adalah kebudayaan *unduh-unduh* yang digelar sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen setiap tahunnya. Menurut saya itu wajar karena sama seperti contoh kebudayaan *unduh-unduh* yang tercipta karena perpaduan antara budaya jawa dan ajaran Al Kitab. Dan juga percampuran kebudayaan akan lebih memudahkan kita dalam mengerti filosofi dari ajaran Agama yang terkandung<sup>111</sup>.

Informan *ketiga*, mengaranakan bahwa:

Saya mengambil contoh *tahlilan* dan *tahlilan* itu hanya ada di Indonesia, sedangkan agama Islam di negara-negara lain tidak melakukan tahlilan, maka dari itu saya dapat menyimpulkan bahwa

---

<sup>109</sup> Ibid, 115

<sup>110</sup> M. Rofi'ul Bahri, Islam, 15 Oktober 2019, Mahasiswa, semester 7, 22 tahun, salah satu jama'ah masjid Masjid An-Nur yang telah usai menunaikan ibadah sholat maghrib di Masjid An-Nur,

<sup>111</sup> Samuel Anggara, Kristen, 15.Oktober, Guru, 35 tahun, Kost

*tahlilan* sudah ada sebelum agama Islam datang di Indonesia dan seiring berjalannya waktu akulturasi budaya yang di pengaruhi agama mulai muncul. Menurut saya, agama akan selalu mengikuti dan menyesuaikan dengan berbagai tradisi yang dan bukan memberangusnya sama sekali. Dengan demikian agama adalah cerminan dari tradisi masyarakat itu sendiri<sup>112</sup>.

### C. Analisis

Tabel 1.6  
 Agama dan Budaya

Narasumber	Agama mempengaruhi budaya	Tradisi terkait dengan agama
Muadzin	Kebudayaan dan agama pada dasarnya berkesinambungan dan akan saling mempengaruhi.	Agama sendiri hadir dan mampu mempengaruhi jalannya kebudayaan leluhur, misalnya Sunan Kalijaga yang memasukkan unsur ajaran islam ke seni pertunjukan wayang kulit.
Guru	Percampuran kebudayaan akan lebih memudahkan kita dalam mengerti filosofi dari ajaran agama yang terkandung.	Kebudayaan unduh-unduh yang digelar sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen.
Mahasiswa	Agama adalah cerminan dari tradisi masyarakat itu sendiri	Tahlilan adalah kebudayaan yang diubah unsur penerapannya oleh agama seiring masuknya agama Islam di Indonesia

### D. Temuan

1. Agama dan kebudayaan saling berkesinambungan dan akan saling mempengaruhi.

<sup>112</sup> Ahmad Dzaki, Islam, 14 November, Mahasiswa, 20 tahun, Warkop

2. Akulturasi budaya oleh agama akan lebih memudahkan dalam pemahaman ajaran agama yang terkandung.
3. Kebudayaan Unduh-unduh sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat Tuhan.
4. Tahlilan adalah kebudayaan yang diubah konsepnya seiring perkembangan agama Islam.

## E. Pembahasan

Budaya atau yang biasa disebut *culture* merupakan warisan dari nenek moyang terdahulu yang masih eksis sampai saat ini. Suatu bangsa tidak akan memiliki ciri khas tersendiri tanpa adanya budaya-budaya yang di miliki. Budaya-budaya itupun berkembang sesuai dengan kemajuan zaman yang semakin modern. Kebudayaan yang berkembang dalam suatu bangsa itu sendiri di namakan dengan kebudayaan lokal, karena kebudayaan lokal merupakan sebuah hasil cipta, karsa dan rasa yang tumbuh dan berkembang di dalam suku bangsa yang ada di daerah tersebut. Di dalam kebudayaan suatu pasti menganut suatu kepercayaan yang bisa disebut dengan agama. Agama itu sendiri ialah sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan atau nama lainnya dengan ajaran kebhaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan yang dianut oleh suatu suku/etnik tersebut.

Kebudayaan tampil sebagai perantara yang secara terus menerus dipelihara oleh para pembentuknya dan generasi selanjutnya yang diwarisi kebudayaan tersebut. Kebudayaan yang demikian selanjutnya dapat pula digunakan ntuk memahami agama yang terdapat pada dataran empiriknya atau agama yang tampil dalam bentuk formal yang menggejala di masyarakat. Pengalaman agama yang terdapat di masyarakat tersebut diproses oleh penganutnya dari sumber agama, yaitu wahyu melalui penalaran. Misalnya kita membaca kitab fikih, maka fikih yang merupakan pelaksanaan dari nash Al-Qur'an maupun hadist sudah melibatkan unsur penalaran dan kemampuan manusia. Dengan demikian agama menjadi membudaya atau membumi di tengah-tengah masyarakat.

Agama yang tampil dalam bentuknya yang demikian itu berkaitan dengan kebudayaan yang berkembang di masyarakat tempat agama itu

berkembang. Dengan melalui pemahaman terhadap kebudayaan tersebut seseorang akan dapat mengamalkan ajaran agama. Misalnya manusia menjumpai kebudayaan berpakaian, bergaul berma- syarakat, dan sebagainya. Ke dalam produk kebudayaan tersebut unsur agama ikut berintegrasi. Dalam pakaian model jilbab, kebaya atau lainnya dapat dijumpai dalam pengalaman agama. Sebaliknya tanpa adanya unsur budaya, maka agama akan sulit dilihat sosoknya secara jelas<sup>113</sup>.

Kata akulturasi diartikan sebagai proses percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi atau proses masuknya pengaruh kebudayaan asing terhadap suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu dan sebagian berusaha menolak pengaruh itu atau hasil pertemuan kebudayaan atau bahasa di antara anggota dua bahasa masyarakat, ditandai oleh peminjaman atau bilingualisme. Dengan demikian, Akulturasi Islam dengan budaya lokal adalah sebuah proses terjadinya pertemuan atau hubungan timbal balik antara Islam dengan budaya masyarakat setempat, sebagaimana yang terjadi dalam kehidupan masyarakat bangsa Indonesia.

Kehadiran Islam di Indonesia yang dibawa oleh para muballigh memiliki fungsi ganda, karena disamping membawa misi Islam (sebagai *muballigh*) mereka juga berfungsi sebagai saudagar Islam, dengan menggunakan metode da'wah secara persuasive dan adaptif dengan tradisi atau budaya Indonesia, sehingga terjadi asimilasi dan akulturasi timbal balik. Penyebaran Islam secara damai dengan tradisi dan budaya masyarakat setempat memberi pengaruh terhadap percepatan proses Islamisasi di Indonesia. Pendekatan persuasive dan adaptif (damai dan toleran) dalam pengembangan Islam di wilayah Nusantara ini adalah sebuah keharusan yang tidak boleh tidak dilaksanakan oleh muballigh Islam.

Kebudayaan Indonesia dalam perspektif historis telah bersentuhan dengan beberapa lapisan kebudayaan dan kepercayaan yang berbeda-beda konfigurasinya, seperti kebudayaan asli (animisme dan dinamisme), kebudayaan India (Hindu dan Budha), dan lain-lain, dan tiap-tiap lapisan

---

<sup>113</sup> JPIS, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Volume 23, No. 2, Edisi Desember 2014: 19

kebudayaan tersebut masing-masing mewujudkan bermacam-macam corak dan variasinya pada setiap daerah dimana lapisan kebudayaan itu berkembang<sup>114</sup>. Hari raya unduh-unduh digelar sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen setiap tahunnya. Berasal dari kata unduh atau dalam bahasa Jawa disebut *ngunduh*, yang jika diterjemahkan berarti memetik atau memanen. Perayaan *unduh-unduh* sudah menjadi tradisi yang diperingati turun-temurun.

Tradisi ini merupakan perpaduan antara ajaran Al Kitab dengan budaya Jawa. Dari proses akulturasi ini, nampak bahwa keberadaan agama tidak memudarkan budaya asli. Adanya kebudayaan justru menjadi salah satu cara untuk beribadah. Lebih jauh, ritual keagamaan ini menjadi media dalam mempertahankan kearifan lokal. Pada perayaan unduh-unduh, jemaat pria berdandan pakaian adat Jawa berupa kain lurik dan *udheng* atau ikat kepala. Sedangkan yang wanita berbalut kebaya, mirip seperti petani di sawah. Arti penting tradisi unduh-unduh adalah menghargai karunia dari Tuhan. Antara lain, berupa hasil yang diperoleh dari pekerjaan para jemaat sehari-hari. Rasa syukur yang diwujudkan dalam perayaan unduh-unduh, dilakukan dengan cara berbagi kepada sesama.

Tradisi *tahlilan* hanya ada di Indonesia, sedangkan agama islam di negara-negara lain tidak melakukan *tahlilan*, *tahlilan* hingga sekarang menjadi sebuah kahasusan dalam masyarakat Indonesia, bahkan masyarakat di indonesia rela mengutang untuk melaksanakan acara tahlilan. Hal tersebut diyakini merupakan sebuah keharusan untuk menghormati orang yang baru saja meninggal dan juga untuk mendoakan arwah orang tersebut agar mendapat tempat terbaik disisi-Nya. Padahal dalam agama Islam, kita hanya disuruh untuk memandikan, mengkafani, menyolatkan, dan menguburkan jenazahnya saja. Tradisi *tahlilan* dianggap merupakan sebuah kahasusan di Indonesia. Tradisi *tahlilan* bukanlah perintah agama, namun dari manakah datangnya tahlilan? Hal ini akan disangkutpautkan dengan adanya kebudayaan dan tradisi yang sudah ada dari dulu hingga sekarang. Tradisi *tahlilan* ini

---

<sup>114</sup> Sutan Taqdir Alisyahbana, *Perkembangan Sejarah Kebudayaan di Indonesia Dilihat Dari Jurusan Nilai* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1975), 17

sudah ada sejak dahulu mulai dari berkumpul dirumah duka dan terus berkembang hingga sekarang.

## **F. Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil laporan saya, saya bisa menyimpulkan bahwa masyarakat, agama dan kebudayaan sangat erat berkaitan satu sama lain. Saat budaya atau agama diartikan sesuatu yang terlahir di dunia yang manusia mau tidak mau harus menerima warisan tersebut. Berbeda ketika sebuah kebudayaan dan agama dinilai sebagai sebuah proses tentunya akan bergerak kedepan menjadi sebuah pegangan, merubah suatu keadaan yang sebelumnya menjadi lebih baik.

Ketika agama dilihat dengan kaca mata agama maka agama akan memerlukan kebudayaan. Maksudnya agama (Islam) telah mengatur segala masalah dari yang paling kecil contohnya buang hajat hingga masalah yang ruwet yaitu pembagian harta waris dll. Sehingga disini diperlukan sebuah kebudayaan agar agama (Islam) akan tercemin dengan kebiasaan masyarakat yang mencerminkan masyarakat yang beragama, berkeinginan kuat untuk maju dan mempunyai keyakinan yang sakral yang membedakan dengan masyarakat lainnya yang tidak menjadikan agama untuk dibiasakan dalam setiap kegiatan sehari-hari atau diamalkan sehingga akan menjadi akhlak yang baik dan menjadi kebudayaan masyarakat tersebut. Sedangkan jika agama dilihat dari kebudayaan, maka agama sebagai keyakinan hidup yang ada dalam masyarakat manusia dan bukan agama yang suci dalam (Al-Qur'an dan Hadits) Sebuah keyakinan hidup dalam masyarakat maka agama akan bercorak lokal, yaitu local sesuai dengan kebudayaan masyarakat tersebut.

## **G. Saran**

Suatu pihak menyatakan bahwa agama bukan kebudayaan, sementara pihak yang lainnya menyatakan bahwa agama adalah kebudayaan. Kelompok orang yang tidak setuju dengan pandangan bahwa agama itu kebudayaan adalah pemikiran bahwa agama itu bukan berasal dari manusia, tetapi datang dari Tuhan, dan sesuatu yang datang dari Tuhan tentu tidak dapat disebut kebudayaan. Kemudian, sementara orang yang menyatakan bahwa agama

adalah kebudayaan, karena praktik agama tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan.

## DAFTAR PUSTKA

Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1984)

JPIS, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Volume 23, No. 2, Edisi Desember 2014:  
19

Alisyahbana, Sutan Taqdir, *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Di Indonesia  
Dilihat Dari Jurusan Nilai* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1975 ), 17

<http://nurasma04.blogspot.com/2017/12/agama-dan-kebudayaan.html>

[https://www.kompasiana.com/ekasaaafitri/59310d06b69373b525e78eca/agma-atau-tradisi?page=all](https://www.kompasiana.com/ekasaaafitri/59310d06b69373b525e78eca/agama-atau-tradisi?page=all)

<https://www.kediripedia.com/unduh-unduh-paduan-ajaran-alkitab-dan-budaya-jawa/>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



**BAGIAN 2**

**BAB 2 : AGAMA DAN PERUBAHAN SOSIAL**

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## AGAMA SEBAGAI PERTUKARAN “Circle Masyarakat Pasti Menemukan Fakta Pencapaian Pada Tingkat Charisma”

Oleh :  
Zahrotun Nisa' Arum<sup>115</sup>

### A. Konsep

Sosiologi agama Weber dipandang sebagai awal terbentuknya kajian tentang bagaimana kemunculan relasi produksi kapitalisasi mampu merevolusi konsepsi tentang pertukaran Tuhan-manusia yang tradisional dan hierarkhis di dalam dikotomi *virtuoso-massa*<sup>116</sup>. Weber memandang “sistem ketimpangan religius” ini, berdasarkan ketimpangan pertukaran anugerah kharisma dengan hal-hal duniawi sebagai sisi-sisi paling universal agama-agama dunia<sup>117</sup>. Terdapat dua sisi umum tipologi *virtuoso-massa*, yang *pertama* adalah populasi manusia distratifikasikan berdasarkan pencapaian tingkat kharisma. *Kedua* adalah tekanan kuat yang dialami para pengikut awam untuk menghindari dan mereduksi tuntutan *virtuoso religius* agar menciptakan keselarasan antara tuntutan hidup sehari-hari dengan tuntutan keselamatan religius<sup>118</sup>.

Teori Weber tentang asal-usul dan berbagai konsekuensi sosial agama profetik tidak sepenuhnya diuji kebenarannya tanpa sedikit mempermasalahkan konsepnya tentang karisma (rahmat). Tiga macam *otoritas ideal*<sup>119</sup> yang dikemukakan sebagai postulat adalah tipe karismatik, tradisional, dan rasio-legal. Otoritas bertipe *karismatik*, kepatuhan diberikan

<sup>115</sup> Zahrotun Nisa' Arum NIM. I03218023 mahasiswa semester 3 Prodi Sosiologi FISIP UIN SA Surabaya angkatan tahun 2018

<sup>116</sup> Bryan S. Tuner, *Agama dan Teori Sosial* (Yogyakarta: Ircisod, 1991) 181

<sup>117</sup> Ibid, 157

<sup>118</sup> Ibid, 158

<sup>119</sup> Ibid, 206

kepada pemimpin yang diakui karena sifat-sifat keteladanan pribadi yang dimilikinya. Otoritas *tradisional*, maka kepatuhan diberikan kepada aturan-aturan adat yang telah lama berlaku, dan kepada orang-orang yang menduduki posisi-posisi kepemimpinan tradisional dimana tugas pertama mereka adalah mempertahankan aturan-aturan ini. Otoritas bertipe *rasional-legal*, kepatuhan diberikan kepada sistem hukum, dan kepada orang-orang yang menduduki posisi-posisi resmi, yang kekuasaannya bersumber pada dan dibatasi oleh hukum.

Oleh sebab bisa saja dikatakan bahwa bentuk-bentuk pertukaran membentuk kehidupan ekonomi masyarakat manusia memberikan metafor-metafor yang kemudian digunakan manusia untuk mengkonseptualisasikan hubungan mereka dengan tuhan. Sebagai sebuah aturan umum, orang berharap bahwa perubahan-perubahan penting dalam mode produksi dalam masyarakat dapat diasosiasikan dengan perubahan-perubahan penting dalam konsepsi teologis pertukaran ekonomi dengan sistem pertukaran religius<sup>120</sup>.

Kharismatik didefinisikan Weber sebagai berikut: suatu sifat dari sesuatu kepribadian berbeda dari orang biasa dan diperlakukan seolah-olah diberkati dengan kekuatan-kekuatan gaib, melebihi tenaga manusia, atau setidaknya dengan kekuatan atau kecakapan luar biasa. Untuk lebih mudah dipahami maka perlu melakukan wawancara.

## B. Hasil Wawancara

Desa Balun merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Lamongan, merupakan desa yang di tempati oleh bermacam-macam agama, seperti agama Islam, Kristen, dan Budha. Adanya keberagaman agama ini masyarakat desa Balun tidak merasa terganggu ketika dilaksanakan aktivitas sosial keagamaan mereka (bukan Islam). Apapun kegiatan yang sudah menjadi turun-temurun nenek moyang mereka tetap berjalan dan tidak ada kendala misalnya, acara semacam *pawai ogoh-ogoh* yang dilaksanakan setiap tahunnya. Pendapat para tokoh agama tentang tradisi keberagaman mereka sbb:

---

<sup>120</sup> Bryan S. Tuner, *Agama dan Teori Sosial* (Yogyakarta: Ircisod, 1991),180

Informan *pertama* Tokoh Agama Islam:

Menurut saya sendiri menanggapi beberapa pandangan masyarakat terhadap saya sendiri adalah, walaupun saya seorang tokoh agama tapi namanya manusia itu juga pasti mempunyai nafsu, apalagi jika ada seseorang yang menganggap saya sebagai seseorang yang pintar atau memiliki keahlian yang lebih dari mereka, pasti di dalam hati saya ini itu masih ada sedikit rasa sombong, namun saya juga sadar karena saya ini Ulama dimana saya ini juga orang yang pintar. Jadinya saya pasti akan memperlihatkan bahwa kalo manusia itu sama saja dimata Tuhan. Walaupun di dalam hati saya ini pasti masih ada rasa kalau saya ini masih lebih unggul daripada orang-orang yang menganggap saya tadi itu. Akan tetapi memang benar kalau pengaruh pemimpin yang berkharisma itu amat sangat besar, walaupun pada kenyataannya di lapangan saya hanyalah seorang pemimpin informal<sup>121</sup>.

Informan *kedua*, Tokoh Agama Kristen:

Jadi, sebagai tokoh agama yang dipandang baik oleh masyarakat dan tidak semua tokoh agama mempunyai kelebihan tersebut alias dalam hal spiritual. Bukan berarti tokoh agama yang memiliki kemampuan tersebut jadi dipandang jelek atau buruk itu semua tergantung kita memanfaatkannya apakah kita mampu mengendalikannya atau kita yang dikendalikan oleh kemampuan tadi, maka jika saya dianggap seperti itu, itu terserah mereka karena yang mampu menilai kita adalah orang lain kita hanya berbuat sebaik mungkin, bagi orang Kristen kita sebisa mungkin menganggap semua pendapat orang lain atau saudara tak seiman itu baik karena pedoman orang Kristen adalah “kasihilah sesamamu seperti mengasihi dirimu sendiri dan kasihilah musuhmu seperti mengasihi dirimu sendiri”<sup>122</sup>.

---

<sup>121</sup> Suwito, 12 Oktober 2019, Kab. Lamongan

<sup>122</sup> Sutrisno, 12 Oktober 2019, Kab. Lamongan

Informan *ketiga*, Tokoh Agama Hindu:

Untuk masalah ini, saya selalu bersyukur dengan apa yang saya miliki sekarang baik secara materi maupun yang lain. Namun dengan itu semua takmungkin saya dapat meraihnya sendiri tentunya ada campur tangan orang lain dan tentunya tangan sang kuasalah yang mampu menjadikan saya seperti saat ini. Dengan dipandang istilah lebih mulia dari yang lain itu juga atas izin tuhan, tapi sebenarnya juga saya merasa sama-sama saja seperti orang lain kok tidak ada yang berbeda, kita kan diciptakan Tuhan dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing, intinya saya melakukan sesuatu yang bisa saya lakukan selebihnya itu rahasia Tuhan<sup>123</sup>.

### C. Analisis

Tabel 2. 1  
Stratifikasi Sosial Berdasar Kharisma

Narasumber	Stratifikasi Berdasarkan Kharisma
Bapak Suwito Tokoh Agama Islam Dari Desa Balun Kab. Lamongan	Manusia itu sama saja di mata Tuhan, namun sebagai manusia juga pasti memiliki nafsu dan rasa unggul dari yang lainnya. Tetapi disisi lain saya juga harus menjaga sikap karena tentunya saya dijadikan sebagai anutan para ulama lainnya.
Bapak Sutrisno Tokoh Agama Kristen Dari Desa Balun Kab. Lamongan	Bagi orang Kristen, sebisa mungkin menganggap pendapat orang lain atau seiman itu baik. Karena pedoman orang Kristen adalah “Kasihilah sessamamu seperti mengasihimu dirimu sendiri dan kasihilah musuhmu seperti mengasihi dirimu sendiri.
Bapak Adi Wiyono Tokoh Agama Hindu Dari Desa Balun Kab. Lamongan	Dipandang orang lain yang lebih mulia, saya beranggapan bahwa itu adalah atas kehendak tuhan bahwa semua itu sama-sama saja jika di Mata Tuhan

<sup>123</sup> Adi Wiyono, 12 Oktober 2019, Kab. Lamongan

#### D. Temuan

Kharismatik adalah sesuatu yang diberkati atau rahmat dari Tuhan untuk umatnya. Berdasar hasil analisis wawancara diatas terdapat beberapa temuan pemahaman tentang kharism sebagai berikut:

1. Agama Islam:
  - a. Dalam diri manusia, Allah SWT menganggap bahwa makhluk ciptaanya itu sama saja.
  - b. Selalu menjaga sikap, karena apa yang dilakukan menjadi contoh bagi ulama lainnya.
  - c. Memiliki nafsu dan memiliki rasa unggul dari yang lainnya.
2. Agama Kristen:
  - a. Selalu menganggap pendapat orang lain atau seiman itu adalah hal yang baik.
  - b. Mengkasihani orang lain seperti kita mengasihani diri sendiri meskipun orang tersebut merupakan musuh.
  - c. Yang mampu menilai kita adalah orang lain.
3. Agama Hindu:
  - a. Selalu dipandang orang lain sebagai orang yang lebih mulia.
  - b. Atas kehendak dari Tuhan, maka kita semua akan saja di mata Tuhan.
  - c. Pasti ada campur tangan orang lain untuk sesuatu yang ingin kita raih dan itu adalah tangan sang kuasalah yang telah membantu kita.

#### E. Pembahasan

Tokoh agama didefinisikan sebagai seseorang yang berilmu terutamanya dalam hal perkaitan dalam islam, ia wajar dijadikan sebagai role-model dan tempat rujukan ilmu bagi orang lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tokoh diartikan sebagai orang yang terkemuka/terkenal, panutan.<sup>124</sup> Dari teori tersebut dapat dijelaskan pegertian tokoh adalah orang

---

<sup>124</sup> Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kartika, 1997), 68

yang berhasil dibidangnya yang ditunjukkan dengan karya-karya monumental dan mempunyai pengaruh pada masyarakat sekitarnya.

Memang benar adanya, bahwa di dalam *circle* masyarakat kita pasti akan menemukan tentang adanya fakta bahwa dimana akan terdapat suatu pencapaian pada tingkat kharisma. Dengan munculnya tingkat kharismatik dalam masyarakat akan ada stratifikasi religius yang berperan. Namun sistem dalam masyarakat ini akan muncul seseorang yang akan berperan sebagai orang yang memiliki kecerdasan spiritual dan memiliki keterampilan yang lebih, namun kecerdasan ini biasanya hanya dimiliki oleh seseorang yang mendapat anugerah atau rahmat dari Tuhan.

Dari pertukaran hubungan antara manusia dan Tuhan, stratifikasi religius dengan kharisma sebagai jenis kemampuan spiritual ini membentuk struktur status di dalam masyarakat. Dengan demikian dalam *kharismatik Islam*, kerap kali setiap orang pasti memiliki nafsu tidak lupa meskipun itu seseorang berperan sebagai tokoh Agama, manusia akan memiliki nafsu yang lebih jika mereka dianggap sebagai orang pintar dan memiliki keahlian lebih dari mereka tidak memilikinya. Jadi pastinya orang mempunyai kepintaran lebih, sifat mereka cenderung sedikit sombong untuk ditunjukkan. Namun seorang tokoh agama memiliki sifat sombong nantinya sadar dengan sendirinya, karena mereka adalah seorang Ulama', tentunya sifat dan perbuatannya dicontoh atau bisa juga sebagai panutan umat-umat lainnya. Walaupun kenyatannya, sebagai seorang tokoh agama hanya sebagai seorang pemimpin informal tentu saja mereka pasti menganggap dirinya tetap unggul. Namun di mata Tuhan seorang yang memiliki kemampuan maupun tidak itu sama saja, karena Tuhan tidak hanya menilai seseorang dari kemampuannya saja tapi juga dari sikap dan perbuatan mereka apa saja yang sudah dilakukannya.

Di sini, untuk membandingkan tingkatan-tingkatan hampir sama dengan sistem stratifikasi sekular. Dalam kharismatik *Agama Kristen*, orang pasti akan memandang setiap tokoh agama adalah orang yang baik tidak kemungkinan juga seorang tokoh Agama memiliki perbuatan yang tidak baik. Tentu saja hal itu tergantung bagaimana cara kita memanfaatkan anugerah yang sudah diberikan oleh Tuhan. Tokoh agama merupakan sebutan dari

Pengajar Agama (Guru agama), golongan ini berasal dari rakyat biasa. Tetapi karena ketekunannya belajar, mereka memperoleh berbagai ilmu pengetahuan. Tentu ada perbedaan antara satu dengan lainnya tentang dalam dangkalnya pengetahuan yang mereka miliki masing-masing, sebagai juga berbeda tentang banyak sedikitnya bidang pengetahuan yang mereka kuasai.<sup>125</sup> Bagi umat Kristen mereka sebisa mungkin untuk mengaggap apa yang mereka ucapkan atau pendapat mereka yang dikeluarkan itu baik meski itu bukan saudara seiman.

Sedangkan dalam kharismatik *Agama Hindu*, seorang tokoh agama dianggap sebagai orang mulia, namun itu semua sudah kehendak dari Tuhan walaupun pada akhirnya di mata Tuhan itu kita akan sama rata tidak ada perbedaan. Untuk menjadi seorang tokoh Agama, kita tidak akan bisa mencapainya apabila tidak ada campur tangan orang lain dan campur tangan Tuhan atas kehendaknya. Kita dapat melihat karya dan aktivitasnya, misalnya tokoh yang tinggal dalam daerah atau wilayah tertentu. Dapat dilihat dari segi apakah ia menjadi pengurus organisasi atau pemimpin lembaga ditingkat daerah, atau tokoh dalam bidang tertentu yang banyak memberikan kontribusi pada masyarakat daerah tersebut, dengan pikiran dan karya nyata yang semuanya itu mempunyai pengaruh yang signifikan bagi peningkatan kualitas masyarakat regional<sup>126</sup>.

## F. Kesimpulan

Sering kali dikatakan dengan adanya kharismatik ini, stratifikasi dalam masyarakat bisa sebagai pemisah antar pandang hidup orang awam dengan pandangan hidup kalangan orang kharismatik. Sebagai tokoh sentral dalam masyarakat, Tokoh agama merupakan figur yang dapat diteladani dan dapat membimbing dengan apa yang diperbuat pasti akan diikuti oleh umatnya dengan taat. Kemunculan tokoh agama sering disebut Ulama. Masyarakat kemudian meyakini dan mempercayai tokoh agama itu sendiri. Keyakinan masyarakat bermacam- macam bentuknya. Ada yang sekedar sekedar

---

<sup>125</sup> Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: CV Rajawali, 1983), 10

<sup>126</sup> Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh* (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2005) 11

memiliki keyakinan bahwa tokoh agama tersebut hanya sebagai orang yang menjadi tempat bertanya dan berdiskusi tentang agama, hingga seseorang yang meyakini tokoh agama sebagai seseorang yang penting atau ikut andil dalam pengambilan keputusan dalam hidupnya.

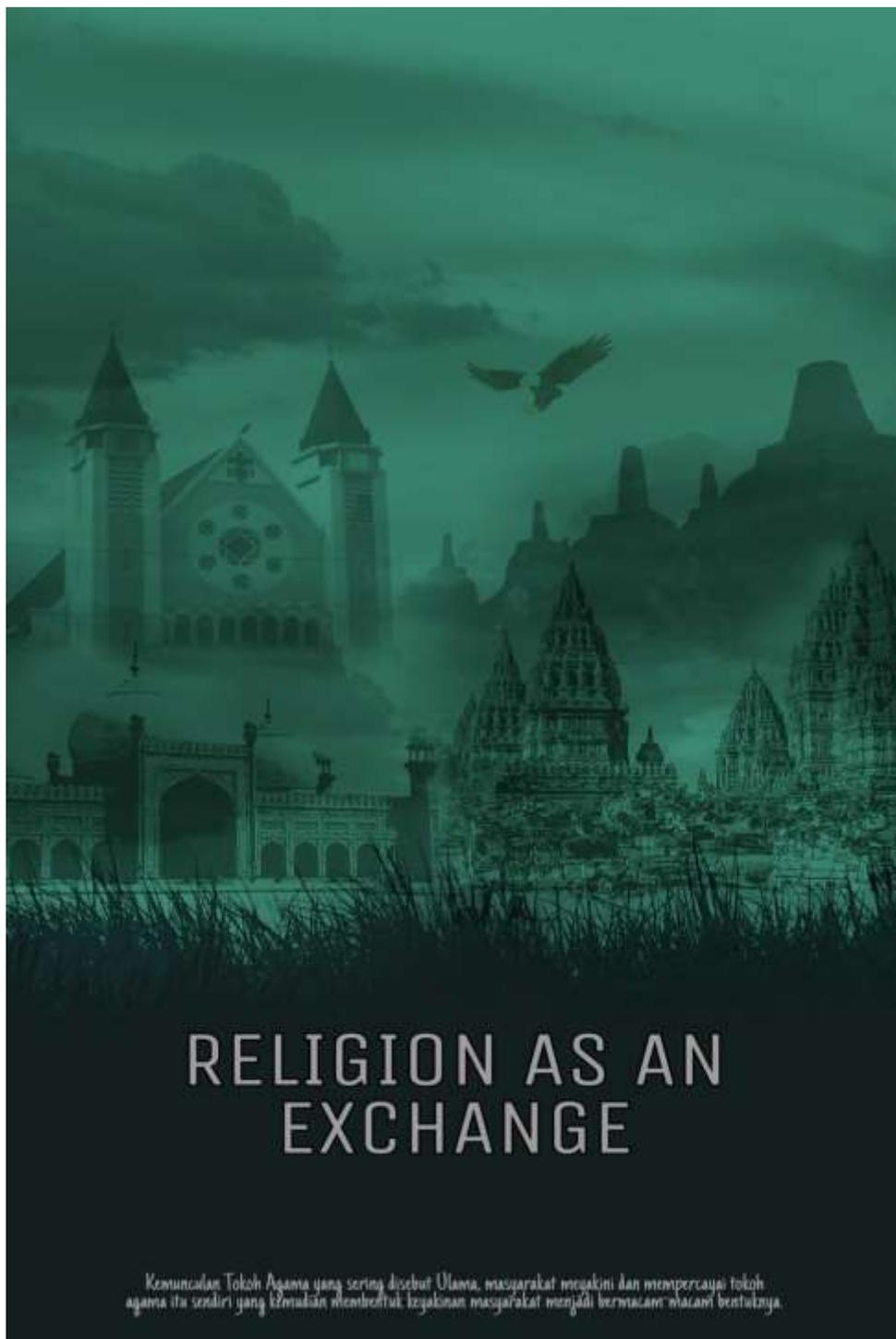
### G. Saran

Sosok yang ditokohkan masyarakat memiliki tugas berat. Keyakinan masyarakat kepada tokoh agama bermacam-macam, walau begitu sebagai sosok panutan tetap menjaga *warwah* walaupun itu tidak mudah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: CV Rajawali, 1983)
- Furchan, Arief dan Maimun, Agus, *Studi Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005)
- Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kartika, 1997)
- Scharf, Betty. R., *Kajian Sosiologi Agama* (Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya, 1995)
- Tuner, Bryan S., *Agama dan Teori Sosial* (Yogyakarta: Ircisod, 1991)

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## RELIGION AS AN EXCHANGE

Kemunculan Tokoh Agama yang sering disebut Ulama, masyarakat mengakini dan mempercayai tokoh agama itu sendiri yang kemudian membentuk keyakinan masyarakat menjadi bermacam-macam bentuknya.

## AGAMA DAN MODERNISASI

### “Teknologi Modern Memudahkan Ummat Beragama Berpengetahuan”

Oleh :

Bunga Anggun Febriani<sup>127</sup>

#### A. Konsep

Modernisasi merupakan gejala universal<sup>128</sup>. Proses ini pertama kali terlihat di Inggris pada abad ke-18 yang dikenal sebagai revolusi industri. Awalnya proses ini hanya menyebar di wilayah yang memiliki kebudayaan sama dengan Inggris, yaitu Eropa dan Amerika Utara. Kemudian penyebarannya meluas ke kawasan yang memiliki kebudayaan berbeda dengan Inggris, seperti di Asia, Afrika, dan Amerika Latin<sup>129</sup>. Revolusi industri mentransformasikan masyarakat agraris ke masyarakat industrial. Revolusi industri ini kemudian diikuti dengan revolusi pada bidang lain, seperti revolusi budaya, revolusi perkotaan, dan revolusi ekonomi. Dalam khazanah teori sosiologi, modernitas merupakan kondisi transisi dari negara baru muncul dan berkembang, atau menunjuk tahap pembangunan hubungan manusia<sup>130</sup>. Istilah modernisasi sering diasosiasikan dengan kemajuan atau evolusi<sup>131</sup>.

Dalam perspektif yang luas, modernisasi disebut sebagai suatu proses perubahan secara terus-menerus dari warisan lembaga dan nilai-nilai pra-modern, dan sebagai sesuatu yang merangkul segala segi kehidupan. Dari

---

<sup>127</sup> Bunga Anggun Febriani NIM: I73218031 mahasiswa semester 3 Prodi Sosiologi FISIP UIN SA Surabaya angkatan 2018

<sup>128</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 183

<sup>129</sup> Ibid, 184

<sup>130</sup> Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 250

<sup>131</sup> Dadang Kahmad, *Op.Cit.*, 185

kalangan Islam, Ishtiaq Ahmed mengatakan bahwa modernisasi adalah “pemorakporandaan” tatanan lama masyarakat dan pemaksaan kekuatan-kekuatan sosial pribumi untuk kemudian secara ideologis menyeret diri sendiri ke dalam proses perubahan<sup>132</sup>. Durkheim menyatakan peran penting agama khususnya dalam menjamin tatanan moral, integrasi sosial dan identitas personal<sup>133</sup>.

Banyak survey yang telah dilakukan untuk melihat bagaimana kecenderungan menurunnya gairah manusia terhadap aktivitas agama. Dari penyelidikan J. Mc Callum<sup>134</sup> di Australia menunjukkan betapa besar jumlah persentase (%) orang yang makin jauh dari agama. Menurut pandangan Levy gejala yang berubah itu terjadi bersama-sama dengan jalannya modernisasi masyarakat<sup>135</sup>.

Dengan begitu berarti agama tersingkir atas percaturan kehidupan politik dan sosial-budaya. Di dalam masyarakat seperti ini, agama juga dapat diasosiasikan dengan tahayul, “fetisisme” dan kepercayaan yang tidak dapat dibuktikan, suatu bentuk ketakutan yang digunakan untuk melawan ketakutan lain. Pendapat ini sejalan dengan apa yang telah dikemukakan oleh Weber sebelumnya, menganggap bahwa kemajuan sains dan teknologi manusia tidak percaya lagi dengan kekuatan magis, spiritual dan *demons*, ia akan kehilangan perasaan kenabian dan akhirnya terhadap sikap yang suci<sup>136</sup>.

## B. Hasil Wawancara

Informan *pertama*. Dalam era modernisasi ini terdapat banyak budaya-budaya luar yang masuk di negara Indonesia terkadang banyak yang negatif ataupun positif. Dengan ilmu agama ini kita dapat membentengi diri untuk menjaga diri kita tidak terjerumus dari budaya-budaya negatif dari luar. Jadi kita harus tetap menerima

---

<sup>132</sup> J. Mc Callum dalam Istiaq Ahmed, *The Concept of Islamic State an Analysis of Ideological Controvercy in Pakistan* (London: France Pinter (Publications), 1987), 197

<sup>133</sup> Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 205

<sup>134</sup> Istiaq Ahmed, *Op.Cit.*

<sup>135</sup> Dadang Kahmad, M. Si, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 187

<sup>136</sup> Rusli Karim, *Agama Modernisasi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), 77

budaya-budaya yang masuk dari luar tetapi kita harus bisa memilih dan memilah mana yang bisa kita contoh dan mana yang tidak sesuai dengan akidah. Selain itu pendidikan juga diharapkan bisa menjadi solusi untuk menjaga diri dari budaya asing yang merajalela di Indonesia. Dengan meningkatkan pembelajaran agama sejak dini mulai dari madrasah sampai dengan pendidikan diluar sekolah dapat menguatkan ilmu agama yang tertanam dalam prinsip dalam diri seseorang untuk tidak gampang menerima budaya-budaya luar yang bersifat negative (Islam)<sup>137</sup>.

Informan *kedua*. Di era modern saat ini yang semuanya serba instan beserta teknologi yang canggih dalam hal ini agama sebagai pegangan yang bisa membatasi kita agar manusia tidak berlebihan dalam berfikir, bertindak, dan bertingkah laku. Dengan agama kita dapat mengetahui sampai batasan mana kita boleh melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu. Jadi agama sebagai benteng untuk melindungi diri agar terhindar dari sesuatu yang tidak baik. Dari segi prinsip tidak ada perbedaan dari ajaran agama terdahulu dengan ajaran agama modern seperti ritual ibadah yang dilakukan sejak jaman dahulu. Namun terdapat sedikit perbedaannya yaitu dari penyesuaiannya. Islam itu merupakan agama yang dinamis dan bisa diterapkan dimana saja jadi Allah menciptakan Islam sebagai tuntunan untuk menjaga diri, menjaga harta kita, dan lain-lain. Modern itu hanya menyesuaikan ajaran yang terdahulu, misalnya alqur'an yang sudah ada pada jaman dahulu atau keajaiban Allah SWT yang lainnya. Menurut saya modern tidak membuat Islam berubah, justru modern yang mengikuti aturan dan ajaran apa aja yang sudah ada (Islam).<sup>138</sup>

Informan *ketiga*. Menurut saya agama dalam era modernisasi ini cukup membuat simple dan juga membuat lebih enak, contohnya saja kitab suci Al Qur'an yang bisa saja di download lewat aplikasi di Smartphone. Hal tersebut mempermudah agar kita tidak perlu susah-

---

<sup>137</sup> Della Wulandari, 30 September 2019, pelajar, 17<sup>th</sup>, Islam, di Warkop

<sup>138</sup> Eris Bashiroh, 2 Oktober 2019, Dokter Gigi, 23<sup>th</sup>, Islam, di Gubeng Kertajaya V no 32b

susah mencari kitab dan dimana saja kita dapat membaca ataupun menghafalkannya. Terdapat perbedaan yang cukup signifikan dari ajaran agama yang terdahulu dengan ajaran agama modern, misalnya kalau jaman dulu waktu dikumandangkannya adzan banyak sekali orang-orang yang berbondong-bondong untuk pergi ke masjid kalau jaman modern kebiasaan tersebut sudah luntur karena orang-orang mulai banyak aktifitas maupun kesibukan. Hingga ada istilah menjamak sholat dengan alasan telah melakukan perjalanan yang cukup jauh. Selain itu orang-orang juga kurang membaca alqur'an dan sering ditinggalkan (Islam)<sup>139</sup>.

Informan *keempat*. Agama dalam era modern saat ini merupakan agama yang saling menghargai dan saling memahami. Jadi diantara agama-agama yang ada kita itu saling mengerti satu sama lain. Dengan kemajuan teknologi sekarang muncul al kitab yang ada di HP bahkan menurut saya pada jaman modern saat ini susah ditemui orang yang ke gereja dengan membawa al kitab saya tetapi seringkali saya melihat orang yang pergi ke gereja dengan membawa hp yang menurutnya benda tersebut lebih mudah untuk dibawa kemana-mana (Kristen)<sup>140</sup>.

Informan *kelima*. Kalau dalam Agama Kristen ada aplikasi yang didalamnya terdapat puji-pujian dan biasanya di share ke Youtube. Untuk ajaran agama Kristen tidak seberapa berubah tapi seringkali muncul aliran-aliran baru yang terpengaruh dari budaya luar (Kristen)<sup>141</sup>.

Informan *keenam*. Di agama saya, kita tetap punya aplikasi sendiri tetapi kalau kita sudah beribadah di dalam gereja kita tidak boleh menggunakan HP dan juga ketika beribadah lebih baik kita menggunakan Al-kitab yang sudah ada. Dan tidak ada perubahan ajaran agama terdahulu dengan ajaran agama modern. Karna menurut

---

<sup>139</sup> Puspitasari, 2 Oktober 2019, Pelajar, 17<sup>th</sup>, Islam, di Panjang Jiwo Gang Lebar

<sup>140</sup> Fernandes, 30 September 2019, Ibu Rumah Tangga, 47<sup>th</sup>, Kristen, di Tunjungan Plaza

<sup>141</sup> Jovelyn, 2 Oktober 2019, Mahasiswi, 20<sup>th</sup>, Kristen, di Universitas Kristen Petra

saya yang berbeda hanya ajaran agama yang ada terdahulu saja (Kristen)<sup>142</sup>.

Informan *ketujuh*. Menurut saya agama adalah suatu kepercayaan yang dimiliki oleh setiap orang bisa berdasarkan atas kelahiran ataupun kepercayaan yang dipilih dari seseorang itu sendiri. Tetapi pada dasarnya agama ialah sebuah pedoman yang menuntun seseorang agar lebih baik. Bahkan di jaman modernisasi sangat mempunyai pengaruh besar sehingga budaya saja luntur apalagi agama kalau memang fondasinya saja tidak kuat. Di era modernisasi kita dituntut agar bisa bersaing dan mampu mengikuti perkembangannya. Hal tersebut sebagai tantangan bagi seluruh agama didunia bagaimana cara kita agar mampu menyesuaikan diri untuk bersaing di era modernisasi. Hindu merupakan ajaran agama yang berdasarkan darma atau sering kita sebut dengan Sanatana Dharma atau kebenaran yang abadi (Hindu)<sup>143</sup>.

Informan *kedelapan*. Agama dalam era modern sangat tidak dibutuhkan. Dan tidak ada perbedaan antara ajaran agama yang terdahulu dengan ajaran agama modern (Budha-Atheis)<sup>144</sup>. Informan *kesembilan*. Kalau menurut saya agama itu tidak ada perbedaanya, mungkin tempat ibadahnya yang lebih bagus dan lebih memadai daripada dahulu (Katholik)<sup>145</sup>.

### C. Analisis

Tabel 2.2  
Agama dalam Era Modern

No.	Informan	Agama pada era Modern
1	Della Wulandari, 17 tahun, Pelajar, Islam	Dengan meningkatkan pembelajaran agama sejak dini mulai dari madrasah sampai dengan pendidikan diluar sekolah dapat menguatkan ilmu agama yang tertanam dalam prinsip diri

<sup>142</sup> Shallom, 2 Oktober 2019, Mahasiswi, 19<sup>th</sup>, Kristen, di Universitas Kristen Petra

<sup>143</sup> Deavinkan, 2 Oktober 2019, Pelajar, 17<sup>th</sup>, Hindu, di SMK Farmasi Sekesal

<sup>144</sup> Kent Sidharta, 4 Oktober 2019, Mahasiswa, 24<sup>th</sup>, Budha-Atheis, di UNAIR

<sup>145</sup> Felix, 4 Oktober 2019, Mahasiswa, 20<sup>th</sup>, Katholik, di UNESA

No.	Informan	Agama pada era Modern
		seseorang untuk tidak gampang menerima budaya-budaya luar yang bersifat negative
2	Eris Bashiroh, 23 tahun, Dokter Gigi, Islam	Modern tidak membuat Islam berubah, justru modern yang mengikuti aturan dan ajaran apa aja yang sudah ada
3	Puspitasari, 17 tahun, Pelajar, Islam	Jaman dulu waktu dikumandangkannya adzan banyak sekali orang-orang yang berbondong-bondong untuk pergi ke masjid kalau jaman modern kebiasaan tersebut sudah luntur karena orang-orang mulai banyak aktifitas maupun kesibukan.
4	Fernandes, 47 tahun, Ibu rumah tangga, Kristen	Dengan kemajuan teknologi sekarang muncul al kitab yang ada di HP bahkan menurut saya pada jaman modern saat ini susah ditemui orang yang ke gereja dengan membawa al kitab
5	Jovelyn, 20 tahun, Mahasiswi, Kristen	Agama Kristen ada aplikasi yang didalamnya terdapat puji-pujian dan biasanya di share ke Youtube
6	Shallom, 19 tahun, Mahasiswi, Kristen	Dengan kemajuan teknologi sekarang muncul al kitab yang ada di HP bahkan menurut saya pada jaman modern saat ini susah ditemui orang yang ke gereja dengan membawa al kitab saya tetapi seringnya
7	Deavinkan, 17 tahun, Pelajar, Hindu	Di jaman modernisasi sangat mempunyai pengaruh besar sehingga budaya saja luntur apalagi agama kalau memang fondasinya saja tidak kuat.
8	Kent Sidharta, 24 tahun, Mahasiswa, Budha - Atheis	Agama dalam era modern sangat tidak dibutuhkan.

No.	Informan	Agama pada era Modern
9	Felix, 20 tahun, Mahasiswa, Katholi	Dulu dan sekarang agama itu tidak ada perbedaanya, mungkin tempat ibadahnya yang lebih bagus dan lebih memadai daripada dahulu

#### D. Temuan

1. Islam: Pelajar-Muda, agama sebagai pelindung diri dalam menjaga aktivitas keagamaan. Dokter-Muda, perbedaan antara ajaran agama terdahulu dengan ajaran agama modern terletak pada perspektif individu menilai bagaimana kebutuhan agama sesuai zaman.
2. Kristen: Ibu rumah tangga-Tua, kemajuan teknologi membuat umat kritiani beribadah kedalam gereja dengan membawa smartphone dan tidak lagi membawa al-kitab. Mahasiswa-Muda, dengan kemajuan teknologi memudahkan umat untuk beribadah kepada sang maha kuasa dimana saja.
3. Hindu: Pelajar-Muda, terdapat perbedaan dari agama zaman dahulu dengan era modern yaitu terletak pada pandangan dari masyarakatnya itu sendiri.
4. Budha: Mahasiswa-Muda, dalam era modern saat ini agama dinilai tidak dibutuhkan.
5. Katholik: Mahasiswa-Muda, di era modern saat ini terdapat kemajuan agama bisa dilihat dari tempat ibadah yang dahulunya sangat sederhana menjadi bagus.

#### E. Pembahasan

Dari hasil sembilan (9) narasumber yang berpendapat mengenai agama dalam era modern ditemukan dengan status pelajar dan mahasiswa mereka mempunyai pendapat yang lebih deskriptif sesuai fenomena sekarang dibanding dengan pendapat dari seorang ibu rumah tangga yang hanya melihat dari sisi kemajuan teknologi dalam era modern yang berdampak pada agama.

Kebanyakan dari status pelajar dan mahasiswa menilai agama sebagai pelindung diri untuk terhindar dari dampak negative yang ditimbulkan oleh

kemajuan teknologi saat ini. Namun terdapat dampak positif dari adanya kemajuan teknologi untuk agama yaitu membuat aktivitas keagamaan kita menjadi lebih mudah dan juga di era modern saat ini sudah banyak tempat ibadah yang dapat menarik perhatian dari umat beragama. Sedangkan pendapat dari seorang ibu rumah tangga yang menilai agama dalam era modern hanya dilihat dari aktivitas keagamaan sudah tidak lagi dilakukan umat manusia dengan biasa. Namun seringkali ditemukan banyak dari mereka yang melakukan aktivitas keagamaannya menggunakan Smartphone. Bagi umat kemajuan teknologi dalam kehidupan modern justru membantu umat Islam dalam menambah pengetahuan, karena Islam sebagai sistem ajaran keagamaan yang lengkap<sup>146</sup>.

## F. Kesimpulan

Pengertian dari modernisasi adalah proses perombakan pola berpikir dan tata kerja lama yang irasional dan digantikannya dengan pola berpikir dan tata kerja baru yang rasional. Sedangkan pengertian agama sendiri adalah motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latarbelakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian, serta ketaatan. Maka setiap perubahan zaman akan selalu terjadi reinterpretasi dan reaktualisasi atas ajaran agama yang disesuaikan dengan tingkat pemikiran manusia. Agama pada era modern saat ini sangat ditentukan sejauh mana kemampuan umat Islam merespon secara tepat tuntutan dan perubahan sejarah yang terjadi di era modern ini.

Konsekuensinya, ajaran dan dogmatisme agama, yang semula sakral sedikit demi sedikit mulai dibongkar oleh pemeluknya yang pandangannya telah mengalami perkembangan mengikuti realitas zaman. Jika munculnya modernisasi seringkali dikaitkan dengan perubahan sosial, sebuah perubahan penting dari struktur sosial (pola-pola perilaku dan interaksi sosial).

---

<sup>146</sup> Dadang Kahmad, *Op.Cit.*, 200

### G. Saran

Modernisasi biasa disebut juga dengan evolusi dan dihubungkan dengan kemajuan teknologi yang memudahkan manusia dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Namun Modernisasi juga berpengaruh terhadap kehidupan beragama seseorang. Terdapat dampak positif dan dampak negatif dari adanya modernisasi. Dampak-dampak tersebut dapat diambil hikmahnya yaitu setiap manusia pada era modern dituntut untuk bisa mengikuti perubahan zaman tetapi manusia. Saran saya, manusia harus bisa memilih dan memilah mana yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan mana yang tidak.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Istiaq, *The Concept of Islamic State an Analysis of Ideological Controversy in Pakistan* (London: France Pinter Publications, 1987)
- Haryanto, Sindung *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016)
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Karim, Rusli, *Agama Modernisasi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994)

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## AGAMA DAN GLOBALISASI

### “Agama Direalisasikan Dalam Kehidupan Sehari-Hari”

Oleh :

Sofi Indra Kurniawati<sup>147</sup>

#### A. Konsep

Agama merupakan sebuah keyakinan dan sistem nilai-nilai dengan seperangkat kelembagaan yang harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari baik secara individual maupun kelompok. Sedangkan tantangan global menjadikan dunia sebagai “kampung besar”. Akibat pengembangan teknologi canggih dan semakin mudahnya mengakses informasi sehingga membuat tak satu aspekpun yang terkena pengaruh arus globalisasi termasuk agama<sup>148</sup>. Tantangan keagamaan pada era globalisasi pada saat ini, mengacu pada proses pencarian simbol-simbol keagamaan baru yang relevan dengan situasi sosial baru yang dihadapi oleh masyarakat.

Dalam hal ini tantangan agama terbesar dalam arus globalisasi adalah dimana kebenaran tidak lagi selalu dirujuk kepada “hukum Tuhan” karena pada era globalisasi ini semua bisa terwujud dan bisa dibuktikan dengan ilmu pengetahuan. Menurut Horkheimer dan Adorno *massa cultural* mempunyai ciri utama dari kebudayaan ini antara lain terletak pada ketidakberdayaan massa rakyat untuk menolak mengkonsumsi berbagai produk baru yang dihasilkan oleh kemajuan teknologi.<sup>149</sup> Sebagai salah satu contoh, untuk mendapatkan keturunan saat ini (dengan kehendak Tuhan) akibat semakin majunya teknologi bisa menggunakan proses bayi tabung. Alat kelamin saat ini bisa diubah oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi,

---

<sup>147</sup> Sofi Indra Kurniawati NIM I03218020 mahasiswa semester 3 Prodi Sosiologi FISIP UIN SA Surabaya angkatan tahun 2018

<sup>148</sup> Abdul Aziz, Sosiologi Agama (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), 105

<sup>149</sup> Abdul Aziz, Sosiologi Agama (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), 97

sehingga saat ini semuanya tidak hanya bergantung pada perkembangan teknologi. Keberhasilan teknologi bergantung kepada ketentuan Tuhan. Sebagai sistem keyakinan dan sistem nilai agama berpacu dengan waktu untuk selalu mengadaptasi dan memperbarui keyakinan, nilai serta perangkat kelembagaannya dalam berhadapan dengan situasi baru agar tidak ingin ditinggalkan oleh pemiliknya<sup>150</sup>.

Tantangan agama selanjutnya adalah seperti dalam tesis Weber kaitannya dengan etika Protestan dengan pertumbuhan kapitalisme, kapitalisme telah merubah “masjid” atau “gereja” dengan shopping center, departemen store, dan pusat hiburan lainnya, yaitu dimana pemeluknya banyak yang meninggalkan tempat ibadahnya dan menjadikan tempat tersebut sebagai kehidupannya, dan masjid atau gereja hanya sebagai simbol saja. Tantangan keagamaan pada era globalisasi mengacu pada proses pencarian simbol-simbol keagamaan baru yang relevan dengan situasi sosial baru yang dihadapi masyarakat manusia<sup>151</sup>.

## B. Hasil Wawancara

Informan *pertama*, Ariq seorang mahasiswa dari Universitas Brawijaya semester 3, sbb:

Ketika kita sebagai anak mudah dituntut mencari jati diri tanpa paksaan dari manapun, jadi kita sebagai anak mudah atau orang masa kini itu kita tidak memilih agama itu berdasarkan keturunan tapi kita mencari sendiri agama yang paling relevan yang paling cocok dengan jati diri kita sendiri mana yang paling nyaman mana yang paling menggambarkan kita itu seperti apa melalui agama tersebut dan cara beragama masa kini lebih cara kita bermain besosial media kita mendakwa lewat sosial media melalui postingan-postingan sang sifatnya persuasi tapi dengan mengatas namakan agama tertentu atau enggak kita mengaitkan suatu peristiwa atau sesuatu hal berdasarkan hadis-hadis, seperti contohnya kita bisa melihat dari ustad-ustad atau

---

<sup>150</sup>150 Sindung Hariyanto, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 258

<sup>151</sup> Abdul Aziz, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), 105

para pemuka agama itu biasanya mencantumkan hadis-hadis berdasarkan refrensi-refrensi buku hal itu di repost ulang oleh akun-akun yang berfokusnya pada hal-hal yang religius jadi sumber-sumber yang di cantumkan, atau kalo tidak sekarang ini banyak berdiri organisas-organisasi agama yang masa kini<sup>152</sup>.

Informan *kedua*, mahasiswi dari Universitas Surabaya semester 7 yang bernama kak Sinta yang kebetulan dia beragama Hindu, sbb:

Menurut saya cara beragama saat ini makin beragam ya, seiring dengan perkembangan zaman. Orang mulai beragama melalui platform dan memanfaatkan segala inovasi teknologi untuk mempermudah penyebaran maupun menjalankan agama itu sendiri. Banyak orang yang kemudian dimudahkan untuk mengakses hal-hal mengenai agama mereka, namun disisi lain cara beragama masa kini lebih rentan untuk saling bersenggolan atau menimbulkan permasalahan diantara agama-agama yang ada. Ada beberapa orang yang kurang bijak dalam beragama menggunakan dan memanfaatkan kemajuan teknologi saat ini untuk memunculkan pertikaian antar umat beragama<sup>153</sup>.

Informan *ketiga*, tentangga sebelah rumah saya dia seorang bapak-bapak bernama pak Sanusi yang kesehariannya adalah seorang petani yang religious, sbb:

Kalau menurutku ya nak, orang jaman dulu sama orang jaman sekarang itu beda cara beragamanya, lek dulu iku orang sek percaya dengan hal-hal yang tidak kasat mata atau *percoyo* "*mbah buyut*" (nenek moyang) terus orang dulu itu religius banget, masjid atau mushola gak pernah sepi, anak-anak kecil podo ngumpul nang masjid buat ngaji dan ngedengrno kajian-kajian agama dari pak Ustadz tapi sekarang anak-anak sudah tidak percaya. Kalau tak liat-liat cara beragama orang sekarang itu *sekarepe dewe* (terserah dia). Bah ngaji atau enggak, sholat

---

<sup>152</sup> Ariq, 19 tahun, Mahasiswa Universitas Brawijaya, Semester 3, Islam, di Lamongan 28-09-2019

<sup>153</sup> Sinta, 22 tahun, Mahasiswi Universitas Surabaya, Semester 7, Hindu, di Surabaya, 01-10-2019

atau enggak iku wis gak penting, bahkan orang tuaneipun gak peduli kalo anaknya gak bisa ngaji. Tapi sisi positifnya apa-apa sekrng mudah. Sak iki alquran aja ada di HP. Denger adzan saja bisa di HP. Lah seharuse karna hal itu anak-anak muda *iku malah kudu giat gae* mendalami Islam, tapi *kok malah sekarang seng rame alon-alon*, terus tempat-tempat musik atau apalah itu. Terus anak-anak jaman *lekmain* HP betah tapi *lek ndek masjid ora gelem*<sup>154</sup>.

Informan *keempat*, dosen disalah satu universitas di kota malang, saya bertemu beliau pada saat di dalam bus perjalanan pulang menuju lamongan, sbb:

Menurut saya dengan adanya perkembangan zaman yang makin kesini makin banyak cara menyebarkan agama. Entah dengan internet ataupun dengan yang lainnya. Karena metode ini sangat cocok untuk kaum muda yang saat ini lebih mengenal internet daripada mendengarkan ceramah secara langsung. Namun untuk orang-orang yang sudah berumur seperti saya justru hal ini semakin membingungkan karena saya merasa lebih nyaman mendengarkan ceramah seperti saat sholat Jum'at atau saat ada acara lainnya. Jadi saat ini hampir tidak ada cara untuk tidak menyebarkan agama. Karena sudah sangat dimudahkan akan kecanggihan teknologi tersebut<sup>155</sup>.

Informan *kelima* teman SMA saya yang kini kuliah di Univesitas Negeri Surabaya jurusan psikologi, sbb:

Anak muda sekarang itu cenderung tidak konsisten. Saat dia membaca- baca tentang tulisan yang mengenai agama, atau quotes-quotes tentang agama merekapun seperti hanya ikut-ikutan agamis bisa dikatakan seperti itu, terus tapi beberapa waktu mereka sudah tidak mengikutinya lagi. Seperti contohne si A berteman dengan si B yang notabennya anak itu adalah agamis, si A pun akhirnya ikut-ikutan

---

<sup>154</sup> Bapak Sanusi, 58 tahun, petani, Islam, di Lamongan 5-10-2019

<sup>155</sup> Bapak Nurrudin, 46 tahun, Dosen Universitas Merdeka, Islam, 5-10-2019, di dalam bus

memakai rok dan ikut kaja-kajian, tapi beberapa waktu kemudai si A menyadari dan menurutnya tidak cocok dengan dirinya yang tidak terlalu suka dengan agamis. Dan menurutku juga cara beragama saat ini gampang untuk dipelajari karena hanya dengan kita cari tentang appaun semua langsung keluar informasinya<sup>156</sup>.

Informan *keenam*, Rahma merupakan mahasiswi UIN SA Fakultas Usluhudin dan Filsafat, dia sekarang semester 5 saya bertemu dia secara random di jalan, sbb:

Kalau menurut pandanganku yah sekarang itu bayak orang yang semakin kesini banyak yang hijrah bahkan artis-artispun banyak yang berhijrah. Dan pada masa sekarang banyak atau lahirnya ustad-ustad mudah yang digandrungi oleh anak-anak mudah sekarang. Mereka sok-sok an paham tentang agama padahal sama sekali tidak, cara beragama orang masa kini juga kalau saya lihat seperti mengahakimi seseorang dan mudah mengkhafirkan orang dan merasa dirinya atau golonganya lah yang paling baik dan benar, dan sedikit-sedikit di upload di sosial media, mulai dari dia sholat di puasa atau apapun itulah dengan tujuan agar semua orang yang melihatnya mengatakan bahwa dia itu sudah hijrah, dan masih banyak contoh-contoh lainnya, yang saya jabarkan tadi itu sisi gelapnya atau sisi negatifnya, sedangkan sisi positifnya yah kita tau sendiri dengan kemajuan teknologi sekarang kita mau tahu tentang apapun mudah, mendengarkan kajian atau ceramah-ceramah ya mudah, tapi harus tetap hati-hati karena sekarang agama yang radikal juga sudah tersebar dimana, seperti itu mbak kalo menurut pandangan saya<sup>157</sup>.

---

<sup>156</sup> Sintia, 19 tahun, Mahasiswi, UNESA, Psikologi, Semester 3, Islam, di Lamongan 5-10-2019

<sup>157</sup> Rahma, 20 tahun, Semester 5, Mahasiswi UINSA, Islam, di Surabaya 3-10-2019

## C. Analisis

Tabel 2.3  
Penggunaan Teknologi dan Cara Beragama

<b>Informan</b>	<b>Penggunaan Teknologi</b>	<b>Cara Beragama</b>
Ariq, 19 thn, Islam, Mahasiswa	Menurutnya penggunaan teknologi dalam beragama yaitu dimana memanfaatkan sosial media sebagai media dakwa dan sharing melalui posting-postingan yang persuasi tapi dengan mengatas namkan agama tertentu, dan mengaitkannya dengan menggunakan hadist sebagai penguat postingan tersebut.	Sedangkan cara beragama menurutnya ialah dimana kita distuntut sendiri untuk mencari jati dri kita, memilih agama yang sesuai dan cocok untuk kita, dan tidak lagi mengikuti agama nenek moyang atau agama turunan.
Sinta, 22 thn, Hindu, Mahasiswa	Menurut dia pengunaa teknologi dengan segala inovasi, yang dimudahkan dengan cara mudahnya dalam mengakses hal-hal yang ingin kita ketahui dari agama kita.	Cara beragama masa kini dari sudut pandang dia adalah dimana saat ini lebih rentan timbul pergejolan antar umat agama yang dapat menimbulkan permasalahan dan perpecahan.
Bapak Sanusi, 58 thn, Islam, Petani	Menurut beliau sekarang ini telah banyak kecanggihan dari teknologi, beliau memaparkan seperti halnya al-quran yang sekarang sudah ada di Hp dan dapat mendengarkan suara adzan melalui Hp juga.	Untuk cara beragamanya sendiri beliau melihat bawa cara beragama orang-orang masa kini banyak yang jarang masuk masjid, banyak anak-anak muda yang tidak bisa mengaji dan orang tuanya hanya membiarkanya saja, dan malah banyak orang yang meramaikan tempat hiburan

Informan	Penggunaan Teknologi	Cara Beragama
		seperti, mall, bioskop, alun-alun kota, dll
Bapak Nuruddin, 46 thn, Islam, Dosen	Menurut pandangan beliau, beliau mengatakan sekarang ini telah di mudahkan dengan teknologi dari kaum muda, dewasa hingga tua dapat menikmatinya salah satunya mendengarkan ceramah dimudahkan dengan kecanggihan teknologi sehingga kita dapat mendengarkan cerama kapanpun yang kita inginkan.	Sedangkan menurut beliau cara beragama sepeerti itu membuat orang seusia beliau bingung, karena beliau menganggap bahwa beliau lebih suka mendengarkan cerama secara langsung seperti salah satu contohnya pada saat khutbah pada sholat jumat.
Rahma, 20 thn, Islam, Mahasiswa	Menurutnya dengan adanya kemjuan teknologi kita semakin dimudahkan akan tetapi kita harus tetap berhati hati dan bijak karena banyak agama yang ajaranya radikal sudah menyebar luas salah satunya di media sosial.	Orang saat ini makin kesini makin banyak yang hijrah, banyak muncul-munculnya ustadz-ustadz mudah, dan orang sekarang suka memposting setiap ibadahnya hanya untuk mencari simpati, merasa paling benar dan mudah mengkafirkan orang
Sintia, 19 thn, Islam, Mahasiswa	Teknologi menguntungkan dan memudahkan kita untuk mencari dan menggali informasi tentang agama kita.	Menurutnya orang beragama sekarang hanya ikut-ikutan saja dan tidak sesuai degan kepribadianya sendiri.

#### D. Temuan

Dari hasil analisis wawancara terdapat beberapa temuan dari 6 narasumber yang berbeda yakni agama Islam yang golongan anak muda dan agama Islam golongan tua, agama Hindu golongan muda, sbb:

1. Agama Islam golongan muda:
  - a. Teknologi membantu mereka dalam mencari ilmu tentang agama
  - b. Memeluk suatu agama sesuai jati diri mereka sendiri bukan karena paksaan atau agama turunan
  - c. Cara ibadah mereka hanya untuk mencari sensasi
  - d. Munculnya agama-agama radikal yang tersebar di media sosial
2. Agama Islam golongan tua :
  - a. Kebingungan mereka karena adanya kemajuan teknologi
  - b. Keresesahan karena tempat ibadah sepi dan digantikan oleh tempat hiburan dan teknologi
  - c. Mendukung adanya kemajuan teknologi guna generasi muda agar lebih memahami agama sesuai dengan keinginan mereka
3. Agama Hindu golongan muda:
  - a. Teknologi memberikan inovasi baru terhadap cara beragama masa kini.
  - b. Akibat dari teknologi membuat pergejolan antara umat beragama

## E. Pembahasan

Kecanggihan teknologi memang tidak bisa dihindari lagi, dimana harus bisa memnfaatkan teknologi tersebut tidak terkecuali dalam bidang agama. Saat ini masih begitu dimudahkan dalam mengakses dan memudahkan dalam mencari informasi seputar agama, memang banyak pro dan kontra antara orang tua dan anak mudah dalam menganggapi teknologi yang masuk di ruang lingkup kehidupan, tetapi bagaimanapun itu juga memang dituntut untuk dapat menggunakan teknologi dengan bijak dan cermat agar tidak terjerumus pada hal-hal yang memberikan dampak negatif, dalam memilih kajianpun harus memilah dan membedakan mana yang benar dan salah. Bagi pemeluknya, agama merupakan keyakinan dan sistem nilai dengan seperangkat kelembagaan yang harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari baik individu maupun kelompok<sup>158</sup>.

---

<sup>158</sup> Abdul Aziz, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), 99

Teknologi memang sudah menguasai manusia tapi jangan sampai kita diperbudak oleh teknologi, jangan sampai kita terprovokasi karena perbedaan statusb sosial dan agama, karena saat ini banyak kejadian-kejadian provokasi yang mengatasnamakan agama dan mengandung dombah antara agama satu dan agama lain sehingga menimbulkan kebencian antar umat. Akan tetapi walaupun kita sudah dimudahkan dengan teknologi jangan sampai kita melupakan budaya kita dan ikut terjerumus dalam dunia maya yang berlebihan.

## **F. Kesimpulan**

Kesimpulan dari temuan diatas adalah bahwasanya adanya pengaruh teknologi memperlihatkan adanya dampak positif dan negatif, tergantung cara kita dalam memanfaatkan teknologi tersebut.

## **G. Saran**

Saran saya dalam hal ini adalah bagi pengguna teknologi lebih bijaklah dalam memilih dan memilah informasi terutama mengenai agama karena agama adalah hal yang sensitif jika anda salah memilah bisa saja kalian tersesat dan teprovokasi. Yang kedua untuk pemerintah seharusnya dilakukan penyaringan atau filter sebelum informasi yang masuk dalam internet baik di sosial media atau media online lainnya karena masih banyak hoax yang menyebarkan kebencian antar agama. Jangan sampai adanya pengaruh globalisasi membuat keimanan semakin menurun, karena seharusnya bisa memanfaatkan teknologi degan benar dan bijak agar kita dapat mempelajari dan mendalami agama kita lebih dalam lagi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Aziz, Abdul, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Diva Pustaka, 2006)

Hariyanto, Sindung, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media (2016)

# GLOBALISASI AGAMA

DAMPAK ADANYA GLOBALISASI



**1990s**

Dahulu dakwah menggunakan media komunikasi secara interpersonal

**2000s**

Adanya televisi memberi kemudahan untuk melihat ceramah



**2010s**

Berkembangnya teknologi menimbulkan dampak yang begitu signifikan. Sehingga melihat ceramah bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja.

---

## ETIKA PROTESTAN DAN SEMANGAT KAPITALISME MODERN

### “Tuntunan Syariat Agama Sebagai Pedoman Menjalankan Kerja Agar Terarah”

Oleh :

Karimatul Agustina<sup>159</sup>

---

#### A. Konsep

Pembahasan mengenai kaitan antara agama dan perubahan sosial penting untuk dikaji, sebagai pembanding apakah agama benar-benar dipakai ditengah problematika dan situasi sosial yang terjadi saat ini. Agama dianggap penting oleh sebagian orang untuk menanggapi perubahan-perubahan sosial dalam kehidupan. Istilah perubahan sosial merupakan konsep yang digunakan untuk menjelaskan mengapa masyarakat manusia menyuguhkan tampilan yang berbeda-beda sepanjang waktu. Perubahan kata Nisbet adalah suatu kesilih bergantian perbedaan-perbedaan sepanjang waktu yang dialami oleh identitas menetap. Identitas menetap ini dapat berupa manusia, sebuah negara, satu sistem kekrabatan, peransosial, norma, niai atau lainnya. Jadi perubahan sosial menyangkut perbedaan-perbedaan yang muncul silih berganti dan dialami oleh sistem-sistem sosial masyarakat sosial manusia yang mencakup pranata-pranata sosial, peran-peran, hubungan-hubungan antar manusia yang terpola dan nila-nilai<sup>160</sup>.

Sebenarnya agama dan perubahan sosial memiliki banyak pembahasan yang luas, namun kali ini penulis hanya membahas satu bab.

---

<sup>159</sup> Karimatul Agustina, NIM I93218072 mahasiswa semester 3 Prodi Sosiologi FISIP UIN SA Surabaya angkatan tahun 2018; karimatulagustina90@gmail.com, Pengurus LPM Parlemen FISIP, Pengurus IKMAPRO (Ikatan mahasiswa Probolinggo), alumni MI Miftahul Ulum Tambakrejo Tongas Probolinggo, SMPN 1 Nguling Pasuruan, SMKN 1 Nguling Pasuruan; Motto hidup: Sabar dan syukur. Tidak perlu mengeluh, selalu berusaha membahagiakan diri sendiri dan orang lain.

<sup>160</sup> Abdul Aziz, *Esai-esai Sosiologi Agama* (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), 40

Mengambil dari bab Inovasi dan Difusi dalam Esai-Esai Sosiologi agama milik Abdul Aziz bahwa agama dapat tampil sebagai salah satu pilar penting perubahan sosial sepanjang terjadi inovasi didalam wilayahnya. Salah satu analisa penting tentang agama dalam konteks perubahan sosial diberikan oleh Max Weber dengan tesisnya tentang Etika Protetantisme yang dianggapnya sebagai tumbuhnya kapitalisme modern<sup>161</sup>.

Pada tahun 1904 Weber menerbitkan buku berjudul *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Dalam buku ini Weber membahas etika berekonomi kalangan masyarakat Barat sejak abad ke-16 hingga sekarang. Lingkup kajiannya luas meliputi seluruh hubungan yang terjadi dalam berbagai corak agama dan masyarakat. Tesis Weber ialah bahwa kapitalisme yang berkembang didunia Barat disebabkan oleh etika Protestan yang didalamnya terdapat asketisme dalam dunia. Karakteristik etika tersebut yaitu bekerja keras, jujur, professional, hemat, dan penuh perhitungan. Hasilnya, surplus ekonomi yang diinvestasikan kembali kedalam usaha ekonomi produktif sehingga menimbulkan pertumbuhan ekonomi yang pesat<sup>162</sup>.

Agama Protestan memiliki beberapa sekte seperti Calvinisme, Methodisme, Puritanisme dan lainnya, memiliki ciri etika yang sama menganggap aktivitas keduniaan sebagai acuan menjadi insan pilihan Tuhan. Kerja manusia apapun profesinya merupakan panggilan suci yang menimbulkan dampak kerja sungguh-sungguh, tidak hanya memenuhi kebutuhan hidup namun juga misi menjadi insan pilihan Tuhan. Dalam Etika Protestan, aktivitas moral paling utama dan bernilai positif yaitu aktivitas dunia yang ditujukan untuk memperoleh restu tuhan. Berbeda dengan Katholik yang cenderung menarik diri dari dunia. Agama Katholik aktivitas dunia merupakan bentuk materialisme yang harus dihindari. Etika seperti ini menghambat ekonomi masyarakat suatu negara.

Weber juga meneliti beberapa agama seperti Islam, Buddha, Hindu, Yahudi. Weber ingin membandingkan apakah ada persamaan antara etika Protestan dengan etika beberapa agama tersebut. Menurut Weber setiap

---

<sup>161</sup> Ibid, 44

<sup>162</sup> Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta :Ar-Ruzz Media, 2017) 139

agama memiliki etika ekonomi, namun apakah etika tersebut diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Etika ekonomi dalam agama-agama Asia sekedar “hiasan dinding” yang jauh dari praksis kehidupan sehari-hari. Jadi bukan ada atau tidaknya etika ekonomi, melainkan bagaimana etika tersebut diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari<sup>163</sup>.

Identifikasi Weber mengenai agama Protestan khususnya Calvinis sebagai akar kapitalis, karena perkembangan ekonomi berdasarkan revolusi agama. Salah satunya relevansi sikap hidup orang kaya (menang) dan miskin (kalah). Dalam Katholik Roma sebagai “publican” sedangkan orang kaya dalam Protestan sebagai *pharisaic*. Jika publican lebih dominan, maka perkembangan perekonomian menjadi sulit karena si miskin memiliki pembenaran kondisi atas dirinya dan si kaya merasa berdosa. Sebaliknya *pharisaic* akan merasakan kesuksesan sebagai karunia tuhan dan si miskin merasa ini adalah cobaan sehingga untuk memperbaiki kehidupannya akan melakukan investasi ekonomi.

## B. Hasil Wawancara

Informan *pertama*. Saya bekerja untuk meringankan beban suami dan membantu suami mencari uang. Supaya tidak melulu minta uang kepada suami, Bekerja itu penting karena bisa daripada tidak melakukan apa-apa dirumah. Setiap sore saya narik arisan meubel milik suami. Juga menjalankan usaha selep dirumah. Dalam bekerja harus keras dan banyak berdoa supaya pekerjaan dan usaha lancar berkah<sup>164</sup>.

Informan *kedua*. Saya setiap harinya bekerja menjaga toko kelontong dipasar. Selain itu kadang diwaktu luang saya suka membuat bross handmade, Alhamdulillah banyak yang suka. Pemasaran saya lakukan melalui offline dan online. Bekerja itu penting untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan meringankan beban suami. Menurut beliau, sukses bukanlah tujuan utama. Yang paling penting dan paling utama kita mencintai pekerjaan kita, dan insyaallah Allah akan memberkahi dan kesuksesan akan datang dengan

---

<sup>163</sup> Ibid, 139

<sup>164</sup> Pengusaha Meubel

sendiri. Kalau niatnya sukses dan melakukan pekerjaan setengah hati, hasilnya tidak akan sesuai dengan yang kita harapkan<sup>165</sup>.

Informan *ketiga*. Bekerja itu penting, dari awalnya hobi membuat kue kemudian jadi usaha. Dulu saya mengajar di sekolah TK, tapi karena tidak suka terikat waktu kemudian memilih vakum karena kurang bisa menjaga anak dan mengurus rumah. Pertama dulu saya memposting usaha di sosial media, lalu terkenal dari mulut ke mulut. Alhamdulillah usaha sekarang lebih maju. Agama juga berperan penting dalam usaha yang dirintis oleh ibu mimin, karena beliau lebih memilih mengikuti syariat islam saat membeli bahan atau membuat kuenya. Bagaimana kandungan dalam kue tersebut halal apa haram. Proses pembuatannya harus bebas dari najis dan bersih<sup>166</sup>.

Informan *keempat*. Tujuan pekerjaan saya menyampaikan ilmu kepada murid, apa yang saya peroleh dulu dari guru saya, saya berikan juga kepada murid saya. Bekerja harus sesuai tuntunan syariat agama islam. Jika saya tidak mengamalkan tuntunan syariat saat bekerja, saya akan sembarangan dalam melakukan pekerjaan saya. Figure seorang guru juga harus memberikan contoh yang baik kepada muridnya. Sebab apa yang kita lakukan, ucapkan pasti akan mereka dengar dan tiru<sup>167</sup>.

### C. Analisis

Tabel 2. 4  
 Agama dan Bekerja

<b>Informan</b>	<b>Kegiatan usaha ekonomi</b>	<b>Tujuan bekerja</b>	<b>Peran agama dalam bekerja</b>
Pengusaha Meubel	Memiliki usaha meubel, narik arisan meubel, usaha selep.	Memenuhi kebutuhan keluarga dan membantu meringankan beban suami.	Dengan banyak berdoa dan berusaha usaha akan berjalan dengan lancar dan sukses.

<sup>165</sup> Penjual kebutuhan pokok

<sup>166</sup> Pengusaha Kue

<sup>167</sup> Siti Ilmiyah 39 tahun, Guru RA, Probolinggo 3 Oktober 2019.

Informan	Kegiatan usaha ekonomi	Tujuan bekerja	Peran agama dalam bekerja
Penjual kebutuhan pokok	Menjual kebutuhan pokok dan usaha bross homemade.	Membantu suami mencari uang.	Jika usaha dilakukan dengan setengah hati tidak akan maksimal hasilnya. Bukan sukses kalau masih melakukan pekerjaan setengah hati. Inshaallah Allah akan memberi kesuksesan jika kita mencintai pekerjaan kita.
Pengusaha Kue	Usaha membuat kue bukan pekerjaan utama. Yang awalnya hobi kemudian menjadi usaha sukses.	Meringankan beban suami. Supaya ada kesibukan juga. Daripada tidak ada pekerjaan, kemudian ujung-ujungnya ghibah dengan tetangga.	Mengikuti syari'at agama supaya usaha berjalan dengan sukses dan lancar. Memperhatikan kehalal dan keharaman bahan bahan kue. Menjaga kebersihan supaya saat membuat kue tidak terkena najis.
Guru R	Mengajar RA al Hidayah. Di desa Tambakrejo Tongas Probolinggo.	Membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga. Membagikan ilmu yang bermanfaat bagi orang lain.	Mengikuti syariat agama sebagai pegangan dalam bekerja. Apa yang harus dilakukan dan tidak dilakukan oleh seorang guru. Karena guru sebagai panutan bagi muridnya.

#### **D. Temuan**

Dari hasil wawancara dan analisis menggunakan tabel diatas, dapat ditemukan pokok-pokok pembahasan sebagai berikut:

1. Banyak berdoa dan bekerja keras sehingga usaha berkah dan lancar.
2. Bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
3. Kesuksesan tidak didapat dengan melakukan pekerjaan setengah hati.
4. Agama berperan sebagai tuntunan syariat dalam menjalankan kegiatan kerja

#### **E. Pembahasan**

Setiap cita-cita yang ingin dicapai pasti akan diusahakan. Begitu juga jika manusia ingin mempunyai usaha yang berkah dan lancar. Pasti manusia tersebut akan berusaha dengan cara berkerja dan banyak berdoa kepada Allah. SWT Tidak mungkin dengan hanya berdoa tanpa berusaha, manusia akan mendapat apa yang dia inginkan. Begitu pula, jika manusia hanya berusaha tanpa berdoa kepada Allah SWT seperti sia-sia saja. Usaha yang dijalankan mungkin saja akan lancar. Namun keberkahan tidak akan didapat. Usaha yang dijalankan akan berkembang, laris, dan mendapat banyak keuntungan. Akan tetapi jika keberkahan tidak ada dalam usaha tersebut, akan terasa seperti merasa belum tercukupi segala kebutuhan. Meskipun usaha yang dijalankan manusia terlihat lancar dan berkembang. Jadi, berdoa dan bekerja keras harus saling berkesinambungan sehingga usaha akan diberi kelancaran dan keberkahan.

Dalam buku sosiologi agama karangan Betty R. Scharf terdapat penjelasan Weber para perintis Kapitalisme Modern melihat adanya nilai etik dan keagaamaan yang positif dalam pekerjaan mereka, dan cenderung menganggap kemakmuran yang mereka peroleh sebagai rahmat tuhan atas cara hidup mereka. Sebagai pihak yang terlibat dalam kapitalisme modern, baik sebagai pengusaha, manajer atau buruh menurutnya bukanlah sebagai orang yang menyimpang dari tradisi yang menghalangi perubahan teknis maupun organisatorik, dan yang sama sekali menentang pengumpulan kekayaan yang baru; dia adalah orang yang percaya akan adanya etika yang mengajarkan perlunya bekerja keras, dan perlunya tanggung jawab

individual.<sup>168</sup> Jadi Protestan yang merintis Kapitalisme Modern menganggap kemakmuran sebagai rahmat tuhan, semakin mereka memiliki kehidupan yang baik semakin sayang pula tuhan kepada para Protestan.

Bekerja, adalah kegiatan/usaha yang dilakukan untuk memenuhi tujuan tertentu atau kebutuhan ekonomi. Keluarga yaitu orang-orang terdekat yang memiliki hubungan sedarah dan tinggal satu rumah, mengetahui setiap hari kegiatan apa yang kita lakukan dirumah. Dalam keluarga terdiri dari ayah, ibu, kakak, adik, kakek, nenek dan lain-lain. Setiap anggota memiliki kebutuhan masing-masing dan memiliki kebutuhan yang berbeda. Setiap kebutuhan pasti harus terpenuhi, terutama kebutuhan primer. Seperti makan, minum, memiliki pakaian yang sangat dibutuhkan sehari-hari. Tanpa bekerja kebutuhan tersebut tidak akan bisa terpenuhi, karena dengan bekerja akan mendapat penghasilan. Kemudian bisa memenuhi kebutuhan keluarga. Kesuksesan yaitu dapat meraih dan mendapat apa yang diinginkan dari segala usaha yang telah dilakukan. Baik itu harta yang berlimpah, memiliki keterampilan yang bagus dll. Kesuksesan tidak mungkin datang sendiri tanpa ada usaha yang tekun banyak berdoa juga. Jika dalam usaha meraih kesuksesan kita hanya melakukannya dengan bekerja setengah hati. Lantas apa mungkin kesuksesan dapat mudah diraih.

Doktrin panggilan menurut pendapat Weber dalam agama Kristen Calvinis merupakan landasan nilai-nilai baru dan doktrin takdir yang menjadi sebab munculnya kekuatan kehendak diperlukan untuk mengubahnya menjadi kegiatan nyata. Pemeluk agama Protestan terdorong untuk memikirkan pekerjaan mereka sehari-hari, dalam pekerjaan apapun, sebagai sarana yang mereka gunakan untuk mengagungkan tuhan. Pekerjaan mereka seharusnya dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan rasa tanggung jawab melakukan panggilan khusus mereka<sup>169</sup>.

Dalam bekerja atau berusaha pentingnya tuntunan syariat agama sebagai pedoman dalam menjalankan tugas bekerja supaya lebih terarah. Saat bekerja tidak mengedepankan tuntunan syariat agama, maka pekerjaan kita

---

<sup>168</sup> Betty R. Schraf, *Kajian Sosiologi Agama* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1995)

181

<sup>169</sup> Ibid, 180

akan kurang terarah. Jadi lebih mementingkan kepentingan dan keuntungan pribadi, tanpa memperhatikan konsekuensi apa yang nantinya akan diterima. Seperti contoh pengusaha kue, dalam membuat kue perlu bahan yang halal dan menjaga kebersihan serta kesucian yang akan dibuat. Saat tidak mengikuti syariat agama, semua akan secara otomatis diabaikan oleh pengusaha kue tersebut.

## F. Kesimpulan

Perubahan perekonomian suatu Negara tergantung bagaimana etika perekonomian dalam Negara tersebut. Seperti pada etika Protestan yang didalamnya terdapat asketisme dalam dunia. Karakteristik etika tersebut adalah bekerja keras, jujur, professional, hemat, dan penuh perhitungan. Hasilnya, surplus ekonomi yang diinvestasikan kembali kedalam usaha ekonomi produktif sehingga menimbulkan pertumbuhan ekonomi yang pesat. Tidak hanya hal tersebut, agama juga berperan penting karena Protestan menganggap semakin makmur seseorang maka semakin disayang tuhan. Mengimplementasikan bekerja keras supaya menjadi insan terpilih tuhan merupakan bentuk dari etika Protestan.

## G. Saran

Seseorang yang ingin menjadi orang sukses seharusnya tidak bermalas-malasan. Bisa memanager waktu dengan baik, suka bekerja keras, dan tidak boros. Semua juga tidak jauh dari campur tangan Allah. Sebagaimana dijelaskan dalam surat ar Ra'du ayat 11 bahwa Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum sehingga mereka merubah nasib mereka sendiri. Jadi kalau ingin jadi orang sukses berawal dari kita sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

Aziz, Abdul. *Esai-esai Sosiologi Agama* (Jakarta: Diva Pustaka, 2006)

Haryanto, Sindung, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017)

Lubis, Ridwan, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2015)

Nottingham, Elizabeth K., *Agama dan Masyarakat* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994)

R. Schraf, Betty, *Kajian Sosiologi Agama* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1995)



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A





**BAGIAN 2**

**BAB 3 : AGAMA DAN KELAS SOSIAL**

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## AGAMA SEBAGAI KATEGORI “Perilaku Agama Yang Di Hasilkan Hanya Bermakna Dalam Hal *Psiche* Individual”

Oleh:

Anisa Hanifatur Rohmah<sup>170</sup>

### A. Konsep

Agama memberikan jalan bagi inovasi kreatif. Terakit dalam hal ini, Nadel<sup>171</sup> melihat terdapat empat (4) kompetensi pokok agama, sbb: 1) kemampuan agama memberi suplemen tertentu bagi memandang dunia pengalaman; 2) kemampuan agama menyatakan dan mempertahankan nilai-nilai moral; 3) kompetensi agama mengikat masyarakat bersama-sama dan memelihara strukturnya; 4) kompetensi agama memberi individu dengan pengalaman khusus dan stimulasi. Istilah “kemampuan” sebagaimana tersebut di atas menunjukkan kekuatan dan bukan hanya fungsi. Agama memiliki kekuatan untuk membantu manusia hidup dalam dunia sehari-hari dan berdampak kepada kehidupan di akhirat kelak. Kekuatan agama dalam diri manusia pada akhirnya dapat menggiring individu ke dalam ukuran atau kualitas tertentu manusia. Agamanya sama, orang yang diisi agama sama-sama manusia, akan tetapi hasilnya berbeda secara sosial dapat dibaca oleh masyarakat, inilah yang menjadikan sebuah kategori (agama, sosial, ekonomi) dalam masyarakat.

Sedangkan bagaimana agama sebagai berkaitan erat dengan kehidupan di dunia dan akhirat, Weber<sup>172</sup> memiliki konsep sbb: 1) bagian dalam

---

<sup>170</sup> Anisa Hanifatur Rohmah NIM I73218029, mahasiswa semester 3 Prodi Sosiologi FISIP UIN SA Surabaya angkatan 2018

<sup>171</sup> S. F Nadel, *Nupe Religion* (Routledge & Kegan Paul, 1954), 259-260

<sup>172</sup> Roland Robertson, *Agama dalam Analisa Interpretasi Sosiologis* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1988), 247

keseluruhan, kehidupan ini hanya salah satu bagian dalam keseluruhan, oleh karenanya manusia harus bisa menempatkan diri dalam mengambil manfaat dan hikmah kehidupan; 2) pencerminan, kehidupan ini adalah tolak ukur di alam akhirat nanti; 3) emanasional, kehidupan adalah variable dan terikat dari ide (Hegel); 4) ketergantungan dalam satuan, setiap roh memiliki masa dimana mereka setelah di uji secara moral dan spiritual, dan puncaknya mereka akan di adili, di ganjar di hukum sesuai dengan apa yang di lakukan di dunia.

Agama memiliki unsur moral, dan etika di dalamnya terkait sifatnya yang memang untuk mengatur manusia di muka bumi ini, dan terdapat unsur eskatologis, teologi yang membahas nasib akhir manusia di masa depan atau bisa di sebut dengan takdir. Pemisahan antara dunia dan akhirat dapat juga mengambil bentuk kebalikan, dimana kadar hukuman tidak semata-mata untuk mencemooh atau melanggar aturan-aturan di dunia dalam konteks “netral”, yang “tanpa akibat”. Di dalam agama terdapat suatu perbedaan yang sifatnya efisien yakni sesuatu yang bersifat *mistik* dan *empirik*, dimana keduanya ini berjalan bersandingan dalam fungsionalnya akan tetapi dalam konteks yang berbeda, seperti halnya spiritual dan material dimana sesuatu yang manusia butuhkan didasari akan suatu hal yang seimbang, keduanya merupakan suatu kesatuan meskipun ada sebagian manusia yang lebih dominan terhadap salah satunya dalam hubungan ketuhanannya. Orang menikmati ketenangan karena dekat dengan Tuhan akan merasakan beban hidupnya menjadi ringan, dalam agama Tuhan tidak akan takut menghadapi berbagai persoalan, betapapun beratnya<sup>173</sup>.

Perilaku agama yang di perlukan atau di hasilkan tetap di perantari melalui dan hanya bermakna dalam hal *psiche* individual, tidak ada *psiche* kelompok. Sebaliknya, pengalaman mistik individual adalah bentuk sosial dari kelakuan yang amat menonjol, yang biasanya di kondisikan oleh internalisasi unsur-unsur teologis yang di atur oleh kebudayaan, terikat dalam suatu kompleks nilai dan kepercayaan mengenai Tuhan, manusia, masyarakat,

---

<sup>173</sup> Muhammad Tholchah Hasan, *Dinamika Kehidupan Religius* (Surabaya: Listafariska Putra, 2000), 173

kosmos, moral dan seterusnya<sup>174</sup>. Pada dasarnya, agama memang berkaitan dengan masalah etika, kosmologis dan eskatologis<sup>175</sup>. Untuk lebih dapat memahami hal ini dilakukan wawancara.

## B. Hasil Wawancara

Informan *pertama*, agama menjadi suatu petunjuk atau rujukan bagi seseorang guna meluruskan prinsip dalam kehidupan bermasyarakat, dimana kita hidup di dunia ini untuk berkompetisi dan berlomba-lomba dalam hal kebaikan. Nah fungsi agama dalam hal ini ibarat menjadi suatu tolak ukur seseorang dalam menempatkan dirinya dalam lingkup kompetisi tersebut, bagaimanapun perilaku kita harus sering-sering kita nilai, dan selalu berbenah dan terus berbenah. Dunia adalah cermin bagaimana keadaan kita saat di akhirat nanti, apa yang kita tanam itu yang kita tuai<sup>176</sup>.

Informan *kedua*, agama sebagai pendidikan yang mengajarkan manusia untuk mempelajari nilai-nilai atau norma dalam bersosialisasi di masyarakat, dan bagi saya agama sebagai bentuk jembatan perdamaian di dunia ini, kita pasti tahu bahwa setiap agama pasti mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan hal tersebut adalah suatu bentuk partisipasi agama dalam hal perdamaian dan kesejahteraan untuk setiap manusia di muka bumi ini<sup>177</sup>.

Informan *ketiga*, agama ibarat kita hidup itu memiliki tujuan, nah untuk mencapai tujuan yang sejahtera dan makmur di kehidupan yang akan datang (akhirat) maka kita perlu memenuhi persyaratan yang terdapat di dalamnya. Apa itu ?, ya berbuat kebaikan, saling mengingatkan, membantu sesama, berakhlaq karimah terdapat yang lebih tua maupun yang muda dan lain sebagainya, maka jika tuhan

---

<sup>174</sup> Roland Robertson, *Op.Cit.*, 262

<sup>175</sup> *Ibid*, 248

<sup>176</sup> M. Iqbal Surur, ustadz/pengajar, 35 tahun, 27 September 2019, Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Mojosari Mojokerto

<sup>177</sup> Syayidah Nur A.A, mahasiswa, 19 tahun, 28 September 2019, Kost putri Wonocolo gg 02, Surabaya

ridho ya kita dapat ganjaran dan imbalan sesuai apa yang kita perbuat di dunia, *gitu lo*<sup>178</sup>.

Informan *keempat*, saya rasa etika sangat berkaitan sekali dengan agama, karena agama sangat mengedepankan hal tersebut, proses pembauran antara teori kegamaan dan respon sosial sangatlah penting.<sup>179</sup> Informan *kelima*, agama bukan hanya tentang teori-teori dalam kitab suci, tapi meliputi juga manusia, bahkan alam semesta dan isinya yang kita tidak dapat mencernanya dengan nalar, nah disini peran etika di pakai dimana terkandung dalam agama, bagaimana kita bersikap kepada Tuhan, kepada manusia, bahkan makhluk lainnya<sup>180</sup>.

Informan *keenam*, seorang manusia tidak kan lestari tanpa didasari agama pada dirinya, lestari disini dapat kita artikan bahwa manusia perlu dengan hal-hal yang baru, perlu berinovasi dalam bidang apapun untuk kepentingan membangun dirinya sendiri, perlu bertransformasi dengan keadaan, sehingga dengan adanya hal tersebut akan ada potensi diri menjadi yang lebih baik lagi<sup>181</sup>. Informan *ketujuh*, adanya agama akan membawa manusia kepada kebenaran yang haqiqi, terlebih kita manusia adalah makhluk yang tidak bisa berdiri sendiri untuk menjalani hidup, dengan adanya agama yang bersifat seperti itu ya sah-sah saja karena setiap agama akan merubah pribadi manusia<sup>182</sup>.

Informan *kedelapan*, menurut saya di dalam agama terdapat juga hal-hal yang kita tidak dapat menerimanya secara real, atau nyata akan tetapi kita harus meyakini bahwa keberadaannya memang benar-benar ada dan eksistennya terasa dalam hidup kita, seperti halnya tuhan, berkah, pahala, terkabulnya do'a hal semacam itu memang jika di lihat secara gamblang tentu tidak dapat kita lihat seutuhnya, namun

---

<sup>178</sup>M. Amir Hasanuddin, Ustadz/mahasiswa, 19 tahun, 29 September 2019, Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Mojosari Mojokerto

<sup>179</sup>Neli Anjana, utadzah/mahasiswa, 20 tahun, 06 Oktober 2019, Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Mojosari Mojokerto

<sup>180</sup>Yulis Sekarwati, Wirausaha, 36 tahun

<sup>181</sup>Mila Febriani, remaja/pelajar, 17 tahun, 29 September 2019, Driyorejo Gresik

<sup>182</sup>M. Syahrur Maulana, karyawan/pekerja, 35 tahun, 29 September, Driyorejo Gresik

kita wajib mengimani-nya. Empirik dan mistis di dalam agama menurut saya adalah hal-hal yang kita dapat melihat bahwa suatu ajaran yang di ajarkan agama adalah menaungi dua aspek yakni yang bersifat jasmani dan rohani, material dan spiritual hal semacam itu tak lain adalah menunjukkan bahwa agama itu bersifat merata dan luas, membahas keterkaitan antar dua sisi. Di mana keduanya tidak dapat di pisahkan satu sama lain, mencakup permasalahan yang terlihat dan tidak terlihat, menurut saya pernyataan tersebut kurang lebih seperti itu<sup>183</sup>.

Informan *kesembilan*, agama dalam penerapan nilai-nilai di dalamnya tetap di perantarai perilaku individu sendiri, di mana agama itu menurut saya pertanggung jawaban diri kita sendiri dengan sang pencipta, adanya agama yang di ayomi kelompok-kelompok sosial atau majelis dsb. antara lain hanya wadah atau suatu upaya yang di lakukan pelopor/tokoh pemuka agama untuk menunjukkan nilai wibawa suatu agama<sup>184</sup>. Informan *kesepuluh*, kalau antropologi itu kan cenderung ke arah budaya dan pembahasan budaya manusianya, dan sosiologi itu ke arah sosialnya, jadi menurut saya pribadi di dalam agama justru kedua konsep tersebut menjadi suatu hal yang dominan dalam suatu agama, mengapa? ya karena agama sifat dan tujuannya memang mengatur dan menuntun setiap manusia kepada perilaku yang baik terhadap diri sendiri maupun sesama masyarakat di sekitar lingkungan mereka, dan pendapat ini sah-sah saja<sup>185</sup>.

Informan *kesebelass*, Ya, singkatnya adalah kita di dunia ini tidak memiliki kehidupan yang bersifat kekal, setelahnya masih ada kehidupan abadi yakni akhirat. Bagi orang-orang yang dangkal pemikiran akan agama maka ia tidak paham bahwa adanya agama adalah membimbing kita untuk mendapat hidup yang sentosa di kehidupan berikutnya, sebaliknya orang yang paham dan

---

<sup>183</sup>Muji Nur Hidayat, karyawan, 42 tahun, 30 September 2019, Driyorejo Gresik

<sup>184</sup>Achmad Mas'udin, pengajar/ustadz, 27 th, 06 Oktober 2019, Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Mojosari Mojokerto

<sup>185</sup>Sugiarti, guru honorer, 40 tahun, 30 September 2019, Driyorejo Gresik

mempercayai kehidupan di dunia ini hanya sementara maka nampak dan terlihat, bahwa hal yang bersifat duniawi akan di anggapnya sangat penting dan abadi<sup>186</sup>.

Informan *keduabelas*, menurut saya, kata *pemisah* di sini itu di artikan bahwa agama adalah suatu bukti kongkrit bahwa manusia di dunia ini di atur oleh agama dan agama membebaskan perspektif setiap manusia yang menganggap sepele kehidupan akhirat/kehidupan sebenarnya yang abadi, karena pembuktian akan di perlihatkan di mana seluruh manusia berada di penghujung jaman akhir dalam konteks kehidupan dunia, ibarat agama adalah tiket masuk seseorang pada jenjang kehidupan selanjutnya, dan tiket tersebut tersedia sesuai porsi atau sesuai dengan bagaimana cermin kehidupan kita di dunia<sup>187</sup>.

### C. Analisis

Tabel 3.1  
Kategori Agama dan Implementasinya

No.	Informan	Kategori Agama	Agama (implementasi kehidupan )
1	M. Iqbal Surur, ustadz/pengajar, 35 tahun	Agama menjadi petunjuk dan rujukan bagi setiap manusia agar senantiasa berbuat kebaikan	Dunia adalah cermin bagaimana keadaan kita saat di akhirat nanti
2	Syayidah Nur A.A, mahasiswa, 19 tahun	Agama sebagai bentuk jembatan perdamaian	Agama pasti mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan hal tersebut adalah suatu bentuk partisipasi agama dalam hal perdamaian dan kesejahteraan

<sup>186</sup>Silvia Mawaddah, ustadzah/mahasiswa, 20th, 05 Oktober 2019, Krian, Sidoarjo

<sup>187</sup>Putri Isnani Sintya, Wirausaha/ pengajar TPQ, 21th, 05 Oktober 2019, Mojoarirejo Driyorejo Gresik

No.	Informan	Kategori Agama	Agama (implementasi kehidupan )
3	M. Amir Hasanuddin Ustadz/ mahasiswa, 19 tahun	Agama menjadi Potensi dalam hidup.	Dalam menjalani kehidupan, setiap manusia haruslah menjalankan apa yang di anjurkan dalam agama
4	Neli Anjana utadzah/maha siswa, 20 tahun	Agama mengajarkan seseorang untuk ber-Etika.	Setiap manusia haruslah berkonsolidasi tentang apa yang di pelajari dalam agama, dengan sikap kita terhadap sesama sehingga hal tersebut menunjukkan nilai agama yang sempurna
5	Yulis Sekarwati Wirausaha, 36 tahun	Etika sangat berkaitan sekali dengan agama	Etika di pakai di mana terkandung dalam agama, bagaimana kita bersikap kepada Tuhan, kepada manusia, bahkan makhluk lainnya
6	Mila Febriani remaja/pelajar, 17 tahun	Agama adalah dasar manusia dalam bertransformasi kepada kehidupan yang lebih baik.	Manusia memiliki ruang dan waktu untuk berproses, guna mendapatkan kehidupan yang lestari dan lebih baik, dan Agama adalah dasarnya
7	M. Syahrur Maulana karyawan/pekerja, 35 tahun	Agama membawa manusia kepada kebenaran haqiqi	Setiap agama akan merubah pribadi manusia
8	Muji Nur Hidayat karyawan, 42 tahun	Agama memiliki suatu energi yang tak kasat mata namun dapat terasa di dunia nyata, bersifat spiritual dan terasa dalam hal material.	Di dalam Agama terdapat hal-hal yang sebenarnya sudah umum di lakukan oleh seseorang (ibadah, berdo'a, berkah, pahala)

No.	Informan	Kategori Agama	Agama (implementasi kehidupan )
9	Achmad Mas'udin pengajar/ustadz, 27 tahun	Agama adalah sebuah tanggung jawab kita sendiri terhadap tuhan.	Hubungan antara manusia dengan penciptanya tidak dapat di wakikan dan bersifat pribadi
10	Sugiarti, guru honoror, 40 tahun	Antropologi dan sosiologi menjadi suatu hal dominan dalam suatu agama	Agama sifat dan tujuannya memang mengatur dan menuntun setiap manusia kepada perilaku yang baik terhadap diri sendiri maupun sesama masyarakat di sekitar
11	Silvia Mawaddah ustadzah/mahasis wa, 20 tahun	Agama sebagai pembimbing dalam kehidupan selanjutnya	Dunia ini tidaklah bersifat kekal karenanya ada agama yang mengikat seorang manusia menuju kehidupan sebenarnya dan bersifat abadi.
12	Putri Isnani Sintya, Wirausaha/pengaj ar TPQ, 21 tahun	Agama adalah suatu bukti kongkrit bahwa manusia di dunia ini di atur oleh agama.	Agama ibaratnya adalah tiket masuk seseorang pada jenjang kehidupan selanjutnya, dan tiket tersebut tersedia sesuai porsi atau sesuai dengan bagaimana cermin kehidupan kita di dunia

### C. Temuan

1. Agama menjadi tolak ukur kehidupan bagi seseorang agar senantiasa berbuat kebaikan.
2. Agama menjadi potensi dalam kehidupan di mana tanpa dasar agama, maka tidak dapat menjadi yang terbaik.
3. Agama tidaklah luput dari nilai etika mengajarkan agar bersikap sebagaimana wajarnya kepada orang lain.
4. Agama adalah dasar atau pondasi seseorang untuk bertransformasi kepada hal yang lebih baik.

5. Agama memberi energi yang terkadang bersifat mistis atau tidak terlihat di mata kita, namun setiap orang membutuhkannya di kehidupan nyata
6. Agama membawa manusia kepada kebenaran haqiqi
7. Agama, dalam hal hubungan ketuhanan kepada sang pencipta tidaklah dapat di wakikan karena hal tersebut adalah tanggung jawab masing-masing
8. Agama adalah pembimbing menuju kepada kebahagiaan dan kehidupan selanjutnya
9. Agama adalah suatu bukti kongkrit bahwa manusia di dunia ini di atur oleh agama

#### **D. Pembahasan**

Dari sini kita dapat melihat realisasi agama sendiri yang dikategorikan menjadi beberapa point oleh P. Worsley berdasarkan orientasi Weber tentang dunia dan akhirat. Agama adalah suatu yang mendorong kepada kebaikan apapun orientasi dan kategorinya pastilah agama menuntun pada hal kebaikan. Dalam agama terdapat beberapa pembagian dan terdapat konsep yang di mana setiap manusia yang menganutnya tentu juga harus melakukan apa yang terkandung dalam pembagian tersebut, seperti halnya agama dalam konteks hubungan dunia dan akhirat, agama dalam implementasi kehidupan, agama yang di dalamnya terdapat juga sifat empirik, dan mistik dan lain sebagainya. Dalam penjelasan di atas seorang manusia berpartisipasi dan berkecimpung dalam agama, maka sebaiknya ia menjiwai dan membawa nilai-nilai agama ke dalam kehidupan masing-masing sebagaimana kita tahu bahwa agama adalah tanggung jawab kita sendiri dengan sang pencipta.

#### **E. Kesimpulan**

Kesimpulan dari beberapa temuan di atas yakni, bahwa agama adalah lingkup bersifat luas dan memiliki banyak sekali nilai-nilai ajaran yang terdapat dalam kehidupan sosial bagi individu sosial dan masyarakat. Agama adalah salah satu konsep dalam kehidupan, memiliki makna dan arti tersendiri dalam refleksi kehidupan.

## F. Saran

Dalam hal ini sebaiknya segala sesuatu, apapun yang dilakukan di masyarakat baik dari aspek individu maupun masyarakat hendaknya dapat menetralsir dengan nilai-nilai agama mulai dari diri sendiri, peran agama sendiri dalam kehidupan masyarakat sangat berperan penting. Selain itu juga, menciptakan warna kehidupan yang harmoni dan lestari, jauh dari nilai kekerasan, kesenjangan dan ketidak rukunan dalam kehidupan karena itu bersifat memecah belah hubungan sosial dengan lingkungan kita sendiri.

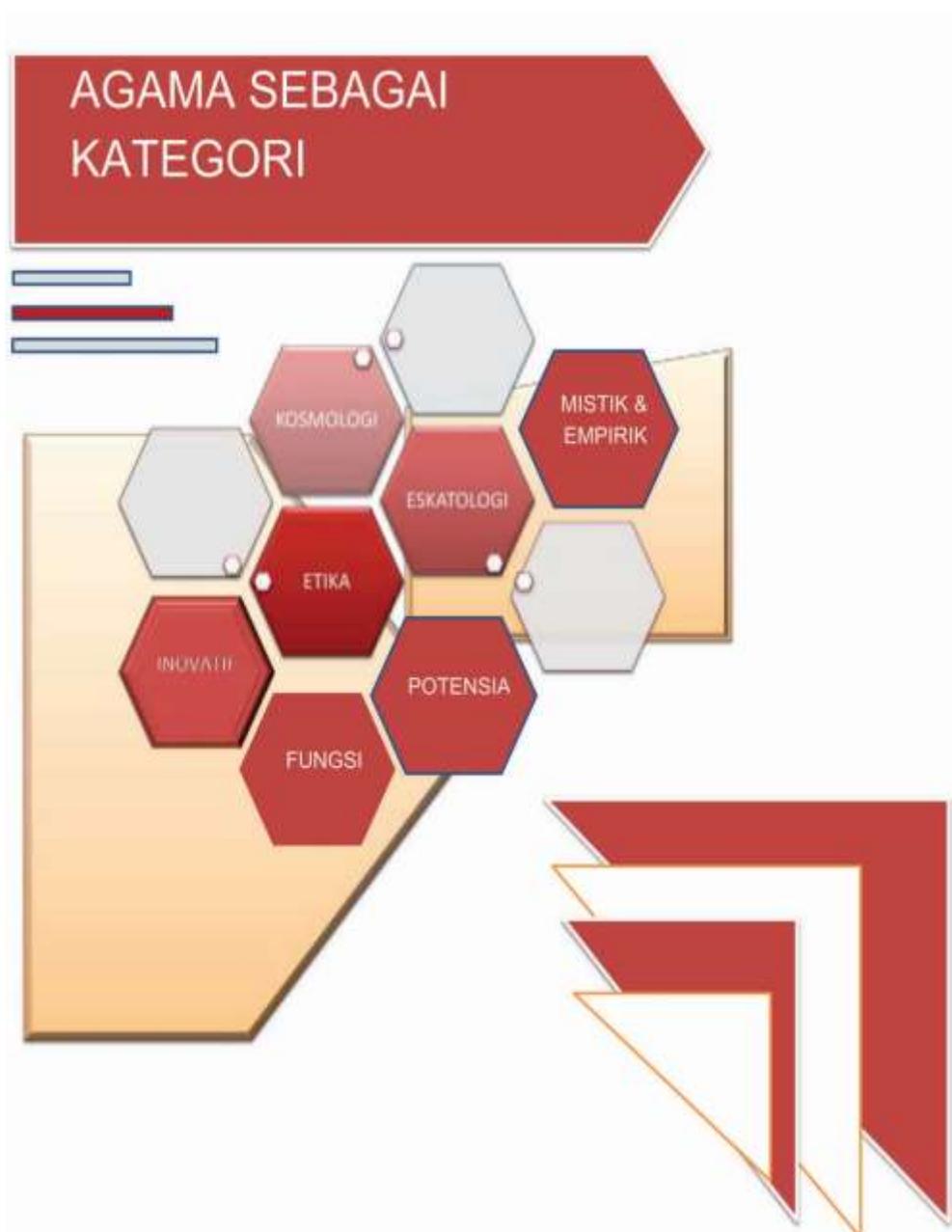
## DAFTAR PUSTAKA

Hasan, Muhammad Tholchah *Dinamika Kehidupan Religius* (Surabaya: Listafariska Putra, 2000), 173

Nadel, S.F, *Nupe Religion* (Routledge & Kegan Paul, 1954), 259-260

Robertson, Roland, *Agama dalam Analisa Interpretasi Sosiologis* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1988), 247

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



---

## AGAMA DAN PELAPISAN SOSIAL

### “Kondisi Kehidupan Berkorelasi Cukup Berarti Dengan Fakta Stratifikasi Sosial”

Oleh:

Luluk Khumairoh<sup>188</sup>

---

#### A. Konsep

Pelapisan sosial mempengaruhi masyarakat dalam kegiatan keagamaan, maksudnya agama merupakan sistem kepercayaan di dalamnya meliputi aspek-aspek hukum, moral, budaya dan sebagainya dalam setiap masyarakat tanpa adanya perbedaan. Namun tanpa dipungkiri agama dan pelapisan sosial saling mempengaruhi seperti di Amerika, sekalipun yang sering dijadikan contoh negara paling demokratis. Hubungan atau kaitan agama atau kelas sosial tetap signifikan. Maksudnya, karena tidak ada gereja negara, sehingga agama mulai merembes ke dalam kelas-kelas sosial. sebagaimana dikemukakan demerath bahwa kegerejaan mencerminkan pengaruh sosial, lebih lanjut, dia menegaskan bahwa agama di Amerika, khususnya protestanisme, secara umum dilihat sebagai kegiatan masyarakat kelas atas dan menengah. Terdapat tiga indikator yang mendukung pernyataan diatas, yaitu keanggotaan gereja, kehadiran dalam acara peribadatan gereja, dan keikutsertaan dalam kegiatan-kegiatan resmi gereja. Dalam setiap unsur tadi, orang-orang yang berstatus tinggi tampaknya lebih dalam keterlibatan daripada yang berstatus rendah.

Kajian suami istri Lynd (1929) yang mempelajari hubungan antara kehadiran di gereja dan kelas sosial, menunjukkan bahwa kalangan bisnis (*white collar*) tingkat kehadirannya ke Gereja jauh lebih tinggi dari pada kelas

---

<sup>188</sup> Luluk Khumairoh NIM: I93218074 mahasiswa semester 3 Prodi Sosiologi FISIP UIN SA Surabaya angkatan tahun 2018

pekerja (*blue collar*).<sup>189</sup> Dalam agama Kristen hubungan antara agama dengan stratifikasi sosial diperoleh dari penelitian Max Weber menyatakan bahwa kelas menengah rendah, dianggap Weber memainkan peran strategis dalam sejarah agama Kristen.

Para Kesatria berada dalam kehidupan yang tidak menunjukkan afinitas dengan tuntutan etika dengan sistematis terhadap hubungan dengan Tuhan, mereka sangat tidak mempercayai etika pembalasan atau dengan ide-ide seperti dosa, keselamatan dan kerendahan hati dalam pengertian keagamaan. Ia hanya tertarik pada penghargaan dan kebutuhan pada agama hanya sebagai pelindung dari roh-roh jahat, berdoa demi kemenangan atau keyakinan bahwa nanti ada surga bagi kaum kesatria. mereka memanfaatkan fungsi agama sebagai pengasah pola kehidupan dan kondisi mereka didunia. Sebaliknya kelas yang tidak mempunyai hak-hak istimewa atau kelas menengah rendah menunjukkan kecendrungan merangkul dan mengembangkan agama-agama penyelamat. Namun Weber menyimpulkan bahwa kelas-kelas secara ekonomis paling tidak mampu seperti para budak dan buruh harian, tidak akan pernah bertindak sebagai pembawa-pembawa panji-panji agama tertentu<sup>190</sup>

Seperti halnya pada agama Hindu yang mengakui eksistensi sitem kasta, yakni kasta brahmana, yakni kasta yang tertinggi dalam masyarakat seperti seseorang berasal dari keturunan kaya. Kasta Kesatria mempunyai sifat pemberani, seperti para pemimpin negara. Kasta Waisya memiliki keahlian dalam bidang ekonomi seperti pedagang, petani, pengusaha. Kasta Sudra, adalah kasta paling bawah seperti pembantu rumah tangga, buruh. Seorang yang mempunyai kasta tinggi diperkenankan menjalankan hal-hal berhubungan dengan upacara keagamaan tertentu. Sehingga dapat dikatakan bahwa kondisi kehidupan mempengaruhi kecendrungan agama manusia, dan kondisi kehidupan memiliki korelasi cukup berarti dengan fakta stratifikasi sosial di semua masyarakat. Untuk dapat dipahamimlebih baik perlu dlakukan wawancara.

---

<sup>189</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 156

<sup>190</sup> Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1996), 109-115

## B. Hasil Wawancara

Informan *pertama*, menjalankan ibadah saya, kurang lebih ya saya eem melakukan apa yang diperintahkan Allah SWT misalnya sholat, terus menjalankan apa yang disyariatkan seperti sholat, puasa. Kalo ngaji, terus ya melakukan apapun dengan sepenuh hati, intinya ihlaslah gitu. Terus melakukan sesuatu itu dengan niat yang ihlas karena insyaallah dengan niat yang ihlas itu Allah SWT juga memberikan kita sesuatu yang membuat hidup kita itu menjadi berkah<sup>191</sup>.

Beribadah itu dengan menjalankan perintah oleh Allah SWT, seperti kebanyakan orang, bukan hanya itu saja, beliau juga melakukan ibadah-ibadah sunnah seperti sholat tahajud, sholat dhuha, tadarus al-qur'an, berpuasa dan lainnya. Beliau menyadari bahwa ibadah itu merupakan sebuah kebutuhan, sehingga beliau bisa menjalankan ibadah dengan hati ihlas dan senang. Karena menurutnya jika ingin dicintai dan di sayang oleh Allah SWT, maka seseorang itu harus menyayangi dan mencintai Allah SWT lebih dari apapun.

Informan *kedua*, saya beribadah tetap seperti orang kebanyakan, tetap seperti orang muslim kebanyakan akan tetapi saya menyadari bahwa sebuah ruangan ketika malam hari mereka butuh sebuah lampu agar ruangan yang gelap itu menjadi terang. Sama seperti iman, iman membutuhkan Allah SWT. Membutuhkan batrai harus di *charger* berulang kali berulang kali. Ketika kita menyadari bahwa ibadah itu merupakan sebuah kebutuhan maka kita akan melakukan dengan senang hati, dengan keihlasan dan beribadah itu membuat hati saya senang. Jadi saya juga tidak melakukan ibadah wajib, akan tetapi saya juga berusaha melakukan ibadah sunnahnya Allah SWT, seperti sholat tahajjud, sholat dhuha, ee tadarus qur'an dan lain sebagainya. Saya juga berpuasa juga. Semoga saja melalui hal-hal yang saya lakukan atau melalui ibadah yang saya lakukan Allah SWT itu menganggap saya atau menyadari atau ee atau menyadari bahwa saya mencintai Allah SWT melebihi apapun saya ingin dicintai Allah SWT

---

<sup>191</sup> Uswatun Hasanah, mahasiswa UINSA, 19 tahun, 19 Oktober 2019

maka saya pun harus mencintai beliau. Sayapun harus mencintai Allah SWT terlebih dahulu ketika saya ingin di sayang oleh Allah SWT saya harus membuktikan saya sayang sama Allah SWT lebih dari apapun<sup>192</sup>.

Beribadah itu bisa melalui banyak cara, kalau ibadahnya itu dengan menjalankan ibadah wajib seperti shalat, juga menambah kebaikan dengan hal-hal yang sunnah seperti shalat dhuha, shalat hajat dan shalat tahajud. Jika menjalankan shalat itu harus dengan khusyu' mengingat Allah SWT. Terus dengan menambah kesunnahan, dan jika ingin berinteraksi dengan Allah SWT maka dengan membaca al-qur'an. Membaca al-qur'an itu harus di maknai juga seperti ketika membaca alqur'an beliau membaca artinya juga. Karena itu lebih mendekatkan kepada Allah SWT, beliau juga sering curhat kepada Allah SWT pada malam hari.

Informan *ketiga*, cara mendekatkan diri kepada Allah SWT itu banyak, kalau menurut saya sendiri dengan kita kan ada kewajiban ya seperti shalat untuk sedekah dan lain-lain. Nah untuk diriku sendiri untuk menambah kebaikan tadi dengan cara menambah hal-hal yang sunnah misal, shalat dhuha, shalat hajat, shalat tahajud, gitu. terus ketika melaksanakan shalat diusahakan untuk selalu mengingat Allah SWT. Misal kan ada orang shalat terus ingete malah makanan, inget cowok dan lain-lain. Itu kan misal kita inget Allah SWT itukan lebih mengkhushyukkan shalat lah. Tadi berarti mengkhushyukkan shalat, terus dengan cara menambah apa namanya kesunnahan, terus dengan cara ketika kita kalau kita ingin berinteraksi dengan Allah SWT kan dengan cara membaca al-qur'an. Maka dari itu ketika aku mau membaca al-qur'an aku maknai juga, jadi itu aku baca artinya juga, jadi nggak angger baca qur'an. Itu akan lebih mendekatkan kita kepada Allah SWT. Kayak kita itu berinteraksi lah, nah terus sering- sering curhat-curhat sama Allah SWT jangan curhat sama manusia ketika malam hari kan tempat curhat yang paling baik. Kita curhatkan semua masalah kita kepada Allah SWT, menurutku *gitu* kurang lebih<sup>193</sup>.

---

<sup>192</sup> Sri Ayuni, Guru PAUD, 22 Tahun, 6 Oktober 2019

<sup>193</sup> Wanda Ilmiah, mahasiswa UIN SA, 19 tahun, 9 Oktober 2019

Cara beragama baginya itu simple, dengan mengakui adanya Tuhan, berpedoman pada al-qur'an dan mengikuti sunnah Rasulullah SAW dan menjalankan perintahnya seperti cara beradab yakni ketika berpakaian harus sopan, meninggalkan apa yang dilarang oleh agama dan juga menghormati agama lain. Bukan hanya itu tapi bisa juga dengan mengikuti tradisi-tradisi budaya keagamaan yang diwariskan oleh orang terdahulu. Bisa juga dengan belajar tentang formal maupun tentang agama lebih dalam lagi seperti yang dilakukannya dengan mencari ilmu di pondok pesantren. Bukan mengedepankan dunia tapi mengedepankan akhirat, dalam posisi apapun pasti kembalinya kepada Allah SWT.

Informan *keempat*, Menurutku cara beragamaku simpel seh, yang perata mengakui adanya tuhan, berpedoman pada al-qur'an, hadist dan mengikuti ajaran Rasulullah SAW terus mengikuti perintah-perintah tuhan contoh beradab, cara kita berpakaian dan meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh agama, terus tetap saling menghormati sesama agama lain. Emm terus meninggalkan hal yang dilarang di agama. Terus seperti mengikuti tradisi-tradisi budaya kita, kayak tradisi orang terdahulu, terus bukan hanya beribadah saja tapi juga belajar melalui sekolah formal dan di pondok pesantren, kalau disekolahkan lebih di ilmu duniawi makanya disambi ke pesantren mencari ilmu agama yang lebih dalam, emm intinya mencari ilmu di pondok pesantren menambah wawasan dipesantren, dibuat bekal di akhirat. Bukan hanya tentang dunia tapi lebih mengedepankan di akhirat. Dalam posisi apapun pasti kembaliku kepada Allah SWT. Ya meskipun sulit kita pasti butuh bantuan Allah SWT<sup>194</sup>.

---

<sup>194</sup> Robi'atul Adawiyah, mahasiswa UIN SA, 19 tahun, 9 oktober 2019)

**C. Analisis**

Tabel 3. 2

Agama dan Pelapisan Sosial dalam Pandangan Santri dan Bukan Santri

Informan		Cara beragama
Santri	Santri mahasiswa UIN SA FEBI, Ponpes al-Jihad Surabaya	Beribadah dengan menjalankan kewajiban dan menambah kebaikan dengan sholat sunnah, jika ingin berinteraksi dengan allah maka harus membaca al-qur'an dengan maknanya dan juga sering curhat kepada allah pada malam hari.
	Santri mahasiswa UIN SA FTK, Ponpes al-Jihad Surabaya	Beragama dengan simple sesuai aturan dalam beragama tetapi berusaha lebih mengedepankan akhirat dengan belajar dalam pondok pesantren serta mengikuti tradisi" budaya keagamaan yang ada.
Bukan Santri	Mahasiswa UIN SA FEBI	Menjalankan ibadah sesuai dengan yang diperintahkan allah seperti sholat, puasa dan mengaji dan melakukan sesuatu dengan hati dan nilai yang ikhlas.
	Guru PAUD	Menyadari bahwa ibadah merupakan sebuah kebutuhan sehingga menjalankan ibadah dengan ihlas dan senang. Karena jika ingin di cintai allah maka harus mencintai dan menyayangi allah lebih dari apapun.

**D. Temuan**

Dari hasil wawancara dan analisis menggunakan tabel diatas, dapat ditemukan pokok-pokok pembahasan sebagai berikut :

1. Agama merupakan sebuah kebutuhan
2. Agama lebih mengedepankan akhirat daripada dunia
3. Menyakini bahwa iman itu membutuhkan Allah SWT

## E. Pembahasan

### 1. *Agama merupakan sebuah kebutuhan*

Manusia dalam kehidupan itu memang diharuskan untuk beragama, baik memiliki status yang tinggi maupun memiliki status rendah, dimana agama merupakan hal sangat penting. Agama sebagai pedoman bukan hanya itu, agama sebagai motivasi, semangat dan dorongan dalam kehidupan karena pada dasarnya manusia membutuhkan pegangan hidup seperti bagaimana cara bersikap dalam kehidupan dan bagaimana cara menjalani hidup yang baik. Manusia dalam kehidupannya senantiasa menghadapi berbagai macam tantangan, baik yang datang dari luar maupun datang dari dalam, pada saat itu pengaruh negatif cenderung memalingkan manusia dari tuhan. Maka, tiada lain dibutuhkan pada saat itu ketaatan dalam beragama membentengi dari godaan-godaan karena dalam agama sudah ada kitab-kitab mengatur manusia dan menjadi pedoman bagi mereka pemeluk agama. Sehingga seseorang beragama mempunyai tujuan dalam kehidupan yang seharusnya di jalani.

Dalam kenyataannya agama adalah satu-satunya cara atau sarana untuk memenuhi semua kebutuhan dan dambaan manusia, tak sesuatu pun dapat menggantikan posisinya. Sejak beberapa waktu lalu, sebagian besar orang percaya bahwa dengan kemajuan dan modernisasi dicapai oleh manusia, kebutuhan akan agama segera hilang karena ilmu pengetahuan akan dapat memenuhi sebuah kebutuhan dan dambaan manusia. Namun, kini setelah kemajuan besar dicapai oleh ilmu pengetahuan, manusia tetap merasakan adanya kebutuhan mendesak akan agama berkenaan dengan kebahagiaan individu maupun masyarakat<sup>195</sup>.

Menurut Sigmund Freud, *the future of an Illusion*, menyimpulkan bahwa agama adalah sebuah proyeksi atas dasar kebutuhan seseorang akan ayah. Dia menemukan bahwa seorang dewa disembah untuk memenuhi peran figur sang ayah dalam keluarganya.<sup>196</sup> Sehingga sudah dapat di pastikan bahwa agama berperan penting dalam kehidupan manusia dan agama juga

---

<sup>195</sup> Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007) 62

<sup>196</sup> David W. Shenk, *Ilah-Ilah global: Menggali peran agama-agama dalam masyarakat modern* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2006), 4

merupakan kebutuhan yang akan selalu dibutuhkan oleh setiap manusia di dunia.

## ***2. Agama lebih mengedepankan akhirat daripada dunia***

Agama bukan hanya sebagai pedoman kehidupan didunia melainkan juga sebagai pedoman kehidupan di akhirat. Al-qur'an sudah dijelaskan bahwa kehidupan bukan hanya didunia saja melainkan juga kehidupan di akhirat dan sudah dijelaskan bahwa kehidupan di akhirat lebih kekal daripada kehidupan di dunia. Sehingga sudah dapat dipastikan bahwa pengajaran tentang agama lebih kepada bagaimana agar memperoleh kebahagiaan di akhirat. Karena hidup di dunia hanya sementara, pengajaran dalam agama lebih mengedepankan akhirat daripada dunia. Kehidupan di dunia itu hanya sebagai pengantar untuk menuju kehidupan di akhirat.

Dalam agama Islam, keyakinan terhadap akhirat merupakan bagian dari rukun iman, merupakan Salah satu dasar dalam keimanan seperti dalam pandangan al-qur'an yang memandang bahwa kehidupan yang akan datang itu jauh lebih penting daripada kehidupan yang dialami sekarang ini. Kehidupan akhirat jauh lebih baik dan lebih kekal, dalam al-qur'an keyakinan terhadap akhirat mendapat posisi sangat penting, banyak sekali ayat tentang iman kepada Allah SWT dan iman kepada hari akhir yang dirangkai menjadi satu. Iman kepada keduanya tak dapat dipisahkan. Iman kepada akhirat terkait dengan adanya gagasan pertanggungjawaban manusia. Banyak sekali perbuatan manusia yang belum dipertanggungjawabkan selama hidupnya di dunia. Maka, harus ada pertanggungjawaban. Hal itu dipikul setelah mengalami kematian. Artinya, jika manusia bisa melarikan diri kesalahannya pada kehidupan saat ini, maka ia tak akan dapat lolos di akhirat, di kehidupan berikutnya<sup>197</sup>.

## ***3. Menyakini bahwa iman itu membutuhkan Allah SWT***

Iman sudah menjadi bagian dalam agama dimana setiap orang mempunyai iman dalam dirinya dalam hal beragama karena iman memegang

---

<sup>197</sup> Achmad chodjim, *Membangun Surga: Bagaimana Hidup Damai Di Bumi Dan Akhirat* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005), 116-118

peranan penting dalam kehidupan. Iman merupakan keyakinan dalam hati, perkataan di lisan dan amalan dengan anggota badan. Seperti pada agama Islam, iman berperan penting dalam agama. Seseorang bisa dikatakan taat beragama jika mempunyai iman yang baik. Orang yang tidak beriman hidupnya akan kacau dan akan di kendalikan oleh hawa nafsunya saja. Iman harus menyakini adanya Allah SWT dalam segala situasi iman harus senantiasa di landasi oleh Allah SWT karena memang hanya Allah SWT yang Maha Mengetahui atas segala sesuatu. Sebagai manusia sudah sepatutnya berserah diri kepada Allah SWT.

Iman tidak cukup sekedar ucapan, gerak bibir dan percaya semata. Iman butuh pembuktian dan implementasi. Sekedar percaya, iman menyerupai imannya iblis. Ia tahu bahwa Allah SWT satu-satunya Tuhan Pencipta, tapi tidak mau tunduk dan membangkang perintah Allah SWT. Harus menegakkannya dalam bentuk akhlak luhur, amal dan investasi kebaikan bagi kehidupan dan kemanusiaan. Bila iman sehat, lurus dan ihlas, sholat akan terasa ringan di laksanakan. Iman yang ihlas mendorong menegakkan komunikasi dengan pencipta<sup>198</sup>.

## E. Kesimpulan

Agama merupakan sebuah kebutuhan dalam diri manusia. Manusia dalam kehidupan itu memang diharuskan untuk beragama, baik yang memiliki status tinggi maupun memiliki status rendah, dimana agama merupakan hal sangat penting. Dalam keadaan apapun agama selalu dibutuhkan dalam pengajaran agama bukan hanya mengajarkan tentang kehidupan didunia melainkan juga tentang bagaimana kehidupan di akhirat sehingga dalam diri manusia perlu mengetahui hal tersebut bahwa sesungguhnya kehidupan di akhirat abadi.

Dalam hal beragama memang setiap individu memiliki kepercayaan dan memiliki cara beragama yang berbeda beda dengan adanya rasa perbedaan itu membuktikan bahwa memang agama itu fleksibel bisa dengan cara apapun kita menjalankan ibadah tanpa harus mengikat. Memang pada dasarnya agama menganjurkan untuk menjalankan semua kewajiban yang

---

<sup>198</sup> Muhammad Monib, MA, *8 Pintu surga* (Jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2011) 186

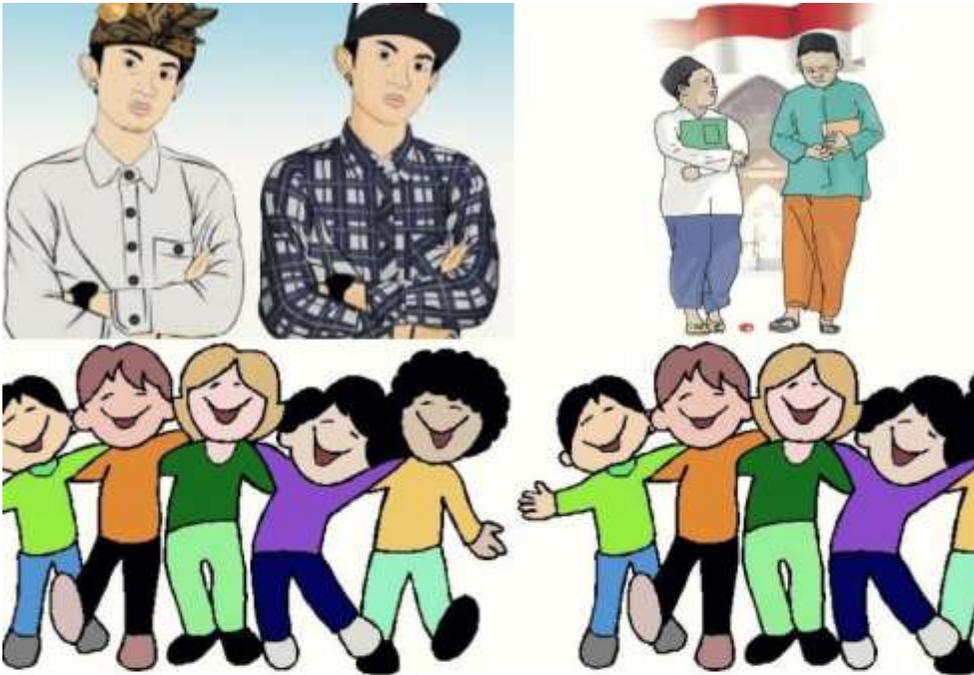
telah diperintahkan. Namun dengan kata lain umat beragama mempunyai cara sendiri dalam lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta selain dengan menjalankan kewajiban yang telah diperintahkan tersebut.

#### F. Saran

Sudah dijelaskan bahwa dalam beragama seseorang memiliki cara tersendiri dalam menjalankan ibadah demi mendekakan diri kepada Sang Pencipta, jadi sudah sepatutnya saling menghargai antar umat beragama tanpa menjelek-jelekan dan menganggap bahwa apa yang dilakukan seseorang beragama itu salah. Pada dasarnya umat manusia dalam beragama itu mempunyai tujuan sama yakni untuk lebih mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Lebih baik lagi jika kita sebagai umat beragama saling tolong menolong dalam hal apapun, dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT juga lebih baik. Mengajak kebaikan dan mengajak seseorang yang kurang dekat dengan Sang Pencipta untuk lebih mendekatkan dirinya kepada Sang Pencipta daripada harus mencemooh orang tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Chodjim, Achmad, *Membangun Surga: Bagaimana Hidup Damai Di Bumi Dan Akhirat* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005)
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006)
- Monib, Muhammad, *8 Pintu surga* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011)
- Muthahhari, Murtadha, *Manusia dan Agama: membumikan kitab suci* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007)
- O'Dea, Thomas F., *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1996)
- Shenk, David W., *Ilah-Ilah Global: Menggali Peran Agama-Agama dalam Masyarakat Modern* (Jakara: PT BPK Gunung Mulia, 2006)



Walaupun berbeda,  
setiap manusia tetap  
memiliki TUJUAN yang  
sama.  
Saling menghargai itu  
kunci keharmonisan.

## AGAMA DAN STRATIFIKASI SOSIAL

### “Pengimplementasian Matra Hubungan Sesama, Mencapai Ketaqwaan Sempurna”

Oleh:  
Lulu’atul Ma’nunah<sup>199</sup>

#### A. Konsep

David dan Moore menjelaskan bahwa stratifikasi sosial sebagai fenomena universal dan penting. Stratifikasi sosial merupakan susunan berbagai kedudukan sosial menurut tinggi rendahnya dalam masyarakat.<sup>200</sup> Teori ini menyatakan bahwa orang yang menempati posisi istimewa berhak mendapatkan hadiah, imbalan seperti itu diberikan kepada mereka demi kebaikan masyarakat, meski imbalan lebih besar tidak selalu berlaku untuk posisi lebih penting.<sup>201</sup> Misalnya, para kesatria hanya tertarik pada penghargaan, dan kebutuhannya pada agama hanya sebagai pelindung dari roh jahat, berdoa demi kemenangan bahwa nanti ada surga bagi kaum kestria<sup>202</sup>.

Semakin dominannya peranan ilmu pengetahuan, menyebabkan terjadinya pergeseran nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat industri. Ketergantungan masyarakat industri terhadap pabrik, sama halnya bergantung dengan penguasa pabrik, tidak jarang dijumpai penguasa pabrik bersikap tidak etis atau tidak manusiawi terhadap pekerja diantaranya melarang beribadah, membuka aurat, memaksa ikut upacara agamanya, bila

<sup>199</sup> Lulu’atul Ma’nunah NIM I03218012 mahasiswa semester 3 Prodi Sosiologi FISIP UIN SA Surabaya angkatan 2018

<sup>200</sup> David dan Moore dalam D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 58

<sup>201</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2007), 119

<sup>202</sup> Thomas F. O’Dea, *Sosiologi Agama* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada :, 1994), 111

tidak bersedia akan dikeluarkan. Mereka yang tidak tahan menghadapi kesulitan hidup mudah melepaskan kepercayaan agamanya. Berbeda dengan masyarakat yang menggantungkan hidupnya dengan tanah pertanian, tanah tersebut tidak mampu memaksakan orang berlaku *dhalim*<sup>203</sup>.

Golongan petani mempunyai jiwa religius yang relatif besar dan jalannya hidup keagamaan mereka lebih stabil. Penyampaian ajaran agama kepada mereka lebih sesuai dengan cara yang sederhana, menghindarkan teori-teori abstrak, tetapi dengan lambang-lambang yang diambil dari dunia pertanian seperti yang dilakukan Kristus di Palestina<sup>204</sup>. Dalam masyarakat tradisional mereka tidak terintegrasi oleh ekonomi pasar, mereka cenderung tergantung pada magis. Menurut Weber mereka tidak begitu sudi menyebarkan agama secara aktif kecuali kalau tidak diancam perbudakan atau dirampas harta miliknya. Masalah agama golongan petani lebih memusatkan kepada masalah pertumbuhan bukan masalah uang<sup>205</sup>.

Tradisi terkait dengan kegiatan pertanian, petani melakukan berbagai kegiatan yang akhirnya membudaya sebagai cara menghubungkan diri dengan Tuhannya. Faktor unsur kebudayaan nonreligius seperti itu, memengaruhi dan mengubah masyarakat melalui lapisan-lapisan sosial, demikian pula agama sebagai unsur kebudayaan religius hanya dapat masuk dan meresap dalam masyarakat melalui lapisan masyarakat<sup>206</sup>.

Diana Rowland mengemukakan cara berfikir orang Jepang tentang bisnis lebih merupakan suatu komitmen daripada sekedar transaksi. Rata-rata pedagang lebih memilih perdagangan secara langsung dengan alasan, berdagang secara langsung lebih menguntungkan dan leluasa dalam memasarkan dan menawarkan harga kepada calon pembeli. Alasan pedagang tidak memilih perdagangan secara timbangan, karena pedagang harus menimbang, membayar administrasi dan kurang leluasa dalam menetapkan harga. Jadi pedagang lebih memilih berdagang secara langsung karena lebih

---

<sup>203</sup> Kuart Ismanto, "Transformasi Masyarakat Petani Menuju Masyarakat Industri", *Jurnal Penelitian*, Vol. 9, No.1, 2012: 35-48

<sup>204</sup> D. Hendropuspito, *Op. Cit.*, 61

<sup>205</sup> Effendi Wahyono "Stratifikasi Sosial pada Masyarakat Pedesaan Abad Ke-19", *Seminar Nasional* (2017): 305-312

<sup>206</sup> D. Hendropuspito, *Op. Cit.*, 59

menguntungkan dari pada menggunakan timbangan, alasan lain juga pembeli dan calon pembeli lebih memilih cara itu<sup>207</sup>.

Wujud perilaku perawat yaitu, kesediaan memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan, baik berupa moril maupun materiil. Menolong meliputi membantu orang lain atau menawarkan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain. Untuk meningkatkan perilaku prososial perawat dibutuhkan pendekatan behavioral dengan model belajar sosial. Pelaksanaan ini secara tidak langsung merupakan upaya peningkatan tingkat religiusitas atau tingkat ketaqwaan seseorang khususnya dalam mengimplementasikan matra hubungan antar manusia (*hablumminnaas*)<sup>208</sup>.

Kelas-kelas status sosial tinggi dan memiliki privilese ekonomi akan kurang cenderung mengembangkan gagasan keselamatan, sebaliknya mereka memanfaatkan fungsi agama sebagai pengabsah pola kehidupan dan kondisi mereka didunia<sup>209</sup>. Weber menyadari bahwa kelas pedagang kaya sangat tidak mempercayai etika pembalasan, tidak seperti kelas menengah rendah, dan sepanjang periode sejarah tetap teguh pada orientasi keduniawian sangat berguna menghindari kecenderungan yang ada terhadap risalat agama dan etis<sup>210</sup>.

Terdapat hasil penelitian bahwa wanita memperlihatkan sifat menerima yang besar terhadap semua risalat keagamaan kecuali agama yang berorientasi militer. Dia juga menyatakan wanita cenderung berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dengan keterlibatan emosional yang sangat tinggi bahkan sampai mendekati tingkat yang disebutnya histeria<sup>211</sup>.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat religiusitas seseorang yang tinggi berarti tinggi pula kecenderungan seseorang untuk melakukan perilaku prososial, karena perilaku prososial merupakan salah satu

---

<sup>207</sup> Diana Rowland dalam Sahri, "Etika Bisnis Islam dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Pedagang Sapi", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 2 No. 1, 2017: 18-32

<sup>208</sup> Tutik Dwi Haryati, "Kematangan Emosi Religiusitas dan Perilaku Perawat di Rumah Sakit", *Jurnal Psikologi*, Vol. 2, 2013: 162-172

<sup>209</sup> Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 113

<sup>210</sup> *Ibid*, 111

<sup>211</sup> *Ibid*, 115

matra dalam meningkatkan tingkat religiusitas. Dalam meningkatkan tingkat religiusitasnya, individu tidak hanya cukup dengan melakukan ritual-ritual keagamaan saja atau tidak cukup hanya menekankan pada pemahaman dan implementasi matra hubungan manusia dengan Allah SWT tetapi diperlukan juga pengimplementasian matra hubungan antar sesama manusia untuk mencapai tingkat ketaqwaan yang sempurna. Untuk dapat dipahami dengan baik, perlu dilakukan wawancara.

## B. Hasil Wawancara

Informan *pertama*, seorang buruh pabrik dia lebih senang dan semangat shalat id dimasjid berjamaah dari pada shalat fardhu yang dilaksanakan dirumah secara sendiri. Alasannya karena dia menganggap lebih seru saat shalat id dengan keadaan semua anggota keluarga berkumpul. Saat dia bekerja ada jam istirahat untuk shalat dan makan, tetapi doni malah menggunakan itu untuk nongkrong dan leyehe-leyeh karena dia merasa lelah dan tidak shalat. Dia mengaku jarang sekali menggunakan jam istirahat itu untuk shalat<sup>212</sup>.

Informan *kedua*, seorang buruh ternak mengartikan agama adalah sebuah keyakinan bahwa adanya tuhan. Dia menjelaskan bahwa didalam kehidupan itu harus saling menghormati semua yang ada dalam alam semesta ini, pasnya orang beragama itu perilaku, perkataan, dan budi pekerti harus dijalankan. Intinya hatinya bersih dan tidak mempunyai sifat hewani. Ibadah menurutnya adalah sebuah kendaraan, dalam arti kita ibadah untuk menuju sebuah tujuan dan apabila kita sudah sampai maka akal dan pikiran mulai menyusun kewajiban tentang apa yang akan dilakukan<sup>213</sup>.

Informan *ketiga*, seorang buruh perusahaan lainnya agama adalah pedoman dalam hidupnya. Menurutnya dia selalau semangat dalam hal shalat tetapi saat shalat id lebih beda karena momen penting kumpul keluarga dan sekaligus ajang silaturahmi. Dia mengatakan bahwa identiknya seperti itu. Meskipun dia jarang ada jam istirahat untuk shalat dia masih menyempatkan untuk shalat meskipun itu kadang di jama' dan harus mencari

---

<sup>212</sup> Doni - Buruh Pabrik – Lamongan – 21 tahun (29.09.2019)

<sup>213</sup> Huda - Buruh perusahaan – Sidoarjo – 35 tahun (29.09.2019)

tempat ibadah karena menyesuaikan dengan kondisi saat dia bekerja hari itu. Temannya tidak jarang yang menghiraukan dalam hal ibadah, saat dia ingin mengingatkan dia selalu berbicara dengan sopan dalam hal ini bisa dikatakan jika dia sudah mengingatkan apabila didengar atau tidak oleh temannya dia tetap harus menghargai perasaan temannya. Yang terpenting dia sudah mengingatkan dan melakukan hal yang positif<sup>214</sup>.

Informan *keempat*, seorang buruh tani dia menganggap agama adalah ibadah dan mereka menghubungkan agama dengan masalah pertumbuhan kehidupannya. Mereka selalu berdo'a agar kerja kerasnya menuai hasil yang baik. Mereka memohon dan berdoa saat sholat. Mereka lebih mengartikan sebuah ibadah adalah berdo'a<sup>215</sup>.

Informan *kelima*, seorang pedagang menjadikan agama sebagai alat, yaitu alat untuk meminta agar mereka diberikan kehidupan yang enak dalam hal ini bisa diartikan seperti berdoa. Tetapi tidak jarang pedagang kaki lima saat hari jumat yang sedang berjualan tidak melakukan sholat jumat dikarenakan alasannya dia menjaga dagangannya, juga karena ada pembeli padahal jarak antara tempat dagang dengan masjid tidak jauh dan bisa terpantau oleh banyak orang. Mereka mengingat tuhan saat sholat dan mereka memohon agar dagangannya laku, tapi saat sudah banyak pembeli mereka melalikan kewajibannya<sup>216</sup>.

Informan *keenam*, sedangkan pedagang pasar yang menjual baju mereka juga rajin mengikuti pengajian akbar. Menurut mereka agama adalah sesuatu yang digunakan untuk mendapat tujuan. Dia melakukan sholat lima waktu tapi terkadang dia tidak mendengar adzan ditengah keramaian orang-orang pasar. Jadi kadang sampai tidak tepat waktu untuk sholat. Terkadang juga dia sampai kelewat waktu sholat sampai-sampai tidak sholat lima waktu<sup>217</sup>.

Informan *ketujuh*, seorang pedagang warung mendefinisikan bahwa agama adalah sebuah pedoman hidup. Mereka memohon agar warung

---

<sup>214</sup> Aulia – Buruh perusahaan – Gresik – 47 Tahun (01.10.2019)

<sup>215</sup> Juwati – Buruh tani – Gresik – 56 Tahun (05.10.2019)

<sup>216</sup> Mat Solekan – Pedagang Kaki Lima – Gresik – 50 Tahun (03.10.2019)

<sup>217</sup> Anik Nurhayati – Pedagang Pasar – Surabaya – 45 Tahun (01.10.2019)

mereka ramai pengunjung. Seseorang yang saya wawancarai ini patuh kepada agamanya, dia rajin melaksanakan sholat fardhu, meskipun ditengah kesibukan dan keramaian pengunjung warungnya. Dia selalu meluangkan waktunya untuk sholat lima waktu secara tepat waktu dengan cara menyuruh temannya untuk menggantikannya menjaga warung disaat ramai pembeli. Dia bergantian sholat dengan temannya<sup>218</sup>.

Informan *kedelapan*, seorang perawat tidak selalu memiliki tingkat keagamaan yang tinggi. Masing-masing individu tergantung oleh dirinya sendiri, yang bisa ditunjukkan melalui perilaku sosialnya. Dia menganggap agama adalah alat. Pada saat bekerja dia selalu berdoa sebelum melakukan pertolongan pada pasiennya, berharap agar diberi kelancaran dan dia bisa menyembuhkan pasien tersebut<sup>219</sup>.

Informan *kesembilan*, seorang petani sawah mengartikan agama adalah bahwa kita bisa bersyukur atas kenikmatan yang diberikan kepada kita. Dia merasa bahwa dia taat kepada tuhan dengan cara dia berdoa agar kerja kerasnya (diladang sawah) menuai hasil yang maksimal. Dan juga dengan dia bersyukur atas hasilnya yang mereka rayakan dengan cara mereka seperti melakukan adat istiadat sedekah bumi, juga membagikan hasil sebagiannya kepada fakir miskin<sup>220</sup>.

Informan *kesepuluh*, seorang petani tambak menganggap agama adalah cara kita beribadah. Dia menganggap setiap orang melakukan cara mereka beribadah berbeda-beda. Dia berdoa dan bersyukur atas hasil tambaknya dan membagikan sebagian hasil kepada tetangga dekat, menganggap sudah melakukan suatu ibadah. Secara otomatis dia juga sudah melaksanakan ketaatan kepada agamanya<sup>221</sup>.

---

<sup>218</sup> Mahfud – Pedagang Warung – Sidoarjo – 21 Tahun (04.10.2019)

<sup>219</sup> Fathur – Perawat – Gresik – 35 Tahun (02.10.2019)

<sup>220</sup> Sultoni – Petani Sawah – Gresik – 40 Tahun (05.10.2019)

<sup>221</sup> Hari Pujiono – Petani Tambak – Gresik – 43 Tahun (02.10.2019)

## C. Analisis

Tabel 3.3  
Stratifikasi Sosial dan Ibadah

No.	Informan	Stratifikasi Sosial	Ibadah (Implementasi dalam Kehidupan)
1	Doni, Lamongan 21 tahun	Buruh Pabrik	Sesuai konsep yaitu bergantung oleh penguasa pabrik. Hanya bisa beribadah sesuai dengan jam istirahat dipabrik tersebut, terkadang sebagian orang memilih leleh-leleh karena capek.
2	Huda, Sidoarjo 35 tahun	Buruh Perusahaan	Keyakinan bahwa adanya Tuhan, agama bagaikan sebuah kendaraan untuk menuju tujuan, dan apabila sudah sampai baru akal dan pikiran menentukan apa yang harus dilakukan.
3	Aulia, Gresik 47 Tahun	Buruh perusahaan	Agama sebagai pedoman dalam hidup, melakukan ibadah sesuai dengan kondisi saat bekerja, sehingga jarang sholat tepat waktu.
4	Juwati, Gresik 56 Tahun	Buruh Tani	Agama sebagai ibadah untuk menghubungkan dengan masalah pertumbuhan kehidupannya. Berdoa agar kerja kerasmenuai hasil yang baik.
5	Mat Solekan, Gresik 50 Tahun	Pedagang Kaki Lima	Alat untuk meminta agar diberi kehidupan yang enak, memohon agar dagangannya laku keras.
6	Anik Nurhayati, Surabaya 45 Tahun	Pedagang Pasar	Agama sebagai sesuatu yang digunakan untuk mendapat tujuan, sholat apabila dagangannya sudah sepi pembeli, jadi tidak bisa tepat waktu.
7	Mahfud, Sidoarjo 21 tahun	Pedagang Warung	Agama sebagai pedoman hidup, sholat tepat waktu dengan cara menyuruh temannya atau pembeli untuk menggantikannya sebentar.
8	Fathur, Gresik	Perawat	Agama sebagai alat untuk berdo'a ketika bekerja. Berdo'a sebelum melakukan

No.	Informan	Stratifikasi Sosial	Ibadah (Implementasi dalam Kehidupan)
	35 Tahun		pertolongan kepada pasien agar bisa dilancarkan.
9	Sultoni, Gresik 40 Tahun	Petani Sawah	Melakukan sedekah bumi dan membagikan sebagian hasil panen kepada fakir miskin, sebagai rasa syukur atas nikmat yang diberikan Tuhan.
10	Hari Pujiono, Gresik 43 tahun	Petani Tambak	Agama sebagai cara beribadah, berdoa dan bersyukur atas hasil tambak dengan membagikan hasilnya sebagian kepada saudara terdekat.

#### D. Temuan

1. Buruh, beribadahnya bergantung peluang yang diberikan pabrik tempat bekerja (buruh usia remaja); agama sebagai keyakinan dan pedoman hidup ketika masa pertumbuhan, melakukan ibadah dan kerja keras usia dewasa (buruh usia dewasa).
2. Pedagang, agama sebagai pedoman hidup (pedagang usia muda); agama sebagai alat meminta dan mencapai tujuan, dengan berdoa memohon dagangannya ramai (pedagang usia dewasa)
3. Perawat, agama sebagai alat untuk berdoa saat melakukan pertolongan.
4. Petani, agama merupakan cara beribadah, berdoa, bersyukur dan sedekah.

#### E. Pembahasan

Dari temuan diatas menunjukkan bahwa dalam setiap masyarakat tidak ada yang tidak terstratifikasi, dan proses stratifikasi tersebut mengacu kepada sistem posisi. Unsur kebudayaan dan agama dapat masuk pada tiap-tiap lapisan sosial masyarakat. Dari temuan dihasilkan beberapa lapisan masyarakat yaitu, buruh, pedagang, perawat, dan petani masing-masing memiliki asumsi yang berbeda-beda.

*Pertama*, lapisan buruh menurut mereka agama merupakan sebuah keyakinan serta pedoman dalam masalah pertumbuhan kehidupannya. Mereka beribadah berdo'a agar kerja kerasnya menuai hasil yang baik, menurutnya itu adalah sebuah kendaraan untuk menuju tujuan, dan apabila sudah mencapai tujuan tersebut baru akal dan pikiran mulai menyusun kewajiban tentang apa yang akan dilakukan. Tepatnya orang beragama itu perilaku, perkataan dan budi pekerti harus dijalankan., tetapi buruh muda ketika bekerja masih belum bisa menjaga shalatnya

*Kedua*, lapisan pedagang menjadikan agama sebagai alat untuk meminta dan mendapatkan tujuan agar hidupnya lebih terjamin dengan dagangannya ramai. Meskipun mereka tidak sholat tepat pada waktunya. Benar apa yang dikatakan Weber bahwa pedagang kelas bawah cenderung lebih religious dibanding dengan pedagang kaya sangat tidak mempercayai etika pembalasan.

*Ketiga*, lapisan perawat mereka menunjukkan agamanya dengan melakukan kebaikan terutama hubungan dengan masyarakat, namun tidak lupa juga berdo'a. Benar apa yang dikatakan Tutik Dwi Haryati bahwa upaya peningkatan tingkat religiusitas atau tingkat ketaqwaan seseorang khususnya dalam mengimple-mentasikan matra hubungan antar manusia (perawat dan pasien).

*Keempat*, lapisan petani menggunakan agama sebagai cara mereka menjalankan dan mengatasi masalah pertumbuhan kehidupannya. Selain bersyukur dan berdoa mereka juga melakukan adat sedekah bumi serta membagikan sebagian hasil panennya kepada saudara dekat, secara otomatis menganggap bahwa mereka sudah melakukan ibadah dengan taat kepada agamanya. Benar apa yang dikatakan Weber bahwa petani mempunyai jiwa religius yang relatif besar dan jalannya hidup keagamaan mereka lebih stabil.

## **F. Kesimpulan**

Didalam masyarakat terdapat beberapa lapisan sosial yang terbentuk oleh beberapa faktor. Unsur kebudayaan agama mendominasi sebagai pengaruh dan pengubah masyarakat melalui lapisan sosial, begitu sebaliknya.

Setiap ruang sosial memiliki kecenderungan beragama yang berbeda pada setiap kehidupannya.

### G. Saran

1. Stratifikasi sosial bukan halangan untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Maka sifat optimis dan merasa cukup dalam hal ini diperlukan.
2. Tidak ada masyarakat yang tidak terstruktur, oleh karena itu optimalisasi peran adalah yang terbaik.

### DAFTAR PUSTAKA

Haryati, Tutik Dwi, “Kematangan Emosi Religiusitas dan Perilaku Perawat di Rumah Sakit”, *Jurnal Psikologi*, Vol. 2, 2013

Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1983)

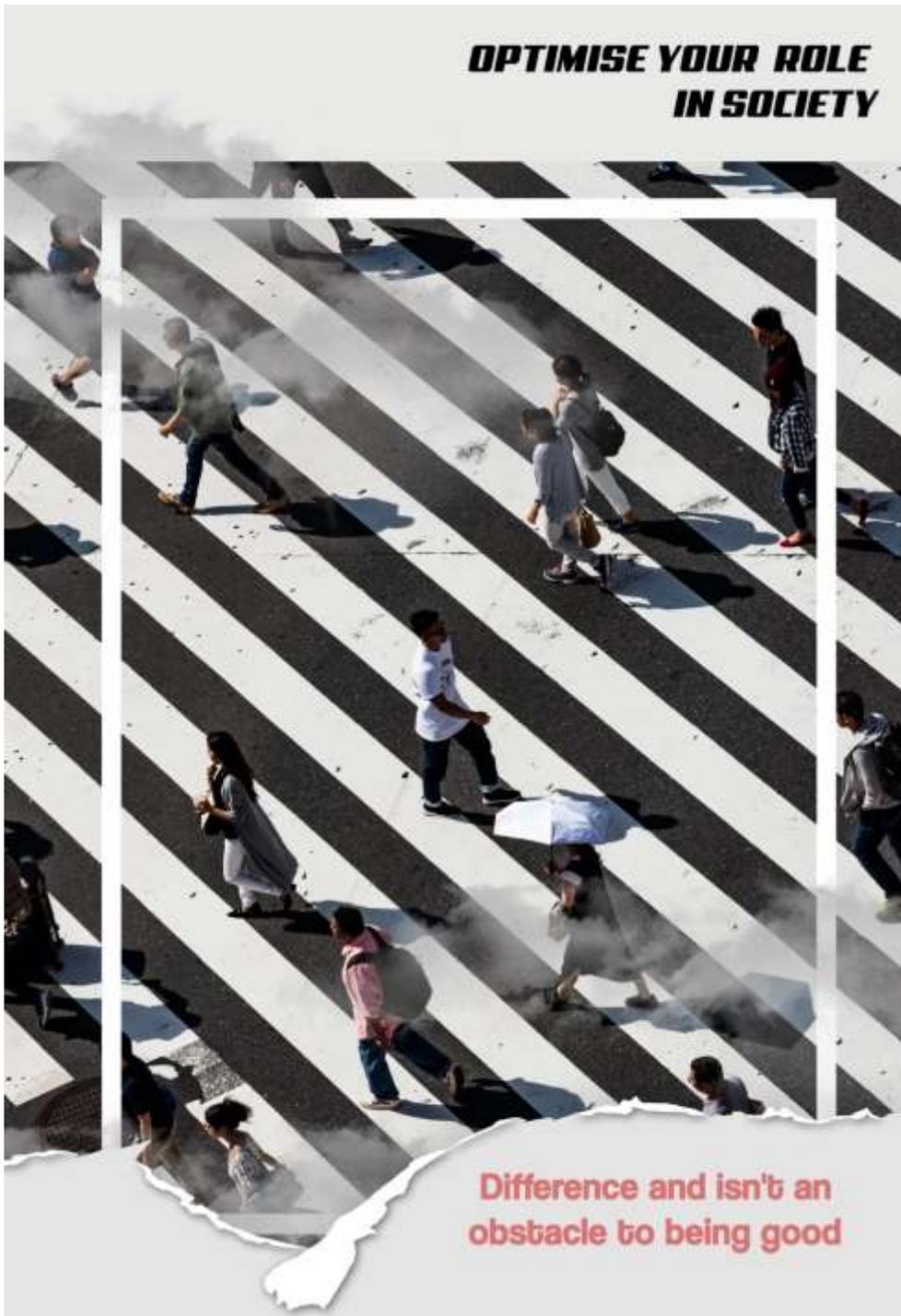
Ismanto, Kuat, “Transformasi Masyarakat Petani Menuju Masyarakat Industri”, *Jurnal Penelitian*, Vol. 9 No. 1, 2012

O’dea, Thomas F., *Sosiologi Agama* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1994)

Ritzer, George, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2007)

Sahri, “Etika Bisnis Islam dan Dampaknya terhadap Kesejahteraan Pedagang Sapi”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, vol. 2 No. 1, 2017

Wahyono, Effendi, “Stratifikasi Sosial Pada Masyarakat Pedesaan Abad Ke-19”, *Seminar Nasional*, 2017



## AGAMA MASUK KE DALAM KELAS SOSIAL

### “Agama Masuk Ke Kalangan Bawah Pada Posisi Lebih Dalam”

Oleh:

Zaphira Humaira Putri Agita<sup>222</sup>

#### A. Konsep

Lapisan sosial di pahami sebagai strata orang-orang yang memiliki kedudukan sama dan kontinum (rangkaian satuan) status sosial. Horton dan Hunt menegaskan bahwa jikalau mereka ditanya berapa banyak jumlah kelas sosial, mereka sulit untuk menjawabnya. Ada enam (6) klasifikasi yang diajukan oleh para ahli yang bisa menjadi jawaban, yaitu (1) *upper-upper class*; (2) *lower-upper class*; (3) *upper-middle class*; (4) *lower-middle class*; (5) *upper-lower class* dan (6) *lower-lower class*.<sup>223</sup> Kelas sosial ini merupakan sesuatu realitas sosial yang penting dan bukan sekedar konsep teoretis.

Di negara Amerika sering diajarkan contoh sebagai negara demokratis. Di negara tersebut hubungan atau kaitan agama dan kelas sosial tetap signifikan, karena tidak ada gereja negara sehingga agama mudah merembes ke dalam kelas-kelas sosial. Menurut Demerath kegerejaan mencerminkan pengaruh dalam kelas sosial. Agama di Amerika khususnya protestanisme secara umum dilihat dari kegiatan masyarakat kalangan atas dan kalangan bawah. Ada tiga (3) indikator yang menjadi faktor pendukung, yaitu keanggotaan gereja; kehadiran dalam kegiatan resmi gereja; dan keikutsertaan dalam kegiatan resmi gereja. Dalam setiap unsur tersebut,

---

<sup>222</sup> Zaphira Humaira Putri Agita NIM I03218024 mahasiswa semester 3 Prodi Sosiologi FISIP UIN SA Surabaya angkatan 2018

<sup>223</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 155

orang-orang yang berstatus tinggi lebih tampak dalam keterlibatannya daripada orang-orang yang berstatus rendah<sup>224</sup>.

Menurut kajian dari Lynd (1929) yang mempelajari hubungan antara kehadiran di dalam gereja dan kelas sosial, menunjukkan bahwa kalangan bisnis (*white collar*) tingkat kehadirannya ke gereja jauh lebih tinggi daripada kelas pekerja (*blue collar*).<sup>225</sup> Dari penelitian Weber menyatakan bahwa kelas menengah rendah dianggap memiliki peranan strategis dalam sejarah agama kristen. Tetapi jika dalam konteks sakral atau religiusnya sendiri yang berstatus rendah lah yang lebih religius. Meskipun kita tahu bahwa yang lebih sering hadir dalam gereja itu dari masyarakat yang berstatus tinggi. Dalam hal memberi investasi anggota gereja berstatus rendah hanya mampu memberikan sedikit uang pada gereja atas dasar kewajiban. Tetapi jumlah dari semuanya lebih besar atau lebih tinggi daripada sumbangan dari masyarakat gereja berstatus tinggi<sup>226</sup>.

Jika Weber menyimpulkan bahwa kelas-kelas yang secara ekonomis paling tidak mampu, seperti para budak dan buruh harian tidak akan pernah bertindak sebagai pembawa panji-panji agama.<sup>227</sup> Frekuensi kehadiran beribadat dalam rumah ibadah (masjid atau gereja) dari golongan karya tingkat rendah lebih tinggi daripada Pegawai Negeri tingkat tinggi<sup>228</sup>. Lebih jelasnya dilakukan wawancara.

## B. Hasil Wawancara

*Golongan Atas.* Orang yang beragama itu orang yang menyakini keberadaan Tuhan dan mengaktualisasi kehidupan dengan aturan-aturan yang di buat oleh agama<sup>229</sup>.

*Golongan Atas.* Orang yang beragama adalah orang yang mencerminkan perilaku yang sesuai dengan al-qur'an dan hadits atau

---

<sup>224</sup> Roland Robertson, (ed.), *Sosiologi Agama* (Jakarta: Rajawali, 1988), 400

<sup>225</sup> Dadang Kahmad, *Op.Cit.*, 156

<sup>226</sup> Roland Robertson, ed, *Op.Cit.*, 415

<sup>227</sup> Thomas F.O'Dea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1996), 109

<sup>228</sup> Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 63

<sup>229</sup> Ayak, Perpustakaan, 03 Oktober 2019, 24 tahun (remaja), Golongan atas, Perempuan

bahkan meniru kebiasaan-kebiasaan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Melaksanakan hablum minnallah, hablum minnanash, hablum minnafshi. Yang dimana satu kesatuan itu mengantarkan kita menuju keabadian. Dia selalu berfikir hidup di dunia hanya sementara jadi dia harus mengoptimalkan waktunya dengan melaksanakan apa yang Allah perintahkan untuk menuju atau kembali kepada sang khaliq menuju sang pencipta<sup>230</sup>.

*Golongan Atas.* Orang yang beragama menurutku ya orang yang mentaati syariah atau aturan agamanya dengan ikhlas. Karena agama kan pedoman hidup, maka sesuatu yang berbau agama itu pondasi hidup kita untuk menentukan siapa kita sebenarnya<sup>231</sup>.

*Golongan Atas.* Orang yang beragama itu berbeda dengan orang yang tidak beragama. Seperti contoh ya orang Islam itu orang yang menciptakan kedamaian sedangkan orang kristen menjunjung tinggi antara kasih sayang. Dalam hal berpakaian pun beda orang Islam menjunjung tinggi pakaian yang seperti syarat yang di tentukan oleh agama mereka masing-masing kala perempuan pakai kerudung dan pakaian yang tidak ketat sementara laki-laki pakai yang menutupi aurat. Sedangkan orang yang tidak beragama sekalipun mereka akan *nggak ngefek* lah, kalau itu menurut agama Islam seperti itu menurut agama kristen seperti ini bagi mereka *nggak ngefek* karena mereka tidak percaya adanya agama. Banyak sekali di negara barat orang yang seperti itu tidak percaya dengan agama tetapi percaya adanya tuhan, mereka punya tuhan tetapi tidak mau percaya dengan agama apapun<sup>232</sup>.

*Golongan Atas.* Orang yang beragama adalah orang beriman yang di cerminkan melalui akhlaknya<sup>233</sup>.

*Golongan Atas.* Beragama yang baik itu, ketika iman dan ritual kita memiliki manfa'at positif bagi kita sendiri, sesama dan lingkungan. Jadi iman itu tidak cuma ketika kita di masjid, tapi juga saat mengurus urusan masyarakat. Jadi baru iman beneran kalau saat di percaya mengurus urusan

<sup>230</sup> Ainur, UNESA, 03 Oktober 2019, 19 tahun (remaja), Golongan atas, Perempuan

<sup>231</sup> Mika, UINSA, 04 Oktober 2019, 21 tahun (remaja), Golongan atas, Perempuan

<sup>232</sup> Fiqih, Warkop, 04 Oktober 2019, 21 tahun (remaja), Golongan atas, Laki-laki

<sup>233</sup> Hanik, Masjid, 04 Oktober 2019, 52 tahun (lansia), Golongan atas, Perempuan

masyarakat tidak di korupsi, tidak di selewengkan dan lain-lain. Jadi iman itu ada di mana-mana, saling berkaitan antara iman dan kehidupan sosial<sup>234</sup>.

*Golongan Atas.* Bismillah, jadi aku mau ngasih tanggapan tentang orang yang beragama. Orang yang beragama berarti bahwa ia yakin bahwa dia di ciptakan oleh Allah SWT atau Tuhan. Apakah orang yang beragama itu harus taat? Seharusnya itu memang taat karena dia tahu apa itu agama dan kenapa dia ada dan kenapa dia di ciptakan. Allah sudah menegaskan dalam firman-Nya bahwa Allah SWT tidak menciptakan jin dan manusia selain beribadah atau menyembah-Nya. Berarti disini kita di suruh untuk menyembah-Nya dan mengesakan-Nya. Tetapi pada kenyataannya orang-orang berpaling, karena ada gangguan dari jin. Jin juga telah bersumpah sama Allah bahwa ia akan menggoda Adam dan anak cucunya sampai hari kiamat kelak<sup>235</sup>.

*Golongan Atas.* Gambaran pokok manusia beragama adalah penyerahan diri. Ia menyerahkan diri kepada sesuatu yang Maha Ghaib lagi Maha Agung. Ia tunduk lagi patuh dengan rasa hormat dan khidmat. Ia berdo'a, bersembahyang dan berpuasa sebagai hubungan vertikal (hablun minallah) dan ia juga berbuat segala sesuatu kebaikan untuk kepentingan sesama umat manusia (hablun minannas), karena ia percaya bahwa semua itu di perintahkan oleh Zat Yang Maha Ghaib serta Zat Yang Maha Pemurah. Penyerahan diri itu oleh manusia yang beragama tidak merasa di paksa oleh sesuatu kekuatan yang ia tidak dapat mengalahkan. Penyerahan itu di rasakan sebagai pengangkatan terhadap dirinya sendiri karena dengan itu ia akan mendapat keselamatan dan kebahagiaan yang abadi. Penyerahan diri itu dilakukan dengan perasaan hormat khidmat dengan iman dengan kepercayaan dengan pengertian di luar jangkauan manusia (*metarasional*). Penyerahan diri manusia itu bersifat bebas dan merdeka. Dengan rasa kesadaran dan kemerdekaan ia memeluk agama dan menjalankan peraturan-peraturan yang ia anggap dari Zat Yang Maha Ghaib itu<sup>236</sup>.

---

<sup>234</sup> Taqin, Musholla, 04 Oktober 2019, 57 tahun (lansia) Golongan atas, Laki-laki

<sup>235</sup> Zaza, Masjid, 05 Oktober 2019, 21 tahun (remaja), Golongan atas, Perempuan

<sup>236</sup> Afan, UINSA, 07 Oktober 2019, 25 tahun (remaja), Golongan atas, Laki-laki

*Golongan Bawah.* Orang yang beragama itu orang yang kehidupannya tunduk pada satu aturan keyakinannya berdasarkan peraturan yang tertulis di dalam kitabnya.<sup>237</sup> *Golongan Bawah.* Orang yang beragama itu yang taat ibadah, ibadahnya tepat waktu dan peduli dengan sesama<sup>238</sup>.

*Golongan Bawah.* Orang yang beragama adalah orang yang menganut agama dan mentaati apa yang di perintahkan dalam agamanya. Jadi dikatakan beragama itu dia memeluk agama dan mentaati tuntunan agamanya. Istilahnya kalau orang Islam berarti dia taat kepada Allah SWT, terus dalam agama Islam sendiri merupakan agama yang di ridhoi Allah SWT karena sudah ada dasarnya di dalam al-qur'an. Intinya orang yang beragama adalah orang yang memeluk suatu agama dan mengamalkan tuntunan yang ada di dalam agamanya dan juga meninggalkan sesuatu yang dilarang di dalam agamanya. Dan ada sebuah hadits yang mengatakan "ad diinu an nasihat" jadi yang artinya agama adalah nasihat. Maksudnya agama itu hanya untuk orang-orang yang berakal, di dalam hadits tersebut menerangkan bahwa agama merupakan nasihat. Otomatis agama hanya akan diterima oleh orang yang berakal. Jadi orang yang beragama itu pasti berakal karena agama adalah nasihat yang mengantarkan ke jalan kebenaran<sup>239</sup>.

*Golongan Bawah.* Agama itu apa yang di syariatkan Allah dan apa yang di syariatkan Baginda Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam keduanya di amalkan penuh hikmat<sup>240</sup>.

*Golongan Bawah.* Orang yang beragama itu seharusnya berfikir, bertindak dan bersikap sesuai dengan petunjuk ajaran agamanya<sup>241</sup>. Orang yang menomorsatukan Allah di hatinya dan mendahulukan hak dari Allah<sup>242</sup>.

---

<sup>237</sup> Tama, Warkop, 03 Oktober 2019, 19 tahun (remaja), Golongan bawah, Laki-laki

<sup>238</sup> Leli, UINSA, 04 Oktober 2019, 26 tahun (dewasa), Golongan bawah, Perempuan

<sup>239</sup> Fatimah, Warung, 04 Oktober 2019, 27 tahun (dewasa), Golongan bawah, Perempuan

<sup>240</sup> Yono, Masjid, 04 Oktober 2019, 60 tahun (lansia), Golongan bawah, Laki-laki

<sup>241</sup> Tini, Musholla, 04 Oktober 2019, 55 tahun (lansia), Golongan bawah, Perempuan

<sup>242</sup> Fauziah, Perpustakaan, 05 Oktober 2019, 20 tahun (remaja), Golongan bawah, Perempuan

C. Analisis

Tabel 3.4  
 Kelas Sosial dan Cara Beragama

Kelas Sosial	Informan	Cara Beragama
Golongan Atas	Ayak, Perempuan di Perpustakaan, 24 tahun (remaja)	Orang yang beragama itu orang yang menyakini keberadaan Tuhan dan mengaktualisasi kehidupan dengan aturan-aturan yang di buat oleh agama
	Ainur, Perempuan di UNESA, 19 tahun (remaja)	Orang yang mencerminkan perilaku yang sesuai dengan al-qur'an dan hadits atau bahkan meniru kebiasaan dari Nabi SAW. Melakukan hablum minnallah, hablum minnannah dan hablum minnafshi.
	Mika, Perempuan di UINSA, 21 tahun (remaja)	Orang beragama mentaati syari'ah atau aturan agama dengan ikhlas, karena merupakan pedoman hidup maka sesuatu yang berbau agama itu pondasi hidup.
	Fiqih, Laki-laki di Warkop, 21 tahun (remaja)	Orang yang beragama itu berbeda dengan orang yang tidak beragama.
	Hanik, Perempuan di Masjid, 52 tahun (lansia)	Orang beragama adalah orang beriman yang di cerminkan melalui akhlaknya.
	Taqin, Laki-laki di Musholla 57 tahun (lansia)	Orang beragama ketika iman dan ritual memiliki manfaat positif bagi diri sendiri, sesama dan lingkungan
	Zaza, Perempuan di Masjid, 21 tahun (remaja)	Orang beragama berarti bahwa ia yakin bahwa dia di ciptakan oleh Allah SWT atau Tuhan
	Afan, Laki-laki di UINSA, 25 tahun (remaja)	Orang beragama adalah penyerahan diri. Ia menyerahkan diri kepada

Kelas Sosial	Informan	Cara Beragama
		sesuatu yang Maha Ghaib lagi Maha Agung
<b>Golongan Bawah</b>	Tama, Laki-laki di Warkop, 19 tahun (remaja)	Orang beragama itu kehidupannya tunduk pada satu aturan keyakinannya.
	Leli, Perempuan di UINSA, 26 tahun (dewasa)	Orang yang beragama itu taat ibadah, ibadahnya tepat waktu dan peduli dengan sesama.
	Fatimah, Perempuan di Warung, 27 tahun (dewasa)	Orang beragama itu pasti berakal karena agama adalah nasihat yang mengantarkan ke jalan kebenaran.
	Yono, Laki-laki di Masjid, 60 tahun (lansia)	Agama itu apa yang di syari'atkan Allah SWT dan Baginda Nabi Muhammad SAW, keduanya di amalkan penuh hikmat
	Tini, Perempuan di Musholla, 55 tahun (lansia)	Orang yang beragama itu seharusnya berfikir, bertindak dan bersikap sesuai dengan petunjuk ajaran agamanya
	Fauziah, Perempuan di Perpustakaan, 20 tahun (remaja)	Orang yang menomorsatukan Allah SWT di hatinya dan mendahulukan hak dari Allah

#### D. Temuan

Keberagamaan kalangan atas menunjukkan bahwa mereka masih dalam tataran “pemukaan” karena kata-kata yang muncul terkait dengan agama kata kuncinya adalah yakin, penyerahan diri, positif, cermin, beda, ikhlas. Sedangkan keberagamaan kalangan bawah menunjukkan bahwa mereka dalam posisi “lebih dalam”, hal ini terlihat dari kata kunci yang muncul adalah tunduk, ta’at, berakal, mengamalkan, berpikir, dan

menomorsatukan Tuhan. Jadi, tesis bahwa kalangan rendah lebih religious daripada kalangan atas adalah benar.

### **E. Kesimpulan**

Keberagaman kalangan kelas atas berbeda dengan kalangan kelas bawah.

### **F. Saran**

Kalangan kelas atas perlu menghayati bagaimana beragama dengan baik, bukan hanya bersifat seremonial atau sosial, tetapi dengan penghayatan. Sedangkan kalangan bawah tetap berada dalam penghayatan keagamaan, bahkan perlu ditingkatkan dengan memaksimalkan kondisi dan situasi lingkungan sosial sebagai ranah ibadah, tanpa melihat kelas sosial.

### **DAFTAR KEPUSTAKAAN**

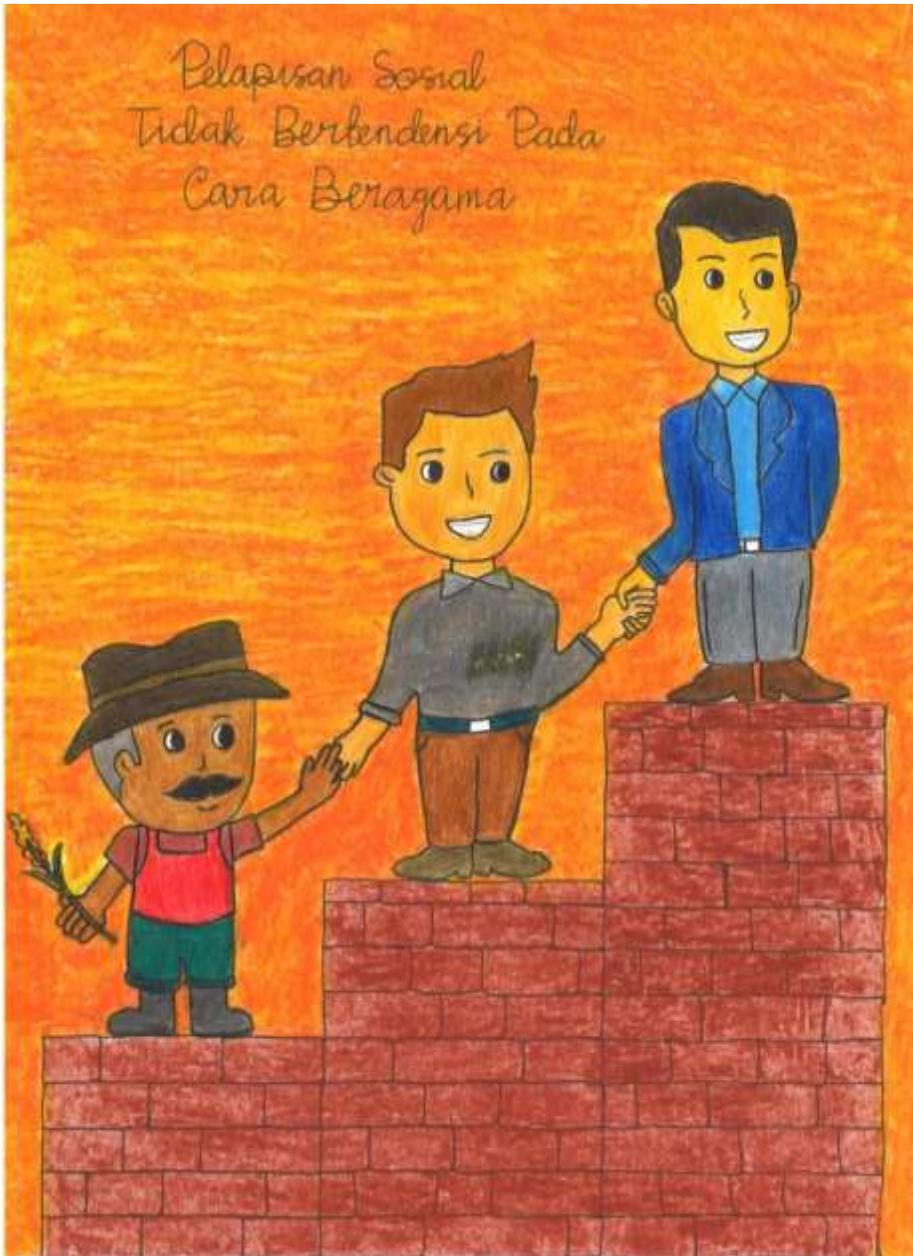
Hendropuspito, *Sosiologi Agam*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993)

Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)

O'Dea, Thomas F. *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1996)

Robertson, Roland, (ed.), *Sosiologi Agama* (Jakarta: Rajawali, 1988)

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## GENDER DAN AGAMA

### “Perbuatan Laki-Laki dan Perempuan Bernilai Sama, Sebagai Amal Perbuatan Baik”

Oleh:

Khoirotul Faridah<sup>243</sup>

#### A. Konsep

Gender adalah perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki yang dihasilkan dari konstruksi sosial dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Kata gender, tidak didapati dalam Al-Qur'an namun kata yang dipandang dekat dengan kata gender jika ditinjau dari peran fungsi dan relasi adalah kata *al-rijal* dan *an-nisa'*. Disamping adanya perbedaan biologis, baik primer maupun sekunder, ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang bersifat relatif, kontekstual, dan kondisional. Perbedaan yang relative ini umumnya terkait dengan sifat, peran, dan posisi sosial yang dipandang pantas dan seharusnya untuk laki-laki dan perempuan. Oleh karena ukuran pantas itu berlainan dari satu masyarakat dengan masyarakat lainnya, maka perbedaan ini disebut perbedaan relatif. Tetapi pada intinya sifat, peran, dan posisi tersebut dapat ditemukan pada diri laki-laki dan perempuan<sup>244</sup>.

Pembagian dan pembakuan peran gender pada dasarnya tidak menjadi masalah selama tidak menimbulkan ketidakadilan. Dalam banyak kajian terbukti bahwa pembakuan peran dan pandangan yang bias gender bersumber dari budaya patriarki dan matriarki sangat berpotensi menimbulkan ketidakadilan baik pada perempuan maupun pada laki-laki.

<sup>243</sup> Khoirotul Faridah NIM I03218011 mahasiswa semester 3 Prodi Sosiologi FISIP UIN SA angkatan tahun 2018

<sup>244</sup> Nasarudin Umar, *Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1999), 147

Budaya patriarkhi cenderung mengutamakan laki-laki daripada perempuan. Sebaliknya, budaya matriarkhi lebih mengunggulkan perempuan daripada laki-laki. Aspek-aspek budaya yang bias patriarkhi dan bias matriarkhi sudah semakin tidak relevan apabila dihadapkan dengan semangat zaman modern yang egaliter, demokratis memberikan penghargaan kepada seseorang berdasarkan kemampuan dan jasanya (*meritocracy*) bukan berdasarkan jenis kelamin atau gender<sup>245</sup>.

Maka diperlukannya kesetaraan dan keadilan gender sebagai suatu penengah diantara berbagai ragam perbedaan peran dan fungsi antara laki-laki dan perempuan. Kesetaraan gender (*gender equality*) yaitu posisi yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh akses, partisipasi, kontrol, dan manfa'at dalam aktifitas baik dalam keluarga, masyarakat maupun berbangsa dan bernegara. Sedangkan yang dimaksud dengan keadilan gender ialah suatu proses menuju kesetaraan, selaras, seimbang, serasi, tanpa diskriminasi<sup>246</sup>. Kondisi yang dinamis dimana laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki hak, kewajiban, peranan, dan kesempatan yang dilandasi oleh saling menghormati dan menghargai serta membantu di berbagai sektor kehidupan. Capaian pembangunan berwawasan gender adalah seberapa besar akses dan partisipasi atau keterlibatan perempuan terhadap peran-peran sosial dalam kehidupan baik dalam keluarga, masyarakat, pembangunan serta seberapa besar kontrol penguasaan perempuan dalam berbagai sumber daya manusia, sumber daya alam dan memperoleh manfa'at dalam kehidupan. Pada satu sisi, industrialisasi berdampak terbukanya kesempatan kerja bagi perempuan menimbulkan ketegangan dalam pekerjaan<sup>247</sup>.

Dalam agama Islam terdapat ajaran-ajaran yang dapat dijadikan contoh untuk penerapan kesetaraan dan keadilan gender. Salah satu misi Nabi Muhammad SAW. Sebagai pembawa Islam adalah mengangkat harkat dan martabat perempuan, dimana ajaran tersebut memuat misi pembebasan dari penindasan. Karena pada hakikatnya, fungsi agama adalah untuk mengatasi

---

<sup>245</sup> Zaitunah Subhan, *Rekonstruksi Pemahaman Gender dalam Isla: Agenda Sosiokultural dan Politik Peran Perempuan* (Jakarta: El-Kahfi, 2002), 13

<sup>246</sup> Mufidah, *Paradigma Gender* (Malang: Bayumedia, 2003), 37

<sup>247</sup> Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2015), 112

rasa bersalah<sup>248</sup>. Dalam kenyataan sehari-hari di Indonesia, tampak perempuan lebih banyak terlibat dalam ibadah yang bersifat pribadi<sup>249</sup>.

Pada zaman Arab Jahiliyah perempuan merupakan bagian dari kelompok tertindas, termarjinalkan dan tidak mendapatkan hak-haknya dalam kehidupan. Kemerdekaan merupakan barang berharga, sebab kemerdekaan hanya dimiliki oleh mereka yang berada dilapisan atas saja.<sup>250</sup> Perempuan tidak pernah mendapatkan kebebasan untuk memiliki hak-haknya sebagai akibat dari konstruk masyarakat yang menempatkannya sebagai aset atau barang dan menjadi manusia kelas dua. Kesenjangan gender dalam kehidupan beragama bersumber dari ajaran agama yang memilah peran gender<sup>251</sup>. Akan tetapi hasil penelitian ditemukan bahwa anak-anak perempuan cenderung menjadi lebih perhatian terhadap Tuhan yang dipresentasikan sebagai ayah mereka<sup>252</sup>.

Al-Qur'an menunjuk pada kaum perempuan yang bersikap mandiri dari keluarga laki-lakinya, memberi *bai'at* kepada Nabi dalam QS. Al-Mumtahanah: 12, yang memiliki makna bahwa sejumlah perempuan lebih dahulu masuk Islam sebelum suami-suami mereka. Hal tersebut menjadi bukti peran politik perempuan dalam Islam telah ada sejak masa Nabi. Sehingga terjadilah perombakan aturan di Arab yang menunjukkan penghargaan Islam terhadap perempuan yang telah dilakukan pada masa Rasulullah di sa'at citra perempuan dalam tradisi Arab Jahiliyah sangat direndahkan<sup>253</sup>. Muncul prinsip-prinsip yang menjadi agenda penting dalam Islam utamanya keterkaitannya dengan pembahasan gender. Laki-laki dan perempuan memiliki derajat yang sama tanpa ada salah satu pihak yang diunggulkan ataupun direndahkan karena sejatinya manusia hanyalah menjadi hamba Allah SWT semata. Lebih jelasnya perlu dilakukan wawancara.

---

<sup>248</sup> Ibid, 103

<sup>249</sup> Ibid, 104

<sup>250</sup> Badriyah, *Makhluk Yang Paling Mendapat Perhatian Nabi: Perempuan dalam Hadits* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 22

<sup>251</sup> Sindung Haryanto, *Op.Cit.*, 108

<sup>252</sup> Ibid, 103

<sup>253</sup> Leila Ahmed, *Wanita dan Gender dalam Islam* (Jakarta: Lentera, 2000), 89

## B. Hasil Wawancara

1. Dalam ajaran Islam, kedudukan laki-laki dan perempuan pada dasarnya adalah setara. Hal ini dikukuhkan secara syar'i dalam urusan-urusan kehidupan. Tidak ada halangan apa pun yang menghalangi adanya distribusi beban sosial antara laki-laki dan perempuan untuk kemaslahatan publik bagi keluarga dan masyarakat. Masing-masing mempunyai tanggungjawab dan keunggulan meski Allah SWT menciptakan manusia dengan dua kelamin serta memiliki peran sendiri sesuai dengan kondisinya. Meskipun dalam ajaran Islam laki-laki dan perempuan setara, akan tetapi keduanya memiliki perbedaan yaitu oleh fungsi masing-masing. Atau biasa disebut dengan kodrat atau fitrah<sup>254</sup>.
2. Islam memberikan tempat yang mulia bagi perempuan serta menyetarakan kedudukan perempuan dengan laki-laki. Dalam Al-Qur'an pun tidak ada yang menyampaikan bahwa perempuan diciptakan lebih rendah dari laki-laki. Memang wanita adalah hamba Allah SWT yang lemah dibandingkan dengan laki-laki, akan tetapi dalam Islam perempuan memiliki peran amat besar dalam kehidupan masyarakat dan agama. Perempuan adalah pencetak generasi yang baru. Keberadaan dan peran perempuan tidak bisa diremehkan dan diabaikan. Sesungguhnya dibalik semua rangkaian dan keberhasilan seorang laki-laki tentu ada peran perempuan dibelakangnya<sup>255</sup>.
3. Dalam agama Kristen Katholik, laki-laki dalam Agama Katolik punya tugas berbeda dengan perempuan. Dalam kehidupan berkeluarga ada fase yang harus dilalui dan mengajarkan sifat-sifat untuk hidup berkeluarga. Sifat pertama, monogami hanya boleh menikahi seorang lawan jenis saja. Sifat kedua, pernikahan tanpa adanya suatu perceraian Sebagai pemimpin dalam keluarga. Laki-laki dan perempuan itu sama atau sederajat di hadapan Tuhan. Karena kodrat perempuan untuk mendampingi dan mengurus keluarga, akan tetapi perempuan berhak berkarya atau berkarier. Tidak ada halangan

---

<sup>254</sup> Pak Syaifuddin, Islam, Pengusaha, 45 tahun, 10-10-2019

<sup>255</sup> Bu Nuriyati, Islam, Penjahit, 40 tahun, 11-10-2019

dalam hal itu. Ketika dalam keluarga perannya kembali sebagaimana mestinya<sup>256</sup>.

4. Dalam agama Kristen Katholik. Peran seorang ibu dalam keluarga aitu mendidik anak-anaknya secara Katolik. Tugas dan fungsinya berbeda tapi kesederajatannya sama. Perempuan sendiri memiliki arti sebagai penolong. Dalam kitab kejadian perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki. Hal ini terbukti dari Bapak Adam yang tidur lalu diambil tulang rusuknya untuk diciptakan Ibu Hawa. Tuhan berkata 'Akan kubuat makhluk yang sepadan dengan engkau'. Tidak diciptakan dari kepala agar tidak lebih berkuasa dari laki-laki dan juga tidak diambil dari tulang kaki supaya tidak diinjak-injak akan tetapi diambil dari tulang rusuk yang berarti sebagai pendamping atau dilindungi. Hawa memiliki arti Ibu dari segala yang hidup, Adam diambil dari tanah. Maka diharapkan dalam ajaran Katolik bahwa manusia bukan berasal dari yang sesat akan tetapi dari yang sederhana serta mengajarkan diri dengan tanah (hidup sederhana). Laki-laki dan perempuan dari refleksi kitab kejadian mengajarkan supaya hidup sama tidak ada yang lebih tinggi ataupun rendah. Akan tetapi kembali pada tupoksi yang sudah ada<sup>257</sup>.
5. Dalam Agama Kristen Protestan, laki-laki adalah kepala dari perempuan, oleh sebab itu memiliki peranan berbeda dalam kehidupan sehari-hari dan dalam hierarki kepemimpinan. Yang berasal dari Allah kemudian turun kepada laki-laki atau suami kemudian kepada perempuan atau istri. Tidak pantas jika perempuan mengepalai atau memerintah laki-laki. Sebagai perempuan hendaknya mengetahui kodrat dan kehendak Tuhan seutuhnya bahwa dalam karir ataupun pekerjaan ada baiknya menjadi pemimpin adalah tugas laki-laki, bukan tugas perempuan. Makna perempuan adalah sebagai mahkota yang harus diistimewakan. Sedangkan laki-laki memiliki otoritas penuh, istri harus patuh kepada

---

<sup>256</sup> Pak Yosep Wiyanto S, Ag. Katolik, Guru Agama, 38 tahun, 12-10-2019

<sup>257</sup> Ibu Lusi Trikusumawati S, Ag. Katolik, Guru Agama, 35 tahun, 12-10-2019

suami dan selalu submit kepada suami. Selain itu istri juga mencover, mendorong dan memotivasi suami dalam keadaan lemah<sup>258</sup>.

### C. Analisis

Tabel 3.5  
Kedudukan dan Peran Gender

No.	Informan	Topik	
		Kedudukan atau peran laki-laki dalam keberagaman agama	Hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan dalam keberagaman agama
1	Pak Syaifuddin, Pengusaha, Agama Islam	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kedudukan laki-laki dan perempuan pada dasarnya setara</li> <li>2. Memiliki peran sendiri sesuai dengan kondisinya</li> </ol>	Masing-masing mempunyai tanggungjawab dan keunggulan meski Allah menciptakan manusia dengan dua kelamin
2	Bu Nuriyati, Penjahit, Agama Islam	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Islam menyetarakan kedudukan perempuan dan laki-laki</li> <li>2. Al-Qur'an tidak menyampaikan bahwa perempuan diciptakan lebih rendah dari laki-laki</li> <li>3. Dalam Islam perempuan memiliki peran amat besar dalam kehidupan masyarakat dan agama</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perempuan adalah pencetak generasi yang baru</li> <li>2. Sesungguhnya dibalik semua rangkaian dan keberhasilan seorang laki-laki tentu ada perempuan dibelakangnya</li> </ol>
3	Pak Yosep Wiyanto S. Ag, Guru Agama, Agama Katolik	Laki-laki dan perempuan adalah sama atau sederajat dihadapan Tuhan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Laki-laki dalam Agama Katolik punya tugas yang berbeda dengan perempuan</li> <li>2. Laki-laki dalam kehidupan keluarga itu sama saja yaitu mencari atau</li> </ol>

<sup>258</sup> Bu Aurin, Protestan, Guru Agama, 30 tahun, 09-10-2019

No.	Informan	Topik	
		Kedudukan atau peran laki-laki dalam keberagaman agama	Hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan dalam keberagaman agama
			<p>memenuhi kebutuhan dengan jalan mencari nafkah</p> <p>3. Laki-laki mempunyai kewajiban sebagai pemimpin dalam keluarga</p> <p>4. Perempuan berhak berkarya atau berkarier, tanpa ada halangan</p> <p>5. Ketika dalam keluarga perempuan kembali bertugas sebagai ibu</p>
4	Bu Lusi Triksunawati S. Ag. Guru Agama, Agama Katolik	<p>1. Laki-laki dan perempuan dari refleksi Kitab Kejadian mengajarkan supaya hidup sama tidak ada lebih tinggi ataupun rendah.</p> <p>2. Kesederajatannya sama</p>	<p>1. Peran seorang ibu dalam keluarga yaitu mendidik anak-anaknya secara Katolik</p> <p>2. Laki-laki dan perempuan memiliki tugas yang berbeda</p>
5	Bu Aurin, Guru Agama, Agama Protestan	Peranan berbeda dalam kehidupan sehari-hari dan dalam hierarki kepemimpinan	<p>1. Perempuan harus mengetahui kodrat dan kehendak Tuhan bahwa tidak boleh menjadi seorang pemimpin</p> <p>2. Laki-laki bertugas menjadi seorang pemimpin karena laki-laki memiliki otoritas secara penuh</p>

#### D. Temuan

Dari wawancara ditemukan bagaimana kedudukan dan peran antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai agama. Agama tersebut meliputi Agama Islam, Katolik, dan Protestan diantara jawaban tersebut adalah:

1. Agama Islam, menurut orang muslim baik yang laki-laki maupun perempuan hanya menjawab secara global dan berpedoman pada Al-Qur'an, bahwa kedudukan antara laki-laki dan perempuan adalah setara.
2. Agama Katolik, menjelaskan secara rinci dari Kitab Kejadian yang dianut mereka, bahwasannya laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sederajat dengan menghubungkannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Agama Protestan, dalam ajarannya terdapat suatu perbedaan peranan yang diatur menurut hierarki yang ada.

Dari berbagai agama yang telah diteliti dapat disimpulkan bahwa kedudukan dan peran antara laki-laki dan perempuan adalah sama tidak ada yang lebih ditinggikan ataupun direndahkan, akan tetapi berbeda dalam hal penyebutannya. Agama Islam menggunakan kata setara, Agama Katolik menyebutkan kata sederajat sedangkan Agama Protestan terdapat suatu hierarki.

#### E. Pembahasan

Konsep gender menurut informan yang diteliti menyatakan bahwa kedudukan atau peran antara laki-laki dan perempuan adalah setara. Dalam ajaran Agama pun baik dalam Agama Islam, Katolik dan Protestan tidak ada anjuran bahwa laki-laki diciptakan lebih tinggi dan perempuan direndahkan. Setiap individu-individu dalam masyarakat mempunyai peran sendiri-sendiri sesuai dengan kondisinya. Suatu perbuatan yang dapat dilakukan oleh laki-laki dan perempuan bernilai sama sebagai amal perbuatan yang baik. Selama tidak menyalahi kodrat dari masing-masing baik laki-laki dan perempuan.

Sedangkan untuk pembagian hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan menyesuaikan dengan kesepakatan dasar yang telah ditentukan oleh individu dengan individu lainnya. Laki-laki yang memiliki tugas mencari

nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sedangkan perempuan bertugas mendidik anak-anaknya. Akan tetapi saat ini, banyak perempuan yang bekerja membantu mencukupi kebutuhan keluarga. Sehingga perempuan dapat memerankan peran ganda asalkan mampu menjalankan kewajiban-kewajiban yang diemban tanpa melalaikannya.

## F. Kesimpulan

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa gender yang mengacu pada kedudukan, peran, hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan dalam bingkai agama baik Agama Islam, Katolik, dan Agama Protestan memiliki makna setara, sederajat dan sama sehingga tidak ada yang lebih tinggi ataupun tidak ada yang direndahkan.

## G. Saran

Dalam hal pembagian hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan lebih baik atas dasar kesepakatan bersama agar tercipta suatu keseimbangan peran antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki sebagai kepala rumah tangga yang berkewajiban mencari nafkah juga harus mampu mendidik anak-anaknya tidak hanya bergantung pada perempuan. Sedangkan untuk seorang perempuan berhak bekerja untuk membantu meringankan beban hidup keluarga akan tetapi dengan memegang teguh kewajiban yang harus dilaksanakannya yaitu sebagai seorang ibu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Leila, *Wanita dan Gender dalam Islam* (Jakarta: Lentera), 2000.
- Badriyah, *Makhluk Yang Paling Mendapat Perhatian Nabi: Perempuan dalam Hadits* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 2002.
- Haryanto, Sindung, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2015)
- Mufidah, *Paradigma Gender* (Malang: Bayumedia, 2003).

Subhan, Zaitunah, *Rekonstruksi Pemahaman Gender dalam Islam, Agenda Sosiokultural dan Politik Peran Perempuan* (Jakarta: El-Kahfi, 2002)

Umar, Nasarudin, *Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1999)



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A





**BAGIAN 2**

**BAB 4 AGAMA DAN KONFLIK SOSIAL**

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## AGAMA SEBAGAI PEREKAT

### “Pola Pikir dan Sikap Individu Manusia Komponen Penting Menciptakan Hubungan”

Oleh:

Muhammad Joky Palmaji<sup>259</sup>

#### A. Konsep

Agama menurut Emile Durkheim<sup>260</sup> merupakan salah satu kekuatan yang mampu membentuk tanggung jawab moral dalam diri individu pemeluknya untuk memenuhi tuntutan masyarakat dan merupakan semen perekat bagi setiap anggota masyarakat yang bersangkutan. Konsep agama menurut Durkheim meliputi dua kategori yang saling berlawanan, yakni antara yang sakral dan yang profan dan perbedaan antara kolektif dan individual<sup>261</sup>. Konsep mengenai sakral menunjuk pada sesuatu bersifat suci, ketuhanan, dan berada di luar jangkauan alam pikir manusia. Profan merupakan dunia nyata, dunia kehidupan sehari-hari yang berada di bawah kendali manusia. Bagi Durkheim fungsi agama ialah meningkatkan kohesi dan solidaritas sosial. Unsur kohesi dan solidaritas yang tinggi akan menyebabkan kontrol sosial yang kuat. Setiap individu memiliki *sense of belonging* terhadap komunitasnya sehingga hal itu berfungsi ganda baik dalam meningkatkan *self control* maupun *social control*. Individu memiliki *sense of belonging* yang tinggi baik terhadap komunitas maupun agama yang dianutnya, individu juga

<sup>259</sup> Muhammad Joky Palmaji NIM I03218013, mahasiswa semester 3 Prodi Sosiologi FISIP UIN SA Surabaya angkatan 2018

<sup>260</sup> Abdul aziz, *Esai-esai Sosiologi Agama* (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), 14

<sup>261</sup> Sindung Hariyanto, *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Postmodern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 22-24

akan merasa mempunyai kewajiban untuk mempertahankan kepercayaannya itu. Pada level individual agama berfungsi mengarahkan hidup manusia.

Durkheim mendefinisikan agama sebagai seperangkat kepercayaan praktik-praktik bersangsi yang mendasari perkembangan moral kamunitas<sup>262</sup>. Durkheim melihat agama sebagai suatu kreasi sosial nyata yang memperkuat solidaritas melalui kesamaan pandangan masyarakat mengenai moral. Agama dapat digambarkan sebuah sistem keyakinan dan perilaku masyarakat yang diarahkan pada tujuan tertinggi, menurut Paul Tillich, memiliki dua aspek yaitu aspek makna dan aspek kekuatan. Agama memiliki makna dalam arti makna tertinggi yang terdapat dalam tata nilai masyarakat. Agama dilihat sebagai sistem keyakinan yang melahirkan berbagai perilaku manusia, sistem keyakinan tersebut memiliki daya kekuatan yang luar biasa untuk memerintah dan melarang pemeluknya untuk mengerjakan atau tidak mengerjakan sesuatu. Agama dapat dikatakan sebagai sistem keyakinan yang melibatkan emosi (rasa) dan pemikiran (rasio) yang sifatnya pribadi, dan diwujudkan dalam tindakan keagamaan yang sifatnya individual, kelompok, dan sosial yang melibatkan sebagian atau seluruh masyarakat.

Menurut Durkheim<sup>263</sup> melalui komunikasi dengan tuhan-tuhan orang-orang yang beriman bukan hanya mengetahui kebenaran yang tidak diketahui orang kafir tetapi juga menjadi seseorang yang lebih kuat. Sehingga dapat dikatakan bahwa fungsi agama ialah untuk menggerakkan dan membantu kita untuk hidup. Di segi makro agamapun menjalankan fungsi positif, karena memenuhi keperluan masyarakat untuk secara berkala menegakkan dan memperkuat perasaan dan ide kolektif yang menjadi ciri dan inti persatuan masyarakat. Melalui upacara agama yang dilakukan secara berjamaah maka persatuan dan kebersamaan umat dipupuk dan dibina. Lebih jelasnya dapat dipahami melalui wawancara.

---

<sup>262</sup> Durkheim dalam Mundzirin Yusuf, Moch Sodik, Rajasa Muktasim, *Islam dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga 2005), 5

<sup>263</sup> Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), 69

## B. Hasil Wawancara

1. Sebenarnya agama merupakan sumber dasar dari semua perilaku manusia, yang mana agama sendiri berisi mengenai ajaran tentang perilaku manusia (perilaku yang baik)<sup>264</sup>.
2. Agama itu merupakan tuntunan untuk mengajarkan kita umat manusia pada umumnya untuk menjadi tuntunan hidup kita agar bisa menjalankan hidup ini menjadi lebih baik tanpa mengurangi rasa toleransi dan mengganggu keyakinan saudara saudara lain dan saling menghargai. Karena agama sebenarnya kan kalau kita mau mempelajari agama lebih kepada ke tuntunan, bagaimana cara kita berperilaku, dalam berkeyakinan. Pengaruh agama di sini kan agama mengajarkan berperilaku yang baik, tidak ada agama yang mengajarkan yang salah maka untuk itu kita harus mempelajari agama benar benar sesuai dengan ajarannya yang kita ikuti. Contoh kami orang Katolik misalnya bagaimana kita mempelajari sesuai dengan yang diajarkan oleh guru, itu inti sebenarnya. Karena kalau guru atau pendidik mengajar itu kan tiddak pernah mengajarkan yang tidak baik pasti baik semua, terus dari keluarga itu yang paling berpengaruh, bagaimana orang tua mengajarkan anak tentang agama itu seperti apa, tentang kesopanan, tentang tatakrama. Contoh kalau kami kecil dulu kami diajarkan bahwa kamu kalau mau ke mana-mana harus bisa menempatkan diri sesuai dengan keyakinanmu, jangan pernah mengganggu orang yang sedang misalnya beribadah, atau jangan pernah menjelekkkan ajaran orang orang lain, itu ajaran orang tua. Sehingga anak akan mengikuti hal hal yang dibimbingkan orang tua<sup>265</sup>.
3. Agama mengajarkan setiap manusia hal hal yang baik<sup>266</sup>.
4. Adanya silaturahmi kita bisa menyambung persaudaraan, yang pertama tidak kenal menjadi kenal, juga dengan silaturahmi bisa menambah rizki dari Allah<sup>267</sup>.

---

<sup>264</sup> Ricardo, Kristen, 29 September 2019, mahasiswa, 18 tahun, UK Petra

<sup>265</sup> Ferdinando, Katolik, 29 September 2019, security, 50 tahun, Gereja Kerajaan Allah

<sup>266</sup> Isandria Robyn, Islam, 29 September 2019, OB, 43 tahun, Gereja Kerajaan Allah

<sup>267</sup> Amar, Islam, 29 September 2019, mahasiswa, 20 tahun, Warkop

5. Jika menurut saya sendiri yang dimana beragama non muslim, saya berinteraksi kepada semua orang meskipun adanya perbedaan agama, mengapa, ya kembali pada diri kita masing masing. Kita harus menciptakan hubungan erat kepada sesama tanpa harus memandangi agama orang itu apa. Saling menghargai apa yang orang lain pilih, itu bisa mempererat lebih lagi hubungan dan solidaritas di lingkungan sendiri maupun secara umum<sup>268</sup>.
6. Agama menciptakan manusia itu perbedaan satu sama lain, kita dibedakan menjadi laki-laki dan perempuan supaya bisa saling mengerti satu sama lain, oleh karena itu kita sebagai hamba Nya hanya bisa meminta dan memohon kepada-Nya agar hidup kita bisa bermanfaat bagi orang lain. Kalau masalah bersifat kalangan sendiri ataupun bersifat universal itu tergantung kepada kepribadian seseorang. Apalagi kalau hubungan yang bersifat universal, lebih ke pemimpin yang kepribadiannya bisa mengayomi dan mengarahkan anggotanya. Gak perlu pemimpin pintar, yang penting bagaimana pemimpin itu bisa didengar omongannya oleh orang lain maupun anggotanya. Istilah hubungan erat menurutku kurang pas, lebih pas hubungan yang harmoni, karena keharmonisan dan keharmonisan itu bisa terbentuk dari individu dan pasangan itu sendiri. Harmoni lebih menyentuh dan merasuki perasaan di hati. Intinya jangan pernah menyakiti perasaan orang lain mulai dari perilaku dan lisan<sup>269</sup>.
7. Itu kembali sendiri kita masing-masing kalau semisal kitanya bisa menganggap lingkungan sahabat jadi bisa lebih mudah ngaturnya, dalam bersosialisasi berhubungan antar individu ataupun dengan kelompok, sebenarnya semuanya kembali ke diri kita individu, salah satunya dengan perhatian. Jadi misalnya ada seseorang yang membutuhkan kita, kita perhatian ke dia apa yang dia butuhkan, jika mereka perlu bantuan kita nah kita bantu disitu, nanti ketika bantu mereka suatu saat jika kita butuh mereka pasti mereka ingat kita. Terutama masalah agama misalnya kita dibutuhin orang tentang

---

<sup>268</sup> Sheena, Kristen, 29 September 2019, mahasiswa, 20 tahun, UK Petra

<sup>269</sup> Jordan, Islam, 29 September 2019, mahasiswa, 21 tahun, masjid Muayyat

agama, mengenai materi-materi agama, hal hal tentang agama, jadi kita bersosialisasi bisa melalui ceramah dengan halus, cara mendekati dia. Intinya ketika kita sudah berbaur dengan agama lain kita berusaha untuk menghindari menonjolkan agama kita masing masing, jadi saling toleransi. Jadi berawal dari cara bicara kita ke mereka. Jadi sebagai seorang muslim jadi setelah kita sudah berhubungan baik dengan orang di luar agama kita, kita coba dekati bagaimana agar orang tersebut bisa masuk Islam juga, ya meskipun di surah al Kaafiruun sendiri sudah jelas. Tapi kita berusaha supaya bisa masuk syurga bareng-bareng<sup>270</sup>.

8. Dalam hal ini sangat jelas kalau agama menjadi sumber ajaran yang semestinya mengajarkan hal-hal dan cara kita berinteraksi dengan orang lain. Kalau kita lihat negara ini kan juga tahu bahwa kemerdekaan ini tidak didapat dari satu agama saja, satu ras saja, tapi berkat adanya perpaduan dari semuanya itu, dan salah satu sumber ajarannya adalah kitab kalau di Islam kan ada al Qur'an, di Katolik ada Bibel yang mengikuti ajaran lama. Intinya sama-sama mengajarkan ajaran kehidupan. Jadi yang sangat berpengaruh untuk perkembangan kesolidan beragama juga bergantung besar kepada para penerus-penerus muda seperti kalian, bagaimana menjaga keberagaman tetap satu<sup>271</sup>.
9. Di Indonesia banyak agama, sekarang yang salah orangnya, cara berfikirnya atau mindsetnya. Membesarkan hal kecil dan selalu membuat seolah-olah kita yang salah. Sedangkan di zaman dulu banyak agama yang hidup berdampingan tanpa ada perpecahan. Terkadang orang zaman sekarang mengajari kita cara bertoleransi padahal bertoleransi yang mereka maksud itu salah. Toleransi itu ada batasan batasannya, kalau sampai merusak aqidah itu bukan toleransi lagi namanya, merusak syariah juga bukan toleransi namanya<sup>272</sup>.

---

<sup>270</sup> Zuzan Nabila Roichana, Islam, 29 September 2019, mahasiswi, 22 tahun, Indomaret

<sup>271</sup> Yudi, Katolik, 29 September 2019, asisten imam, 23 tahun, Gereja Kerajaan Allah

<sup>272</sup> Hilmi mubarak, Islam, 29 September 2019, guru ngaji, 27 tahun, Musholla al Fatah

**C. Analisis**

Tabel 4.1  
Agama sebagai Perekat

No	Informan	Topik
		Agama Sebagai Perekat
1	Ricardo, Kristen, Mahasiswa, 18 tahun	Sumber dasar dari perilaku manusia
2	Ferdinando, Katolik, Security, 50 tahun	Tuntunan hidup manusia untuk menjalani hidup yang lebih baik, meningkatkan rasa toleransi dan saling menghargai dan tidak mengganggu keyakinan saudara saudara yang lain.
3	Isandria Robyn, Islam, OB, 43 tahun	Agama mengajarkan setiap manusia hal hal yang baik
4	Amar, Islam, Mahasiswa, 20 tahun	Adanya silaturahmi bisa menyambung persaudaraan dan menambah rizqi dari Allah.
5	Sheena, Kristen, Mahasiswa, 20 tahun	Kembali pada diri masing masing, menciptakan hubungan tanpa harus memandang agama, saling menghargai dan menambah solidaritas.
6	Jordan, Islam, Mahasiswa, 21 tahun	Agama menciptakan manusia berbeda beda (laki2 dan perempuan) supaya saling mengerti. Agar hidup menjadi bermanfaat kepada orang lain, dan kita hanya bisa memohon kepada-Nya. Hubungan yang universal lebih ke pemimpin yang kepribadiannya lebih bisa mengayomi dan mengarahkan anggotanya.
7	Zuzan Nabila Roichana, Islam, Mahasiswa, 22 tahun	Kembali ke diri individu, dalam berhubungan dan bersosialisasi antar individu ataupun kelompok, bersosialisasi bisa menggunakan ceramah ataupun pendekatan
8	Yudi, Katolik, asisten imam, 23 tahun	Salah atu sumber ajaran agama adalah kitab suci, baik islam maupun katolik. Untuk kesolidan beragama juga bergantung besar kepada para penerus penerus muda.

No	Informan	Topik
		Agama Sebagai Perekat
9	Hilmi Mubarak, Islam, Guru ngaji, 27 tahun	Cara berfikirnya atau maindsetnya membesarkan hal kecil. Toleransi itu ada batasan batasannya, kalau sampai merusak aqidah itu bukan toleransi lagi namanya, merusak syariah juga bukan toleransi namanya

#### D. Temuan

Dari pertanyaan yang saya ajukan kepada banyak narasumber, dapat saya temukan keberagaman jawaban, berdasarkan profesi dan agama. Mulai dari mahasiswa, security, OB, asisten imam, dan guru ngaji. Antara Kristen Katolik dan Islam memiliki ragam jawaban:

1. Kristen jawabannya lebih bersifat universal atau tidak menunjukkan khas dari agamanya, hanya menganggap agama baik secara universal,
2. Di Islam sendiri saya dapatkan jawaban yang lebih spesifik, dengan menjabarkan tindakan “perekat” dalam Islam dan disertai dengan contoh contohnya dalam kehidupan sehari hari.

Dari segi profesi antara mahasiswa, *Office Boy*(OB), asisten imam, dan guru ngaji, jawabannyapun juga beragam:

1. Mahasiswa memberikan jawaban lebih diplomatik tentang agama sebagai perekat dan bisa menjabarkannya dengan logis dan luas
2. OB memberikan jawaban cukup simple dan hanya memahami agama di intinya saja bahwa agama itu baik
3. Tokoh agama dari Islam dan Katolik memberikan jawaban yang lebih bersifat menasehati dan dapat menggambarkan sebuah proses persatuan
4. Dari tokoh agama Islam, guru ngaji lebih langsung menyinggung masalah aqidah, dan cara berfikir dalam menciptakan persatuan.

#### E. Pembahasan

Agama baik secara universal adalah anggapan bahwa semua ajaran yang ada di dunia yang bersumber dari Tuhan adalah berisi tentang perintah kebaikan dan tentang cara hidup berdampingan dengan tentram. Tidak

membeda bedakan antara ajaran satu dengan yang lain, meskipun dalam setiap agama memiliki aturan berbeda beda, memiliki konsep yang berbeda, tetapi pada intinya ajarannya adalah demi kebaikan umat bersama. Durkheim melihat agama sebagai suatu kreasi sosial nyata yang memperkuat solidaritas masyarakat<sup>273</sup>.

Salah satu contoh agama yang berisi tentang ajaran kebaikan dalam kehidupan yaitu Islam. Di dalam Islam telah banyak ajaran mulai dari Al Qur'an sampai Al Hadits menerangkan tentang tata cara menjadi manusia yang baik dan berguna bagi sesama. Contohnya Silaturahmi, dan anjuran untuk menyebarkan kebaikan dalam kehidupan sosial serta berusaha mencegah kebatilan, kebodohan dan berbagai ketimpangan di lingkungan masyarakat<sup>274</sup>.

Pola pikir dan sikap dari setiap individu manusia juga menjadi komponen penting dalam menciptakan hubungan yang baik dengan sesama umat tidak hanya terfokus dalam pengaruh agama saja, karena pemikiran sendiri dapat dipengaruhi oleh keyakinan, pola pikir kelompok, kecenderungan pribadi, pergaulan dan sugesti<sup>275</sup>. Antara agama dan pola pikir memiliki sebuah sinergi yang saling mengisi, pola pikir juga berawal dari pengetahuan, dan pengetahuan yang baik bisa menimbulkan pola pikir yang baik pula dan dapat diketahui kalau ajaran agama berisi hal hal yang baik.

Seorang OB yang bisa dibilang dalam hal ini masih asing dalam pengetahuan agama secara mendalam, dan hanya mengetahui intinya saja bahwa agama itu baik dan akan memberikan efek yang baik pula terhadap kehidupan. Intinya yang penting dalam hidup bekerja dengan baik, berinteraksi dengan baik, hidup dengan baik itu sudah lebih dari cukup dalam menerapkan ajaran agama yang berisi ajaran kebaikan. Tanpa harus lebih detail mengenai hukum hukum agama, pada akhirnya membuat orang lebih pesimis terhadap agama lain.

---

<sup>273</sup> Sindung Hariyanto, *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Postmodern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 22

<sup>274</sup> Muhammad Amin, *Islam dan Pembelajaran Sosial* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 16

<sup>275</sup> Mundiri, *Logika* (Jakarta: Grafindo Persada, 2012), 6

Sebagai tokoh agama sudah biasa yang namanya memberi nasihat dan cerita, nasehat di sini berisi mengenai lebih ke sebuah himbauan dan ajakan agar lebih menjadi manusia lebih baik. Hal ini memberikan sebuah gambaran gamabaran menarik mengenai bagaimana sebuah persatuan tercipta dan membentuk sebuah harmoni dalam kehidupan. Sebuah nasihat sendiri merupakan cara yang paling mudah sebagaimana juga dalam Islam, dari Anas bin Malik Radiyallahu anhu pernah berkata “*aslam* selalu mengajak dan memerintahkan umatnya kepada setiap nasihat yang baik”<sup>276</sup>.

Megenai aqidah dan cara berfikir, manusia sebagai mahluk sosial diberikan bekal oleh Tuhan berupa akal fikiran dan hati agar dapat belajar pada lingkungan sekitarnya dan dapat mengembangkan kehidupannya<sup>277</sup>. Hal ini merupakan komponen yang sangat penting dalam menciptakan sebuah persatuan, karena aqidah sendiri adalah sebuah kepercayaan atas sebuah ajaran bersumber dari kitab-kitab. Salah satu fungsi agama adalah memberikan pembenaran dan merasionalkan sentimen-sentimen menjadi perekat bagi para anggota suatu masyarakat<sup>278</sup>.

Bisa diketahui, jika aqidah seseorang sudah mapan berarti sudah memiliki pengetahuan dan keyakinan yang dalam mengenai ajaran agamanya. Tidak mudah menjadi seseorang yang egois, dan jelas akan lebih agamis dan religius. Hal ini mempengaruhi pola pikirnya dalam kehidupan dan akan menjadi manusia yang saling menghargai dan terciptalah sebuah harmoni persatuan.

## F. Kesimpulan

Di Indonesia, secara pengetahuan dan teori, dari berbagai kalangan sudah sangat mengerti bahwa keberagaman dan perbedaan merupakan satu kesatuan yang perlu dijaga. Suatu kesolidan bernegara dalam beragamnya keadaan penduduk sangat ditentukan dari pola pikir dan pengetahuan yang

---

<sup>276</sup> Imam Abu Hamid Al Ghazali, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2014), 266

<sup>277</sup> Muhammad Amin, *Islam dan Pembelajaran Sosial* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 28

<sup>278</sup> Abdul Aziz, *Esai-esai sosiologi agama* (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), 17

dimiliki oleh individu manusia, tentunya pengetahuan ini berlandaskan suatu keyakinan yang baik, bisa bersumber dari ajaran Tuhan seperti kitab suci, dan hadits-hadits. Dalam hal ini agama sangat berpengaruh, karena dalam ajaran agama sendiri baik agama samawi maupun agama ardhwi memiliki inti ajaran yang baik, meskipun dari jawaban sangat beragam. Intinya satu yaitu agama begitu berpengaruh dalam menciptakan pola pikir manusia agar menjadi lebih baik dan dapat diimplementasikan, dan menimbulkan suatu hubungan baik antar sesama manusia.

### **G. Saran**

Untuk di Indonesia sendiri yang sering terjadi berbagai gejala perpecahan, agar semua kalangan dari lingkungan sendiri maupun pemerintah bisa lebih memberikan pendidikan yang seimbang antara umum dan agama terutama bagi para pemuda, agar antara pola pikir dan hati nurani bisa seimbang. Tidak terlalu fanatik dengan agama dan ajaran sendiri, belajar untuk lebih menghargai perbedaan dan tidak menjadi individu yang egoisme, karena melalui pendidikan, suatu pola pikir dan karakter seseorang bisa dibentuk. Dalam hal ini semua kalangan sangat dibutuhkan partisipasinya karena hal baik bisa dimulai dari yang terkecil, yaitu diri kita masing-masing untuk berbenah diri menjadi lebih baik.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Ghazali, Imam Abu Hamid, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin* (Surabaya.Mutiara Ilmu, 2014)
- Amin, Muhammad, *Islam dan Pembelajaran Sosial* (UIN Malang Press, 2009)
- Azis, Abdul, *Esai-Esai Sosiologi Agama* (Jakarta: Diva Pustaka, 2006)
- Hariyanto, Sindung, *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Postmodern* (Yogyakarta.Ar-Ruzz Media, 2016)
- Mundiri, *Logika* (Jakarta, Grafindo Persada, 2012)
- Sunarto, Kamanto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004)
- Yusuf, Mundzirin dan Moch Sodik, Rajasa Muktasim, *Islam dan budaya lokal* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005)



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



Pendidikan agama dan umum  
sama sama penting untuk  
menambah rasa toleransi  
sesama manusia

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **AGAMA SEBAGAI PEREKAT SOSIAL** **“Sikap Individualis Alasan Utama Manusia Berkumpul dan Bersatu Dalam Keharmonisan”**

Oleh:  
Roni Waluyo<sup>279</sup>

### **A. Konsep**

Agama dibentuk oleh praktek-praktek agama tersebut, agama dianggap sebagai alat utama bagi kekuatan dalam perilaku individual atau sebagai jaminan untuk menghadapi dampak kehidupan manusia atas tatanan sosial selain itu keberadaan agama tidaklah ditujukan untuk memelihara jiwa, akan tetapi untuk menjaga dan kesejahteraan masyarakat<sup>280</sup>. Agama tampil sebagai usaha teoritis dari individu-individu untuk memahami dunia. Cara pandang seperti ini tidak memperdulikan peran emosi, simbol atau ritual dalam hubungan sosial serta mengabaikan dampak agama secara sosial terhadap tatanan masyarakat<sup>281</sup>.

Sebuah agama yang menolak mentah-mentah eksistensi pribadi supernatural (sebagaimana yang terdapat dalam Budhisme Theravada, misalnya) namun setiap agama selalu ditandai oleh dikotomi antara yang sakral dan yang profan. Pemilahan seperti yang benar-benar melandasi pemikiran religius, keimanan, mitos, dogma dan legenda-legenda merupakan representasi atau sistem representasi yang mengekspresikan hakikat hal-hal yang sakral. Kualitas dan kekuatan-kekuatan yang diletakkan pada yang sakral tersebut, atau hubungan antar mereka dan dengan hal-hal yang profan<sup>282</sup>. Agama juga merupakan kontrol terhadap manusia dengan cara menetapkan

---

<sup>279</sup> Roni Waluyo NIM I93218087 mahasiswa semester 3 Prodi Sosiologi FISIP UIN SA Surabaya angkatan tahun 2018

<sup>280</sup> Bryan S. Turner, *Agama Dan Teori Sosial* (Yogyakarta: Ircisod, 1991), 71-72

<sup>281</sup> Ibid, 81

<sup>282</sup> Ibid, 83

aturan-aturan pada akhirnya menciptakan keteraturan mutual, perekatan hubungan sosial. Agama menyediakan rezim yang digunakan untuk mengatur dan menata tubuh individual dan tubuh politis. Jika agama bisa dipandang sebagai aturan-aturan pengikat, maka kita secara khusus harus memperhatikan hubungan antara keyakinan dan praktek.

Realisme simbolik menuntut untuk memperlakukan agama secara serius dan tidak bisa memandang remeh simbol dan praktek-praktek dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu realisme simbolik adalah solusi bagi kekacauan akibat kematian Tuhan di abad 20, dimana agama pada saat yang bersamaan dipandang penting sekaligus keliru. Dengan mengalihkan perhatian kepada simbol dan praktek-praktek sebagai sesuatu yang esensial dalam kehidupan manusia. Agama merupakan struktur organis dari ide, nilai, dan keyakinan-keyakinan yang membentuk suatu keyakinan umum bagi masyarakat dan benar-benar berpengaruh dalam kehidupan mereka, suatu keyakinan yang jelas-jelas mempengaruhi dan dipengaruhi oleh agama<sup>283</sup>.

Basis sosial dari masyarakat baru diletakkan pada saling ketergantungan tercipta oleh pembagian kerja dan oleh prinsip hukum baru dan restitutif mendasari bentuk-bentuk sistem pertukaran ekonomi dalam masyarakat industrial. Berbeda dengan interpretasi normatif atas pemikiran Durkheim, yang muncul adalah bahwa masyarakat kontemporer bisa disatukan dalam bentuk ketergantungan ekonomi dan kekangan legal, keyakinan dan ritual umum sekarang hanya menjadi ampas dan tidak efektif lagi. Kebanyakan sosiolog Agama berpegang pada konsep yang mengatakan setiap masyarakat memerlukan tatanan sosial dan keyakinan serta praktek umum ini tentulah keyakinan dan praktek religious<sup>284</sup>.

## B. Hasil Wawancara

Informan *pertama*, Ustadzah Ilmia Firdaus ini berprofesi sebagai guru ngaji di musholla Babussalam yang berada di dusun Treceh. Selain sebagai guru ngaji beliau juga berprofesi sebagai guru sekolah dasar. Sikap beliau

---

<sup>283</sup> Ibid, 100

<sup>284</sup> Ibid, 88

dalam menanggapi wawancara ini sangat ramah dan berhati-hati dalam menanggapi, sbb:

Bisa *le*, karena di dalam agama diajarkan sebuah bentuk toleransi salah satunya menghargai keberagaman umat beragama, budaya, suku dll. Dibalik semua keberagaman itu terciptalah suasana persatuan di antara kita semua, kami senantiasa menghargai satu sama lain, menghargai perbedaan yang dimiliki, menciptakan kedamaian, dan kerukunan di antara perbedaan yang ada, untuk itu peran agama begitu kuat bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Karena agama berperan kuat dalam mempersatukan eksistensi masyarakat<sup>285</sup>.

Informan *kedua*, Nuril Mustafa ini berprofesi sebagai pengurus Nahdlatul Ulama yang berada di dusun Treceh. Selain sebagai pengurus Nahdlatul Ulama beliau juga berprofesi sebagai Linmas. Sikap beliau dalam menanggapi wawancara ini sangat ramah, sbb:

Dalam kacamata NU, gini, agama itu bisa mempersatukan masyarakat, itu jelas bisa karena kebersamaan itu penting to? Seumpama kita kumpulan di masjidlah, itukan warga pada kumpulan, atau bisa seperti pengajian atau gotong royong, dimana agama itu bisa mempererat persaudaraan. Intine iku satu sama lain bisa saling mengenal dan akrab, di situ kita juga bisa bersatu atau bertukar pendapat dan juga tidak menjadikan penyekat di antara agama satu dengan yang lain<sup>286</sup>.

Informan *ketiga*, Ibu Mariani dulunya merupakan seorang PNS dan sekarang beliau telah pensiun dan menjadi seorang ibu rumah tangga, beliau menjawab pertanyaan dengan santun dan murah senyum, sbb:

*Nek menurutku, agama iku isok nyatukne masyarakat nek misale uwong kabeh iku isok ngerti lan pengertian. Gak sak karep e*

---

<sup>285</sup> Ilmia Firdaus. Guru ngaji. 32 tahun. Tempat Mushalla Babussalam. Sabtu. 5 Oktober 2019

<sup>286</sup> Nuril Mustafa, tempat di gedung PCNU, 28 tahun, Sabtu, 5 Oktober 2019

*dewe terus keras kepala lan isok nerimo pendapat e uwong liyo. Kabeh agama iku yo podo ae nek wonge podo toleransi mesti isok bersatu, sebalik e nek uwong e podo keras kepala sak karep e dewe gak bakal isok bersatu*<sup>287</sup>.

Informan *keempat*, Ibu Afi dulunya merupakan seorang Kepala Desa dan sekarang beliau menjadi seorang ibu rumah tangga, beliau menjawab pertanyaan dengan santun dan lugus, selain itu beliau juga murah senyum kepada semua orang, sbb:

Ya bisa, kan itu tergantung sama orangnya juga, terus tergantung lingkungannya juga, agama itu bisa menyatukan masyarakat. Contohnya semisal warga Indonesia ini kan semuanya enggak islam ada yang Kristen, Katholik, maupun Budha. Contohnya lagi ada tetanggaku itu orang Cina tapi *ga tau* dia itu agamanya apa, nah setiap mereka merayakan tahun baru itu mengajak orang disekitarnya di undang untuk makan, dimana mereka menghargai meskipun agamanya berbeda, tetangga yang ada disekitarnya apa tidak mau ketika diundang pastinya mau kan? Meskipun dalam pandangan agama tidak berbeda, lah dari situ saja sudah bisa kita lihat bahwa perbedaan agama bisa menyatukan warga masyarakat<sup>288</sup>.

Informan *kelima*, Ibu Rahma dulunya merupakan seorang guru sekolah dasar yang berada di dusun Treceh, beliau sangat baik dan mau menjawab pertanyaan yang saya ajukan dengan tutur kata sangat sopan, beliau seorang yang pendiam dan lebih suka dengan sedikit bicara tetapi banyak tindakan, sbb:

Menurut saya agama sangat bisa untuk menyatukan masyarakat, karena di Indonesia sendiri memiliki berbagai macam agama, meskipun dominasi agama lebih condong ke agama Islam. Dari situ kita sebagai masyarakat harus mampu berbaur dengan orang lain meskipun kepercayaan yang kita anut tidak sama, dalam diri kita juga

<sup>287</sup> Mariani, Tempat Rumah Ibu Mariani, 60 tahun, Sabtu, 5 Oktober 2019

<sup>288</sup> Afi, Tempat Rumah Ibu Afi, 58 tahun, Sabtu, 5 Oktober 2019

harus mempunyai rasa toleran kepada siapapun dan kita harus mampu menyesuaikan diri agar masyarakat mau menerima kita dengan baik<sup>289</sup>.

## B. Analisis

Tabel 4.2  
 Agama sebagai Perekat Sosial

No.	Informan	Agama bisa mempersatukan warga/masyarakat
1	Ustadzah Ilmia Firdaus, Guru ngaji, 32 Tahun	Agama bisa menyatukan masyarakat apabila didalam agama terdapat toleransi dengan keberagaman umat beragama.
2	Nuril Mustafa, Pengurus NU, 28 Tahun	Agama bisa mempersatukan masyarakat karena kebersamaan dan juga tidak menjadikan penyekat diantara agama satu dengan yang lain.
3	Ibu Mariani, Ibu rumah tangga, 60 Tahun	Agama bisa menyatukan masyarakat jika rasa pengertian antara satu dengan yang lainnya dapat terjalin dengan baik.
4	Ibu Afi, Ibu rumah tangga, 58 Tahun	Agama bisa menyatukan masyarakat jika lingkungan yang mendukung dan masyarakatnya sendiri bisa toleransi.
5	Ibu Rahma, Guru SD, 43 Tahun	Agama bisa menyatukan masyarakat karena keberagaman agama dan sikap toleransi diantara masyarakat.

## C. Temuan

1. Agama bisa menyatukan masyarakat
2. Agama bisa membawa kebersamaan

## D. Pembahasan

### 1. Agama bisa menyatukan masyarakat

Agama bisa menyatukan umat beragama karena dalam kerukunan umat beragama merupakan modal utama dalam menjaga integritas negara,

<sup>289</sup> Rahma, Tempat Rumah Ibu Rahma, 43 tahun, Minggu 6 Oktober 2019

Dimana diharapkan masyarakat bisa menerima segala bentuk perbedaan juga hidup berdampingan secara damai<sup>290</sup>. Dalam agama nilai-nilai kemanusiaan akan lebih diutamakan daripada mempertentangkan perbedaan ideologi atau perbedaan keyakinan. Masalah kerukunan umat beragama harus terus diperhatikan secara seksama, karena agama memainkan peranan penting dalam segala aspek kehidupan. Semestinya Islam juga mampu merangkul semua perbedaan, bukan mempersoalkan keberagaman seperti yang dilakukan kelompok radikal.

Agama memiliki peranan sebagai kekuatan yang mempersatukan, mengikat, dan memelihara eksistensi suatu masyarakat. Untuk itu peran pemuda khususnya pelajar harus dapat mendorong agar fungsi sosial agama secara nyata diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, guna meningkatkan kerukunan hidup beragama dalam rangka ketahanan nasional<sup>291</sup>. Agama dalam kehidupan sehari-hari sangat berpengaruh karena apabila dalam suatu agama tidak mau menerima penganut agama lain, di situ akan menyebabkan kecemburuan sosial yang membuat hubungan antara orang satu dengan orang yang lain akan saling bermusuhan, dari situ bisa diambil bahwa meskipun kita tidak memiliki pandangan agama yang sama, kita tetap harus bisa bersatu agar masyarakat dapat hidup dengan aman dan tentram.

## 2. Agama bisa membawa kebersamaan

Kehidupan sosial warga didesa selalu mengedepankan asas kebersamaan dan gotong-royong, meskipun berbeda agama mereka tetap mau membantu agar di didalam masyarakat sendiri bisa mewujudkan kebersamaan antar pemeluk umat beragama sekalipun apabila disuatu tempat ada seseorang yang membutuhkan pertolongan, mereka dengan sukarela menolong tanpa memandang latar belakang agamanya, dimana bagi mereka menolong merupakan sebuah kewajiban bagi yang harus dilakukan<sup>292</sup>.

---

<sup>290</sup> Saefullah, A. *Merukunkan Umat Beragam*. (Jakarta: Penerbit Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), 160

<sup>291</sup> Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2007), 280

<sup>292</sup> Wingarta, *Transformasi Empat Pilar Kebangsaan Dalam Mengatasi Fenomena Konflik dan Kekerasan: Peran Kewarganegaraan* (Bandung, 2012), 289

Selain itu manusia merupakan makhluk sosial yang sejatinya selalu memiliki ketergantungan dengan manusia lain. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, susah dan senang merupakan suatu bentuk rasa yang didapat manusia dalam hubungannya dengan manusia lain<sup>293</sup>.

Manusia hidup didunia ini diciptakan untuk saling berpasang-pasang, memang tidak mudah menyatukan karakter manusia yang begitu beragam perbedaannya mulai dari egoisme atau sikap individualis merupakan alasan utama mengapa manusia sukar sekali-kali berkumpul dan bersatu dalam keharmonisan dan kebersamaan. Dengan perbedaan yang ada kita sebagai manusia tidak boleh menjadikan hal tersebut sebagai faktor perpecahan diantara umat beragama.

#### E. Kesimpulan

1. Agama dalam kehidupan bermasyarakat sangat berpengaruh untuk menyatukan seluruh elemen yang ada dalam masyarakat karena dalam kerukunan umat beragama merupakan modal utama dalam menjaga integritas negara selain itu, agama memiliki peranan sebagai kekuatan yang mempersatukan, mengikat, dan memelihara eksistensi suatu masyarakat dengan adanya perbedaan didalam masyarakat diharapkan sikap toleransi seluruh umat beragama bisa membawa kesatuan dan tidak menimbulkan perpecahan anatara agama satu dengan agama yang lain.
2. Agama dalam perekat sosial bisa membawa kebersamaan karena dalam perberbedaan agama seringkali tidak menjadikan alasan untuk perpecahan melainkan mereka tetap mau membantu agar di didalam masyarakat sendiri bisa mewujudkan kebersamaan antar pemeluk umat beragama, jadi hal yang harus dilakukan dalam bermasyarakat agar terciptanya keharmonisan dalam beragama yaitu bisa menghormati pemeluk agama lain dan tidak pandang bulu.

---

<sup>293</sup> Imam Sudiyat, *Asas-Asas Hukum Adat: Bekal Pengantar*, Liberty (Yogyakarta, 1978), 150

## F. Saran

1. Dalam kehidupan bermasyarakat harus mampu melakukan perubahan dan membuat bersatunya agama satu dengan agama lain tanpa mengucilkan suatu minoritas agama yang ada dalam masyarakat. Dengan terciptanya kerukunan antar berbagai pemeluk agama menjadikan suatu masyarakat bisa hidup dengan damai, selain itu apabila masyarakat mampu menjadikan dirinya sebagai panutan bagi sesama masyarakat maka perpecahan akan terhindarkan dalam suatu masyarakat tersebut.
2. Kebersamaan dalam suatu masyarakat sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia karena dalam bermasyarakat selalu membutuhkan orang lain dan tidak mungkin kalau manusia mampu hidup sendiri tanpa bergantung pada manusia lainnya. Dalam hal ini perbedaan-perbedaan yang membuat konflik dalam suatu masyarakat perlu dihindari dan harus lebih mampu untuk bermasyarakat atau berbaur dengan masyarakat lainnya dengan sikap terbuka dan mau menerima pendapat dari orang lain

## DAFTAR PUSTAKA

- Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007)
- Saefullah, A., *Merukunkan Umat Beragama* (Jakarta: Penerbit Grafindo Khazanah Ilmu, 2007)
- Sudiyat, Imam, *Asas-Asas Hukum Adat: Bekal Pengantar* (Yogyakarta: Liberty, 1978)
- Turner, Bryan S., *Agama Dan Teori Sosial* (Yogyakarta: Ircisod, 1991)
- Wingarta, *Transformasi Empat Pilar Kebangsaan Dalam Mengatasi Fenomena Konflik dan Kekerasan: Peran Kewarganegaraan* (Bandung, 2012)



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## AGAMA DAN KONFLIK

### “Konflik Antar Umat Beragama Terjadi Akibat Hasutan Kelompok Tertentu”

Oleh:

Rifqi Milzam Hindami<sup>294</sup>

#### A. Konsep

Konflik sebagai kategori sosiologis bertolak belakang dengan perdamaian dan kerukunan. Dalam konteks ini, konflik sebagai fakta sosial melibatkan minimal dua golongan yang berbeda agama, bukannya sebagai konstruksi konsepsional melainkan sebagai fakta sejarah yang masih sering terjadi pada zaman sekarang. Seperti dikatakan Jonathan Swift, pengurus Gereja Anglikan “kita mempunyai cukup agama hanya untuk membuat kita membenci, namun tidak cukup untuk membuat saling mencintai”. Perkataan ini mendorong pada pemikiran bahwa perlu dimulai memperhatikan kekaburan fungsi dan fungsi negative agama dalam hubungannya dengan masyarakat dan individu<sup>295</sup>.

Dalam teori fungsional Merton, terdapat fungsi manifes dan fungsi laten<sup>296</sup>. Fungsi manifes adalah fungsi yang disadari, bukan yang tidak sengaja oleh pelaku manusia. Fungsi laten merupakan fungsi yang tidak disadari telah masuk ke dalam dirinya. Terkait dengan agama, tujuan manifes agama menyangkut masalah makna dan dilaksanakan dalam hubungan ritus dengan Yang Maha Tinggi. Agama juga memiliki tujuan laten untuk melaksanakan

---

<sup>294</sup> Rifqi Milzam Hindami NIM I93218084 mahasiswa semester 3 Prodi Sosiologi FISIP UIN SA Surabaya angkatan 2018

<sup>295</sup> Thomas F. O’dea, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1994), 139

<sup>296</sup> Merton dalam Thomas F. O’dea, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1994), 139

keinginan yang tidak benar-benar disadari, tidak disangka-sangka mereka mendapatkan kebaikan atau jalan keluar kesulitannya.

Entah sadar atau tidak setiap pihak mempunyai gambaran tentang ajaran agamanya, membandingkan dengan ajaran agama lawan, memberikan penilaian atas agama sendiri dan agama lawannya. Dalam skala penilaian yang dibuat (subjektif) nilai tertinggi selalu diberikan kepada agamanya sendiri dan agamanya sendiri selalu dijadikan patokan (*reference group*), sedangkan lawannya dinilai menurut patokan itu. Skala fiktifnya kurang lebih seperti berikut:

Agama A (agama yang dianut) adalah paling benar dan paling lengkap. Agama B (agama lawan) mempunyai unsur-unsur kebenaran (tidak lengkap).

Agama C (agama lain) mempunyai sedikit kebenaran (amat tak lengkap).

Agama D adalah agama kafir (tidak punya kebenaran)<sup>297</sup>.

Isu-isu keagamaan menjadi salah satu penyebab konflik. Keyakinan agama sering menimbulkan sikap tidak toleran, jadi loyalitas agama menyatukan beberapa orang tertentu dan memisahkan yang lainnya. Kelompok tertentu meningkatkan bagian diri mereka dalam masyarakat, dan yang lain juga berusaha untuk mempertahankan sesuatu sebagaimana apa adanya, keadaan ini memperbesar kepentingan dalam kelompok<sup>298</sup>. Lebih mudah untuk dipahami, dilakukan wawancara.

## B. Wawancara

Informan *pertama*, banyak orang yang berasumsi bahwa konflik yang terjadi bersumber dari rasa permusuhan antara umat islam dan umat kristen yang sudah berlangsung sejak lama dalam sejarah. Tetapi menurut saya sendiri ada faktor lain yang menyebabkan konflik agama itu terjadi. Seperti faktor struktural; negara yang sedang runtuh/gagal sangat rentan sekali terhadap munculnya konflik beragama, faktor

---

<sup>297</sup> Thomas F. O'dea, *Op. Cit.*, 152

<sup>298</sup> Tomas F. O'dea, *Op. Cit.*, 142

politik; pertarungan antar kelompok yang semakin tajam, faktor sosial budaya; penghinaan etnis dan propaganda. Untuk mencegah terjadinya konflik pada umat beragama hanya bisa di cegah melalui kesadaran diri sendiri dari setiap individu dan juga bagaimana perilaku tokoh – tokoh agama yang bisa mempengaruhi masyarakat<sup>299</sup>.

Dari penjelasan narasumber diatas, dapat di simpulkan bahwa konflik pada umat beragama bisa dicegah, tetapi apabila masyarakat sadar akan hal tersebut, bahwa hal tersebut tidak sama sekali mencerminkan seperti yang diajarkan oleh agama seperti perdamaian dan saling toleransi. Tokoh agama pun juga sangat mempengaruhi agar konflik pada umat beragama bisa diminimalisir dan menekan terjadinya konflik tersebut.

Informan *kedua*, tergantung perspektif masing-masing, yang membuat kita saling berselisih dan menimbulkan suatu konflik adalah perspektif antar umat beragama yang berbeda pandangan terhadap suatu masalah, salah satunya adalah pandangan mengenai kebenaran agama yang diyakini. Jika kita hanya terpaku dengan satu perspektif pandangan kebenaran dari agama yang kita miliki maka selamanya cinta damai dan toleransi tidak akan pernah terwujud. Di agama Islam, kita diwajibkan menghormati agama lain, tanpa harus merasa paling benar. Banyak yang salah terhadap perspektif memandang agama lain, menghargai agama lain sejatinya cukup menghormati kepercayaan agama tersebut tanpa harus mengolok atau memandang paling benar. Intinya selama saling tidak menggoyang akidah, kita diwajibkan untuk saling menghormati antar umat beragama<sup>300</sup>.

Dari penjelasan narasumber kedua bisa disimpulkan bahwa selama persepektif mengenai pandangan kebenaran dari agama yang diyakini masing-masing individu maka selamanya cinta damai dan toleransi antar umat beragama tidak akan pernah terwujud. Selama tidak membenturkan akidah, maka diwajibkan untuk saling menghormati antar umat beragama.

---

<sup>299</sup> Ferdi Rahmad Putra, Mahasiswa semester 3, 20 Tahun tanggal 13 Oktober 2019

<sup>300</sup> Refin Ahamd, mahasiswa semester 3, 20 tahun tanggal 13 Oktober 2019

Informansi *ketiga* Konflik yang terjadi selama ini hanya di dominasi kelompok tertentu, dan individu yang pasti sudah terkena hasutan-hasutan yang tidak baik. Sebaiknya tidak mudah terprovokasi baik secara langsung dan dari berita-berita<sup>301</sup>. Informan *keempat*. Ya, itu tergantung persepsi orang masing-masing, soalnya di dalam agama Islam ada tata cara bergaul dengan agama lain, itu menurut saya<sup>302</sup>.

Informan *kelima*, menurut pendapat saya dalam menyikapi hal seperti ini diperlukan adanya pemikiran-pemikiran yang matang dalam menjelaskan, mengapa masih banyak umat beragama yang saling membenci satu sama lain. Pada dasarnya setiap agama itu mengajarkan sebuah kebaikan, untuk agama itu sendiri maupun bukan. Problematikanya adalah ketika dimana ada seseorang yang menganut salah satu agama, lalu ia melakukan beberapa hal negatif di sosial media mapun publik, nah hal hal seperti ini lah yang membuat agama yang dianut orang tersebut jelek karena sifat orangnya atau oknum. Saya ingin mengutip sedikit kalimat yaitu “ketika ada sebuah masalah di dalam agama, alangkah baiknya permasalahan itu segera di selesaikan di dalam forum agama itu sendiri” atau secara garis lurusnya agama lain tidak boleh mendengar atau sampai tahu masalah tersebut, karena bisa saja melukai perasaan yang menganut agama lainnya<sup>303</sup>.

### C. Analisis

Tabel 4.3  
Konflik dan Agama

Informan	Konflik dan Agama
Mahasiswa UMSIDA prodi Manajemen	Faktor lain yang menyebabkan konflik agama itu terjadi, seperti faktor struktural, negara yang sedang runtuh/gagal sangat rentan sekali terhadap munculnya konflik beragama; faktor politik, pertarungan antar

<sup>301</sup> Mas Trian

<sup>302</sup> Mas Endra, Pengusaha Wiraswasta

<sup>303</sup> Verrel Mahasiswa UMM prodi Hubungan Internasional

Informan	Konflik dan Agama
	<p>kelompok yang semakin tajam; faktor sosial budaya, penghinaan etnis dan propaganda.</p> <p>Untuk mencegah terjadinya konflik pada umat beragama hanya bisa di cegah melalui kesadaran diri sendiri dari setiap individu dan juga bagaimana perilaku tokoh – tokoh agama yang bisa mempengaruhi masyarakat.</p>
Mahasiswa IAIN Jember prodi Sejarah Agama Islam	<p>Tergantung perspektif masing-masing, yang membuat kita saling berselisih dan menimbulkan suatu konflik adalah perspektif antar umat beragama yang berbeda pandangan terhadap suatu masalah, salah satunya adalah pandangan mengenai kebenaran agama yang diyakini. Di agama Islam kita diwajibkan menghormati.</p>
Pengusaha Wiraswasta	<p>Konflik di dominasi kelompok tertentu, dan individu yang sudah terkena hasutan-hasutan yang tidak baik.</p>
Pekerja Swasta	<p>Ya, itu tergantung persepsi orang masing-masing, soalnya di dalam agama Islam ada tata cara bergaul dengan agama lain, itu menurut saya</p>
Mahasiswa UMM prodi Hubungan Internasional	<p>Pada dasarnya setiap agama itu mengajarkan sebuah kebaikan, untuk agama itu sendiri maupun bukan. Problematikanya adalah ketika di mana ada seseorang yang menganut salah satu agama, lalu ia melakukan beberapa hal negatif di sosial media mapun publik, nah hal hal seperti ini lah yang membuat agama yang dianut orang tersebut jelek karena sifat orangnya atau oknum.</p>

#### D. Temuan

Dari hasil wawancara dari analisis menggunakan tabel diatas, dapat ditemukan pokok-pokok pembahasan sebagai berikut:

1. Bertoleransi antar umat beragama selama tidak membenturkan akidah.
2. Semakin banyak masyarakat yang sadar akan toleransi, semakin sedikit kemungkinan terjadinya konflik.
3. Hanya kelompok-kelompok tertentu yang mendominasi terjadinya konflik.

## E. Pembahasan

Toleransi mengandung pengertian kesediaan menerima kenyataan pendapat yang berbeda-beda tentang kebenaran yang dianut. Dapat menghargai keyakinan orang lain terhadap agama yang dipeluknya serta memberi kebebasan untuk menjalankan apa yang dianutnya. Toleransi antar umat beragama dapat diwujudkan dalam bentuk saling menghormati, memberi kebebasan kepada pemeluk agama lain dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya, dan saling tolong-menolong dalam hidup bermasyarakat. Meskipun demikian antar umat beragama dapat diwujudkan sebagaimana tersebut di atas, tetapi bukan berarti dalam melaksanakan toleransi ini dengan mencampur adukkan antara kepentingan sosial dan aqidah.

Dalam melaksanakan toleransi ada batasan-batasan tertentu. Menurut Ali Machsum (*Rais' Aam* Nahdlatul Ulama): "Batasan toleransi itu ada menurut keyakinannya masing-masing. Islam menghormati orang yang beragama Kristen, Budha, Hindu dan agama lainnya. Bukan karena dia Kristen, Budha, atau Hindu tapi Islam menghormati mereka sebagai umat Allah SWT. Ciptaan Allah SWT yang wajib dikasihi. Islam mewajibkan untuk saling menghormati sesama umat beragama, tapi akan murtad kalau dengan itu membenarkan agama lain<sup>304</sup>.

Dari pendapat tersebut di atas membuktikan gambaran bahwa umat beragama bertoleransi dan menghormati orang lain (umat beragama lain) itu dengan tidak memandang apa agama yang dipeluk oleh orang tersebut melainkan dengan melihat bahwa dia adalah umat Allah SWT atau ciptaan Allah SWT yang wajib dikasihi dan dihormati sebab sebagai umat beragama dan umat manusia wajib saling menghormati dan mengasihi. Toleransi tidak dibenarkan dengan mengakui kebenaran semua agama. Sebab orang salah kaprah dalam mengartikan dan melaksanakan toleransi. Misalnya, ada orang yang rela mengorbankan syari'at agama dengan tidak minta izin pada tamunya untuk sholat tetapi malah menunggu tamunya karena takut dibilang tidak toleransi dan tidak menghargai tamu. Bukan berarti seperti itu, toleransi

---

<sup>304</sup>Fuah Nazmi, KOMPAS, *Toleransi Beragama Menurut Al-Qur'an* (2019)

antar umat beragama yang diharapkan disini adalah toleransi yang tidak menyangkut akidah masing-masing agama. Melainkan hanya menyangkut amal sosial antar sesama insan sosial, sesama warga negara, sehingga tercipta persatuan dan kesatuan.

Setiap agama mempunyai ajaran sendiri-sendiri dan pada dasarnya tidak ada agama yang mengajarkan kejelekan kepada penganutnya. Salah satu tujuan pokok ajaran agama adalah pemeliharaan terhadap agama itu sendiri, yang antara lain menuntut peningkatan pemahaman umat terhadap ajaran agamanya serta membentengi mereka dari setiap usaha pencemaran atau pengaruh lain yang membuat akidah mereka tidak murni lagi. Begitu juga dengan agama Islam, dari Allah SWT tidak menghendaki adanya pencampuran ajarannya dengan ajaran lain. Oleh karena itu untuk mengantisipasi hal tersebut Islam telah memberikan batasan-batasan pada umatnya dalam melaksanakan hubungan antar sesama manusia, apalagi dalam melaksanakan toleransi antar umat beragama.

Maka dari itu untuk meminimalisir konflik tersebut terjadi satu-satunya dengan cara membangun kesadaran toleransi antar umat beragama bersama-sama. Juga mengajarkan kepada generasi yang akan datang untuk saling bertoleransi antar umat beragama, sehingga kesadaran seperti ini tidak hanya berhenti di masa sekarang, kita juga harus memikirkan untuk kedepannya juga agar bisa menjadi lebih baik.

Konflik antar umat beragama sebetulnya bisa juga terjadi akibat hasutan-hasutan dari kelompok-kelompok tertentu yang memang mereka kelompok-kelompok yang tidak mempunyai kesadaran akan toleransi. Masyarakat yang awam akan hal seperti itu dan juga kurangnya pendidikan sangat rentan terhasut dan ikut-ikutan untuk saling membenci antar umat beragama lain, mereka menganggap kelompok merekalah yang paling benar atau bisa disebut dengan kefanatikan. Terlalu fanatik terhadap apa pun itu memang sangat tidak baik dan sangat tidak dibolehkan, karena sifat seseorang yang terlalu fanatik mereka tidak akan bisa atau mau menerima pendapat dari luar kelompok mereka. Karena hanya kelompoknya lah atau kepercayaannya lah yang dianggap orang-orang yang fanatik sebagai yang paling benar di antara semuanya.

## F. Kesimpulan

Tidak ada satupun agama yang mengajarkan kejelekan pada penganutnya, setiap agama apapun itu pasti mengajarkan kebaikan dan saling menghormati satu sama lain. Tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa permasalahan-permasalahan yang ada pada umat beragama menyebabkan konflik yang tak bisa terelakkan. Permasalahan yang terjadi kebanyakan dipicu oleh oknum atau kelompok yang tidak mempunyai rasa toleransi terhadap sesama, dan akhirnya orang-orang yang awam dan kurangnya pengetahuan membuat mereka menjadi terhasut. Konflik memang bisa merugikan siapa saja, tetapi dengan adanya konflik lah sebuah perubahan bisa terjadi.

## F. Saran

1. Agama manapun selalu mengajarkan arto toleransi yang luas. Toleransi memiliki arti yang luas, tidak sesempit yang kita ketahui. Agama selalu berhubungan dengan ke tiga aspek di dunia, jika ingin melahirkan suatu keserasian di dalam kehidupan, yaitu ketuhan, kemanusiaan dan alam.
2. Agama memang menjdi salah satu factor perubahan sosial di dunia, tergantung bagaimana cara kita memakai agama. Sebagai faktor perubahan di dalam ranah sosial, mau kita bawa ke hal yang positif atau negative.
3. Rasa kecintaan yang berlebih pada suatu agama dapat mengakibatkan sifat konservatif di dalam agama, sehingga tidak bias menerima masukan dari pihak-pihak lain yang ada di sekeliling mereka. Dalam hal ini agama memang memiliki status quo atau keadaan mapan, keadaan mapan ini tidak dapat diganggu oleh siapapun.

## DAFTAR PUSTAKA

Fuah Nazmi, KOMPAS, "Toleransi Beragama Menurut Al-Qur'an" (2019)

Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1984)

O'dea, Thomas F, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1994)

Jayanto, Dian Dwi Wordpress, *Konflik Keagamaan Akibat Lemahnya Kesadaran Identitas Sebagai Warga Negara* (2018)



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## AGAMA SEBAGAI FAKTOR KONFLIK DI MASYARAKAT

### “Faktor-Faktor Sosiologis Membentuk Wajah Agama Antara Kesalehan Dan Kekerasan”

Oleh:  
Febyola Olgadelina<sup>305</sup>

#### A. Konsep

Menurut Afif Muhammad, Agama acapkali menampakkan diri sebagai sesuatu yang berwajah ganda. Faktor agensi atau aktor pelaku agama dan interpretasi seseorang terhadap agama yang bisa menjadikan agama memiliki wajah lain di samping kesalehan yaitu kekerasan dan konflik. Agama akan menimbulkan sejumlah konflik manakala kalangan penganut agama melakukan beberapa hal sbb:

1. Penganut agama memahami dan mempelajari ajaran agama oleh setiap penganut akan berbeda dan memiliki kadar interpretasi yang beragam dalam memahami ajaran agamanya, sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Apabila perbedaan ini lebih di kedepankan, masing-masing agama akan berhadapan satu sama lain dalam menegakkan hak kebenarannya. Ini adalah cikal bakal terjadinya konflik.
2. Kepatuhan atau ketaatan buta kepada pemimpin agama.
3. Tujuan membenarkan segala cara untuk meraihnya.
4. Bilang perang suci dijadikan norma dan etika sehingga meniadakan komunitas beragama laiannya<sup>306</sup>.

<sup>305</sup> Febyola Olgadelina NIM I93218068 mahasiswa semester 3 Prodi Sosiologi FISIP UIN SA Surabaya angkatan 2018

<sup>306</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 4

Agama sejatinya sebuah sistem kepercayaan yang mengatur ikatan dengan Keberadaan Yang Maha Tinggi yang dituangkan dalam seperangkat peraturan dan hukum yang berkaitan dengan peribadatan dan etika sosial sebagai perwujudan nilai-nilai yang dilekatkan pada Keberadaan Yang Maha Tinggi. Al-Qur'an menyebutkan bahwa faktor konflik itu sesungguhnya berawal dari manusia<sup>307</sup>.

Kekerasan dan konflik dengan mengatasnamakan keagamaan oleh para penganut agama baik yang ditunjukkan secara internal (dengan sekte/denominasi yang berbeda dengan dirinya) maupun eksternal (dengan penganut agama yang berbeda dengan dirinya) lebih dikarenakan faktor-faktor sosiologis yang mempengaruhi dan membentuk struktur interpretasi, pemahaman, sikap, perilaku, tindakan individu yaitu sosialisasi, interaksi sosial, konstruksi sosial. Faktor-faktor sosiologis inilah yang akhirnya membentuk individu pelaku agama atau dengan kata lain membentuk wajah lain dari agama yaitu konflik dan kekerasan. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor sosiologis yang membentuk wajah agama antara kesalehan dan kekerasan, maka jalan keluarnya bersifat sosiologis pula dimana seseorang sudah seharusnya yakin akan adanya keberagaman dan wajib menimbulkan sikap saling menghargai dan berbagi ruang terhadap perbedaan-perbedaan tersebut (toleransi)<sup>308</sup>.

Pada dasarnya apabila merujuk pada Al-Quran banyak indikasi yang menjelaskan adanya faktor konflik yang ada di masyarakat. Misalnya, dalam surat Yusuf ayat 5 dijelaskan tentang adanya kekuatan pada diri manusia yang selalu berusaha menarik dirinya untuk menyimpang dari nilai-nilai dan norma illahi. Atau secara lebih tegas, disebutkan bahwa kerusakan-bisa berbentuk kerusuhan, demonstrasi, dan lain-lain yang diakibatkan oleh manusia; seperti dalam surat Al-Rum ayat 41. Ayat-ayat tersebut bisa dijadikan argumentasi bahwa penyebar konflik sesungguhnya adalah manusia. Oleh karena itu, dalam pembicaraan ini akan melihat dari segi penganut agamanya, bukan agamanya, untuk mengidentifikasi timbulnya konflik

---

<sup>307</sup> Ibid, 148

<sup>308</sup> Charless Kimbal, *Kala Agama Menjadi Bencana* (Bandung: Mizan, 2013), 73

Penganut agama adalah orang yang meyakini dan mempercayai suatu ajaran agama. Keyakinanya itu akan melahirkan bentuk perbuatan baik atau buruk, yang dalam term Islam disebut “amal perbuatan”. Dari mana mereka meyakini bahwa suatu perbuatan itu baik dan buruk. Keyakinan ini dimiliki dari rangkaian proses memahami dan mempelajari ajaran agama itu. Oleh karena itu, setiap penganut akan berbeda dan memiliki kadar interpretasi yang beragam dalam memahami ajaran agamanya sesuai kemampuan masing masing pemeluk agama<sup>309</sup>. Akibat perbedaan pemahaman itu saja, cikal bakal konflik tidak bisa dihindarkan. Dengan demikian, pada sisi ini agama memiliki potensi yang dapat melahirkan berbagai bentuk konflik yang bersumber dari intoleransi baik antar umat beragama maupun sesama umat beragama<sup>310</sup>.

## B. Hasil Wawancara

Informan *pertama*, Mohammad Hariyanto adalah narasumber saya yang pertama. Ia terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel dan mengambil program studi Ilmu Politik semester 7. Laki laki sekaligus kakak tingkat saya ini aktif sekali dalam banyak organisasi baik di dalam kampus maupun di luar kampus, sbb:

Sebenarnya agama itu tidak menjadikan konflik, bahkan kalau kita benar-benar memahami agama itu membuat kita menjadi satu (bersaudara) , bukan hanya agama Islam bahkan agama lain juga demikian. Hanya saja akhir-akhir ini ada golongan masyarakat yang memanfaatkan agama di jadikan konflik untuk suatu kepentingan (politik) sebab agama itu sensitive dikarenakan menyangkut keyakinan dan nilai-nilai di dalamnya. Dan perlu diketahui bahwa penyebab timbulnya konflik agama itu adalah penganutnya yang memiliki kepentingan (politik) bukan agamanya. Dan dalam penyelesaiannya atau mengatasi hal tersebut perlu adanya diskusi bersama antar agama dan mengambil komitmen untuk saling berdampingan (toleransi antar

---

<sup>309</sup> Dadang Kahmad, *Op. Cit.*, 148

<sup>310</sup> *Ibid*, 149

agama) dan itu sangat jelas dalam nilai Pancasila dan dalam Islam Nusantara<sup>311</sup>.

Informan *kedua*, Ilham Bayu, teman dekat kakak saya. Ia pernah menjabat sebagai Presiden Direktur BEM di Sekolah Tinggi Ekonomi PERBANAS. Ia sangat ramah dan tegas, sbb:

Menurutku agama bisa jadi konflik di masyarakat karena adanya perbedaan sudut pandang dek yang pertama, sudut pandang dari orang yang menganggap sebagai moral dan sudut pandang dari orang yang menganggap sebagai konflik, karna pada dasarnya beberapa mengetahui yang dimaksudkan agama, tapi juga ada beberapa orang yang menggubrisikan hal tsb, kenapa bisa menjadi konflik ya karena itu tadi pada intinya kembali ke individu , misal aku *nganggep* agama sebagai moral ngasih tau kamu sebagai seseorang yang menganggap agama sebagai konflik ya otomatis kamu gak bisa langsung nerima langsung apa yang tak bicarakan. Tergantung sudut pandang dari orang tersebut sih dek, kadang ada yang mau menerima kalo dikasih tahu, ada yang langsung nyolot gak bisa nerima dan ngajak debat dulu. Maka dari perdebatan itu yang memicu konflik, lah konflik itu bida dipake untuk mendoktrin ke orang-orang yang belum tau berita/info/gak up to date tentang hal hal tersebut<sup>312</sup>.

Informan *ketiga*, Nafa Megatyara teman satu kelas saya sendiri saat ini. Ia saya pilih sebagai narasumber karena wawasannya luas dan gemar membaca buku. Kepribadiannya pun ramah dan pemberani, sbb:

Secara umum ada dua batasan agama, yaitu definisi inklusif dan eksklusif, jika kita melihat semua fakta sosial yang terjadi saat ini di dalam masyarakat, agama tidak hanya berbicara mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, akan tetapi membentuk sistem kepercayaan non teistik seperti nasionalisme atau humanisme yang dapat dijumpai

---

<sup>311</sup> Mohammad Hariyanto, Wakil DEMA FISIP UINSA - 2019/2020, Semester 7, 21 tahun, 14 Oktober 2019

<sup>312</sup> Ilham Bayu, Presiden Direktur BEM PERBANAS – 2017/2018, Semester 7, 24 tahun, 14 Oktober 2019

pada institusi-institusi di masyarakat. Agama dapat menjadi faktor konflik juga karena keberadaan agama yang seharusnya menjadi landasan bagi kaum untuk bertindak baik ternyata seringkali menjadi alasan pokok bagi terjadinya konflik yang berkepanjangan, hal itu disebabkan agama tampil secara eksklusif bukan inklusif, hal ini yang mendasari terjadinya konflik-konflik di Indonesia bahkan juga dapat menyebabkan perubahan sosial yang cukup besar, karena ketika agama tampil secara eksklusif akan menimbulkan kondisi yang dapat menimbulkan rasa ke cintaan berlebih pada kelompok-kelompok tertentu. Jika agama tidak cinta humanisme tapi malah merubah tatanan sosial dan menjadikan sebagai konflik itu berarti agama tampil secara eksklusif<sup>313</sup>.

Informan *keempat*, Ferdiansyah, saat ini ia sedang menempuh kuliah di Politeknik Negeri Malang. Ia dikenal ramah dan ceplas ceplos. Lingkungan kuliahnya pun berdampingan dengan para penganut agama yang beragam, ada Hindu, Budha, Kristen, dll. Sbb:

Nek menurutku iku tergantung lingkungan, jadi onok wong muslim iku ngomong wong Kristen iku kafir iku biasa ae kan emang kene diajari ngunu. Tergantung penempatan, dadi konflik untuk saat iki iku durung sampe rasional banget, soale emang jarang banget ndek Indonesia sampek ngunu. Rasional'e iku dalam lingkup besar, nek lingkunganku konflik agama iku gaonok soale nak lingkunganku onok agama Budha, Hindu, Kristen iku biasa ae, kene berbaur biasa gaonok sing rasis, gaonok konflik tergantung kene memaknai e, nek dalam konflik masyarakat sampe ilok-ilokan se gaonok kecuali sampek onok pihak-pihak sing adu domba, sejauh iki Indonesia aman ae se menurutku<sup>314</sup>.

---

<sup>313</sup> Nafa Megatyara, Semester 3, 21 tahun, 8 Oktober 2019

<sup>314</sup> Ferdiansyah, POLINEMA, Semester 3, 20 tahun, 12 Oktober 2019

**C. Analisis**

Tabel 4. 4  
Agama Penyebab Konflik

No	Informan	Penyebab agama bisa menjadi faktor konflik?
1	Mohammad Hariyanto, Wakil DEMA FISIP UIN SA	Karena adanya perbedaan sudut pandang, <i>pertama</i> , sudut pandang dari orang yang menganggap sebagai moral; <i>kedua</i> , sudut pandang dari orang yang menganggap sebagai konflik; <i>ketiga</i> , Penganutnya yang memiliki kepentingan (politik) bukan agamanya
2	Nafa Megatyara, Mahasiswa UINSA	Karena keberadaan agama yang seharusnya menjadi landasan bagi kaum untuk bertindak baik ternyata seringkali menjadi alasan pokok bagi terjadinya konflik yang berkepanjangan, hal itu disebabkan agama tampil secara eksklusif bukan inklusif.
3	Ferdiansyah, Mahasiswa POLINEMA	Konflik itu tergantung kita memaknainya, jika ada pemicu adu domba pasti terjadi konflik
4	Ilham Bayu, Presiden Direktur BEM PERBANAS	Perdebatan itu yang memicu konflik, konflik itu dapat dipakai untuk mendoktrin orang-orang yang belum tahu

**D. Temuan**

1. Penyebab konflik agama adalah penganutnya.
2. Agama menjadi faktor konflik karena adanya perbedaan sudut pandang
3. Agama dapat menimbulkan kecintaan berlebih
4. Agama dijadikan alat oleh pihak-pihak untuk di adu domba

**E. Pembahasan**

1. Penyebab konflik agama adalah penganutnya

Agama adalah suatu sistem ajaran tentang Tuhan, dimana penganut-penganutnya melakukan tindakan-tindakan ritual, moral, atau sosial atas dasar aturan-aturan-Nya. Indonesia bukanlah Negara agama, sebab Negara Indonesia tidak didasarkan pada suatu agama tertentu, tetapi Indonesia mengakui eksistensi 5 Agama, yaitu agama Islam, Katolik, Protestan, Hindu

dan Budha. Seiring itu Kahmat mensinyalir pendapat Johan Efendi menyatakan bahwa agama pada suatu waktu memproklamirkan perdamaian, jalan menuju keselamatan, persatuan dan persaudaraan, namun pada waktu lain menampakkan dirinya sebagai sesuatu dianggap garang dan menyebar konflik, bahkan tak jarang seperti dicatat dalam sejarah menimbulkan peperangan<sup>315</sup>. Teori konflik beranggapan bahwa masyarakat adalah suatu keadaan konflik yang berkesinambungan di antara kelompok dan kelas serta berkecenderungan kearah perselisihan, ketegangan, dan perubahan<sup>316</sup>.

## 2. Agama menjadi faktor konflik karena adanya perbedaan sudut pandang.

Hendro Puspito menulis bentuk-bentuk konflik sosial yang bersumber dalam kesalahan penganut dalam memahami ajaran agama, diantaranya, yaitu: Perbedaan doktrin dan sikap mental adalah dua konsep yang sangat prinsip dalam kehidupan beragama, tetapi hal itu pula yang membawa konflik antar penganut agama. Perbedaan doktrin (iman) yang menjadi penyebab utama terjadinya konflik ini, karena setiap penganut agama selalu memberikan gambaran dan membandingkan diantara agama mereka serta memberikan penilaian atas agamanya dan agama orang lain. Mereka selalu memberikan nilai tertinggi kepada agama sendiri dan menganggap rendah agama orang lain. Kahmat menulis bahwa dalam bahasa sosiologi agama, watak dasar tersebut dikenal dengan *truth claim* (klaim kebenaran). Klaim kebenaran inilah yang menjadi karakteristik dan identitas suatu agama, tidak ada agama tanpa klaim kebenaran. Tanpa adanya *truth claim* agama tidak memiliki kekuatan simbol yang menarik pengikutnya<sup>317</sup>. Kesalahan penganut agama dalam memahami arti dan makna truth claim menimbulkan konflik dalam bentuk perselisihan dan bentrokan antar umat beragama.

---

<sup>315</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 147

<sup>316</sup> Ibid

<sup>317</sup> Ibid, 144

### 3. Agama dapat menimbulkan kecintaan berlebih

Fanatisme keagamaan yang berujung pada konflik menurut Darmawan (2009) bisa disebabkan karena adanya perbedaan keyakinan dan upaya memenangkan kontrol terhadap definisi kebenaran dalam agama. Ketika agama didefinisikan berbeda dengan definisi pemeluk agama lainnya, bisa menimbulkan konflik baik yang bersifat horisontal maupun vertikal<sup>318</sup>.

Fanatisme keagamaan sebenarnya menjadi salah satu tantangan bagi Islam dan agama-agama lain saat ini. Bambang Sugiharto (1998:29-31) mencatat, minimal ada tiga tantangan dihadapi agama saat ini, yaitu: *Pertama*, agama ditantang tampil sebagai suara moral-otentik di tengah terjadinya disorientasi nilai dan degradasi moral. Pada sisi ini, agama seringkali disibukkan dengan krisis identitas dalam dirinya sendiri, yang berakhir pada pertengkar internal dan pada saat yang sama agama kehilangan kepekaan pada hal-hal yang bersifat substansial. *Kedua*, agama ditantang untuk mampu mendobrak sikap-sikap yang mengarah pada eksklusivisme pemahaman keagamaan di tengah merebaknya krisis identitas dan pementingan kelompoknya sendiri. Agama harus menghadapi kenyataan berupa kecenderungan pluralisme, mengolahnya dalam bentuk teologi baru dan mewujudkannya dalam aksi-aksi kerjasama plural. *Ketiga*, agama ditantang untuk melawan segala bentuk penindasan dan ketidakadilan yang terjadi, termasuk ketidakadilan kognitif, yang biasanya diciptakan oleh agama sendiri<sup>319</sup>.

### 4. Agama dijadikan alat oleh pihak-pihak untuk di adu domba

Salmainsi Yeli menulis pendapat Luthans bahwa konflik adalah kondisi yang timbul oleh adanya kekuatan yang saling bertentangan. Kekuatan-kekuatan itu bersumber pada keinginan manusia. Istilah konflik sendiri diterjemahkan dalam beberapa istilah, yaitu perbedaan pendapat, persaingan

---

<sup>318</sup> Imam Hanafi, "Agama Dalam Bayang-Bayang Fanatisme", Jurnal *TOLERANSI: Media Komunikasi umat Beragam*, Vol 10 No 1, 2018: 6

<sup>319</sup> Bambang Sugiharto dalam Imam Hanafi, "Agama Dalam Bayang-Bayang Fanatisme" Jurnal *TOLERANSI: Media Komunikasi umat Beragam*, Vol 10 No 1, 2018: 7

dan permusuhan<sup>320</sup>. Salamini mengemukakan hasil analisis penelitian W. Starbuck bahwa timbulnya keraguan manusia terhadap agama disebabkan beberapa faktor, diantaranya yaitu

- a. Kepribadian, menyangkut salah tafsir terhadap konsep keagamaan dan jenis kelamin individu;
- b. Kesalahan organisasi dan pemuka agama;
- c. Naluriyah;
- d. Lingkungan masyarakat dan pendidikan
- e. Percampuradukan antara agama dan mistik.<sup>321</sup>

Dengan kata lain bahwa konflik adalah pertemuan antara dua macam pilihan berbeda dan harus dilaksanakan pada waktu yang sama. Pada saat seseorang dihadapkan kepada dua pilihan, maka pada waktu itu timbullah konflik dalam diri individu (psikis), namun setiap konflik/keraguan selalu diiringi dengan motif, yang disebut dengan konflik motif. Terjadinya konflik motif itu disebabkan adanya beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam waktu sama. Setiap manusia mempunyai motif bertingkah laku atau bertindak terhadap sesuatu objek. Motif merupakan suatu pengertian melingkupi semua penggerak, alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu yang menjadi keinginan individu. Setiap konflik yang terjadi pada manusia selalu berasal atau ditopang oleh motif yang berada dalam diri individu yang mendorong manusia untuk mencapai objeknya. Oleh karena itu agama sering ditumpangi oleh motif para penganutnya, di dijadikan alat adu domba karena ingin memenuhi kepentingan-kepentingannya.

## F. Kesimpulan

Salah satu penyebab agama menjadi faktor konflik adalah penganutnya, dalam mempelajari ajarannya, setiap penganut akan berbeda dan memiliki kadar interpretasi yang beragam dalam memahami ajaran

---

<sup>320</sup> Salmaini Yeli, *Psikologi Agama* (Pekan Baru: Penerbit Zanafa dan Fak.Ush.UIN Suska Riau, Cet. I, 2012), 64

<sup>321</sup> Ibid, 66

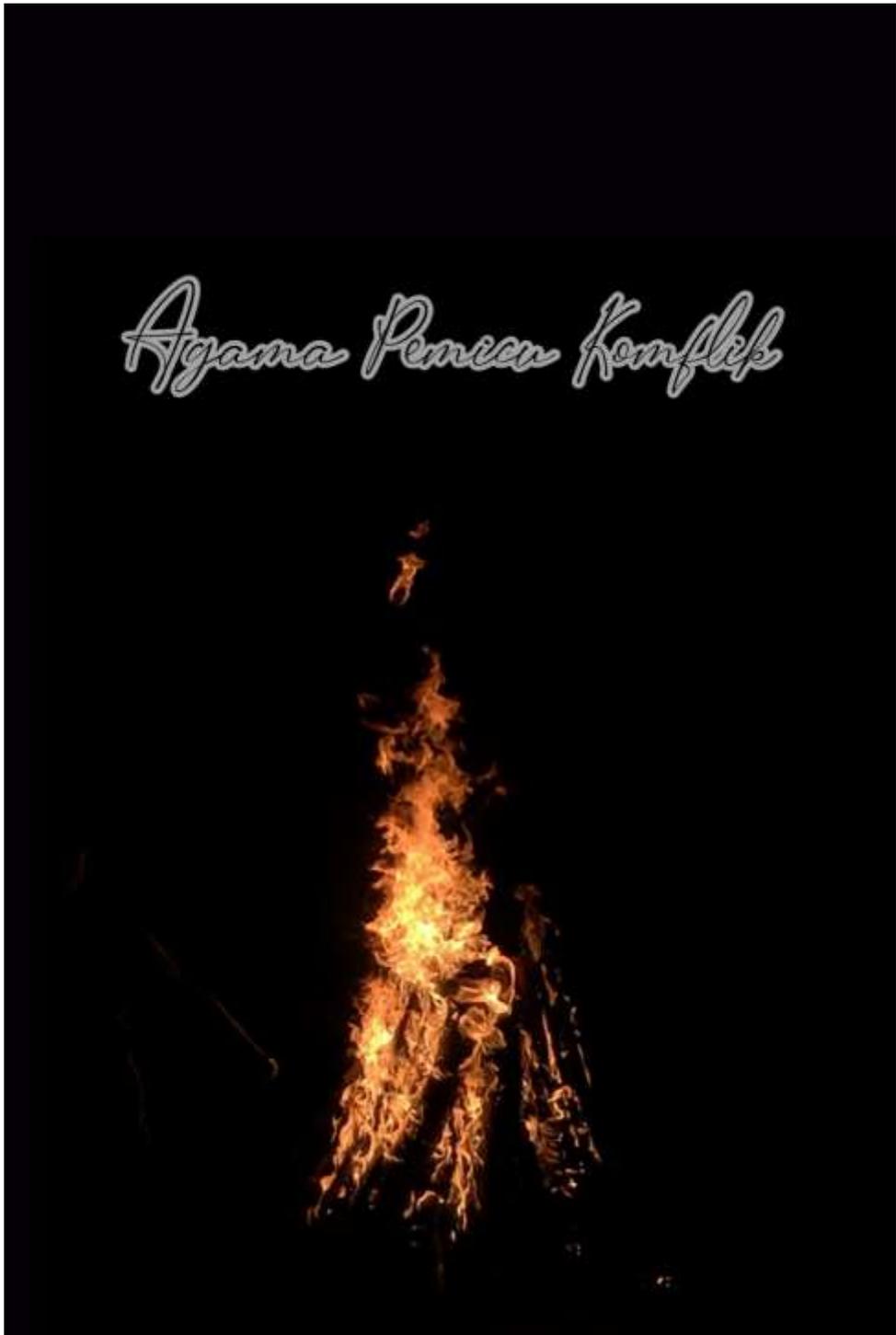
agamanya, sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Apabila perbedaan ini lebih dikedepankan, masing-masing agama akan berhadapan satu sama lain dalam menegakkan hak kebenarannya. Ini dapat menimbulkan konflik dalam bentuk perselisihan dan bentrokan antar umat beragama. Apabila itu terus dibiarkan dapat menyebabkan kecintaan berlebihan yang menyebabkan buta akan segala bentuk kebaikan orang lain, bahkan mudah diadu domba antar umat beragama yang belum tentu kebenarannya. Hal ini jika diteruskan akan menyebabkan konflik berkepanjangan.

### G. Saran

Toleransi antar umat beragama sangat dibutuhkan, apabila kepentingan pribadi dikesampingkan demi kepentingan bersama tentu itu akan meminimalisir adanya konflik. Kita sebagai umat beragama yang bijak diharapkan pula dapat memilah-milah sumber-sumber berita yang dibaca, dan perlu di-kroscek kebenarannya. Apalagi Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, agama dan budaya, tentu saja kita harus bisa saling menghargai antar sesama makhluk hidup.

### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Hanafi, Imam. "Agama dalam Bayang-Bayang Fanatisme: Sebuah Upaya Mengelola Konflik Agama". *E-Jurnal UIN Suska Riau*, 10 (1) (2018)
- Hamali, Syaiful "Konflik dan Keraguan Individu dalam Prespektive Psikologi Agama". *E-Jurnal Studi Lintas Agama*, 1(8), (2013)
- Kimbal, Charless, *Kala Agama Menjadi Bencana* (Bandung: Mizan, 2013)
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000)
- , *Sosiologi Agama: Potret Agama dalam Dinamika Konflik, Pluralisme, dan Modernitas*, Cetakan 1 (Bandung: Pustaka Setia, 2011)
- Yeli, Salmaini, *Psikologi Agama*, Cetakan 1 (Pekan Baru: Penerbit Zanafa dan Fak.Ush.UIN Suska Riau, 2012)



## AGAMA DAN KONFLIK

### “Kesombongan Melahirkan Sikap Memandang Rendah Pemeluk Agama Lain”

Oleh:

Siti Khotimah<sup>322</sup>

#### A. Konsep

Dalam konteks ini konflik sebagai fakta sosial melibatkan minimal dua pihak (golongan) yang berbeda agama, bukannya sebagai koonstruksi khayal (konsepsional) melainkan sebagai fakta sejarah masih sering terjadi zaman sekarang juga. Dalam penyorotan sekarang khusus pada satu sumber bentrokan saja, yaitu perbedaan iman, dan juga perbedaan mental setiap umat beragama. Perbedaan iman (dan doktrin) atau de facto menimbulkan bentrokan dimana semua pihak umat beragama yang terlibat bentrokan menyadari bahwa perbedaan doktrin adalah penyebab utamanya. Dalam konteks ini konflik sebagai fakta sosial melibatkan minimal dua pihak yang berbeda agama, entah sadar atau tidak setiap pihak mempunyai gambaran tentang ajaran agamanya, membandingkan dengan ajaran agama lawan, memberikan penilaian atas agamanya sendiri dengan agama yang paling benar dan agama lainnya dengan agama yang tidak lengkap, amat tak lengkap bahkan tidak punya kebenaran<sup>323</sup>.

Sikap mental keagamaan, bahwa ajaran agama pada umumnya membentuk sikap yang baik seperti persaudaraan, cinta kasih, kesatriaian dan lain-lain, yang kita soroti disini ialah masalah konflik antar golongan beragama yang disebabkan oleh sikap mental yang negative. Seperti kesombongan religious, prasangka dan intoleransi. Seperti sudah dikatakan di awal, setiap agama mempunya penilaian tersendiri terhadap agamanya dan

<sup>322</sup> Siti Khotimah NIM I93218090, mahasiswa semester 3 Prodi Sosiologi FISIP UIN SA Surabaya angkatan 2018

<sup>323</sup> Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta:Kanius1993/Cetakan Terbaru),152

agama orang lain akhirnya mereka menjadi sombong. Kesombongan itulah sehingga melahirkan sikap memandang rendah pemeluk agama lain. Baik perilakunya, ajarannya maupun ibadatnya, keseluruhan kompleks kejiwaan disebut dengan istilah “prasangka”.

Masyarakat terkenal sebagai masyarakat beragama memang tidak dengan sendirinya menjadi masyarakat ideal. Mereka belum bisa menekan hawa nafsunya, belum saling saling mencintai sebagaimana dituntut oleh agamanya, yang sering justru sikap mental negative, sering terjadi justru ketegangan, ketakutan, dan kecemasan. Syahadat kepercayaan dan rukun iman adalah perkara berharga, tapi oleh sikap sombong dan prasangka maka bentrokan antar umat beragama bukan merupakan hal yang asing<sup>324</sup>.

Pada masyarakat majemuk perlu diperkenalkan perbandingan agama ini agar perbandingan agama yang dianut tidak menimbulkan trauma konflik, karena hal itu tidak sesuai dengan tujuan kehadiran agama. Perbedaan agama kelihatan pada aspek ritual maupun pada ceremonial agama, namun keragaman agama bertemu pada nilai yang melandasinya. Tentunya harus diakui bahwa oleh karena adanya perbedaan pada ajaran, maka tentunya juga tujuan yang dihasilkan tidak sama karena berbedan cara mencapai tujuan itu. Studi perbandingan agama pada dasarnya tidak mempersoalkan adanya perbedaan dalam agama, perbedaan agama itu bukan bukan sesuatu yang harus dihindari. Yang penting perbedaan itu disikapi secara proposional dalam pola hubungan toleransi<sup>325</sup>.

Dalam konteks masyarakat madani, sikap toleransi ini relevan sekali untuk diterapkan dalam masyarakat Indonesia, guna untuk mengantisipasi pergolakan, perselisihan dan pergolakan antar masyarakat dalam pemahaman ajarannya atau agama orang lain. Dengan mengembangkan sikap toleransi menumbuhkan sikap saling menghargai, menghormati aktifitas yang dilakukan oleh yang lainnya. Konsep toleransi ini sebagai salah satu kunci terciptanya kerukunan umat beragama dalam masyarakat<sup>326</sup>.

---

<sup>324</sup> Ibid, 152-155

<sup>325</sup> Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Kencana, 2017), 20

<sup>326</sup> Syaiful Hamali, *Sikap Keagamaan dan Pilar Tingkah Laku Masyarakat Madani*, Vol 6 no 2, 2011: 94

## B. Hasil Wawancara

Informan *pertama*, Intan Vidi Pangestu, Universitas Negeri Surabaya, Pendidikan Geografi sbb:

Agama Islam adalah agama yang dibawah oleh Nabi Muhammad dan merupakan agama yang paling bener, dan kita sebagai orang Islam harus mematuhi segala macam peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan dalam ajaran Islam. Menurut aku agama Islam itu ya tidak mengekang apa namanya, membebaskan tapi tetap dalam aturannya kaya misalnya kamu ketika berpakaian ya nggak papa terserah kamu, ma yang tertutup ataupun yang staylish. Kan agama Islam menyuruh kita untuk menutup aurat batesan cewek itu muka dan telapak tangan ya terserah mau cadaran apa nggak cadaran yang penting auratnya tertutup. Kan akhlak semua agama itu mengajarkan tentang kebaikan nggak mungkin tentang keburukan, tapi tergantung sama pemikiran mereka tapi juga pengetahuan mereka juga, jadi kal tentang akhlak tergantung pada diri masing-masing<sup>327</sup>.

Menurut informan *pertama* ini, agama Islam adalah agama yang paling benar, dan ajaran-ajaran dalam Islam itu tidak terlalu mengekang pemeluknya seperti masalah pakaian yang ia gunakan. Tidak perlu menyama ratakan pakaian seperti orang Arab tergantung dari orangnya saja, mau berpenampilan seperti apa, yang penting mengikuti batasan dalam Islam yaitu muka dan telapak tangan. Untuk akhlaknya semua agama mengajarkan kebaikan tidak hanya Islam saja, tapi kembali lagi kepada orangnya.

Informan *kedua*, Wanda Ilmiah, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Tasawuf dan Psikoterapi, sbb:

Agama Islam itu, apa ya mereka dikatakan Islam ketika dia menjalankan rukun Islam, rukun iman. Rukun Islam yang pertama ialah syahadat ketika ia mengucapkan syahadat, yang kedua dia melaksanakan shalat, yang ketiga dia mengeluarkan zakat, empat haji, puasa dan haji. Nah kita sebagai orang Islam setidaknya kan berbuat

---

<sup>327</sup> Intan Vidi Pangestu, Mahasiswa, 19, 08-10-2019

baik, beramal sholeh, menutup aurat. Orang Islam itu adalah orang yang dijamin oleh Allah SWT masa depannya diakhirat karena merupakan agama yang sangat diridhoi Allah dari pada agama yang lain karena kekasih Allah SWT juga nabi Muhammad SAW merupakan Rasul kita yang membawa yang mengajari kita membawa agama dengan susah payah dan menyebarkannya pada kaum jahiliyah pada saat itu.

Kita dikatakan Islam ketika kita menjalankan syari'at dengan baik, menjauhi larangan Allah, mengukuti apa. Iku jenenge menaati peraturan Allah SWT dan tidak melanggar aturan Allah SWT. Masalah style yang seharusnya menururutku sendiri harus tidak menampakkan badan lah kita nggawe busana muslim tapi jek ketok kabeh misale kita gae celana mlepet missal e kita gae krudung tapi disingkap tapi tidak menutupi dada itu sama aja kayak telanjang meurutku, sebagai muslim yang haqiqi kita harus menggunakan pakain yang tidak menampakkan tubuh kita missal e jubah menggunakan kerudung panjang menutup dada, menguunakan kaos kaki menggunakan handshock menggunakan iket terutama. Karena rambut itu satu helainya itu akan dibalas ketika diakhirat jangan berani-berani menampakkan missal kita belum haid yang menanggung dosanya itu ayah kita, kalau kita sudah haid kita mempunyai tanggung jawab sendiri kan. Missal satu rambut ya kita di samblek satu kali kaya gitu<sup>328</sup>.

Menurut narasumber *kedua* ini tidak beda dari sebelumnya, yakni menganggap agama Islam adalah agama yang paling baik. Seseorang disebut Islam jika ia menjalankan isi dari rukun Islam. Masalah pakaian informan mengatakan “selain harus menutup aurat kita juga tidak boleh berpakaian yang sekiranya menampakkan tubuh kita apa lagi masalah berhijab kita tidak boleh kelihatan sedikitpun rambut kita”.

Informan *ketiga*, Amar, UINSA, mahasiswa Manajemen, sbb:

---

<sup>328</sup> Wanda Ilmiah, Mahasiswa, 19, 09-10-2019

Agama Islam adalah agama yang dibawah oleh Rasulullah sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam semua agama mengajarkan kedamaian dan toleransi, udah jelas juga dalam agama islam mengajarkan kita kedamaian. Dalam hal toleransi agama memberikan batasan-batasan yang harus dipatuhi yang hal ini berkaitan dengan akidah dan kepercayaan. Dalam akidah agama Islam hanya merasa satu tuhan beda dengan agama lain. Dalam agama Islam hanya mengenal satu tuhan, yang berarti tidak ada yang berkuasa lagi selain Allah SWT. Dalam hal akhlak Islam mementingkan kebaikan. Akhlak ini berkaitan dengan akidah sehingga akidah kita bagus akan melahirkan akhlak yang baik jadi menurut saya agama islam agama yang terbaik<sup>329</sup>.

Menurut informan *ketiga*, agama Islam merupakan agama perdamaian. Ada batasan-batasan dalam ajarannya masalah akidah dan kepercayaan bahwa hanya menyembah satu Tuhan saja. Menurutnya ketika akidah sudah bagus maka akhlak pun mengikuti.

Informan *keempat*, Qulyubi, Ma'had Ali Hasyim Asyari. Islam ini ya secara harfiah itu kan aslama yuslimu yang mempunyai antar kata salama yang bearti damai, aman, tentram damai disini ya tidak untuk umat Islam saja tetapi untuk seluruh umat bahkan tumbuhan dan hewan sekalipun terus Islam secara konsep itu adalah agama mengajarkan tauhid yang harus di wujudkan dalam bentuk kepasrahan diri dan ketaatan kepada Allah SWT dan Rasulnya sebagai utusan pembawa rahmah guna meraih kebahagiaan dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Nah ini ada di surah al Baqarah ayat 21, nah dan kebahagiaan itu tidak pernah ada tanpa adanya kedamain dan kasih sayang sesama manusia, jika mengacu dalam al Quran *udkhulu fissanilmi kaaffah* masuklah kalian kedalam kedamain yang secara totalitas.

Totalitas disini ya maksudnya bukan Islam saja namun umat-umat lainnya, nah ada juga hadist *al-musliman salimal muslim*

---

<sup>329</sup> Amar, Mahasiswa, 19, 09-10-2019

*millisani hiwayatihi* muslim yang baik adalah muslim yang selamat dari lisan dan tanganya nah lanjut dan menurut saya tuntutan di dalam Islam peraturan di dalam Islam tidak ada yang tidak damai. Maksudnya tidak ada yang memberikan manfaat atau syariat dalam Islam, ini merugikan itu tidak ada contohnya dari segi ibadah kita sehari-hari misalnya sholat. Sholat ini tentu saja banyak manfaatnya walau ditinjau dari segi jasmani dan rohani. Nah selanjutnya Islam menurut segi fashionnya, stylenya. Berpakaian, nah disini pandangan K.H. Ali Mustafa Ya'kub "walaupun Islam itu tidak merekomendasikan satu model pakaian tertentu, tapi Islam memiliki aturan umum berpakaian yang disingkat dengan 4t yaitu: tidak terbuka, tidak transparan, tidak ketat dan tidak menyerupai lawan jenis nah tentu saja Islam". Ini mensyariatkan bahwasannya kita tidak boleh berpakaian ketat kenapa karena menurut para dokter bahwasannya orang yang memakai pakaian ketat ini menimbulkan penyakit parestesia/perasaan sakit atau kesemutan seperti terbakar dan sejenisnya.

Terakhir, Islam tentang toleransinya dan siapa disini yang tidak tau gus Dur, K.H. Abdurrahman Wahid Presiden ke 4 RI, mempunyai julukan bapak pluralisme nih kata beliau begini "kita itu harus menyakini bahwa cinta dan kepedulian sesama adalah bagian penting dari keimanan", nah makanya agama tanpa cinta itu tidak ada, itu hanya *bullshit* omong kosong. Kenapa Indonesia ini nggak jadi agama Islam kan Islam itu bagus, iya bagus tapi ingat memang mayoritas penduduk indonesia adalah muslim, tetapi tidak semuanya. Banyak di Indonesia orang yang bukan Muslim, nah kita lihat sejenak negara-negara *khilafah* menjadikan dasar agaman Islam kebanyakan mereka itu hancur perang dimana-mana banyak pembunuhan. Nah inilah kenapa ulama-ulama Indonesia dulu tidak menjadikan Indoneisa menjadi negara Islam, tetapi menjadikan prinsip negara yang disebut dengan Pancasila, buktinya Indonesia sampai saat ini masih kokoh dengan pancasilannya yang baru-baru ini ditiru oleh negara-negara lain. Jadi Islam itu damai, adem, ayem tentrem bermanfaat tidak merugikan maka dari itu mari kita hidup dengan apa yang disyariatkan

oleh Islam. Insyallah kita baik-baik saja baik jasmani dan rohani semoga kita masti dalam keadaan Muslim<sup>330</sup>.

Menurut informan *keempat* masih satu pendapat dengan narasumber *ketiga*, bahwa agama Islam merupakan agama kedamaian, bahwa ajaran-ajarannya tidak ada yang membawa kepada kerugian seperti sholat dan bahwa setiap gerakan pada sholat memiliki manfaat pada tubuh kita. Untuk cara berpakaian orang Islam sendiri ia merujuk pada pandangan K.H. Ali Mustafa Ya'kub, yakni 4t yaitu tidak terbuka, tidak transparan, tidak ketat dan tidak menyerupai lawan jenis. Agama Islam merupakan agama toleransi dimana kita sesama umat beragama harus saling menghormati.

**C. Analisis**

Tabel 4. 5  
Agama dan Konflik

No	Narasumber	Konsep Agama dan Konflik		
		Pandangan tentang Islam	Cara berpakaian orang Islam	Sikap orang Islam
1	Perempuan Mahasiswa UNESA (Pendidikan Geografi)	Agama paling benar, dari sinilah sehingga menimbulkan konflik antar umat beragama karena saling memandang rendah agama lain	Cara berpakaian orang Islam tidak mengharuskan memakai gamis dan bercadar, yang penting mereka masih menutup aurat	Agama Islam mengajarkan kebaikan tapi kembali lagi kepada orangnnya
2	Perempuan UINSA (Tasawuf dan Psikoterapi)	Agama Islam agama yang diridhoi Allah, dikatakan Islam jika menjalankan rukun iman dan Islam	Seorang muslimah harus bergamis dan memakai hijab menutup dada dan memakai	Sebagai orang Islam harus berbuat baik, beramaal sholeh dan menutup aurat

<sup>330</sup> Qulyubi, Mahasiswa, 19, 05-10-2019

No	Narasumber	Konsep Agama dan Konflik		
		Pandangan tentang Islam	Cara berpakaian orang Islam	Sikap orang Islam
			ciput serta <i>handshock</i>	
3	Laki-laki UINSA (Manajemen)	Agama Islam membawa rahmat dan agama yang mengajarkan agama dan toleransi		Jika seseorang memiliki akidah bagus maka memiliki akhlak yang bagus
4	Laki-laki Ma'had Ali Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang	Agama yang aman dan tentram dengan saling bertoleransi sehingga tidak menimbulkan konflik	Bebas memakai apapun asal masih dalam 4T aturan, tidak terbuka, tidak transparan, tidak ketat dan tidak menyerupai lawan jenis	

#### D. Temuan

1. Agama Islam adalah agama yang paling benar, dan diridhoi Allah SWT
2. Semua agama mengajarkan kedamaian dan toleransi
3. Agama Islam membatasi cara berpakaian penganutnya.

#### E. Pembahasan

Agama Islam adalah agama yang paling benar dan diridhoi Allah SWT, dalam realita saat ini semua pihak mempunyai gambaran tentang ajaran agama lawan, memberikan penilaian kepada agama lain dengan menempatkan posisi agama yang dianutnya pada posisi paling atas dan bahkan dijadikan kelompok patokan<sup>331</sup>. Ketika seseorang memahami agama sebagai kebenaran mutlak, yang ia yakini orang kerap terjebak dalam pandangan mengarah pada konflik, pertikaian antara serang Muslim dengan

<sup>331</sup> Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta:Kanius/1993/Cetakan Terbaru), 152

non-muslim dan bahkan dengan sesama Muslim berbeda faham. Hal itu sangat terkait dengan bagaimana memahami bahwa agama lain sebagai sesuatu memiliki jalan sendiri, artinya setiap agama memiliki syariatnya sendiri, jalannya sendiri sehingga mempunyai penilaian kebenaran tersendiri. Kita sebagai makhluk harus saling memahami kebenaran dari masing-masing agama lain, dan jika ada klaim kebenaran yang mutlak dari masing-masing agama menimbulkan konflik dan tidak dapat terjadinya suatu perdamaian antar umat beragama itu sendiri akibat dari para pemeluk-pemeluknya.

Semua agama mengajarkan kedamaian dan toleransi, kedewasaan dalam beragama akan melahirkan perdamaian dan kerukunan lintas kelompok, agama, etnis, suku dan ras adalah dambaan Islam. Seperti sudah dikatakan setiap agama mempunyai keyakinan bahwa agamanya memiliki ajaran yang paling benar. Maka mereka menjadi sombong, merasa tinggi daripada semua pemeluk agama yang lain. Kesombongan kayak itu melahirkan sikap memandang rendah pemeluk lain. Masyarakat terkenal sebagai masyarakat beragama memang dengan tidak sendirinya menjadi masyarakat ideal, karena tidak ditempati penghuni-penghuni ideal. Mereka belum bisa menahan hawa nafsunya, belum saling mencintai sebagaimana dituntut oleh agamanya. Yang sering justru mental-mental negative itu seperti ketegangan, ketakutan dan kecemasan.

Islam secara harfiah itu *aslama yuslimu* yang mempunyai lantar kata *salama* yang berarti damai, aman, tenteram damai disini tidak untuk umat Islam saja tetapi untuk seluruh umat bahkan tumbuhan dan hewan sekalipun. Kebahagiaan itu tidak pernah ada tanpa adanya kedamaian dan kasih sayang sesama manusia, jika mengacu dalam al Qur'an "masuklah kalian kedalam kedamaian yang secara totalitas", totalitas disini maksudnya bukan Islam saja namun umat-umat selain Islam juga. Jadi sebagai umat yang taat pada agama selayaknya harus mengikuti ajaran-ajarannya. Seperti sikap toleransi kita terhadap agama lain berujung damai tanpa konflik.

Manusia hidup tentu membutuhkan orang lain atau dalam istilah lain *zoon politicon* oleh karena itu sikap toleransi harus ada pada tiap toleransi harus ada pada pada tiap individu, apalagi dalam hal keyakinan, dimana

setiap orang berhak menentukan apa keyakinannya yang dianut tersebut.<sup>332</sup> Untuk itu selaknyanya hidup dengan toleransi apalagi di Negara yang banyak akan keanekaragaman agama. Demi tercapainya kedamaian kita harus saling menyayangi dan merangkaul tanpa memandang perbedaan mereka.

Menurut bahasa, dalam bahasa arab pakaian disebut dengan kata *Libaasuntsiyabun* dan dalam bahasa Indonesia, pakaian diartikan sebagai barang apa yang biasa dipakai oleh seorang baik berupa baju, celana, sarung, jubah ataupun yang lain. Menurut istilah pakaian adalah segala sesuatu yang dikenakan sesorang dalam berbagai ukuran dan mdenya berupa baju, celana, sarung, jubah ataupun yan lainnya sesuaikan dengan kebutuhan pemakainnya untuk suatu tujuan yang khusus ataupun yang umum<sup>333</sup>.

Agama Islam membatasi cara berpakaian para penganutnya, pakain adalah salah satu nikmat Allah SWT yang saat ini digunakan peminarik penampilan. Dalam Islam juga menuntun beberapa adab dalam berpakaian untuk kebaikan dan kemslahatan manusia dalam berpakaian. Bisa dilihat saat ini banyak sekali model-model berbusana yang lagi *trend*. Bahwa kita yang statusnya masih dalam satu agama saja bisa saja berbeda benar atau tidaknya suatu suatu konteks tertentu seperti berpakaian. Banyak sekali yang memperdebatkan bahwa seorang muslim harus mereka yang bergamis dan bercadar dan yang satunya berpakaianlah sesuai selera kamu asal sopan dan menutup aurat. Dapat disimpulkan bahwa harus menghargai sebuah pendapat seseorang dalam hal berpakaian agar tidak menimbulkan perpecahan apalagi masih dalam satu keyakinan.

## F. Kesimpulan

Konflik antar umat beragama sebenarnya disebabkan oleh penganutnya sendiri bahwa masing-masing dari pemeluk agama saling membuat penilaian terhadap agama lain, dan memandang rendah selain

---

<sup>332</sup> Khildia Efening Mutiara, "Mananamkan Toleransi Multi Agama sebagai Payung Anti Radikalisme (Studi Kasus Komunitas Lintas Agama dan Kepercayaan di Pantura Tali Karab)", Jurnal *Ilmu Akidah Dan Studi Keagamaan*, Vl. 4 no 2, 2016: 296

<sup>333</sup> Syarifah Habibah, "Sopan Santun dalam Islam", Jurnal *Persna Dasar*, vl 2 no 3, 2014, hal 66

agamanya. Mereka memiliki sikap saling menyombongkan diri atas kebenaran agamanya. Mereka sesama manusia meskipun berbeda keyakinan harus saling bertoleransi, saling menyayangi, saling mencintai dll. Untuk cara berpakaianya sendiri masih memiliki keyakinan merasa sudah benar di mata penganut masing-masing. Satu keyakinan seperti Islam saja masih meributkan mana pakaian yang benar dan mana pakaian tidak pantas. Sebenarnya konflik ini sendiri tidak hanya bersumber dari luar agama saja tetapi dari kita sendiri masih satu keyakinanpun masih terjadi karena kurang menjalankan apa yang diajarkan oleh agama.

### G. Saran

Kurang adanya toleransi antar umat beragama yang beda keyakinan maupun masih satu keyakinan akan menimbulkan konflik, maka dari itu sebagai umat beragama yang taat terhadap ajaran harus menjalankan apa yang diajarkan oleh agama masing-masing. Seperti saling menghargai, saling menyayangi dll sehingga bisa menciptakan suasana hidup rukun tanpa adanya konflik.

### DAFTAR PUSTAKA

Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanius, 1993)

Lubis, Ridwan, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Kencana, 2017)

Hamili, Syaiful, "Sikap Keagamaan dan Tingkah Laku Masyarakat Madani", Vol 6 no. 2, 2011

Mutiara, Khildia Efening, "Mananamkan Toleransi Multi Agama sebagai Payung Anti Radikalisme (Studi Kasus Kmunitas Lintas Agama dan Kepercayaan Dipantura Tali Karab)", *Jurnal Ilmu Akidah dan Ilmu Keagamaan*, Vol 4 no 2. 2016.

Habibah, Syarifah, "Sopan Santun dalam Islam", *Jurnal Persna Dasar*, vol 2 no 3, 2014

# **KEDAMAIAN ADA KETIKA KITA MAU MENERIMA PERBEDAAN**





**BAGIAN 2**

**BAB 5 AGAMA DAN PERILAKU POLITIK**

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## POLITIK DAN AGAMA

### “Agama Dijadikan Tendensi Dan Isu Dalam Berpolitik”

Oleh:

Daffa Dhiya Ulhaq<sup>334</sup>

#### A. Konsep

Politik sebagaimana institusi sosial yang lain, mempunyai keterkaitan dengan agama. Berbagai fenomena yang terjadi yang terjadi di berbagai belahan dunia menunjukkan keterkaitan tersebut. Kajian mengenai hubungan antara politik dan agama mempunyai spectrum area yang cukup luas. Banyak negara menggunakan institusi agama untuk kepentingan-kepetingan politiknya. Jadi pada skala mikro banyak calon politisi yang menggunakan agama untuk meraih sumber daya politik seperti terjadi dalam peristiwa pemilihan umum di Indonesia oleh karena itu negara mulai menerapkan pemikiran sistemik secara lebih tegas. Selain itu, tugas pokok lain adalah membimbing dan membina masyarakat penganut agama resmi seperti Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu dan Budha<sup>335</sup>.

Dari sudut pandang intrinsik, Edward B. Taylor mengatakan bahwa secara sederhana agama adalah keyakinan akan entitas spiritual<sup>336</sup>. Jika kita menggunakan definisi yang lebih kompleks, maka agama adalah suatu sistem simbol yang bekerja memantapkan suasana jiwa dan motivasi yang kuat, mendalam dan bertahan lama pada diri manusia dengan memformulasikan

<sup>334</sup> Daffa Dhiya Ulhaq NIM I03218006, mahasiswa semester 3 Prodi Sosiologi FISIP UIN SA Surabaya angkatan 2018

<sup>335</sup> Andi Wahyudi, *Muhammadiyah dalam Gonjang-Ganjing Politik* (Yogyakarta: Media Presindo, 1990) 53

<sup>336</sup> Edward B. Tylor, “Primitive Culture; Research into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art and Custom (1874)”, dalam Koenjtaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta: UI Press, 1987), 17

konsep-konsep keteraturan umum mengenai keberadaan dan menyelimuti konsep-konsep ini dengan suatu aura faktualitas sehingga suasana jiwa dan motivasi tersebut seolah-olah secara unik nyata ada. Dinamika hubungan antara agama dan negara berlangsung dalam konteks instrumentalisasi yang kerap kali ditempati oleh muatan potensi integratif maupun disintegratif.

Dengan konkretisasi, interpretasi dan formalisasi agama dalam kehidupan yang nyata, manusia memiliki legitimasi untuk menjadikannya sebagai instrumen kekuasaan. Ada tiga kemungkinan skenario politik keagamaan. *Pertama*, agama dan negara terpisah satu sama lain. Doktrin agama hanya menjadi pedoman hidup manusia sebatas dalam keluarga dan masyarakat yang berwadahkan keorganisasian dalam mesjid, gereja, kuil, dan lain-lain. Segala sesuatu yang berurusan dengan agama diselesaikan dalam institusi keagamaan tersebut. Prinsip *utamanya* adalah “Agama adalah Agama”. Dalam kenyataan, sukar menemukan pada abad global ini suatu institusi agama yang tidak tercemar sama sekali dengan pergumulan duniawi di luar diri agama. *Kedua*, Agama dan Negara terikat satu sama lain (Integralistik) dalam pengertian agama memberi corak dominan atas negara. Dalam konteks ini agama bermain penuh sebagai instrumen, yakni aktualisasi agama di dalam sebagian besar institusi negara seperti institusi politik, ekonomi, hukum dan lainnya. *Ketiga*, Agama ditempatkan dalam suatu sistem negara yang mengutamakan harmoni dan keseimbangan.

## B. Hasil Wawancara

Informan *pertama*, Yasyva Agfa Nizar kakak kandung saya sendiri yang bisa menjadi contoh adik-adiknya dan masih kuliah di UIN Surabaya melanjutkan perkuliahan S2 sbb:

Agama dijadikan tendensi atau kecenderungan dalam berpolitik. Dikarenakan sifat agama yang sangat sensitif pada masyarakat Indonesia. Agama dijadikan isu yg dapat dijadikan kebijakan politik pada suatu golongan tertentu (oknum). Agama memiliki sifat melekat pada diri manusia yang bersifat radikal karena

berhubungan dengan kepercayaan seseorang. Kebijakan dapat dibentuk karena adanya persetujuan<sup>337</sup>..

Informan *kedua*, Hanif Fauzan adalah narasumber kedua saya yang merupakan sepupu saya saat ini menempuh tesis yang dikerjakan untuk jenjang S2, saya pilih karena menjadi contoh sebagai bapak yang baik pada keluarganya, sbb: “Dalam konsep agama ini ada banyak, dan dasar dasar berpolitik sudah kita ketahui jujur, tidak pandang bulu, dan adil. Kita harus bijak dan tidak pandang bulu, kalangan atas maupun bawah harus sesuai dengan undang-undang dan diterapkan secara adil, juju, dan bijak”<sup>338</sup>.

Informan *ketiga*, Fanny K karena teman dekat saya, saat ini ia menempuh kuliah di UPN Surabaya. Ia dikenal ramah dan percaya diri lingkungan kuliahnya juga menganut berbeda agama. “Konsep agama dalam politik itu bisa banyak, kalau dalam kebijakan kita bisa tahu politik Indonesia masih banyak masalah dengan pendapat tentang agama. Jika dalam kebijakan pasti unsur agama diikutkan sebagaimana mempersatukan bangsa. oleh karena itu kebijakan akan baik dan harus diikuti unsur agama”<sup>339</sup>.

### C. Analisis Wawancara

Tabel 5.1  
 Agama dan Politik

Informan (Mahasiswa)	Apa konsep agama untuk memperkuat politik dalam kebijakan?
Yasyva Agfa Nizar, Mahasiswa UINSA	Agama di jadikan isu yg dapat dijadikan kebijakan politik pada suatu golongan tertentu (oknum). Agama memiliki sifat melekat pada diri manusia yang bersifat radikal karena berhubungan dengan kepercayaan seseorang. Kebijakan dapat dibentuk karena adanya persetujuan

<sup>337</sup> Yasyva Agfa Nizar, Pasca Sarjana KPI UIN SURABAYA, Semester 1, 22 tahun, 14 oktober 2019

<sup>338</sup> Hanif Fauzan, Pasca Sarjana PAI UIN MALANG, Semester 4, 25 tahun, 14 oktober 2019

<sup>339</sup> Fanny K, Mahasiswa Manajemen UPN Surabaya, semester 3, 20 tahun, 14 oktober 2019

Informan (Mahasiswa)	Apa konsep agama untuk memperkuat politik dalam kebijakan?
<b>Hanif Fauzan, Mahasiswa UIN Malik Ibrahim</b>	Dalam konsep agama ini ada banyak, dan dasar dasar berpolitik sudah kita ketahui jujur, tidak pandang bulu, dan adil kita harus bijak dan kita tidak pandang bulu kalangan atas maupun bawah
<b>Fanny, Mahasiswa UPN</b>	Konsep agama dalam politik itu bisa banyak kalo dalam kebijakan kita bisa tahu politik Indonesia masih banyak masalah dengan berpendapat agama jika dalam kebijakan pasti unsur agama diikutkan sebagaimana mempersatukan bangsa

#### D. Temuan

1. Agama di jadikan alat berpolitik
2. Konsep agama sebagai dasar-dasar berpolitik
3. Kebijakan dalam unsur agama

#### E. Pembahasan

##### 1. Agama di jadikan alat berpolitik

Agama politik tampak menyiratkan suatu tujuan hendak menjadikan agama menjadi sarana jangka pendek untuk memuaskan “nafsu” politik kepentingan pragmatis bisa berujung pada suatu kondisi riil yang bertolak belakang dengan ide-ide dasar atau pesan-pesan agama sesungguhnya. Agama politik sekaligus pula menyiratkan terjadinya pemerkosaan terhadap teks-teks agama untuk menjustifikasi perilaku politik yang sesungguhnya bobrok dan amoral. Akibat lebih parah, agama tidak hanya diperkosa teks-teks lain, tetapi juga dibunuh dengan tragis bila tidak sesuai dengan kepentingan politik pragmatisnya.

Sementara itu, politik agama, atau agama yang diperjuangkan melalui jalur politik, adalah absah, dan kalau betul terwujud seperti yang diidealkan melahirkan budaya politik religius. Tetapi, tetap saja timbul kekhawatiran munculnya suatu bentuk negara otoriter-teokratis. Kekhawatiran ini beralasan, karena dalam konteks negara-bangsa seperti Indonesia ini —yang pluralitas masyarakat dari segi agama, budaya, suku, kultur, dan sebagainya,

menjadi fakta tak terbantahkan— semua elemen masyarakat bangsa mesti dilindungi oleh konstitusi yang netral dari ideologi-ideologi selain ideologi yang telah disepakati bersama, yakni ideologi Pancasila yang bervisi kebangsaan bukan keagamaan<sup>340</sup>.

## 2. Konsep agama dan etika berpolitik

Etika Politik. Etika politik termasuk dalam kelompok etika sosial yakni yang membahas norma-norma moral yang seharusnya menimbulkan sikap dan tindakan antar manusia, karena hampir semua kewajiban manusia bergandengan dengan kenyataan bahwa ia merupakan makhluk sosial. Etika politik tidak menawarkan suatu sistem normatif sebagai dasar negara. Etika bersifat reflektif yakni memberikan sumbangan pemikiran tentang bagaimana masalah- masalah kehidupan dapat dihadapi, tetapi tidak menawarkan tentang bagaimana cara memecahkannya. Dengan demikian etik politik mempertanyakan tanggung jawab dan kewajiban manusia sebagai manusia dan bukan sebagai warga negara terhadap negara, terhadap hukum yang berlaku dan lain sebagainya. Kebaikan manusia sebagai manusia dan kebaikan manusia sebagai warga negara tidak identik. Fungsi etika politik terbatas pada penyediaan pemikiran<sup>341</sup>.

## 3. Kebijakan dan unsur agama

Kebijakan Pendidikan Islam pada masa Pra-Kemerdekaan. Secara historis, keberadaan pendidikan Islam di Indonesia dimulai sejak masuknya Islam ke Indonesia yaitu pada abad ke-7<sup>342</sup>. Dengan masuknya Islam ke Indonesia secara otomatis praktek pendidikan atau pengajaran Islam telah ada meski dalam bentuk yang sangat sederhana, di Indonesia dikenal dengan istilah pesantren, surau, rangkang, dan lain sebagainya. Lembaga ini

---

<sup>340</sup> Koran Duta Masyarakat, Jumat, 18 Mei 2007

<sup>341</sup> Franz Magnis-Suseno, *Etika Politik – Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, Edisi : Cetak Ulang Ketujuh (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2015),17

<sup>342</sup> Pada abad ke-7 proses Islamisasi daerah – daerah pesisir mulai digalakkan meskipun hanya melalui para pedagang muslim yang singgah untuk berdagang.

merupakan bentuk akulturasi Islam dengan budaya lokal<sup>343</sup>. Secara institusional, pendidikan Islam mulai berkembang pada awal abad ke-20 M dengan didirikannya madrasah dan pondok-pondok pesantren/surau baik di pulau Jawa, Sumatra dan Kalimantan.

Berdasarkan rapat Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BPKNIP) tanggal 22 Desember 1945 diantaranya memutuskan bahwa dalam rangka memajukan pendidikan dan pengajaran di negeri ini, pendidikan di langgar-langgar dan madrasah-madrasah dianjurkan agar berjalan terus dan dipercepat. Pernyataan ini, kemudian diikuti dengan keluarnya keputusan BPKNIP yang menyatakan agar madrasah-madrasah itu mendapatkan perhatian dan bantuan dari pemerintah<sup>344</sup>.

## F. Kesimpulan

Agama dijadikan tendensi atau kecenderungan berpolitik, dan agama dijadikan isu dalam berpolitik. Oleh karena itu dalam kebijakan berpolitik kita tidak pandang bulu ataupun kelas atas dan bawah jadi kebijakan politik harus jujur adil dan beradab.

## G. Saran

Politik di Indonesia harus diubah dalam beretika dan bisa menerima pendapat orang lain. Jika dalam kebijakan masih belum adil, perlu mempercayakan rakyat Indonesia, sehingga kebijakan di buat sesuai dengan prosudur. Kebijakan perlu mendengarkan aspirasi rakyat, utamanya untuk membuat undang-undang.

<sup>343</sup> Abdurrahman Wahid, *Pondok Pesantren Masa Depan* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 14.

<sup>344</sup> Penulis lebih memilih menggunakan istilah masa “kemerdekaan dan revolusi”. Karena bagi penulis, istilah “orde lama” dan “orde baru” merupakan bagian dari propaganda penguasa orde baru, sehingga istilah tersebut menjadi lambang dari supremasi kekuasaan. Kata “orde baru” pertama kali digunakan oleh Benito Mussolini (1883 – 1945), dengan sebutan *nuovo ordine*, yang artinya ordo yang baru atau new ordo. Lihat Daniel Dhakidae, *Orde Baru dan Peluang Demokrasi, Abri dan Kekerasan* (Yogyakarta: Interfidei, 1999), 100.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andi Wahyudi, *Muhammadiyah dalam Gonjang-Ganjing Politik* (Yogyakarta : Media Presindo, 1990 )
- Dhakidae, Daniel, *Orde Baru dan Peluang Demokrasi, Abri dan Kekerasan* (Yogyakarta: Interfidei, 1999)
- Haryanto, Sindung, *Sosiologi Agama dari Klasik hingga Postmodern* (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2015)
- Koran Duta Masyarakat, Jumat, 18 Mei 2007
- Magnis-Suseno, Franz, *Etika Politik – Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, Edisi : Cetak Ulang Ketujuh (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2015),17
- Sen, Ragini & Wagner, Wolfgang, “Cultural Mechanics of Fundamentalism: Religion as Ideology, Divided Identities, and Violence in Post-Gandhi India”, Journal, *Culture and Psikhology* 15 (3), 2009: 299
- Wahid, Abdurrahman, *Pondok Pesantren Masa Depan* (Bandung: Pustaka Hidyah, 1999)
- Wahyudi, Andi, *Muhammadiyah dalam Gonjang-Ganjing Politik* (Yogyakarta: Media Presindo, 1990)

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## AGAMA DAN POLITIK

### “Tingkat Keagamaan Yang Kuat Memiliki Jiwa Pemimpin Bertanggung Jawab”

Oleh:  
Pristiawan Aditya<sup>345</sup>

#### A. Konsep

Hubungan antara politik dan agama muncul sebagai masalah hanya pada bangsa-bangsa yang tidak homogen secara agama. Aristoteles menegaskan bahwa homogenitas agama adalah suatu kondisi kestabilan politik, dan mereka benar. Hubungan agama dan politik menjadi isu seksi yang tak pernah usang. Baik agama maupun politik tak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Keduanya mengatur tata cara hidup manusia dari lahir, bangun tidur, hingga tidur lagi. Dalam konteks keindonesiaan, dinamika hubungan agama dan politik sudah muncul sejak awal republik ini berdiri. Perdebatan ideologis dalam Konstituante tentang dasar negara dengan menggunakan Islam atau ideologi yang lain, merupakan titik puncak dinamika hubungan agama dan politik di Indonesia.

Agama pada dasarnya merupakan sesuatu yang sangat sakral dan memiliki substansi yang unik sebagai sebuah sistem kepercayaan dan keyakinan yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Agama juga merupakan sesuatu yang sangat privat karena berkaitan dengan hubungan manusia dan Tuhan-Nya. Namun, ketika agama masuk dalam ruang publik dan kekuasaan, maka posisi akan mengalami perubahan dan pergeseran seiring dengan tuntutan dari kepentingan politik yang mewarnai dinamika perkembangan agama<sup>346</sup>.

<sup>345</sup> Pristiawan Aditya, NIM I93218082, mahasiswa semester 3 Prodi Sosiologi FISIP UIN SA Surabaya angkatan 2018

<sup>346</sup> Ramadhan Muhammad, *Menyemai Benih Kerukunan Antarumat Beragama Pascakonflik* (Yogyakarta: LKiS, 2017), 37-38

Terdapat kecenderungan beberapa kelompok keagamaan yang terjun dalam ranah politik dan kekuasaan memang memunculkan kekhawatiran tentang keracunan dari hubungan keduanya. Antara agama dan politik memang tidak bisa dipisahkan satu sama lain karena agama bisa menjadi alat pengontrol dari kebijakan penguasa dalam memutuskan sesuatu berkaitan dengan kepentingan ruang publik. Apa yang dilakukan partai politik dengan ideologi keislaman memang sering dijadikan alat untuk mencapai tujuannya, yakni penerapan syariat Islam. Padahal sudah jelas bahwa NKRI adalah harga mati yang harus dipertahankan dengan ideologi Pancasila yang sesuai dengan visi dan misi kebangsaan.

## B. Hasil Wawancara

Wawancara ini dilakukan di beberapa tempat yang berbeda-beda dengan narasumber yang berbeda-beda juga. Wawancara saya kali ini akan mengangkat masalah keterlibatan agama dalam gaya berpolitik, agama islam khususnya yang maksud disini. Karena pastinya isu politik dan isu agama tidak pernah terlepas dari tiap individu, keduanya akan selalu berdampingan. Dari wawancara ini saya akan memberikan pertanyaan kepada narasumber yang paham dengan sistem politik dan sebagai pengamat politik, dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Mengapa agama harus turut ikut campur dalam urusan politik?
2. Apakah menurut anda seseorang yang mempunyai agama yang kuat akan berdampak pada saat seseorang tersebut berpolitik?

Hasil wawancara sbb: *pertama*, Muhammad Ru'at rekan dari kakak saya semasa masih kuliah dulu pada tahun 2015. Beliau dulu kuliah di UNESA di jurusan Sosiologi, juga bekerja sebagai agen pemasaran suatu barang. Sebelumnya memang sudah mengenal beliau dari kakak saya, karna dulu semasa kakak saya kuliah saya sering ikut kakak waktu kumpul bersama teman-temannya.

Menurut saya mengapa agama harus turut ikut campur dalam urusan politik, karena agama itu sendiri diciptakan sebagai tonggak dari kehidupan manusia, apa pun agama tersebut. Karena dari tonggak itu, agama bisa mengontrol dari segala aspek kehidupan manusia,

tetapi manusianya yang kurang sadar bahwa ada peran agama dalam setiap kehidupan yang kita lakukan setiap waktunya. Seperti contohnya pada saat berpolitik, agama seharusnya dijadikan alat pengontrol di saat seorang pejabat mengambil suatu keputusan. Bagaimana caranya keputusan yang ia ambil tersebut lebih membawa fungsi yang luas buat masyarakat, bukan hanya kepuasan individu pejabat tersebut. Kalau terkait dampak dari seseorang agama yang kuat lalu berpolitik, karna menurut saya, melihat dari pribadi seseorang yang memiliki tingkat ketaatan dalam hal beragama akan condong memiliki tanggung jawab yang besar saat berpolitik, walaupun hal ini tidak dapat dijadikan patokan, namun banyak masyarakat yang meyakini bahwa ketika seseorang memiliki ketaatan yang kuat terhadap agamanya, sangat mudah dipercaya untuk dapat memegang teguh janji dan tanggung jawab yang ia harus laksanakan ketika berpolitik<sup>347</sup>.

*Kedua*, Sandy Satriadi adalah berumur 24 tahun, asli Surabaya. Kegiatan beliau ialah sehari-harinya mengisi diskusi-diskusi antar kampus. Beliau termasuk orang yang ramah terhadap orang yang baru kenal, seperti pada saat saya datang ke beliau. Saya dikenalkan kepada beliau melalui teman main saya. Dengan melihat kesibukan beliau, lalu saya memutuskan untuk menjadikan beliau narasumber saya.

Harus ikut campur karna di dalam urusan politik ketika sudah melibatkan berbagai aspek dan berbagai golongan politik seringkali dapat menimbulkan konflik sosial di dalam diri manusia yang terlibat dalam unsur politik tersebut, individu akan mudah dan cenderung pandai membolak-balikan fakta dan kata terhadap individu lain yang terlibat di dalam urusan politik tersebut. Dari situlah agama sangat berperan penting sebagai penahan penengah konflik sosial yang terjadi di dalam urusan politik. Tapi di sisi lain agama juga bisa menjadi sebuah problematika tambahan atau senjata "aktor politik" jika individu tersebut salah menggunakannya. Orang yang

---

<sup>347</sup> Muhammad Ru'at. Sales. 25 tahun. Di kontrakan, ketintang baru, Surabaya. (17/10/19)

berpegangan agama yang cukup kuat bisa berdampak saat orang tersebut terlibat di dalam urusan politik. Dampak yang paling utama adalah individu tersebut bisa mengedepankan iman dan taqwanya kepada yang maha kuasa ketimbang akal akal licik aktor politik<sup>348</sup>.

*Ketiga*, Sultan Laudzai Maulana teman kuliah kakak saya dulu di UINSA. Beliau dipanggil oleh teman kuliahnya dengan nama “Inot”. Jurusan sosiologi juga sama dengan kakak saya, angkatan 2012. Beliau termasuk seorang yang riang dan mempunyai suara yang khas. Beliau mempunyai kesibukan sehari-harinya dengan bekerja di salah satu perusahaan swasta. Berikut ialah jawaban beliau:

Menurut saya mengapa agama harus ikut turut campur, karena agama menjadi kendaraan seseorang untuk bisa masuk dan mendapatkan jabatan yang lebih baik di dalam dunia politik. Lalu dengan pertanyaanmu yang kedua, jawaban saya ialah bisa jadi, karena agama di dalam berpolitik bisa menjadi senjata untuk menjatuhkan musuh politiknya, dengan “memanfaatkan” ilmu agamanya untuk menarik perhatian masyarakat agar melihat dan membela dia<sup>349</sup>.

*Keempat*, Rossi Noviandi teman kuliah kakak saya semasa masih kuliah di UIN dulu. Satu angkatan juga dengan mas Sultan, angkatan 2012. Beliau termasuk orang yang cerdas dan kritis menurut saya, kesibukan sehari-harinya dengan wiraswasta, sbb:

Agama memang sebaiknya harus ikut campur dalam hal yang bersifat konstruktif. Karena politik baik di Indonesia atau pun secara global yang kita ketahui saat ini lebih cenderung bersifat destruktif. Manakala dunia diancam kekerasan, perpecahan, dan terorisme yang ditumbuh suburkan dari rahim benih politik. Namun sayang realitanya di negara kita ini agama terutama yang mayoritas, masih digunakan sebagai komoditas politik yang terbukti dapat menjadi sarana

---

<sup>348</sup> Sandy Satriadi. Wiraswasta. 24 tahun. Di kediaman rumahnya, Dukuh Kupang, Surabaya. (21/10/19)

<sup>349</sup> Sultan Laudzai Maulana. Pekerja Swasta. 24 tahun. Di tempat tinggalnya, Sidotopo, Surabaya. (13/11/19)

destruktif dan menakutkan untuk mengobarkan pertikaian hingga berkembang menjadi perang saudara baik seagama atau beda agama.

Yang jadi pertanyaan besar buat yang beragama mayoritas dalam hal ini Islam, dengan jumlah jamaah haji yang tiap tahun selalu naik dan beribadah haji merupakan puncak ibadah atau sempurnanya seorang muslim dalam menjalankan rukun Islam. Tetapi kenapa kontribusi kebaikan dan kedamaian yang diberikan ke masyarakat baik yang muslim maupun non muslim tidak begitu signifikan? Terutama soal memanasnya soal fenomena politik yang sempat memanas karna pemilu kemarin. Kalau seseorang tingkat kapasitas agamanya kuat disertai dengan elemen yang lain seperti budaya, sosial hukum dsb. Hal ini dapat mengeliminasi karakter utama politik yang cenderung menghalalkan segala cara untuk meraih tujuan dan kekuasaan. Fenomena yang ada sekarang seseorang hanya didasari fanatik dan loyal lalu kritisnya kurang pada satu pendapat dan tidak mengakui pendapat orang lain hingga menimbulkan pertikaian yang tidak berkesudahan. Maka dengan mudah terciptalah lingkaran konflik dan ujaran kebencian yang masif di tengah masyarakat kita<sup>350</sup>.

### C. Analisis

Tabel 5.2  
 Keagamaan dan Politik

Narasumber	Keikutsertaan agama dalam berpolitik	Dampak keagamaan yang kuat terhadap seseorang berpolitik
Sales	Agama bisa mengontrol dari segala aspek kehidupan manusia. Ada peran agama dalam setiap kehidupan yang kita lakukan setiap waktunya.	Banyak masyarakat yang meyakini bahwa ketika seseorang memiliki ketaatan yang kuat terhadap agamanya, sangat mudah dipercaya untuk dapat memegang teguh janji

<sup>350</sup> Rossi Noviandi. Wiraswasta. 25 tahun. Di tempat tinggalnya, Benowo, Surabaya (13/11/19)

Narasumber	Keikutsertaan agama dalam berpolitik	Dampak keagamaan yang kuat terhadap seseorang berpolitik
		dan tanggung jawab yang ia harus laksanakan ketika berpolitik.
Freelancer	Harus ikut campur karena politik seringkali menimbulkan konflik sosial di dalam diri manusia, individu mudah dan cenderung pandai membolak-balikan fakta	Orang yg berpegangan agama yg cukup kuat bisa berdampak saat orang tersebut terlibat di dalam urusan politik.
Swasta	Agama ikut turut campur, karena agama menjadi kendaraan seseorang untuk bisa masuk dan mendapatkan jabatan yang lebih baik di dalam dunia politik.	Agama di dalam berpolitik bisa menjadi senjata untuk menjatuhkan musuh politiknya, dengan “memanfaatkan” ilmu agamanya untuk menarik perhatian masyarakat agar melihat dan membela dia.
Wiraswasta	Agama memang sebaiknya ikut campur dalam hal yang bersifat konstruktif. Politik baik di Indonesia atau pun secara global yang kita ketahui saat ini lebih cenderung bersifat destruktif.	Ketika seseorang tingkat kapasitas agamanya kuat disertai dengan elemen yang lain seperti budaya, sosial hukum dsb hal ini dapat mengeliminasi karakter utama politik yang cenderung menghalalkan segala cara untuk meraih tujuan dan kekuasaan.

#### D. Temuan

1. Agama pengontrol segala aspek kehidupan manusia
2. Tingkat keagamaan yang kuat akan condong memiliki tanggung jawab yang besar saat berpolitik
3. Agama memang sebaiknya harus ikut campur dalam hal yang bersifat konstruktif

4. Fenomena yang ada sekarang seseorang hanya didasari fanatik dan loyal lalu kritisnya kurang pada satu pendapat dan tidak mengakui pendapat orang lain

## E. Pembahasan

1. Agama di lahirkan di dalam kehidupan manusia guna mengontrol segala aspek kehidupan manusia dengan tatanan kaidah-kaidah dalam agama tersebut. Dengan adanya tatanan kaidah-kaidah tersebut dimaksudkan agar menjadikan hal tersebut sebagai pedoman hidup dalam kehidupan manusia sehari-harinya. Sebelum mengenal dunia kehidupan yang lebih luas lagi, setiap manusia memiliki bekal agama yang di pegangnya. Dengan tujuan agar manusia tersebut memiliki “benteng” tersendiri terhadap dunia luar, maka dari itu agama bisa dijadikan alat kontrol segala aspek kehidupan manusia. Bahwa hakekat agama adalah kemampuan dalam diri manusia untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk<sup>351</sup>.
2. Seseorang dengan tingkat keagamaan yang kuat cenderung memiliki jiwa seorang pemimpin yang bisa bertanggung jawab suatu keputusan yang akan ia lakukan atau putuskan. Seorang dengan kriteria tersebut pastinya akan lebih mendahulukan kepentingan banyak orang dibanding dengan kepentingan dari individu tersebut. Oleh sebab itu orang yang beragama, walau tidak ada orang yang tahu, ia tetap berbuat baik dan menjaga diri dari yang dilarang Tuhan, karena ia yakin bahwa ia tetap diawasi Tuhan<sup>352</sup>.
3. Agama dimaksudkan menjadi sebuah hal yang bersifat konstruktif bukan malah menjadi hal yang destruktif. Realitasnya yang terjadi sekarang, di Indonesia dengan mayoritas pemeluk agama Islam terbanyak di dunia, menjadikan agama dengan hal yang bersifat destruktif yaitu sifatnya merusak atau bahkan memecah belah. Padahal

---

<sup>351</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Yogyakarta: Aksara, 1962), 385

<sup>352</sup> Muhammadiyah, “Kebutuhan Manusia Terhadap Agama”, *Jurnal Ilmu Agama* /Th.Xiv/Nomor 1/2013: 99-114

seharusnya dengan adanya agama hal-hal seperti permusuhan tersebut tidak ada, karena sejatinya agama mana pun mengajarkan kebajikan atau kebaikan. Mengenai hal kebenaran, kebenaran hanya lah berasal dari yang benar yang mengetahui segala sesuatu yang tercipta, yaitu Sang Pencipta itu sendiri. Dan apa yang ada dalam agama selalu berujung pada tujuan yang ideal. Ajaran agama berhulu pada kebenaran dan bermuara pada keselamatan<sup>353</sup>. Fenomena yang terjadi di Indonesia sekarang ini, seorang lebih mengedepankan terkait hal yang bersifat kebenaran tanpa peduli proses menuju kebenaran tersebut melalui hal yang baik atau membenci.

4. Fenomena kerap terjadi di Indonesia apalagi pada tahun politik ini, adalah ketika salah satu pendukung pasangan calon pemilu mendukung pasangan calonnya dengan mati-matian bahkan sampai mengesampingkan logikanya saat beradu argumen dengan lawan bicaranya. Padahal militansi pendukung yang sudah bercampur dengan fanatisme tersebut sangat besar kemungkinan menyebabkan potensi konflik. Militansi sebenarnya bagus karena pendukung memiliki daya juang untuk memenangkan paslonnya. Tetapi ketika militansi tersebut sudah bercampur dengan fanatisme, merubah menjadi berdampak yang negatif<sup>354</sup>.

## F. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil laporan saya, saya bisa menyimpulkan bahwa agama harus ikut serta atau turut campur dalam kehidupan berpolitik. Karena dari pendapat beberapa narasumber saya, alasan agama harus ikut serta karena dengan adanya agama diharapkan bisa menjadi penengah konflik yang

---

<sup>353</sup> Laode Monto Bauto, "Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)", Jurnal *Pendidikan Ilmu Sosial*, Volume 23, No. 2, 2014

<sup>354</sup> Christoforus Ristiano, "*Militansi Pendukung Fanatik Dinilai Jadi Potensi Konflik saat Kampanye Rapat Umum*", JAKARTA, KOMPAS.com - Artikel ini telah tayang di [Kompas.com](https://www.kompas.com) dengan judul "Militansi Pendukung Fanatik Dinilai Jadi ...

<https://nasional.kompas.com/read/2019/03/22/19521121/militansi-pendukung-fanatik-dinilai-jadi-potensi-konflik-saat-kampanye-rapat>.

kerap terjadi dalam sistem berpolitikan. Karena agama bisa menjadi pengontrol dari segala aspek kehidupan manusia. Tetapi tidak lepas dari hal yang positif begitu saja, melainkan ada juga dampak negatif dari adanya keikutsertaan agama dalam berpolitik yaitu dengan memanfaatkan simbol agama untuk menjadi mobilisasi seorang individu untuk memperoleh jabatan dengan iming-iming agama yang kuat. Karena pastinya di dalam dunia berpolitik pasti banyak celah-celah yang bisa membuat seorang individu salah arah atau tersesat menjadikan dirinya lupa asalnya ia seperti bagaimana.

Lalu terkait dengan hubungan tingkat keagamaan yang kuat dengan gaya berpolitik, dari hasil jawaban beberapa narasumber saya mengatakan bahwa bisa jadi dengan tingkat keagamaan yang kuat mempengaruhi dengan gaya berpolitiknya. Tetapi dengan catatan bahwa tidak hanya yang bersifat nilai agama saja, tetapi juga berupa akhlak dan spiritual yang dihasilkan dari tingkat keagamaan yang kuat itu sendiri yang bisa menyebabkan seseorang mempunyai rasa tanggung jawab dan lebih mengedepankan iman dan taqwanya dibandingkan akal-akal licik pada saat berpolitik.

Agama seharusnya dijadikan sebagai alat pembangun negara ini. Tetapi realitanya dengan penduduk yang menganut agama yang mayoritas, agama di Indonesia malah dijadikan sebagai alat politik yang dapat menghasilkan perang saudara bahkan se agama yang kerap terjadi di tahun politik ini. Opini terkait keagamaan sudah menjalar di berbagai aspek kehidupan manusia. Bahkan di lingkungan bermasyarakat pun, agama menjadi topik bahasan. Alangkah baiknya agama dijadikan sarana untuk membangun perdamaian di negara ini, karena pada dasarnya di setiap agama mana pun mengajarkan kebaikan. Tidak ada agama di dunia mana pun yang mengajarkan kejahatan.

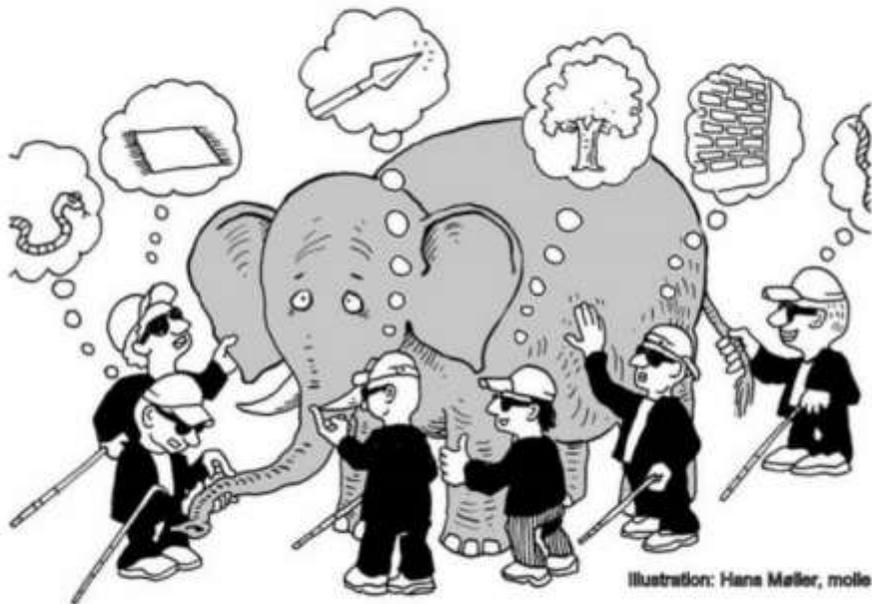
## **G. Saran**

Dengan tulisan saya ini, saya berharap bisa memperbanyak pengetahuan setelah membaca banyak artikel-artikel terkait agama dan politik. Banyak yang saya dapatkan ketika menulis artikel ini, salah satunya ialah bahwa masalah hubungan agama dengan politik ini banyak hal baik dan banyak juga hal yang buruk terkait adanya hubungan agama dengan politik ini. Khususnya

terkait fenomena agama dan politik di Indonesia sekarang ini, tampaknya perlu pemahaman bagi para masyarakat agar tidak terlalu cepat menyimpulkan suatu masalah yang sifatnya jangka panjang. Saya harap dengan tulisan ini bisa berdampak pada pembaca, dengan menambah pengetahuan dan wawasan. Terimakasih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bauto, Laode Monto, "Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Volume 23, No. 2, 2014
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi* (Yogyakarta: Aksara Baru 1962)
- Laode Monto Bauto, 2014, "Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Volume 23, No. 2. Kendari: Sosiologi FISIP Universitas Haluoleo
- Muhammad, Ramadhan *Menyemai Benih Kerukunan Antarumat Beragama Pascakonflik* (Yogyakarta: LKiS, 2017)
- Muhammaddin, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam IAIN Raden Fatah Palembang, "Kebutuhan Manusia terhadap Agama", *Jurnal Ilmu Agama* /Th.Xiv/Nomor 1/2013: 99-114
- Ristiano, Christoforus, "*Militansi Pendukung Fanatik Dinilai Jadi Potensi Konflik saat Kampanye Rapat Umum*", JAKARTA, KOMPAS.com - Artikel ini telah tayang di [Kompas.com](http://Kompas.com) dengan judul "Militansi Pendukung Fanatik Dinilai Jadi ...
- <https://nasional.kompas.com/read/2019/03/22/19521121/militansi-pendukung-fanatik-dinilai-jadi-potensi-konflik-saat-kampanye-rapat>.



**"SEMUA YANG DI DENGAR ADALAH OPINI,  
BUKAN FAKTA.  
SEMUA YANG DI LIHAT ADALAH PERSPEKTIF,  
BUKAN KEBENARAN."**

**BAGIAN 2**

**BAB 6 AGAMA PADA MASYARAKAT INDUSTRI**



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## AGAMA DAN USAHA MANUSIA

### “Agama Sebagai Gejala Dimana-Mana dan Membantu Usaha-Usaha Manusia”

Oleh:

Iffah Hanifah Tohhar<sup>355</sup>

#### A. Konsep

Kekuatan agama adalah kekuatan manusia, kekuatan moral. Memang benar oleh karena sentiment kolektif dapat mendorong kesadaran warga masyarakat dengan cara mendekatkan diri kepada objek diluar diri mereka yakni kekuatan-kekuatan keagamaan tidak bisa terbentuk tanpa mengadopsi beberapa dari karakteristiknya dari hal-hal yang lain, kekuatan agama bahkan dapat menjelma menjadi semacam unsur fisik, dalam hal ini agama akan berpadu dengan kehidupan material, kemudian dianggap mempunyai kemampuan menjelaskan apa yang terjadi. Tetapi jika kekuatan-kekuatan agama hanya ditilik dari sudut pandang ini, hanya aspek yang paling superfisial yang dapat dilihat. Dalam kenyataan, unsur-unsur esensial yang membentuk sentimen kolektif ini diperoleh melalui pemahaman. Biasanya nampak bahwa kekuatan-kekuatan agama itu hanya memiliki karakter manusia apabila kekuatan-kekuatan itu dimengerti dari segi manusianya, tetapi bahkan yang paling aninim dan paling impresional sekalipun tak lain adalah sentiment-sentimen yang diobjektivasi<sup>356</sup>.

Hanya dengan melihat agama dari segi ini kita bisa melihat maknanya yang nyata. Jika kita lihat segi penampilannya, ritus seringkali memberi efek

---

<sup>355</sup>Iffah Hanifah Tohhar I03218010, mahasiswa semester 3 Prodi Sosiologi FISIP UIN SA Surabaya angkatan 2018

<sup>356</sup> Roland Robertson, ed, Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi (Jakarta Utara, PT Raja Grafindo Persada, September 1993),44

kerja yang sepenuhnya manual; ritus-ritus seperti memberi minyak suci, mencuci, makan, adalah contoh-contohnya. Mentahbiskan sesuatu, bagaimana mengontakkan suatu benda dengan sumber panas atau listrik untuk memanaskan atau mengaliri listrik; kedua proses ini tidak berbeda secara esensial. Jadi dapat dipahami bahwa teknik-teknik agama nampaknya merupakan semacam mekanisme mistis. Tetapi manuver material ini hanya kulit luarnya saja, sedangkan didalamnya tersembunyi proses mental. Akhirnya, ini bukanlah persoalan rintangan fisik, terhadap kekuatan-kekuatan, imajiner, incidental, dan tak terbatas, melainkan lebih merupakan usaha mencapai kesadaran individual dalam memberikan arah dan menggerakkan disiplin mereka. Kadang-kadang dikatakan bahwa agama-agama inferior adalah materialistik<sup>357</sup>.

## B. Hasil Wawancara

Wawancara dengan Sani Indrayanti, 19 tahun, mahasiswi, beragama Hindu, tentang pengaruh ibadah dalam kegiatan sehari-hari.

Sangat berpengaruh bagi dia karena pada saat dia beribadah, ada pengaturan nafas, dengan menahan dan mengeluarkan nafas selama 3x, semua orang yang melakukan ibadah ini merasa lebih segar dan fresh. Ibadah ini bernama trisanil, ibadah ini dilakukan pada jam 6 pagi jam 12 siang dan jam 6 sore. Sebenarnya tiga waktu itu wajib, tapi orang-orang yang sibuk dengan kegiatannya menjadi lebih lalai<sup>358</sup>.

Wawancara dengan Raquel Anastasya 20 tahun, wiraswasta, beragama Kristen Katholik, tentang pengaruh ibadah dalam kegiatan sehari-hari.

Setelah melakukan kegiatan ibadah sosial ini dia meresea dirinya lebih bersyukur dengan apa yang dia punya saat ini, melihat tidak semua orang diluar sana bisa merasakan amannya bersama keluarga, damainya beribadah dengan khidmat. Sepatutnya kita harus banyak-banyak bersyukur. Ibadahnya bernama ibadah sosial, diartikan sebagai

---

<sup>357</sup> Roland Robertson, ed, Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi (Jakarta Utara, PT Raja Grafindo Persada, September 1993), 4

<sup>358</sup> Sani Indrayanti (19 th) Mahasiswi Institut Seni Indonesia Bali, Semester 5, Hindu, Surabaya 23-10-1019

semua kegiatan sebagai perwujudan nyata iman yang didasarkan pada ajaran Yesus Kristus sendiri yang begitu solider dengan kehidupan manusia tertulis dalam Injil Matius 25:35-36, dimana sebagai manusia kita dapat memberi makan dan minum yang lapar dan haus, mengunjungi yang dipenjara, melewati yang sakit, memberi tumpangan bagi orang asing dan memberikan pakaian bagi yang telanjang<sup>359</sup>.

Disini saya juga mewawancarai kepada Asma'Athifah 20 tahun, mahasiswi, beragama Islam, tentang pengaruh ibadah dalam kegiatan sehari-hari.

Shalat Tahajjud, ibadah ini dilaksanakan pada sepertiga malam, dan dianjurkan sudah tidur sebelum melakukan ibadah ini, memang ini hanya shalat sunnah tapi *subhanallah* jika kita melakukannya secara istiqomah, dan meskipun hanya 2 rakaat paling sedikit. Pengaruh terhadap ibadah ini, hidupnya berasa lebih tenang, damai, apa yang diinginkan terkabul secara perlahan dan terhindar dari perbuatan maksiat<sup>360</sup>.

Disini saya juga mewawancarai kepada Abdi Zizan Trisma P, 19 th, Mahasiswa, beragama Islam, tentang pengaruh ibadah dalam kegiatan sehari-hari.

Semua ibadah sangat berpengaruh dalam hidupnya, karena dia tidak hanya berhubungan dengan Allah, tapi hubungan antar manusia juga diatur dalam agama. Semisal puasa Ramadhan pengaruhnya sangat bagus bagi kesehatan, kemudian ibadah zakat dan shodaqoh betapa agama saya 14 abad yang lalunsudah mengajarkan betapa pentingnya berbagi kepada manusia<sup>361</sup>.

---

<sup>359</sup> Raquel Anastasya (20 th), wiraswasta, Kristen Katholik, Surabaya, 23-10-2019

<sup>360</sup> Asma' Athifah (20 th), Mahasiswi Institut Dirosat Al- Islamiyah Sumenep Madura, Semester 7, Islam, Surabaya 23-10-2019

<sup>361</sup> Abdi Zizan Trisma P (19 th) Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Semester 3, Islam, Surabaya. 23-10-2019)

**C. Hasil Analisis Wawancara**

Tabel 6.1  
Beragama dan Dampaknya

Narasumber	Jenis Kegiatan Beragama	Setelah melakukan Ibadah
Sani Indrayanti, 19 tahun, mahasiswi, Hindu	Ibadah ini bernama trisanil, ibadah ini dilakukan pada jam 6 pagi jam 12 siang dan jam 6 sore. Sebenarnya tiga waktu itu wajib, tapi orang-orang yang sibuk dengan kegiatnnya menjadi lebih lalai.	Sangat berpengaruh bagi dia karena pada saat dia beribadah, ada pengaturan nafas, dengan menahan dan mengeluarkan nafas selama 3x, semua orang yang melakukan ibadah ini merasa lebih segar dan fresh.
Raquel Anastasya 20 tahun, wiraswasta, Kristen Katholik	Ibadahnya bernama ibadah sosial, diartikan sebagi semua kegiatan sebagai perwujudan nyata iman yang didasarkan pada ajaran Yesus Kristus sendiri yang begitu solider dengan kehidupan manusia tertulis dalam Injil Matius 25:35-36, dimana sebagai manusia kita dapat memberi makan dan minum yang lapar dan haus, mengunjungi yang dipenjara, melewati yang sakit, memberi tumpangan bagi orang asing dan memberikan pakaian bagi yang telanjang.	Setelah melakukan kegiatan ibadah sosial ini dia merasa dirinya lebih bersyukur dengan apa yang dia punya saat ini, melihat tidak semua orang di luar sana bisa merasakan amannya bersama keluarga, damainya beribadah dengan khidmat. Sepatutnya kita harus banyak- banyak bersyukur.
Asma'Athifah 20 tahun, Mahasiswi, Islam	Shalat Tahajjud, ibadah ini dilaksanakan pada sepertiga malam, dan dianjurkan sudah tidur sebelum melakukan ibadah ini, memang ini hanya shalat sunnah tapi subhanallah jika kita melakukannya secara istiqomah, dan meskipun hanya 2 rakaat paling sedikit.	Pengaruh terhadap ibadah ini, hidupnya berasa lebih tenang, damai, apa yang diinginkan terkabul secara perlahan dan terhindar dari perbuatan maksiat.

Narasumber	Jenis Kegiatan Beragama	Setelah melakukan Ibadah
Abdi Zizan Trisma P, 19 tahun, Mahasiswa, Islam.	Bagi dia semua ibadah sangat berpengaruh dalam hidupnya, karena dia tidak hanya berhubungan dengan Allah, tapi hubungan antar manusia juga diatur dalam agama.	Semisal puasa Ramadhan pengaruhnya sangat bagus bagi kesehatan, kemudian ibadah zakat dan shodaqoh betapa agama saya 14 abad yang lalunsudah mengajarkan betapa pentingnya berbagi kepada manusia.

#### D. Temuan

Dalam hasil analisis wawancara terdapat beberapa temuan sebagai berikut:

1. Agama Islam:
  - a. Pada narasumber pertama, pada saat melakukan ibadah sholat tahajjid banyak dalam kegiatan sehari-harinya yang berjalan dengan mudah, perlahan-lahan apa yang diinginkan tercapai, dan selalu terhindar dari perbuatan maksiat.
  - b. Pada narasumber kedua, menurutnya dalam melakukan kegiatan keseharian dia tidak hanya berinteraksi dengan Tuhan saja, melainkan juga bersama masyarakat dan sekitarnya. Pada saat berinteraksi bersama manusia dan sekitarnya seperti puasa ramadhan dan bersedekah, dia merasa hidupnya selalu ikhlas dan bersyukur atas apa yang dia lakukan dan Tuhan berikan kepadanya.
2. Agama Hindu: Ketika melakukan ibadah trisanil, sangat berpengaruh bagi dia karena pada saat dia beribadah, ada pengaturan nafas, dengan menahan dan mengeluarkan nafas selama 3x, semua orang yang melakukan ibadah ini merasa lebih segar dan fresh.
3. Agama Kristen Khatolik: Ibadah sosial, diartikan sebagai semua kegiatan sebagai perwujudan nyata iman yang didasarkan pada ajaran Yesus Kristus yang begitu solider dengan kehidupan manusia tertulis dalam Injil Matius 25:35-36, dimana sebagai manusia kita dapat memberi makan dan minum yang lapar dan haus, mengunjungi yang dipenjara, melewati yang sakit, memberi tumpangan bagi orang asing dan

memberikan pakaian bagi yang telanjang. Setelah melakukan kegiatan ibadah sosial ini dia merasa dirinya lebih bersyukur dengan apa yang dia punya saat ini, melihat tidak semua orang diluar sana bisa merasakan amannya bersama keluarga, damainya beribadah dengan khidmat. Sepatutnya kita harus banyak-banyak bersyukur.

## E. Pembahasan

Dari analisis ini kita bisa menyimpulkan dan mengetahui bahwasannya dengan judul pembahasan “Agama adalah gejala yang begitu sering terdapat dimana-mana dan dapat membantu usaha-usaha manusia”, itu benar adanya bahwasannya didalam beribadah dapat meringankan manusia dalam menjalankan kegiatan sehari-hari, membuat manusia lebih bersyukur, lebih peduli, lebih hati-hati dalam menjalankan segala kegiatan sehari-hari. Agama dan ibadah memang tidak dapat dipisahkan, karena dalam beragama kita diharuskan untuk beribadah, pasti ada ibadah-ibadah dan kewajiban-kewajiban untuk dilaksanakn setiap ummat penganut agama tersebut, dan pastinya juga setiap penganut itu pasti memiliki kepercayaan dan keyakinan bahwa ibadah tersebut dapat meringankan dan membantu dalam kegiatan sehari-hari mereka sehingga dia tidak akan meninggalkan ibadah tersebut hanya karna mereka memiliki banyak kegiatan dalam hidupnya, seakan-akan dia itu memprioritaskan ibadah tersebut untuk dan demi kelancaran kegiatan sehari-hari mereka.

Agama adalah gejala yang begitu sering “terdapat dimana mana” sehingga sedikit membantu usaha-usaha kita untuk membuat abstaraksi ilmiah. Agama juga berfungsi melepaskan belenggu-belenggu adat atau kepercayaan manusia yang sudah using. Agama memberi lambang-lambang kepada manusia. Ide tentang tuhan telah membantu memberi semangat kepada manusia dalam menjalankan tugas-tugasnya sehari hari<sup>362</sup>.

---

<sup>362</sup> Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat* (Jakarta, CV Rajawali Jakarta 1985), 3-4

## F. Kesimpulan

Kesimpulan dari temuan diatas adalah bahwasannya pengaruh beribadah sehari-hari sangat berpengaruh dalam kegiatan sehari-hari, sehingga pada saat mereka melakukannya mereka merasa lebih baik dan lebih bersyukur, lebih ikhlas untuk menjalankan kehidupan tanpa ada rasa berburuk sangka kepada orang lain.

## G. Saran

Saran saya disini agar setiap ummat beragama bisa menjalankan dan melaksanakan tugas beragama dan beribadah lebih rajin dan disiplin lagi, agar di setiap kegiatan kita bisa dapat merasakan kenyamanan dan kenikmatan hidup dari hasil beragama dan beribadah dengan taat kepada Tuhan.

## DAFTAR PUSTAKA

Roland Robertson, ed, *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi* (Jakarta Utara, PT Raja Grafindo Persada, 1993)

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## Agama Adalah Gejala yang Begitu Sering "terdapat dimana-mana" dan Dapat Membantu Usaha-usaha Manusia.



DIA SELALU DIGUNJING OLEH ORANG-ORANG SEKITARNYA



KEMUDIAN DIA MENCURAHKAN KEPADA SAHABATNYA. KEMUDIAN SAHABATNYA MENYARANKAN AGAR SHOLAT TAHAJJUD



DAN AKHIRNYA DIA MELAKUKAN SEPERTI APA SARAN SAHABATNYA.



MESKIPUN TETAP SAJA ADA YANG MENGGUNJINGNYA DIA TIDAK PERDULI



DAN DIA MERASA HIDUPNYA LEBIH BAHAGIA DAN DAMAI BERKAT DIA MELAKUKAN SHALAT TAHAJJUD DAN TERJAUH DARI MAKSIAT

---

## EKONOMI DAN AGAMA

### Max Weber - Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme

#### “Sikap Baru Dalam Kegiatan Ekonomi Secara Dramatik Menghancurkan Tradisionalisme Ekonomi Yang Lama”

Oleh:  
Nur Haflatul Mufidah<sup>363</sup>

---

#### A. Konsep

Buku Weber yang terkenal berjudul *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* diterbitkan pada tahun 1904, mengawali karirnya sebagai sejarawan ekonomi dan ahli sosiologi. Dalam buku ini, yang merupakan bagian pertama dalam bidang sosiologi agama, Weber membahas masalah hubungan berbagai kepercayaan, keagamaan, etika praktis, khususnya dalam bidang ekonomi dikalangan masyarakat barat sejak abad ke-16 hingga sekarang<sup>364</sup>.

Ada beberapa kata kunci Weber melontarkan dalam tesisnya yang terkenal, yakni keterkaitan antara etika Protestan dan semangat kapitalisme. Ekonomi sebagai disiplin “ilmu sosial”. Teori pilihan rasional dalam agama pada dasarnya untuk memahami agama melalui model penjelasan ekonomi. Ekonomi agama yang lebih pluralistik mengakibatkan mobilitas agama yang lebih tinggi. “Konsumen” agama “membeli”, “produsen” agama “komoditas”. Agama sebagai perjanjian dengan kekuatan supernatural<sup>365</sup>.

---

<sup>363</sup> Nur Haflatul Mufidah (I03218016) mahasiswa semester 3 Prodi Sosiologi FISIP UIN SA Surabaya angkatan 2018

<sup>364</sup> Betty. R. Schart, *Kajian Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1995), 177

<sup>365</sup> Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 131-148

Tugas pertama yang dilakukannya adalah menampilkan bukti mengenai hubungan antara berbagai bentuk agama Protestan dan perkembangan yang sangat cepat menuju kapitalisme<sup>366</sup>. Berbagai kejadian di mana sikap baru dalam kegiatan ekonomik secara dramatik menghancurkan tradisionalisme ekonomik yang lama. Pandangan Weber adalah bahwa penolakan terhadap tradisi, atau perubahan sangat cepat dalam metode dan valuasi terhadap kegiatan ekonomik seperti itu, tidak akan mungkin terjadi tanpa dorongan moral dan agama.

Weber lebih lanjut membahas dan mengindetifikasikan berbagai ciri yang membedakan antara kapitalisme modern dan berbagai corak organisasi ekonomik lainnya, serta berbagai ciri yang membedakan antara Calvinisme dan beberapa versi lain agama Kristen. Secara eksplisit bahwa ketamakan kapitalistik sebagai suatu petualangan sudah dikenal baik dikalangan semua corak masyarakat ekonomi yang sudah mengenal perdagangan dengan menggunakan uang, dan yang telah menawarkan berbagai kesempatan melalui commenda, yakni dengan memanfaatkan pajak, pinjaman negara, biaya perang, pengadilan-pengadilan istimewa dan para pemegang jabatan. Sikap batin petualangan pun, yang menertawakan semua pembatas etik, juga bersifat universal<sup>367</sup>.

Dalam kapitalisme modern, baik pengusaha, manajer atau buruh pendapat Weber sama sekali bukan orang yang menyimpang dari tradisi yang menghalangi perubahan teknis maupun nisatorik. Makna kehidupan selalu dihantui oleh rasionalitas teknis, oleh sains dan birokrasi, sedangkan sosialisme tidak dapat dijadikan alternatif, karena sosialisme industrial malah akan lebih mengintensifkan proses kontrol lewat aparat birokrasi partai<sup>368</sup>. Menurut pendapat Weber agama sebagai para petualang, yang diorientasikan kepada nilai-nilai penakluk dan perampokan yang bersifat duniawi. Petualangan itu bersifat fatalistik, tidak metodik dan berdisiplin pribadi, dan asketisisme jenis apapun tidak sesuai. Namun demikian, menurut

---

<sup>366</sup> Betty. R. Schart, *Op. Cit*, 178

<sup>367</sup> Betty. R. Schart, *Kajian Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1995), 179.

<sup>368</sup> Brian S. Turner, *Agama dan Teori Sosial* (Yogyakarta: IRCiSoD, 1991), 302.

pendapatnya maka agama Yahudi dari masa ke masa senantiasa memainkan peranan penting dalam memajukan ekonomik dan perkembangan kapitalis.<sup>369</sup>

## B. Contoh kasus di Cina

Agama Rakyat Cina ialah agama turun temurun bangsa Cina. Ia sebenarnya adalah satu budaya tradisional yang dituruni dari satu generasi ke satu generasi secara lisan. Lebih-lebih lagi agama ini tidak mempunyai kitab agama dan tidak pula mempunyai institusi yang memeliharanya. Oleh karena itu ajaran agama ini adalah tidak jelas, dan berbeda-beda dari satu tempat ke satu tempat lain. Tetapi secara umumnya agama ini mendukung konsep “yang baik dibalas baik, yang buruk dibalas buruk”.

“Agama Rakyat Cina” sebenarnya adalah hasil dari kesadaran diri masyarakat Cina yang sebelum itu telah salah faham mengenai agama mereka. Pada masa dahulu, orang Cina telah salah anggap agama yang dianut mereka sebagai agama Buddha, sehingga kebanyakan rakyat Cina mengakui diri mereka sebagai penganut agama Buddha. Ini karena Agama Rakyat Cina mempunyai berbagai unsur terutama dari Khonghucu (Confucianism), Buddhisme, dan Taoisme. Namun sebenarnya agama yang asli berasal dari dalam Cina adalah Khonghucu dan Tao. Seperti yang kita ketahui bahwa Buddha berasal dari India. Secara umum, Agama Rakyat Cina melibatkan 3 bentuk penyembahan yaitu:

1. Penyembahan Nenek Moyang. Penyembahan nenek moyang merupakan intisari dalam agama rakyat Cina. Ia berkaitan dengan sistem nilai masyarakat Cina yang memberi nilai yang tinggi kepada sifat “ketaatan kepada ibu bapa”.
2. Penyembahan Berhala. Berhala yang disembah dalam agama ini terdiri dari dewa-dewi, watak dalam cerita epik, malah tokoh-tokoh sejarah. Dipercayai penyembahan berhala dapat menjamin “keselamatan kehidupan sehari-harian”.

---

<sup>369</sup> Betty. R. Schart, *Op.Cit.*, 189.

3. Penyembahan Datuk Tanah. Datuk danah dapat diumpamakan sebagai penunggu dalam masyarakat Melayu. Biasanya orang Cina akan mengadakan altar untuk datuk tanah di atas lantai<sup>370</sup>.

### C. Hasil wawancara

Siapakah yang menguasai ekonomi?

1. Cina, karena banyaknya perantau dari Cina yang datang ke Indonesia serta masyarakat Cina yang selalu memperhitungkan kebutuhannya<sup>371</sup>.
2. Cina, karena Indonesia sendiri masih banyak yang mengimpor barang-barang dari Cina dan produk-produk Cina sendiri sangat laku dipasarkan di Indonesia, seperti alat elektronik, alat tulis, alat-alat dapur, dll yang semua berasal dari Cina semua<sup>372</sup>.
3. Cina, dikarenakan bersumber dari teknologi bahkan negara maju seperti Amerika dan Arab Saudi berhutang kepada Cina. Dikarenakan sumber minyak yang ada di Arab Saudi perlahan habis maka Arab Saudi berhutang kepada Cina, dan Cina salah satu negara yang selalu memanfaatkan teknologi yang menjadikan negara Cina kaya karena teknologi tidak akan habis dan terus berkembang. Selain Cina, Amerika juga berusaha merebut pasar ekonomi kembali untuk menjadi yang ke 1 lagi<sup>373</sup>.
4. Amerika, menurut saya yang menguasai ekonomi adalah pemilik modal dan mampu bersaing dalam dunia dan Amerika salah satu negara yang memiliki saham minyak dunia sehingga Amerika dapat menguasai ekonomi<sup>374</sup>.
5. Cina, karena banyaknya perusahaan-perusahaan yang berdiri dari Cina selain perusahaan, teknologi dan barang-barang yang berasal dari Cina, belum lagi sekolah/universitas yang mayoritas orang Cina seperti universitas ciputra yang mengharuskan mahasiswanya *entrepreneur*

---

<sup>370</sup> [https://ms.wikipedia.org/wiki/Agama\\_rakyat\\_Cina](https://ms.wikipedia.org/wiki/Agama_rakyat_Cina).

<sup>371</sup> Dina: SMP Negeri 16 Surabaya kelas 8, 14 tahun, dirumah, 01 Oktober 2019.

<sup>372</sup> Annisa Suci Ramadani: SMK PGRI 13 Surabaya kelas 12, 17 tahun, dirumah, 01 Oktober 2019.

<sup>373</sup> Vina Oktaviana: Mahasiswa Unesa, 19 tahun, dikampus, 04 Oktober 2019.

<sup>374</sup> Nadif Fahar Ananda: Mahasiswa Unesa, 20 tahun, dikampus, 04 Oktober 2019.

sendiri dan memper-kenalkan produk-produknya sendiri, juga mengadakan bazar-bazar di mall yang kebanyakan orang Cina<sup>375</sup>.

6. Amerika, karena Amerika termasuk negara yang menguasai kurs mata uang sehingga semua transaksi keuangan tergantung pada naik turunnya dolar<sup>376</sup>.
7. Amerika, karena sebagian besar negara nilai mata uangnya diukur dengan standart dolar, selain itu pendapatan perkapita di Amerika tinggi jika diukur dari negara lain<sup>377</sup>.

#### D. Analisis

Tabel 6.2  
 Agama dan Ekonomi

No.	Informan	Negara	Penguasa Ekonomi Dunia
1	Dina, SMP Negeri 16 Surabaya kelas 8 (14 tahun), golongan bawah.	Cina	Banyaknya perantau dari Cina yang datang ke Indonesia, serta masyarakat Cina yang selalu memperhitungkan kebutuhannya.
2	Annisa, SMK PGRI 13 Surabaya kelas 12 (17 tahun), golongan bawah.	Cina	Indonesia masih banyak yang mengimpor barang-barang dari Cina dan produk-produk Cina yang sangat laku dipasarkan di Indonesia.
3	Vina, Mahasiswa UNESA, 19 tahun, golongan tengah.	Cina	Cina salah satu negara yang selalu memanfaatkan teknologi yang menjadikan negara Cina kaya karena teknologi tidak akan habis dan terus berkembang.
4	Nadif, Mahasiswa UNESA, 20 tahun, golongan atas.	Amerika	Yang menguasai ekonomi adalah pemilik modal dan mampu bersaing dalam dunia dan Amerika salah satu negara yang memiliki saham sehingga Amerika dapat menguasai ekonomi.

<sup>375</sup> Atika Wardah: Mahasiswa Uinsa, 20 tahun, dikampus, 04 Oktober 2019.

<sup>376</sup> Bu Tyas: Ibu rumah tangga, 30 tahun, dirumah, 01 Oktober 2019.

<sup>377</sup> Bapak Moch. Gufron: Wiraswasta, 65 tahun, dirumah, 05 Oktober 2019.

No.	Informan	Negara	Penguasa Ekonomi Dunia
5	Atika, Mahasiswa UINSA, 20 tahun, golongan atas.	Cina	Banyaknya perusahaan-perusahaan yang berdiri dari Cina selain perusahaan, teknologi, dan barang-barang yang berasal dari Cina, selain itu sekolah/ universitas yang mayoritas orang Cina.
6	Bu Tyas, Ibu Rumah Tangga, 30 tahun, golongan tengah.	Amerika	Amerika termasuk negara yang menguasai kurs mata uang sehingga semua transaksi keuangan tergantung pada naik turunnya dolar.
7	Moch. Gufron, Wiraswasta, 65 tahun, golongan tengah.	Amerika	Sebagian besar negara, nilai mata uangnya diukur dengan standart dolar, dan pendapatan perkapita di Amerika tinggi jika diukur dengan negara lain.

## E. Pembahasan

Dari hasil 7 narasumber ditemukan bahwa dengan perkembangan zaman terdahulu dengan sekarang berkembang sangat pesat. Terjadi perkembangan luar biasa dalam disiplin ekonomi. Para ekonom melakukan studi-studi yang diluar area tradisi keilmuannya. Studi hubungan antara agama dan ekonomi memiliki akar pemikiran dari para ilmuwan sangat kuat<sup>378</sup>. Perkembangan ekonomi membuat beberapa negara menjadi semakin maju, dan salah satunya adalah negara Cina. Masyarakatnya penganut agama terbesar adalah Agama Khonghucu yang menjadikan negara tersebut berkembang dengan pesat, dan teknologi yang mereka kembangkan hingga pasar bebas yang membuat produk-produk Cina laku dipasarkan dengan harga murah tetapi berkualitas, membuat para konsumen tertarik dengan produk-produk Cina. Kebanyakan dari orang Cina sendiri yang menganut Agama Khonghucu mereka bekerja keras demi mendapatkan uang untuk kesuksesannya, sehingga membuat pendapatan ekonomi Cina berkembang.

Dalam pandangan remaja usia 20 tahun kebawah menunjukkan bahwa ekonomi dikuasai oleh Cina dan generasi milenial lebih menyukai produk-produk Cina yang sering digunakan terutama gadget, karena para remaja lebih

<sup>378</sup> Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 131.

menyukai produk Cina yang murah sehingga pendapatan dari Cina meningkat dan perekonomian yang berkembang pesat.

Tetapi, berbeda dengan usia 30 tahun ke atas mereka mengatakan bahwa yang menguasai ekonomi adalah Amerika. Amerika juga menjadi negara yang pendapatan perkapitanya meningkat pesat, agama terbesar yang dianut oleh Amerika Serikat adalah Agama Yahudi. Kurs mata uang Amerika yang stabil membuat banyak dari beberapa negara mengikuti kurs mata uang dolar, selain itu perkembangan teknologi Amerika yang sangat pesat membuat perkembangan ekonomi Amerika pun meningkat.

Ini menunjukkan bahwa spirit agama dari masa ke masa selalu memainkan peranan penting dalam memajukan ekonomi dan perkembangan kapitalisme.<sup>379</sup> Dalam kapitalisme modern, baik pengusaha, manajer, atau buruh sama sekali bukan orang yang menyimpang dari tradisi yang menghalangi perubahan teknis maupun historik<sup>380</sup>.

## F. Kesimpulan

Kesimpulan dari temuan di atas adalah bahwasannya adanya pengaruh usia dan agama dalam kemajuan ekonomi. Dimana usia remaja pada generasi milenial ini lebih menyukai produk-produk Cina yang lebih dipilih. Tetapi, usia dewasa yang lebih memilih Amerika, sehingga perekonomian dari negara tersebut mendapat pendapatan perkapita yang meningkat.

## G. Saran

Dengan adanya penelitian sosiologi agama yang kami buat ini, kami sebagai penulis mengharapkan pembaca lebih tahu tentang agama dan ekonomi ini. Semoga pembaca dapat menambah wawasan dan dapat memaktekan dalam kehidupan sehari-hari yang telah diperoleh dalam penelitian sosiologi agama ini. Kami berharap dengan penelitian ini semoga bermanfaat untuk yang membaca ataupun yang membuat. Semoga para

---

<sup>379</sup> Betty. R. Schart, *Kajian Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1995), 189.

<sup>380</sup> Brian S. Turner, *Agama dan Teori Sosial*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 1991), 302.

peneliti lebih dikembangkan lagi dan bisa menjadi penelitian yang baik dan benar untuk ke depannya.

### Daftar Pustaka

Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015)

Betty. R. Schart, *Kajian Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1995)

Brian S. Turner, *Agama dan Teori Sosial* (Yogyakarta: IRCiSoD, 1991)

[https://ms.wikipedia.org/wiki/Agama\\_rakyat\\_Cina](https://ms.wikipedia.org/wiki/Agama_rakyat_Cina).





## AGAMA DALAM MASYARAKAT INDUSTRI

### “Harta Melimpah Salah Satu Faktor Meningkatkan/Menurunnya Keimanan”

Oleh:

M. Dzulhimam An Najih<sup>381</sup>

#### A. KONSEP

Industri dan urbanisasi akhir akhir ini tengah mempengaruhi kehidupan jutaan orang di luar masyarakat – masyarakat industri yang telah mapan di Eropa barat dan Amerika<sup>382</sup>, Pada abad ke-19 di Eropa terjadi secara intensif pemisahan antara segala hal yang menyangkut agama dan non-agama, pemisahan ini lah yang disebut sebagai “sekularisme”. Secara perlahan urusan duniawi mulai mengalami kebebasan dari pengaruh dogma Gereja. Puncaknya adalah dimana Gereja tidak lagi ikut campur dalam bidang politik, ekonomi dan ilmu pengetahuan. Hal ini juga terjadi sebagai perlawanan terhadap Gereja yang saat itu dianggap sangat bertentangan dengan dengan pemikiran dan moral, seperti penjualan surat pengampunan dosa, dimana seseorang bisa membeli surat tersebut dengan harga tinggi dan mendapatkan jaminan surga<sup>383</sup>.

Negara industri yang paling maju di luar negara-negara yang mewarisi tradisi Yahudi – Kristen tanpa ragu bisa disebut Jepang. Selama berabad-abad Jepang merupakan masyarakat penganut dua macam agama yaitu Shinto dan Budha, yang sangat berbeda satu sama lain. Agama shinto pada dasarnya merupakan ritual bagi masyarakat lokal dengan menyembah dewa-dewa yang

---

<sup>381</sup> M Dzulhimam An Najih (I93218078) mahasiswa semester 3 Prodi Sosiologi FISIP UIN SA Surabaya angkatan 2018

<sup>382</sup> Betty R. Scahf, *Sosiologi Agama*, edisi kedua (Jakarta Timur: Preneda Grup), 247

<sup>383</sup> Jamaluddin, “Sekularisme: Ajaran dan Pengaruhnya Dalam Dunia Pendidikan”, *Jurnal Mudarrisuna*, Volume 3, No. 2, Juli – Desember 2013: 313

berkaitan dengan kekuatan bumi, matahari, bulan, dan benda alam lainnya. Sedangkan Agama Budha yang memiliki fungsi untuk melaksanakan upacara peribadatan pemakaman jenazah dan perayaan terkait dengan penyembahan arwah leluhur<sup>384</sup>.

Masyarakat mengetahui kalau ajaran agama yang sehari-hari dianutnya sangat penting untuk dipahami, diyakini dan diamalkan namun manusia selain kebutuhan agama, manusia juga mempunyai kebutuhan mempertahankan hidup dengan mencari rizki secara bersamaan dengan menjalankan agama sesuai dengan syari'at Islam yang diperintahkan oleh Allah SWT. Hal ini terlihatnya dengan banyaknya tempat ibadah yang didirikan oleh masyarakat, sebagai simbol ketaatan dalam beragama, namun demikian maraknya tempat ibadah belum menandakan pola perilaku keagamaan secara utuh, harus diteliti dari aspek keyakinan, pemahaman dan pengamalan, apakah selaras dengan kesibukan bekerja dengan pemenuhan kebutuhan agama<sup>385</sup>.

Ada tiga hal yang bisa menjelaskan beberapa kepedulian sosiologi agama yang lebih umum, paus menunjukkan bahwa borjuasi industrial yang kemunculannya secara tiba tiba perlahan berubah menjadi semakin bercorak keagamaannya dibanding dengan para pendahulu mereka. Akibat industrialisasi maka semakin meningkatnya pengalaman agama di kalangan kelas atas, hal itu bisa di lacak di Prancis dan Inggris, dimana kesalehan pada abad ke-19 telah mengganti kedudukan skeptisisme abad ke-18. Dalam suatu hal di kalangan para pemeluk agama Khatolik dan dalam hal lain di kalangan pemeluk Agama Protestan. Argumen fungsional dari berbagai kebutuhan manusia yang diduga ada, sangat menekan manusia, manusia sangat memerlukan agama pada saat-saat menghadapi kesulitan seperti sakit dan bencana alam, dan tampaknya nilai-nilai duniawi tak memiliki arti apa-apa<sup>386</sup>.

## B. Hasil Wawancara

---

<sup>384</sup> Betty R. Scahf, *Op. Cit.*, 248

<sup>385</sup> Zalikhoh, "Pola Perilaku Keagamaan pada Masyarakat Industri, *Jurnal Substantia*, Volume 14, NO.1, Januari 2018: Abstrack

<sup>386</sup> Betty R Scahf, *Op.Cit.*, 271

Wawancara dilakukan di tempat yang berbeda dengan narasumber yang berbeda, mengenai pandangan mereka tentang seberapa pentingnya agama/nilai nilai islam dalam kehidupan sehari-hari dan dalam era industri saat ini, setiap narasumber akan memberikan tanggapan mereka mengenai paham agama di era industri berdasarkan pedoman wawancara sebagai berikut:

1. Menurut anda lebih penting mana bekerja atau beribadah?
2. Apakah pekerjaan anda mengurangi/menghambat ibadah anda?
3. Apakah faktor harta/ekonomi mempengaruhi rasa ketaqwaan anda?

Narasumber.

1. Beliau seorang laki-laki bernama Muhammad Kamil Syakur atau akrab di panggil mas Kamil, beliau pria berusia 33 tahun, beliau masih *single*, beliau orang yang ramah terhadap orang lain ataupun orang baru, orangnya sangat *humble* sekali. Kesehariannya ialah seorang *owner* dari tempat percetakan foto dan persewaan kamera DSLR.

Menurut aku Jih, ibadah itu sangat penting, manusia itu butuh ibadah, butuh berbincang dengan rabbnya untuk meningkatkan ketaqwaanya agar hidupnya lebih tenang dan lebih tentram. menurut ku sih menghambat atau tidaknya itu tergantung individu masing – masing, ada orang yang nekerja terus sampai dia lupa kewajibannya, padahal yang ngasih dia rejeki untuk bekerja ya allah, jadi bisa karna faktor lingkungan juga, kalo teman teman pekerjaan kita tidak lupa dengan ibadah saat mereka bekerja, inshallah kita akan terbawa juga. faktor ekonomi itu hanyalah bonus yang di berikan oleh Allah SWT kepada kita, allah menguji kita dengan kekayaan, dia pingin melihat kita apakah dengan harta yang melimpah kita semakin taat kepadanya atau semakin lalai<sup>387</sup>.

2. Beliau teman waktu saya masih duduk di bangku SMA, yaitu di SMAN 8 SBY, beliau adalah kakak kelas saya, namanya Masrifat Hidayat, beliau sekarang sudah bekerja di salah satu perusahaan di daerah Surabaya utara di

---

<sup>387</sup> M. Kamil Syakur, owner rental kamera DSLR, Wonokusumo-Surabaya, 10 Oktober 2019

daerah perak, beliau orangnya ramah, suka guyonan kepada sesama teman, umur beliau sekarang 22 tahun. Beliau bersedia diwawancarai atau menjadi narasumber karena waktu itu beliau libur kerja.

Kalau aku lebih utama beribadah jih, karena apa ? siapa yang akan menolong kita ketika di akhirat kalau kita tidak beribadah ? bos ? supervesor ? mereka ndak bisa nolong kita kalau kita sudah dalam kubur ? cuman amalan amalan ibadah kita jih yang bisa menolong ketika kita sudah tiada kelak. Kalau di tempatku jih, alhamdulillah waktu waktu sholat itu selalu di kasih jam istirahat, jadi aku sama temen-temen kantor lainnya bisa melaksanakan sholat, terus kalau lagi sibuk atau meting itu juga di kasih jeda untuk sholat, biasanya sih sholat dhuhur, jadi alhamdulillah pekerjaan ku tidak mengganggu waktu untuk sholat dll, alhamdulillah. Kalau masalah itu jih ,, hmm gimana ya agak susah sih di jelasin, soalnya kan karakter orang macem-macem yakan ! kalau atasanku jih itu ada yang dia taat ibadahnya, tapi juga aada atasanku yang dia itu sukanya hiburan hiburan gitu jih, dari situ kan bisa di ambil kesimpulan, bahwa masalah ekonomi juga mendukung seseorang taat ibadah atau tidak, tapi di sisi lain juga ada faktor dar dalam diri sendiri, mereka masih ingat allah atau tidak, dan juga faktor latar belakang dan ajakan orang sekitar juga jih.”<sup>388</sup>

3. Bobby Dwi Ardiansyah ialah narasumber selanjutnya yang saya wawancarai, beliau akrab di panggil Bobby, ia saat ini bekerja di salah satu asuransi di surabaya, asuransi yang bernuansa syariah, Bobby ialah teman saya waktu duduk di bangku SMA, beliau orang yang mudah bergaul, dan mempunyai jiwa untuk bekerja keras.

Lebih penting ibadah lah ji, manusia di ciptakan oleh tuhan tidak lain disuruh menyembah kepada-Nya, yaitu dengan cara beribadah, ibadah is number one, baru setelah itu kita kerjakan kewajiban-kewajiban yang lainnya, bekerja juga menjadi kewajiban

---

<sup>388</sup> Masrifat Hidayat, Pegawai Swasta, di kediaman rumahnya, wilayah Perak—Surabaya, 09 oktober 2019

jika kita sudah memiliki keluarga, karena keluarga harus kita nafkahi. kalau di kantor ku alhamdulillah syariah J, meskipun kita sibuk ketika waktunya ibadah/sholat di kasih jatah istirahat, kadang juga malah di ajak sholat dhuha kalau hari Jumat, alhamdulillah ji. Kalau menurutku faktor ekonomi itu tidak memengaruhi, yang paling memengaruhi ialah dari dalam diri seseorang tersebut, jika orang itu mempunyai iman yg teguh, meskipun di uji dengan harta yg banyak inshallah ndak akan goyah.”

4. Narasumber keempat yang saya wawancarai ialah Galuh Dwi Septiantoro, ialah adalah mahasiswa aktif UIN Sunan Ampel Surabaya, dari prodi sosiologi, ia memiliki sifat pendiam dan jarang berbicara, tetapi selalu ontime dalam mengumpulkan tugas.

Menurut saya lebih penting beribadah, karena ibadah adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan setiap umat beragama dan dengan ibadah kita akan mendapat kelancaran dan kemudahan dalam segala urusan, dalam Al-Quran juga sudah dijelaskan bahwa ketika kita mendengar adzan kita harus menghentikan segala aktivitas yang kita lakukan dan bersegera untuk sholat. Tidak, selagi kita bisa mengatur waktu secara tepat dan baik maka antara ibadah dengan pekerjaan akan berjalan dengan lancar dan seimbang tanpa ada penghambat. Saya rasa tidak karena jika ketaqwaan hanya berdasarkan harta maka kita hanya seolah butuh kepada tuhan ketika kita tidak memiliki banyak uang dan akan lupa kepada tuhan ketika kita memiliki banyak uang/harta<sup>389</sup>.

5. Narasumber terakhir ialah teman lama waktu saya masih SMA namanya Bella Rifani, beliau sekarang bekerja di suatu konter pulsa di daerah Surabaya utara, anaknya baik dan ramah, dan ketika saya ajak untuk wawancara beliau sangatlah enjoy dan nyaman.

Lebih utama ibadah mas, menurut aku tidak ada hal yang paling utama di dunia ini selain kita menjalankan perintah ALLAH SWT (bagi

---

<sup>389</sup> Galuh Dwiseptiantoro, mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, 30 oktober 2019

orang muslim), dan bekerja itu sama halnya dengan ibadah jika niat kita baik, dan tuhan juga sudah menjanjikan barangsiapa yang beribadah kepadaku maka akan akuukupi rezekinya. Kalau menurut pribadiku sendiri IYA, pekerjaan saya masih mengganggu ku dalam hal beribadah, aku kerja di counter pulsa dan disitu sangat susah untuk beribadah, dari segi tempat juga tidak memfasilitasi dan segi waktu juga tidak ada kosongnya untuk beribadah, dan sampai sekarang saya masih mencari solusinya mas. Iya mempengaruhi, ketika orang sudah diberikan rezeki yang melimpah seringkali mereka lalai atas kewajiban mereka, dan mereka habiskan waktu mereka untuk kesenangan dunia semata, tetapi jika mereka sedang tidak ada rezeki / terpuruk baru mereka mencari tuhannya, mereka rajin untuk beriadah kepada tuhannya<sup>390</sup>.

**C. Analisis hasil Wawancara**

Tabel 6.3  
 Agama dalam Masyarakat Industri

No	Informan	Pernyataan/Statement		
		Lebih penting mana ibadah atau bekerja	Pekerjaan menghambat ibadah	Faktor ekonomi memengaruhi ketaqwaan seseorang
1	M. Kamil Syakur, owner rental kamera, 33thn	Lebih penting ibadah, karna setiap manusia membutuhkan iman untuk hidup lebih tenang	Tidak, karena saya yang memiliki tempat kerja saya sendiri, jadi bisa leluasa mengatur waktu ibadah	Faktor ekonomi hanyalah bonus, ketaqwaan kembali ke diri orang itu masing-masing

<sup>390</sup> Bella Rifani, pegawai swasta, di tempat makan-surabaya, 2 november 2019

No	Informan	Pernyataan/Statement		
		Lebih penting mana ibadah atau bekerja	Pekerjaan menghambat ibadah	Faktor ekonomi memengaruhi ketaqwaan seseorang
2	Masrifat Hidayat, pekerja swasta, 22 tahun	Ibadah, karna tidak ada yang menolong ketika di akherat selain amal kita. Bos supervisor tidak akan bisa menolong kita.	Tidak, karena di tempat kerjanya mendukung/ memberikan waktu ketika beribadah	Tidak seberapa berpengaruh, tetapi mendukung seseorang dalam beribadah.
3	Boby Dwiardiansyah, pegawai asuransi, 22 tahun	Ibadah, manusia di ciptakan tidak lain hanya untuk beribadah kepada Allah SWT maka ibadah lah yang paling utama bagi manusia, kemudian kewajiban yang lainnya	Tidak. Di kantor tempat ia bekerja memberikan waktu untuk beribadah, dan musholla yang cukup nyaman.	Tidak mempengaruhi, yang paling pengaruh ialah faktor dalam diri sendiri, jika iman seseorang tersebut kuat maka dengan harta yg banyak pun ia tidak akan lalai.
4	Galuh Dwiseptianto, mahasiswa, 20 thn	Ibadah, karna ibadah adalah kewajiban setiap umat beragama, dan dengan beribadah akan mendapat ketrentaman dan kelancaran segala urusan.	Tidak, selagi kita bisa mengatur waktu secara tepat dan baik maka antara ibadah dengan pekerjaan akan berjalan dengan lancar dan seimbang tanpa ada penghambat.	Tidak , jika ketaqwaan hanya di dasarkan pada harta, maka ketika harta kita banyak kita akan lalai.

No	Informan	Pernyataan/Statement		
		Lebih penting mana ibadah atau bekerja	Pekerjaan menghambat ibadah	Faktor ekonomi memengaruhi ketaqwaan seseorang
5	Bella Rifani, karyawan counter pulsa, 19 pulsa	Ibadah, karna tidak ada hal yang lebih penting di banding ibadah, dan bekerja sama halnya dengan ibadah jika niat kita baik.	Iya menghambat karna di tempat kerjanya tidak ada tempat (musholla) dan juga jam untuk istirahat ibadah tidak ada.	Iya mempengaruhi, ketakwaan seseorang lebih sering meningkat ketika dalam kondisi biasa, tapi ketika kondisi kaya/ banyak harta , mereka seringkali lalai akan ibadahnya.

#### D. Temuan

1. Ibadah lebih penting dari bekerja, karena dengan ibadah kita bisa melakukan aktivitas yang lainnya dengan hati yang tenang.
2. Pekerjaan tidak menghambat seseorang dalam melaksanakan ibadah.
3. Faktor ekonomi (harta) dapat mempengaruhi ketaqwaan seseorang.

#### E. Pembahasan

##### 1. Ibadah lebih penting dari bekerja

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِي

*“Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepadaKu”. (QS: Adz-Dzariyat: 56)*

Era kehidupan yang terus berkembang sangat dinamis, membutuhkan tuntunan yang mengarahkan dan menyadarkan perilaku manusia untuk lebih dekat dengan kehendak Sang Maha Kuasa. Kehendak itu dalam bentuk ‘ibadah’ mengabdikan kepadaNya dalam seluruh aktifitas kehidupan. Jika tidak, dikhawatirkan semakin berat beban kehidupan yang harus dipikul karena kemaksiatan dan ketidakpatuhan yang semakin menggejala. Kehidupan serba

bebas, liar dan tanpa kendali merupakan fakta nyata semakin jauhnya kehidupan manusia dari rel yang telah digariskan oleh Sang Maha Pencipta.<sup>391</sup> Ayat Al-Qur'an yang mengatur tentang etika dalam bekerja adalah firman Allah ta'ala dalam QS. Al-Anfaal: 27 "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui".

Dalam ayat ini disebutkan bahwa di antara etika yang harus diperhatikan bagi orang-orang yang bekerja adalah bersikap amanah dan professional yaitu melaksanakantugayang telah dibebankan kepadanya dengan penuh tanggung jawab. Selain itu hadits-hadits Nabi yang memerintahkan agar bekerja dengan cara yang halal dan menjauhi segala bentuk yang haram sangat banyak jumlahnya, diantaranya adalah sabda beliau "Tanda munafik ada tiga; apabila berbicara berdusta, apabila berjanji ia mungkir dan apabila diberi amanat dia berkhianat".

Keinginan manusia untuk beribadah atau melakukan shalat yang merupakan kewajiban utama, tak jarang terbentur oleh kesibukan urusan duniawi dalam pemenuhan hidup sehari-hari. Kendala ini juga sering terjadi pada para pekerja atau buruh-buruh di perusahaan, adanya etos kerja buruh/karyawan yang harus dijunjung tinggi terkadang menyebabkan buruh tersebut melalaikan shalat khususnya pada jam-jam kerja di perkebunan<sup>392</sup>.

Secara umum ada delapan kriteria sistem etos kerja menurut Jonson H Sinamo, antara lain:

1. Kerja adalah rahmat, bekerja jujur penuh syukur.
2. Kerja adalah amanah, bekerja tuntas penuh tanggung jawab.
3. Kerja adalah panggilan, bekerja tuntas penuh integritas.
4. Kerja adalah aktualisasi, bekerja penuh semangat.
5. Kerja adalah ibadah, bekerja serius penuh kecintaan.
6. Kerja adalah seni, bekerja cerdas penuh kreativitas.
7. Kerja adalah kehormatan, bekerja tekun penuh keunggulan.

<sup>391</sup> Cholis Akbar, "Ibadah Adalah Pembeda seseorang dalam Kehidupan", diakses melalui hidayatullah.com pada tanggal 10 November 2019 pukul 16.22

<sup>392</sup> Lailatul Qodar, "Pelaksanaan Ibadah Sholat dan Pengaruhnya terhadap Etos Kerja", *Jurnal Studi Agama*, Vol 1 No 1 2017: 2

8. Kerja adalah pelayanan, bekerja paripurna penuh kerendahan hati.

## 2. Pekerjaan tidak menghambat seseorang dalam melaksanakan ibadah

Islam menempatkan bekerja sebagai ibadah untuk mencari rezeki dari Allah guna menutupi kebutuhan hidupnya. Bekerja untuk mendapatkan rezeki yang halal dan thayyib termasuk kedalam jihad di jalan Allah yang nilainya sejajar dengan melaksanakan rukun Islam. Dengan demikian bekerja adalah ibadah dan menjadi kebutuhan setiap umat manusia. Bekerja yang baik adalah wajib sifatnya dalam Islam.

Rasulullah, para nabi dan para sahabat adalah para profesional yang memiliki keahlian dan pekerja keras. Mereka selalu menganjurkan dan meneladani orang lain untuk mengerjakan hal yang sama. Profesi nabi Idris adalah tukang jahit dan nabi Daud adalah tukang besi pembuat senjata. Jika kita ingin mencontoh mereka maka yakinkan diri kita juga telah mempunyai profesi dan semangat bekerja keras.<sup>393</sup>

Allah juga telah menjanjikan kita mempunyai peluang memperoleh rezeki yang luas asalkan bekerja profesional dan cerdas melalui etos kerja yang tinggi. Islam telah mengajarkan bagaimana mempraktekan etos kerja yang tinggi. Ada 4 (empat) prinsip etos kerja tinggi yang diajarkan Rasulullah seperti diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam “syu’bul Iman”<sup>394</sup>, yaitu:

1. Bekerja secara halal dan toyyiban
2. Bekerja dengan tujuan menjaga diri agar tidak menjadi beban orang lain
3. Bekerja demi mencukupi kebutuhan keluarga / menafkahi keluarga
4. Bekerja untuk meringankan hidup tetangga / orang lain yang kurang mampu

Allah berfirman di dalam Al-Quran: “Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung” (Q.S. Al-Jum’ah 62:10).

---

<sup>393</sup> Riana Indiastuti, “Bekerja Profesional dan Cerdas menurut Islam”, diakses melalui [www.unpad.ac.id](http://www.unpad.ac.id) pada tanggal 8 November 2019 pukul 18.19

<sup>394</sup> Riana Indiastuti, “Bekerja Profesional dan Cerdas menurut Islam”, diakses melalui [www.unpad.ac.id](http://www.unpad.ac.id) pada tanggal 8 November 2019 pukul 18.19

Ayat ini merupakan pesan penting kepada umat Islam untuk bekerja di dalam kehidupan ini. Dalam ayat lain Allah juga mengatakan tentang bekerja: “Dan katakanlah, bekerjalah kamu maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaan mu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan (Q.S. 53, An-Najm:39).

Dalam praktiknya umat Islam dianjurkan untuk menghasilkan dan berperan dalam berbagai bentuk aktivitas ekonomi, seperti bertani, berkebun, menangkap ikan, perkilangan, perdagangan. Islam memberkati pekerjaan dunia ini dan menjadikannya sebagai ibadah dan jihad (Qhardawi, 1997). Oleh karenanya bekerja bagi seorang Muslim adalah suatu upaya sungguh-sungguh dengan mengeluarkan semua aset, fikir, dan zikirnya sebagai bentuk aktual atau menampakkan dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (Asmara, 2002)<sup>395</sup>.

### **3. Faktor ekonomi (harta) dapat mempengaruhi ketaqwaan seseorang**

Hukum bertakwa kepada Allah SWT, merupakan salah satu hukum yang perlu diketahui oleh seluruh umat Muslim. Sebagaimana semua muslim yang ingin menjalani hidupnya di jalan Allah tentunya tujuannya mengharapkan ridho dari Allah SWT. Kunci agar mendapatkan ridho dan barokah dari Allah swt adalah tentu melalui jalan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT.

Ketika Abu Dzarr Al-Ghifari meminta nasihat kepada baginda Rasulullah, maka pesan paling pertama dan utama yang beliau sampaikan kepada sahabatnya itu adalah takwa. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Saya wasiatkan kepadamu, bertakwalah engkau kepada Allah karena takwa itu adalah pokok dari segala perkara.” (Tanbihul Ghofilin, Abi Laits As-Samarkindi)<sup>396</sup>. Allah SWT juga berfirman dalam Al-Quran surah al – a’raf : 96 yang artinya:

---

<sup>395</sup> Azuar Juliandi, “Parameter Prestasi Kerja dalam Prespektif Islam”, Jurnal Manajemen & Bisnis, Vol. 14 NO. 01 April 2014: 34

<sup>396</sup> Muhammad Nashir, “Kunci Meningkatkan Taqwa kepada Allah SWT”, diakses melalui [www.suaramuslim.net](http://www.suaramuslim.net) pada tanggal 11 November 2019 pukul 19.49

*"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya." (QS. Al A'raf :96).*

Dari ayat di atas dapat kita pahami bahwa kita sebagai seorang muslim diwajibkan untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah, namun kita tahu bahwa keimanan setiap orang itu berbeda – beda, dan dapat berubah kadang kala iman kita kuat dan kita rajin melakukan ibadah, dan kadang pula iman pada hati kita turun yang mengakibatkan kita malas untuk beribadah. Salah satu faktor dari analisis wawancara yang dilakukan penulis memperlihatkan bahwa faktor ekonomi/harta itu dapat mempengaruhi keimanan seseorang, orang itu semakin yakin atau semakin taat kepada Allah SWT meskipun di kala harta dia sedang melimpah, ia menganggap harta yang melimpah itu hanya sebagai titipan semata, sebagai kesenangan dunia, namun ada yang harus di gapai selain dunia yaitu akhirat yang kekal.

## F. Kesimpulan

1. Di era kehidupan yang modern seperti saat ini yang terus berkembang sangat dinamis, pekerjaan manusia sangatlah lebih kompleks atau bermacam – macam, mereka melakukan kegiatan dari pagi hingga petang semata-mata mengejar urusan duniawi saja, oelh karna itu Islam menuntun kita selalu ingat kepada sang pencipta kita Allah Robbul Alamin, untuk senantiasa beribadah kepadanya agar hidup kita mendapat petunjuk serta mendapat berkah atas apa yang kita kerjakan. Allah SWT juga berfirman dalam al quran surah Adz-Dzariat yang artinya *"Dan tidaklah aku ciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada ku"* dari ayat di atas kita di perintahkan beribadah kepada Allah SWT, dan tidak ada hal lain yg lebih penting selain ibadah kepada Allah SWT. Jika telah mengutamakan ibadah atau ibadah di atas segala hal, maka pekerjaan yang dilakukan juga dapat dinilai sebagai ibadah jika pekerjaan itu baik atau niat bekerja baik,

pekerjaan yang dilakukan akan terasa lebih nyaman dan akan selalu diberi kemudahan oleh Allah SWT.

2. Islam menempatkan bekerja sebagai ibadah untuk mencari rezeki dari Allah guna menutupi kebutuhan hidupnya. Bekerja dengan syarat pekerjaan yang halalan toyyiban (halal dan baik), Allah juga telah menjanjikan kita mempunyai peluang memperoleh rezeki yang luas asalkan bekerja profesional dan cerdas melalui etos kerja yang tinggi. Bahkan agama Islam pun menyuruh untuk bekerja dan tidak malas-malasan agar kita bisa menjadi orang yang bermanfaat. Di balik itu semua jangan terlena oleh pekerjaan kita atau kesibukan kita, selain allah menyuruh kita untuk bekerja Allah juga menyuruh untuk mengutamakan mengingat-NYA dengan cara beribadah,
3. Sebagai seorang Muslim diwajibkan untuk bertaqwa kepada Allah SWT, taqwa dengan sebenar benarnya, karena Iman seorang Muslim dapat bertambah dan berkurang. Faktor penyebab bertambahnya iman di antaranya adalah ketaatan, begitu juga faktor menurunnya iman tak lain dan tak bukan adalah kemaksiatan. Maka dari itu dianjurkan untuk melakukan amalan-amalan yang dapat memperkuat iman kita. Harta yang melimpah menjadi salah satu faktor meningkat/menurunnya keimanan kita, jangan sampai kita lalai ketika sudah di berikan kenikmatan harta, kita harus saling berbagi kepada sesama, agar harta kita menjadi nerkah dan taqwa kita meningkat.

#### G. SARAN

1. Kita pasti menganggap suatu pekerjaan itu penting, apalagi jika sudah menghadap pada atasan, tapi kita seringkali lupa bahwa di balik itu semua ada kewajiban yang paling utama yang tidak boleh kita lupakan yaitu beribadah. Tanamkan di alam bawasadar kita bahwa Ibadah penuh waktu , bekerja tepat waktu. Ketika kita mengutamakan ibadah pekerjaan yang kita kerjakan akan terasa lebih rileks dan kita tidak mudah stress.
2. Tidak semua tempat bekerja mendukung atau memfasilitasi kita untuk beribadah kepada Allah SWT, syukur-syukur kalau tempat

- bekerja kita mengutamakan ibadah, tapi kita jangan mau kalah kita harus tanamkan kepada diri kita keimanan yang kuat agar di segala tempat apapun kita masih bisa melakukan ibadah kepada Allah. Adapun saran untuk kita bekerja tapi tidak melupakan Allah yaitu: 1. Mencari pekerjaan yang halal, 2. Bekerja untuk menjaga diri agar tidak menyusahkan orang lain, 3. Bekerja demi mencukupi kebutuhan keluarga, 4. Bekerja untuk membantu sesama manusia
3. Kelebihan harta yang kita miliki itu tidak lebih dari kebaikan Allah yang di turunkan kepada kita. Allah memberi kelebihan harta bisa jadi Allah sayang kepada kita atau itu sebagai cobaan yang Allah berikan untuk mengukur kadar ketaqwaan kita. Jika kita di karuniai kelebihan harta Islam memberikan kita petunjuk agar senantiasa bersyukur dan tak lupa untuk saling berbagi kepada sesama dan ibadah kita tingkatkan kepada Allah swt, agar kita bukan termasuk kedalam orang-orang yang kufur nikmat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Lubis, Ridwan, *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial* (Jakarta: Penerbit Kencana, 2017)
- Scahf, Betty, *Sosiologi Agama*, edisi kedua (Jakarta: Penerbit Prenada Media Grup, 2008)
- Lailatul, Qodar, "Pelaksanaan ibadah sholat dan pengaruhnya terhadap etos kerja ", *Jurnal Studi Agama*, Volume 1, No.1, 2017: 2-4
- Azuar, Juliandi, "Parameter prestasi kerja dalam prespektif islam. Jurnal Manajemen dan Bisnis", Volume 14, No. 01, 2014: 34-35
- Rina, Indiastuti, "Bekerja Profesional dan Cerdas menurut Islam ", 2019, [www.unpad.ac.id](http://www.unpad.ac.id) . diakses pada tanggal 8 november 2019 pukul 18.19
- Muhammad, Nashir, "Kunci meningkatkan taqwa kepada Allah SWT", 2017, [www.suaramuslim.net](http://www.suaramuslim.net) . diakses pada tanggal pada tanggal 11 november 2019 pukul 19.49





**BAGIAN 2**

**BAB 6 FUNDAMENTALISME AGAMA**

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

## DEFINISI AGAMA : AGAMA DAN MASYARAKAT

“Keberagaman Tidak Membuat Manusia  
Saling terpecah belah, karena punya  
Pedoman Masing-Masing, Yaitu Agama”

Oleh :

Ami Fatima Tazzaroh<sup>355</sup>

---

### A. Konsep

Agama merupakan fenomena universal karena ditemukan di setiap masyarakat. Sejak zaman prasejarah orang sudah menyadari bahwa ada kekuatan-kekuatan lain diluar dirinya yang bisa dikontrol juga mempengaruhi kehidupannya. Pada zaman itu orang Yunani kuno sudah mulai memikirkan berbagai fenomena alam yang melingkupi dirinya dan mempertanyakan faktor penyebab terjadinya sesuatu. Para filsuf pada waktu itu sudah mempertanyakan mengenai penyebab utama alam semesta. Hasil dari perenungan itu secara spekulatif adalah mitos-mitos yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat.

Pada kebanyakan teori antropologi melihat agama sebagai suatu entitas yang mengalami perkembangan secara evolusioner. Taylor<sup>356</sup>, misalnya berpendapat bahwa agama manusia mengalami perkembangan dari animisme, tetomisme, dan fetisisme. Bentuk ekspresi meliputi pemujaan terhadap pohon atau sungai dan pengorbanan yang ditujukan pada kekuatan supernatural. Praktik pemujaan terus mengalami perkembangan. Animisme merupakan suatu kepercayaan bahwa roh atau jiwa mempunyai eksistensi secara independent dalam dunia material. Tetomisme adalah kepercayaan yang menganggap binatang dan tumbuhan mempunyai roh atau jiwa.

---

<sup>355</sup> Ami Fatima Tazzaroh (173218027), mahasiswa semester 3 Prodi Sosiologi FISIP UIN Sunan Ampel Surabaya qngkqtqn 2018

<sup>356</sup> Taylor dalam Alan Barnard, *History and Theory in Anthropology* (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), 36

Fetishisme adalah kepercayaan bahwa manusia dapat mempengaruhi kekuatan supranatural sehingga berpihak bagi kepentingannya<sup>357</sup>.

Agama merupakan obyek studi yang banyak mendapat perhatian dari para ahli ilmu sosial khususnya sosiologi, antropologi, psikologi, ekonomi, sejarah, dan politik. Dalam sosiologi, sejarah perkembangan teori sosiologi agama dapat dikatakan identic dengan sejarah perkembangan sosiologi itu sendiri<sup>358</sup>. Menurut Edward Taylor, definisi agama adalah suatu kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat spiritual. Manusia mengembangkan kepercayaan agama dalam rangka menjelaskan persoalan-persoalan, seperti mimpi, visi, ketidaksadaran, dan kematian. Sedangkan menurut Roland Robertson, agama adalah budaya agama dan tindak keagamaan muncul dari suatu perbedaan antara dunia empiris dan supra-empiris, dunia transenden dan realitas<sup>359</sup>.

## B. Hasil Wawancara

Agama adalah kepercayaan, keyakinan, terhadap adanya sang pencipta<sup>360</sup>. Agama itu suatu kepercayaan yang mana berada pada kendali di luar kekuasaan manusia. nah kenapa kayak gitu, kan seperti yang kita ketahui manusia memiliki akal dan juga nafsu. Semua itu perlu dikendalikan agar tidak terjerumus dalam hal-hal yang tidak seharusnya terjadi. Agama itu benar-bener harus sesuai dengan ajaran Tuhan. Apalagi sebagai manusia biasa membutuhkan jalan hidup arah mana yang harus dituju. Kalau diibaratkan agama itu *kayak* buku panduan, jadi apapun yang ingin ketahui semuanya ada di situ baik itu perintah ataupun larangan bagi manusia. Tuhan menurunkan agama, yaitu islam. Saya percaya setiap agama punya dasar dan tujuan yang sama untuk beriman pada Tuhan. Jadi sebagai manusia biasa kita kan numpang hidup di dunia, jadi harus bener-

---

<sup>357</sup> Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 21

<sup>358</sup> Ibid, 22

<sup>359</sup> Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 25

<sup>360</sup> Iin Faridah, Islam, 1 Oktober 2019, guru, 37<sup>th</sup>, di SMA Antartika Sidoarjo

bener tahu agama yang dianut untuk tujuan hidup kembali pada Tuhan, yaitu mengikuti wahyu terakhir ya nabi Muhammad SAW<sup>361</sup>.

Agama itu suatu kepercayaan, tuntutan yang diyakini banyak orang sebagai pedoman hidup dan tempat untuk ber-ibadah kepada Allah<sup>362</sup>. Pendapat saya tentang agama saya sendiri, yaitu Kristen Protestan, bahwa Tuhan yang saya sembah mengajarkan kasih, dan saya percaya kepada Tuhan yang saya sembah, sudah menebus dosa di atas kayu salib. Saya sebagai orang Kristen selalu diajarkan mengasihi karena di al-kitab sudah ada 2 hukum kasih, yang pertama kasih kepada Tuhan mu dan yang kedua kasih kepada sesame. Meskipun saya dan orang lain berbeda agama tetapi kami umat Kristen selalu mengasihi tidak memandang hal yang berbeda, dan masih banyak lagi ajaran kebaikan yang diajarkan di al-kitab. Semua agama pasti selalu diajarkan kebaikan tidak ada agama yang mengajarkan kejahatan<sup>363</sup>. Agama menurutku sebuah pondasi atau dasar iman tiap orang dalam menjalani kehidupan dan sebuah peribadatan kepada Tuhan<sup>364</sup>.

Agama itu di mana kita percaya sama Tuhan, meyakini hidup kita sama Tuhan, dan gimana caranya menikmati, menerima. Mensyukuri apa yang diberikan Tuhan. Segala hidupku dari Tuhan, meskipun Tuhan tidak terlihat dan di agamaku ada gambar Tuhan dan aku belum pernah ketemu Tuhan, tapi aku percaya dengan memeluk agamaku sekarang ini sampai nanti kalau agamaku ini bisa nuntun aku jadi anak lebih baik, jadi pribadi lebih baik, memperbaiki diri<sup>365</sup>. Menurutku agama itu sebuah ajaran yang mengajarkan kebenaran dan ketaatan kita kepada Tuhan, tanpa menyalahgunakan aturan yang ada dalam agama tersebut<sup>366</sup>. Agama adalah sesuatu kepercayaan yang dianut oleh seseorang dan didasari

---

<sup>361</sup> Ferisca Budiono, Islam, 1 Oktober 2019, mahasiswa, 20<sup>th</sup>, di Matos (Malang Town Square)

<sup>362</sup> M.Taufik, Islam, 1 Oktober 2019, mahasiswa, 19<sup>th</sup>, di Cafe

<sup>363</sup> Madya Bangsa, Kristen Protestan, 2 Oktober 2019, mahasiswa, 20<sup>th</sup>, di alun-alun Sidoarjo

<sup>364</sup> Ephan Christian, Kristen Protestan, 2 Oktober 2019, mahasiswa, 20<sup>th</sup>, di GOR Sidoarjo

<sup>365</sup> Mery Cindio Elan, Katolik, 2 Oktober 2019, mahasiswa, 19 tahun, wawancara di alun-alun Sidoarjo

<sup>366</sup> Metta, Budha, 2 Oktober 2019, mahasiswa, 18 tahun, wawancara Pondok Jati

mempercayai adanya Tuhan YME sejak kelahiran sebagai tujuan kehidupan hingga mencapai kematiannya<sup>367</sup>.

### C. Analisis

Tabel 7.1  
Agama dan Kepercayaan

Narasumber	Kepercayaan terhadap hal-hal Spiritual
Iin Faridah, 37 thn, Islam, Guru	Agama adalah kepercayaan, keyakinan, adanya sang pencipta.
Ferisca Budiono, 19 thn, Islam, Mahasiswa	Agama itu suatu kepercayaan berada pada kendali diluar kekuasaan manusia.
M. Taufik, 19 thn, Islam, Mahasiswa	Agama itu suatu kepercayaan, tuntutan yang diyakini banyak orang sebagai pedoman hidup dan tempat untuk beribadah kepada Allah SWT.
Madya Bangsa, 20 thn, Kristen Protestan, Mahasiswa	Pendapatnya tentang agama, bahwa Tuhan yang saya sembah mengajarkan kasih dan saya percaya kepada Tuhan yang saya sembah sudah menembus kayu salib.
Ephan Christian, 20 thn, Kristen Protestan, Mahasiswa	Agama menurutnya sebuah pedoman atau dasar iman orang dalam menjalani kehidupan dan sebuah peribadatan kepada Tuhan.
Merry Cindio Elan, 19 thn, Katholik, Mahasiswa	Agama itu di mana kita percaya sama Tuhan, di mana kita meyakini hidup kita sama Tuhan, dan bagaimana caranya kita menikmati dan menerimanya.
Metta, 18 thn, Budha, Mahasiswa	Agama itu sebuah ajaran yang mengajarkan kebenaran dan ketentuan kita kepada Tuhan.
I Puttu Nagarendra, 22 thn, Hindu, Mahasiswa	Agama adalah suatu kepercayaan yang dianut oleh seseorang dan didasari mempercayai adanya Tuhan.

### D. Temuan

#### 1. Mahasiswa

Dari jawaban beberapa narasumber yang saya wawancara, terutama mahasiswa yang sebagian dari mereka mendefinisikan pengertian agama adalah sebuah kepercayaan. Mahasiswa Islam, mendefinisikan kepercayaan

<sup>367</sup> I Puttu Nagarendra, Hindu, 2 Oktober 2019, mahasiswa, 22 tahun, wawancara di Cafe

itu diberikan sepenuhnya kepada Tuhan-Nya, juga meyakini sebagai pedoman dan tempat beribada kepada tuhan. Mahasiswa Kristen protestan mendefinisikan agama itu mengajarkan kasih kepada umatnya dan mereka percaya tuhannya sudah menembus surga, menurutnya agama itu sebagai pondasi iman untuk menjalani hidup. Mahasiswa Katholik mendeskripsikan agama itu ketika percaya kehadiran Tuhan dan yakin kepada Tuhan untuk menikmati dan menerima kehidupan. Mahasiswa Budha mendeskripsikan agama itu sebuah ajaran yang mengajarkan kebaikan kebenaran dan ketaatan seseorang kepada Tuhannya. Jadi menurutnya orang yang beragama itu orang yang taat kepada Tuhan. Mahasiswa Hindhu mendiskripsikan agama itu kepercayaan yang dianut oleh seseorang yang didasari mempercayai bahwa Tuhan itu ada.

## 2. Guru

Dari jawaban narasumber yang berprofesi sebagai guru mendeskripsikan agama adalah kepercayaan, keyakinan, adanya sang pencipta. Dengan mempercayai bahwa Tuhan itu ada, dan meyakini ciptaan-Nya seperti manusia, tumbuhan, hewan dan apapun yang ada di bumi ini, juga meyakini qada' dan qadar dan apapun yang terjadi itu atas kehendak dan izin Allah SWT.

## E. Pembahasan

Manusia yang beragama mempunyai kepercayaan sepenuhnya terhadap adanya sang pencipta yang bersifat spiritual, manusia meyakini bahwa pedoman hidup itu ada pada agama yang dianut, sebagai tempat beribadah kepada tuhan juga melalui agama. Mempercayai tuhan itu ada walaupun kita sendiri juga belum pernah bertemu wujud tuhan, meyakini adanya ciptaan-Nya yang ada di langit, bumi dan seisinya itu ada karena adanya tuhan yang menciptakan itu, segala sesuatu yang terjadi ini semua juga karena kehendak tuhan.

Agama itu selalu mengajarkan cinta kasih kepada semua umatnya, agama itu sebagai pondasi awal setiap manusia sejak lahir mempunyai keimanan untuk dalam menjalani hidup, manusia yang beragama itu ketika ia mempercayai kehadiran tuhan dan yakin kepada tuhan unruk menikmati dan

menerima kehidupan. Agama itu sebuah ajaran yang mengajarkan kebaikan, kebenaran yang nyata, ketaatan sebagai umat-Nya, agama itu kepercayaan yang dianut oleh seseorang yang didasari mempercayai bahwa tuhan itu ada.

Di masyarakat terdapat keberagaman agama yaitu Islam, Kristen Protestan, Katholik, Hindhu, Budha. Dari keragaman itu tidak membuat manusia saling terpecah belah, karena masing-masing individu umat beragama mempunyai pedoman masing-masing, yaitu agama adalah kepercayaan, dari kepercayaan itu masyarakat bisa menerima apapun agamanya, sama-sama memiliki Tuhan. Setiap agama mengajarkan hal-hal yang positif, kebaikan antar sesama, cinta kasih antar manusia. Hal-hal baik seperti itu mampu mewujudkan keharmonisan hidup di antara umat beragama yang ada dimasyarakat.

#### **F. Kesimpulan**

Kesimpulan dari jawaban narasumber dari mahasiswa yang beragama Islam, Kristen Protestan, Katholik, Hindhu, Budha merupakan sebuah kepercayaan terhadap adanya Tuhan. Yang mengajarkan hal-hal kebaikan yang mampu mewujudkan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat.

#### **G. Saran**

Melihat dari ajaran-ajaran berbagai agama yang semua itu mengajarkan kebaikan, alangkah baiknya sebagai manusia biasa yang beragama bisa saling menghargai apapun agama yang dianut dari masing-masing individu, serta menerapkan ajaran-ajaran baik itu agar kehidupan bermasyarakat bisa tenteram, terjalin kerukunan, tidak terpecah belah, dan tercipta keharmonisan dalam masyarakat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Barnard, Alan *History and Theory in Anthropology*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), 36
- Haryanto, Sindung, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015)
- Schraf, Betty R., *Kajian Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1995)



## ALIRAN-ALIRAN DALAM AGAMA ISLAM

### “Dengan Kepercayaannya Itu, Masyarakat Bisa Menerima Apapun Agamanya”

Oleh :

Erda Firasad Adlina<sup>368</sup>

#### A. Konsep

Khawarij. Khawarij menurut bahasa merupakan jamak dari kata kharijy yang berarti orang-orang yang keluar, mengungsi, atau mengasingkan diri. Asy-Syihristani mendefinisikan bahwa khawarij adalah setiap orang yang keluar dari Imam yang berhak yang disepakati oleh masyarakat<sup>369</sup>. Khawarij terpecah menjadi beberapa bagian, dan pendapat-pendapat mereka antara lain: pelaku dosa besar adalah kafir, imam boleh dipilih dari suku apa saja asal ia sanggup menjalankannya, keluar dari imam adalah wajib apabila imam tidak sesuai dengan ajaran Islam, orang yang tidak sepaham dengan mereka termasuk anak atau istrinya boleh ditawan, dijadikan budak atau dibunuh, anak orang kafir berada di neraka, membatalkan hukum rajam karena tidak ada di Al-Qur'an, surat Yusuf bukan termasuk Al-Qur'an karena mengandung surat cinta (Al-Ajaridah).

Syi'ah. Menurut bahasa berarti pengikut atau penolong, dan diucapkan untuk sekelompok manusia yang bersatu/berkumpul dalam satu masalah dalam satu masalah. Pendapat-pendapat mereka antara lain: mengkafirkan sahabat Nabi yang tidak mendukung Ali, kepemimpinan merupakan satu dari beberapa pokok keimanan, memandang imam itu orang suci, tidak mengamalkan hadits kecuali dari jalur keluarga Nabi Muhammad, wajib sujud di atas tanah dan batu, tidak melakukan shalat Jumat karena imam yang asli tidak ada.

<sup>368</sup> Erda Firasad Adlina (I93218066), mahasiswa semester 3 Prodi Sosiologi FISIP UIN Sunan Ampel Surabaya, angkatan 2018

<sup>369</sup> Al-Milal wan Nihal, juz 1, 114

Murji'ah. Berasal dari kata *irja* yang berarti menanggung. Kaum murjiah muncul pada abad 1 H merupakan reaksi akibat adanya pendapat syiah yang mengkafirkan sahabat yang menurut mereka merampas ke khalifahan dari Ali, dan pendapat khawarij yang mengkafirkan kelompok Ali dan Muawiyah. Pada saat itulah muncul umat Islam yang menjauhkan dari pertikaian, dan mengkafirkan seseorang. Kaum murji'ah dibagi menjadi dua bagian yaitu *pertama*, golongan moderat yang memiliki pendapat orang berdosa bukan kafir dan tidak kekal dalam neraka. *Kedua* golongan ekstrim yang memiliki pendapat bahwa orang Islam yang percaya pada Allah SWT kemudian menyatakan kekafiran secara lisan tidak menjadi kafir, karena iman letaknya di hati bahkan melakukan ritual agama yang lain. Yang dimaksud ibadah adalah iman, sedangkan shalat, puasa, zakat, dan haji hanya menggambarkan kepatuhan saja, maksiat atau pekerjaan jahat tidak merusak iman.

Jabariyah. Berasal dari kata *jabr* yang artinya paksaan. Aliran ini ditonjolkan pertama kali oleh Jahm bin Safwan sekretaris Haris yang memberontak pada Bani Umayyah di Khurasan<sup>370</sup>. Pendapat-pendapat mereka antara lain bahwa manusia tidak memiliki kemerdekaan dalam menentukan kehendak dan perbuatannya tetapi dipaksa oleh Allah, iman cukup dalam hati saja walau tidak diikrarkan dengan lisan<sup>371</sup>.

Qodariyah. Berasal dari kata *qadr* yang artinya mampu atau berkuasa. Pemimpin aliran ini yang pertama adalah Ma'bad al-Juhani dan Ghailan ad-Dimasyqi. Keduanya dihukum mati oleh penguasa karena menganut paham yang salah. Pendapat-pendapat mereka bahwa manusia sendirilah yang melakukan perbuatannya sendiri dan Tuhan tidak ada sama sekali dengan perbuatannya itu.

Mu'tazilah. Berasal dari kata *i'tazala* yang berarti menjauhkan diri. Asal mula kata ini adalah ketika Al-Hasan al-Bahsriy mengajar di masjid Basrah datang seorang lelaki tentang orang berdosa besar. Saat ia berpikir, menjawablah seorang murid lain bernama Wasil: "saya berpendapat bahwa ia bukan Mukmin dan bukan Kafir, tetapi mengambil posisi di atas keduanya".

---

<sup>370</sup>Abu Zahrah *Tarikh Madzhabil Islamiyah*, Juz 1, 103

<sup>371</sup>K.H Sirojuddin Abbas, *I'tiqod Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, (t.t), 268-272

Kemudian ia menjauhkan diri dari majlis al-Hasan dan pergi mengulangi pendapatnya. Al-Hasan mengatakan “Wasil menjauhkan diri dari kita”. Pendapat-pendapat mereka antara lain bahwa orang Islam yang berdosa bukan Kafir dan bukan Mukmin, tetapi yang berada di keduanya. Siksaan di neraka dan kenikmatan di surga tidak kekal, tidak mempercayai adanya mizan, hisab, siratul mustaqim, Tuhan tidak dapat di lihat dengan mata kepala di akhiran nanti.

Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Kelompok ini disebut Alus Sunnah wal Jamaah karena pendaat mereka berpijak pada pendapat-pendapat para sahabat yang mereka terima dari Rasulullah. Kelompok ini disebut ahli haidts dan ahli fiqih, karena merekalah pendukung dari ajaran ini. Ibu hajar al-Haitamiyah menyatakan bahwa yang dimaksud dengan Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah orang-orang yang mengikuti rumusan yang digagas oleh Imam Asy-ariy dan Imam Maturidi<sup>372</sup>. Pendapat-pendapat mereka antara lain bahwa hukum Islam didasarkan atas Al-Qur'an dan Al-Hadits, mengakui Ijma' dan Qiyas sebagai salah satu sumber hukum Islam, menetapkan adanya sifat Allah. Al-Qur'an adalah *qodim*, bukan hadits, orang Islam yang berdosa besar tidaklah kafir.

## B. Wawancara tentang aliran-aliran Islam

Pada tanggal 26 September 2019 saya bertemu dengan bapak Ali, saya meminta waktu sebentar untuk mewawancarai beliau, setelah saya jelaskan ada tujuh aliran dalam agama Islam, dan menjelaskannya satu-satu, saya tanyakan aliran apa yang diikuti oleh beliau. Beliau menjawab “tidak ikut aliran apa-apa, Islam ya Islam saja hehe. Belum lagi itu bukannya alirannya sudah tidak ada ya? Ada atau hanya di Arab saja, sekarang masyarakat muslim ya seperti yang kita ketahui ini, sholat, membaca Al-Qur'an, dan sebagaimana yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad”<sup>373</sup>.

Lalu pada hari berikutnya tanggal 27 September, tepatnya hari Jum'at di kampus, saya bertemu dengan Dea, akhirnya setelah berbicara sebentar

---

<sup>372</sup>K.H Muhyiddin Abdushomad, *Fiqih Tradisionalis*, (tt), 14

<sup>373</sup> Bapak Ali di Perumahan Deltasari, 41 tahun.

saya menanyakan aliran Islam apa yang ia ikuti, setelah saya menjelaskan ada tujuh aliran Islam di dunia, Dea menjawab “*ga ada deh*, itu Khawarij mengkafir-kafirkan orang ya? Aku *gak* tahu kalau ada aliran-aliran Islam yang *kayak gitu*. Aku ya Islam pada umumnya saja lah”<sup>374</sup>.

Beberapa hari kemudian di sekitar perumahan, saya bertemu dengan ibu-ibu, saat saya wawancarai beliau menjawab bahwa ia tidak menganut aliran yang telah saya jelaskan, “wah aliran itu tidak pernah dengar sih, saya tidak menganut aliran-aliran tersebut, mungkin yang mendekati seperti aliran ahlu sunnah wal jama’ah, ya. Tapi saya juga tidak ikut aliran itu”<sup>375</sup>.

Saya melanjutkan wawancara pada tanggal 3 Oktober, saya diajak kawan makan-makan dan akhirnya saya sempat bertanya tentang aliran yang mereka ikuti, salah satu dari mereka menjawab bahwa tidak mengikuti aliran yang telah saya jelaskan, “*gak* ada itu aliran sudah ditinggalkan kalau dilihat dari ceritamu tadi seperti Nabi SAW masih hidup, sekarang kan yang dipakai khususnya di Indonesia, seperti NU, Muhammadiyah begitu itu. Kalau yang *kayak* khawarij gitu *gak* ada di sini *kayak*-nya”<sup>376</sup>.

Lalu saya bertanya dengan kawan saya yang lain, ia juga menjawab sama “iya aku juga *gak* ikut aliran islam apa-apa, Islam pada umumnya aja, *gak* menghakimi sesama muslim, tetap mengamalkan hadits, dan lain-lain. Kalau masalah aliran itu ditinggalkan atau *gak* nya sih juga *gak tau* mungkin di Arab masih dipakai”<sup>377</sup>.

Saat saya berbelanja di pusat perbelanjaan, saya bertemu dengan seorang yang bekerja di sana, saya wawancarai beliau, setelah saya menjelaskan tentang aliran-aliran tersebut, beliau menjawab dengan menyapu lantai, “*gak* masuk aliran apa-apa mbak, saya ya Islam biasa, sholat Jum’at ya sholat, waktunya sholat ya sholat, pokoknya saya *gak* ikut aliran apa-apa”<sup>378</sup>.

<sup>374</sup> Mbak Dea, 27 September 2019, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 20, tahun.

<sup>375</sup> Ibu Raharjo, 29 September 2019 di Perumahan Deltasari, 55 tahun.

<sup>376</sup> Muhammad Gangga, 3 Oktober 2019, Burger King Waru, 21 tahun.

<sup>377</sup> Mbak Ledy Octaviani, 3 Oktober 2019, Burger King Waru, 20.

<sup>378</sup> Pak Bayu, 5 Oktober 2019, Transmart Ngagel Surabaya, 32.

### C. Analisis tentang Aliran dalam Islam

Tabel 7.2  
 Agama dan Aliran

No.	Informan	Agama	Aliran
1	Pak Ali, Pegawai swasta, 41 tahun	Islam	Tidak ada. Melakukan ibadah sebagaimana mestinya. Seperti membaca Al-Qur'an, melakukan sholat, dll. Dan menganggap aliran Islam seperti Khawarij, Syi'ah, dll, sudah tidak ada
2	Mbak Dea, Mahasiswa Fakultas Ekonomi Bisnis Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya, 20 tahun	Islam	Tidak ada. Tidak mengkafirkan orang lain seperti Khawarij. Dan menjalankan ibadah Islam pada umumnya.
3	Bu Raharjo, Ibu Rumah Tangga, 55 tahun	Islam	Tidak ada. Tidak pernah mendengar aliran tersebut dan tidak menganutnya. Meskipun cara ibadahnya seperti aliran ahlu sunnah wal jamaah, tetapi tidak menganut aliran tersebut
4	Muhammad Gangga, mahasiswa, 21 tahun	Islam	Tidak ada. Aliran seperti Khawarij, Syiah, sudah ditinggalkan. Yang diterapkan sekarang, khususnya di Indonesia ialah aliran seperti, Muhammadiyah, NU, dll
5	Leady Octaviani, mahasiswa, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 20 tahun	Islam	Tidak ada. Tidak mengikuti aliran apa-apa, karena tidak mau menghakimi sesama umat muslim. Tetap mengamalkan hadits sebagaimana mestinya dan menganggap aliran-aliran tersebut hanya diterapkan di Arab.
6	Pak Bayu, Office Boy, 30 tahun	Islam	Tidak ada. Tidak masuk aliran apa-apa. Melakukan sholat pada waktunya. Mengikuti sholat jum'at pada umumnya. Berbeda dengan Syi'ah yang tidak melakukan sholat jum'at

#### **D. Pembahasan**

Manusia yang beragama mempunyai kepercayaan sepenuhnya terhadap adanya Pencipta yang bersifat spiritual. Manusia meyakini bahwa pedoman hidup itu ada pada agama yang dianut, sebagai tempat beribadah kepada Tuhan. Juga melalui agama mempercayai Tuhan itu ada, meyakini adanya ciptaan-Nya yang ada di langit, bumi dan seisinya itu ada. Tuhan yang menciptakan segala sesuatu yang terjadi, semua juga karena kehendak Tuhan.

Agama selalu mengajarkan cinta kasih kepada semua umatnya. Agama sebagai pondasi awal setiap manusia, sejak lahir mempunyai keimanan untuk menjalani hidup. Manusia beragama itu ketika ia mempercayai kehadiran Tuhan dan yakin kepada Tuhan unruk menikmati dan menerima kehidupan. Agama sebagai sebuah ajaran yang mengajarkan kebaikan, kebenaran yang nyata, ketaatan sebagai umat-Nya. Agama adalah kepercayaan yang dianut oleh seseorang yang didasari percaya bahwa Tuhan itu ada.

Di masyarakat mempunyai keberagaman beragama, yaitu Islam, Kristen Protestan, Katholik, Hindhu, Budha. Dari keragaman itu tidak membuat manusia saling terpecah belah, karena masing-masing individu umat beragama mempunyai pedoman bahwa agama itu adalah kepercayaan. Dengan kepercayaan itu, masyarakat bisa menerima apapun agamanya, sama-sama dengan adanya Tuhan menurut masing-masing individu. Yang dimaksud dengan Tuhan, itu sebagaimana seperti yang ia percaya, setiap agama juga mengajarkan hal-hal yang positif, kebaikan antar sesama, cinta kasih antar manusia. Hal baik seperti itu yang mampu mewujudkan keharmonisan hidup di antara keberagaman agama yang ada di masyarakat.

#### **E. Kesimpulan**

Jadi kesimpulan dari jawaban narasumber dari beragama Islam, Kristen Protestasn, Katholik, Hindhu, Budha bahwa agama itu sebuah kepercayaan terhadap adanya Tuhan. Yang mengajarkan hal-hal kebaikan, yang mampu mewujudkan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat.

## F. Saran

Melihat dari ajaran-ajaran berbagai agama yang semua itu mengajarkan pada kebaikan, alangkah baiknya sebagai manusia biasa yang beragama bisa saling menghargai apapun agama yang dianut dari masing-masing individu. Menerapkan ajaran-ajaran baik itu agar kehidupan kita bermasyarakat bisa tenteram, terjalin kerukunan, tidak terpecah belah, dan tercipta keharmonisan dalam masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

Abbas, K.H Sirojuddin *I'tiqod Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, (tt ), 268-272

Abdushomad, K.H Muhyiddin *Fiqih Tradisionalis*, (tt), 14

Al-Milal *wan Nihal*, juz 1, 114

Zahrah, Abu, *Tarikh Madzhabil Islamiyah*, Juz 1, 103



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

## ALIRAN AGAMA DI INDONESIA: Agama dan Tradisi pada Golongan NU, Muhammadiyah, dan LDII

### “Perbedaan Tidak Perlu Disikapi Berlebihan, Karena Masuk Wilayah Pemahaman”

Oleh :  
Septi Nurika Oktafiana<sup>379</sup>

---

#### A. Konsep

Agama Islam adalah suatu agama wahyu di antara agama-agama lain, dan agama Islam ini juga adalah sebuah agama penutup setelah beberapa agama wahyu lain yang sebelum Islam sempat mengajarkan umatnya untuk mengenal Tuhan, namun kemudian hilang dari kemurniannya. Artinya mulai dari abad ke tujuh semenjak Islam disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW sampai sekarang abad pemulaan 21 Islamlah yang di jamin oleh Tuhan, yaitu agama yang sempurna, dan tidak ada lagi agama yang akan mendahuluinya kecuali kiamat yang pasti datang. Sebuah hadits Rasulullah Muhammad SAW yang cukup populer. Diriwayatkan oleh banyak rawi seperti Imam Ahmad dan Abu Dawud. Di dalam hadits itu Rasulullah SAW sebagai pembawa risalah ketuhanan yang menyebutkan sejarah agama terdahulu. Agama Yahudi terpecah belah menjadi 71 sekte atau golongan dan Agama Nashrani 72 sekte<sup>380</sup>. Rasulullah SAW juga telah memprediksi jika umatnya ke depan akan terpecah belah menjadi 73 sekte.

Di Indonesia sendiri, organisasi-organisasi Islam banyak yang mengaku berhaluan *ahlussunnah wal jamaah*. Ini dipelopori oleh dua organisasi besar NU dan Muhammadiyah. Sedangkan diluar keduanya masih ramai

---

<sup>379</sup> Septi Nurika Oktafiana (103218018), mahasiswa semester 3 Prodi Sosiologi FISIP UIN Sunan Ampel Surabaya angkatan 2018

<sup>380</sup> Syamruddin Nasution, *Arbitrase: Menjadi Penyebab Timbulnya Sekte-sekte dalam Islam* (Riau: Yayasan Pusaka Riau, 2011), 54

dibicarakan apakah termasuk ahlussunnah wal jamaah atau tidak, seperti LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia), MTA (Majelis Taklim Alquran), Ingkar Sunnah, Salafiyun, Wahhabiyah, Syi'ah, HTI (Hizbut Tahrir Indonesia), Ahmadiyah dan sebagainya. Kajian ini ditujukan pada Agama Islam dengan Tradisi NU, Muhammadiyah, dan LDII. Secara singkat, sbb:

#### 1. NU (Nahdlatul Ulama)

Merupakan organisasi Islam terbesar di Indonesia, organisasi ini didirikan pada 31 Januari 1926 di Surabaya oleh sekelompok ulama terkemuka yang kebanyakan merupakan para pemimpin pesantren<sup>381</sup>. Tujuannya adalah untuk memperjuangkan kepentingan Islam Tradisional, terutama islam kehidupan pesantren.

#### 2. Muhammadiyah

Merupakan gerakan Islam yang lahir di Kauman Yogyakarta pada tanggal 18 november 1912<sup>382</sup>, pendiri Muhammadiyah adalah Kyai H. Ahmad Dahlan. Muhammadiyah didirikan dalam bentuk organisasi atau perkumpulan atau perhimpunan resmi, yang sering disebut “Persyarikatan” yang waktu itu memakai istilah “Persjarikatan Moehammadijah”.

#### 3. LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia)

Merupakan organisasi sosial independen untuk studi dan penelitian tentang Quran dan Hadis. Tujuannya untuk meningkatkan kualitas peradaban, hidup, harkat dan martabat kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta turut serta dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya yang dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa guna terwujudnya masyarakat madani yang demokratis dan berkeadilan sosial berdasarkan Pancasila, yang diridldai Allah SWT. Organisasi ini berdiri pada 1 Juli 1972 di Kota Kediri, Jawa Timur dengan nama Yayasan Lembaga Karyawan Islam (YAKARI) sesuai Akta Notaris Notaris Mudijomo tanggal 27 Djuli 1972 tentang Pembetulan Akta Tanggal 3 Januari 1972 Berisi Pembetulan Tanggal Pendirian LEMKARI. Lembaga ini didirikan

<sup>381</sup> Greg Barton & Greg Fealy, *Nahdlatul Ulama, Traditional Islam, and Modernity In Indonesia*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2010),1

<sup>382</sup> Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah,2010), 15

oleh Drs. Nur Hasyim, Drs. Edi Masyadi, Drs. Bahroni Hertanto, Soetojo Wirjo Atmodjo BA dan Wijono BA<sup>383</sup>.

## B. Hasil Wawancara

Ditemukan beberapa Narasumber dari 3 golongan tersebut yakni, dari golongan NU, Muhammadiyah dan LDII. Berikut hasil wawancara yang telah penulis peroleh dari ketiga narasumber:

*Pertama* disini saya mewawancarai seorang Ta'mir masjid (Al-Barokah) yang bernama Bayasut, tentang pandangan dia sebagai ahli agama atau bisa dikatakan pemahaman tentang agama islam untuk golongan NU, dijelaskan lebih detail dan luas tentang golongan NU.

Sholat sunnah itu sholat yang dianjurkan untuk dilaksanakan dan dapat pahala jika dilaksanakan, tapi jika tidak dilaksanakan juga tidak masalah (tidak dapat dosa). Sholat sunnah itu ada banyak contoh itu sholat dhuha, sholat qabliyah & ba'diyah, sholat gerhana, dan masih banyak lainnya. Kalau di masjid daerah sini (Putat Gede Barat) biasanya adzannya 5 menit sebelum jam yang ditentukan, kalau sholat shubuh itu biasanya jam 03:51, terus sholat dhuhur itu jam 11:17, sholat ashar jam 14:21, terus sholat maghrib jam 17:25, dan kalau sholat isya' jam 18:35. Ya kalau di masjid sini (Masjid Al-Barokah) biasanya itu ada acara dari remaja masjidnya, misalnya kalau sholat shubu itu ada wiridan & tahlilan lalu dilanjut sama pengajian, terus kalau setelah sholat maghrib itu biasanya kirim doa kadang yasinan kadang tahlilan, terus kalau setelah sholat isya itu biasanya ada dibaan. Model baju yang digunakan perempuan maupun laki-laki tidak ada ketentuan, tapi intinya harus menutup aurat dan tidak transparan (tidak tembus pandang).

Ya banyak, contohnya itu ada maulid nabi, hari raya idul fitri & idul adha, hari tasu'a & asyura, isra' miraj, dan masih banyak lagi peringatan-peringatan lainnya. ada banyak kalau amalan, ya contohnya ada tahlilan, manaqiban, dibaan, yasinan, ziarah kubur, dan maish banyak lainnya.

---

<sup>383</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Lembaga\\_Dakwah\\_Islam\\_Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Lembaga_Dakwah_Islam_Indonesia) diakses pada 15 Oktober 2019, pukul 00:28

Kalau di masjid ini sih biasanya membangunkan orang dengan patrol keliling, jika menjelang buka akan ada takjil yang dibagikan takjil yang dibagikan itu biasanya dari sumbangan warga sekitar, lalu dilanjut sholat tarawih berjamaah. metode untuk mengetahui penentu hari raya itu menggunakan rukyatul hilal (melihat penampakan bulan sabit yang tampak pertama kali setelah terjadinya ijtimak) lalu menunggu keputusan sidang isbat baru sholat hari raya dilakukan<sup>384</sup>.

*Kedua* disini saya mewawancarai seorang perantau yang berprofesi sebagai karyawan muda, yang bernama Bayu Setiyawan, yang kebetulan menganut pemahaman golongan LDII. Disini ditanyakan tentang pandangan dia terhadap golongan LDII, sebagai pemuda dewasa dia menjelaskan lebih khusus, singkat dan lebih privasi.

Setahu saya sih ada 15 sholat sunnah. saya kalau sholat ya menurut waktu daerah saya tinggal, semisal saya lagi keluar rumah ya saya ikut jadwal sholat daerah setempat. biasanya sih saya kalau setelah sholat gitu dzikir, terus sholat sunnah. Terkadang saya baca Al-Qur'an sedikitnya 3x sehari. Kalau yang saya terima dari ajaran yang saya tau itu kalau laki-laki: harus menutup aurat, terus celana di atas pergelangan mata kaki. Lalu jika perempuan itu harus: menutup aurat, pakaiannya harus longgar, dan tidak tembus pandang. Saya sih biasanya merayakan peringatan hari raya idul fitri & hari raya idul adha, maulid nabi, nuzulul qur'an, isra' mi'raj, lailatul qodar. Kalau amalan sih biasanya saya melakukan sholat sunnah, baca Al-Qur'an dan masih banyak lagi. Biasanya sih kegiatan yang saya *lakuin* itu membaca Al-Qur'an saja. Saya biasanya sih menunggu keputusan dari sidang isbat baru melakukan sholat hari raya<sup>385</sup>.

*Ketiga* disini saya mewawancarai Abdi Zizan T, seorang mahasiswa kebetulan juga dia seorang penganut pemahaman aliran golongan

---

<sup>384</sup> Bayasut, laki-laki, Ta'mir Masjid "Al-Barokah", di jalan Putat Gede Barat, 56 tahun.

<sup>385</sup> Bayu setiyawan, laki-laki, Design Interior, Solo, 24 tahun.

Muhammadiyah. Disini ditanyakan tentang pandangan dia terhadap pemikiran golongan Muhammadiyah.

Sholat sunnah di golongan saya ada banyak, ya contohnya itu shalat tarawih, sholat gerhana, sholat idul fitri & idul adha, sholat dhuha dan masih banyak lagi. saya sih ikut jadwal masjid yang ada dirumah saya, kadang saya kalau masih di kampus ya saya ikut jadwal sholat masjid yang ada di kampus. Jadi sih intinya waktu sholat yang saya kerjakan itu tergantung saya ada dimana. kalau kegiatan setelah sholat yang biasanya saya *lakuin* itu wiridan terus dilanjut sholat sunnah terus dilanjut lagi baca Al-Qur'an, ada banyak lagi sih sebenarnya kegiatan yang saya kerjakan setelah sholat. Kalau menurut saya model pakaian yang harus dikenakan laki-laki dan perempuan itu seperti muslin dan warga negara pada umumnya, tidak ada aturan yang pasti. Yang jelas kami diajarkan untuk menutup aurat.

Ada banyak sih peringatan contohnya ada isra' miraj, maulid nabi, hari raya idul fitri & idul adha dan masih banyak lagi. Tapi menurut kami memperingati hal tersebut hanya diperingati sebagai pelajaran hidup dan pengingat ajaran islam, kecuali memang itu disyariatkan dalam Al-Qur'an, hadis, dan as-sunnah. Seperti menyembelih hewan qurban di hari raya idul adha, menurut saya amalan kami bukan tradisi, bagi kami adalah budaya bukan sebagai amalan ibadah, karena bagi kami ibadah dan muammalah, itu berbeda. Biasanya kegiatan yang saya *lakuin* itu sesuai ajaran Nabi Muhammad SAW. Contohnya sholat tarawih pada malam hari, memperbanyak sedekah, membaca Al-Qur'an, dll. menggunakan metode hisab (perhitungan astronomi dan matematis) setahu saya begitu metodenya<sup>386</sup>.

---

<sup>386</sup> Abdi Zizan T, laki-laki, Mahasiswa "UINSA", Tulungagung, 20 tahun.

## C. Analisis

Tabel 7.3  
Agama dan Aliran/Golongan

No.	Pertanyaan	Muhammadiyah	NU	LDII
1.	Ada berapa macam sholat sunnah dalam golongan anda?	Banyak	Banyak, misalnya: Sholat dhuha, sholat qobliyah-ba'diyah, sholat gerhana (bulan & matahari) dan masih banyak lainnya.	15 macam
2.	Pada jam berapakah anda melakukan sholat fardlu?	Sesuai jadwal yang telah ditentukan umat Islam.	Shubuh: 03:51 Dhuhur: 11:17 Ashar: 14:21 Maghrib: 17:25 Isya: 18:35	Sesuai jadwal yang ditentukan.
3.	Kegiatan apa yang dilakukan setelah sholat fardlu?	Wirid, sholat sunnah, baca Al-Qur'an, dll	Setelah sholat shubuh wiridan & tahlilan dilanjutkan pengajian, setelah sholat maghrib tahlilan, dan setelah sholat isya' diba'an.	Dzikir, sholat sunnah.
4.	Bagaimana model pakaian yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan?	Seperti muslim dan warga negara pada umumnya, tidak ada aturan pasti. Yang jelas kami diajarkan untuk menutup aurat.	Tidak menentukan model pakaian untuk ummatnya, pokoknya menutup aurat, tidak transparan.	Laki-laki: menutupi aurat, celana di atas pergelangan mata kaki. Perempuan: menutupi aurat, longgar, tidak tembus pandang.
5.	Apa saja hari peringatan dalam ajaran	Banyak	Maulid Nabi, hari raya idul fitri, hari raya idul adha, hari tasu'a & asyura, isra'	Hari raya idul fitri&idul adha, maulid Nabi, nuzulul qur'an,

No.	Pertanyaan	Muhammadiyah	NU	LDII
	golongan anda?		mi'raj dan masih banyak lagi.	isra' mir'aj, lailatul qodar.
6.	Apa saja amalan menurut ajaran golongan anda? (amalan yang menurut tradisi)	Amalan kami bukan tradisi, tradisi bagi kami adalah budaya, bukan sebagai amalan ibadah, karena bagi kami ibadah dan muamalah berbeda.	Tahlilan, manaqiban, dibaan, yasinan, ziarah kubur, dan lain sebagainya.	Shalat sunnah, membaca al-qur'an.
7.	Bagaimana cara penentu soal lebaran pada golongan anda?	Menggunakan metode hisab (perhitungan astronomi dan matematis) setau saya begitu.	Menggunakan metode rukyatul hilal.	Setelah ditetapkannya sidang itsbat.
8.	Bagaimana tradisi anda pada saat menjalankan ibadah puasa?	Sesuai ajarann Nabi Muhammad SAW.	Tradisi di masjid sini biasanya membangunkan sahur dengan patrol sahur keliling, pada saat menjelang maghrib akan ada bagi takjil bersama.	Membaca al-qur'an.

#### D. Temuan

Dalam hasil data wawancara terdapat 3 Narasumber yang berbeda pemahaman yakni dari golongan NU, Muhammadiyah, dan golongan LDII, dari hasil analisis wawancara terdapat beberapa temuan sebagai berikut:

1. Seorang ta'mir masjid dari narasumber golongan NU:
  - a. Pelaksanaan sholat dilaksanakan sesuai waktu yang dijadwalkan
  - b. Informasi yang didapat dari narasumber ini luas dan lebih detail

2. Seorang perantau yang berprofesi sebagai karyawan muda narasumber dari golongan LDII:
  - a. Narasumber memberikan informasi yang singkat dan lebih privasi
  - b. Menyamakan jadwal untuk pelaksanaan sholat
  - c. Aturan cara berpakaian yang diinformasikan lebih detail
3. Seorang Mahasiswa narasumber dari golongan Muhammadiyah mengatakan jadwal kuliah dan tempat shalat lebih fleksibel.

### **E. Pembahasan**

Pada hasil analisis yang saya dapat mengatakan bahwa tentang perbedaan budaya maupun tradisi pada golongan NU, Muhammadiyah, dan LDII yakni dapat dilihat dari informasi yang telah didapat dari setiap golongan. Terdapat perbedaan yakni terletak pada para informan pada golongan Muhammadiyah, bahwasannya informan golongan Muhammadiyah masih seorang mahasiswa dan sebagai mahasiswa ia hanya bisa memberikan informasi yang seadanya atau setau dia, berbeda dengan informan golongan NU yang seorang ta'mir Masjid sehingga dia dapat memberikan informasi yang sangat detail dan rinci, dan berbeda pula dengan informan dari golongan LDII dia hanya memberikan informasi hanya sekedarnya saja bisa dikatakan khusus.

Contohnya terdapat pada cara berpakaian, pada golongan NU dan Muhammadiyah para informan itu mengatakan bahwa cara berpakaian mereka cukup dengan menutup aurat dan seperti negara pada umumnya, tidak ada aturan yang pasti. Akan tetapi berbeda dengan golongan LDII, mengatakan jawaban yang cukup spesifik seperti pada kaum laki-laki mereka berpakaian bercelana diatas pergelangan mata kaki dan pada kaum perempuan mereka berpakaian dengan menutup aurat, longgar atau tidak ketat, dan tidak transparan atau tidak tembus pandang. Perbedaanya juga dapat dilihat pada cara menentukan lebaran, pada golongan Muhammadiyah informan mengatakan bahwa menggunakan metode hisab (perhitungan astronomi dan matematis), dan pada golongan NU informan mengatakan menggunakan metode rukyatul hilal (melihat penampakan bulan sabit yang

tampak pertama kali setelah terjadinya ijtimak), lalu pada golongan LDII informan mengatakan bahwa pada golongan mereka menunggu sidang isbat yang telah ditetapkan pemerintah.

## F. Kesimpulan

Sekte dalam Islam di Indonesia adalah golongan NU, Muhammadiyah, LDII, dsb. Kegiatan yang dilakukan mereka selain sholat, misalnya hari-hari peringatan dalam ajaran golongan maupun amalan menurut ajaran golongan. Yang membuat berbeda yakni cara berpakaian mereka dan pemaknaan dalam pelaksanaan amalan menurut ajaran golongan tersebut.

## G. Saran

Meski Islam kini berpecah belah menjadi sekian banyak golongan bahkan sampai konflik internal berkepanjangan yang sulit untuk didamaikan. Sejarah telah membuktikan bahwa dalam ranah ideologi, intelektual, spiritual sampai ibadah ritual sudah berabad-abad lamanya Islam tidak bisa berjabat tangan. Terdapat beberapa perbedaan di kalangan umat Islam, perbedaan yang ada tidak perlu disikapi berlebihan, apalagi jika saling menyalahkan karena hal tersebut sudah masuk wilayah pemahaman. Maka solusinya biarlah itu berbeda, tetapi kompak dalam mengentas kemiskinan, mencerdaskan anak bangsa serta memberantas korupsi. Dengan demikian Islam benar-benar dirasakan kemanfaatannya bagi seluruh umat.

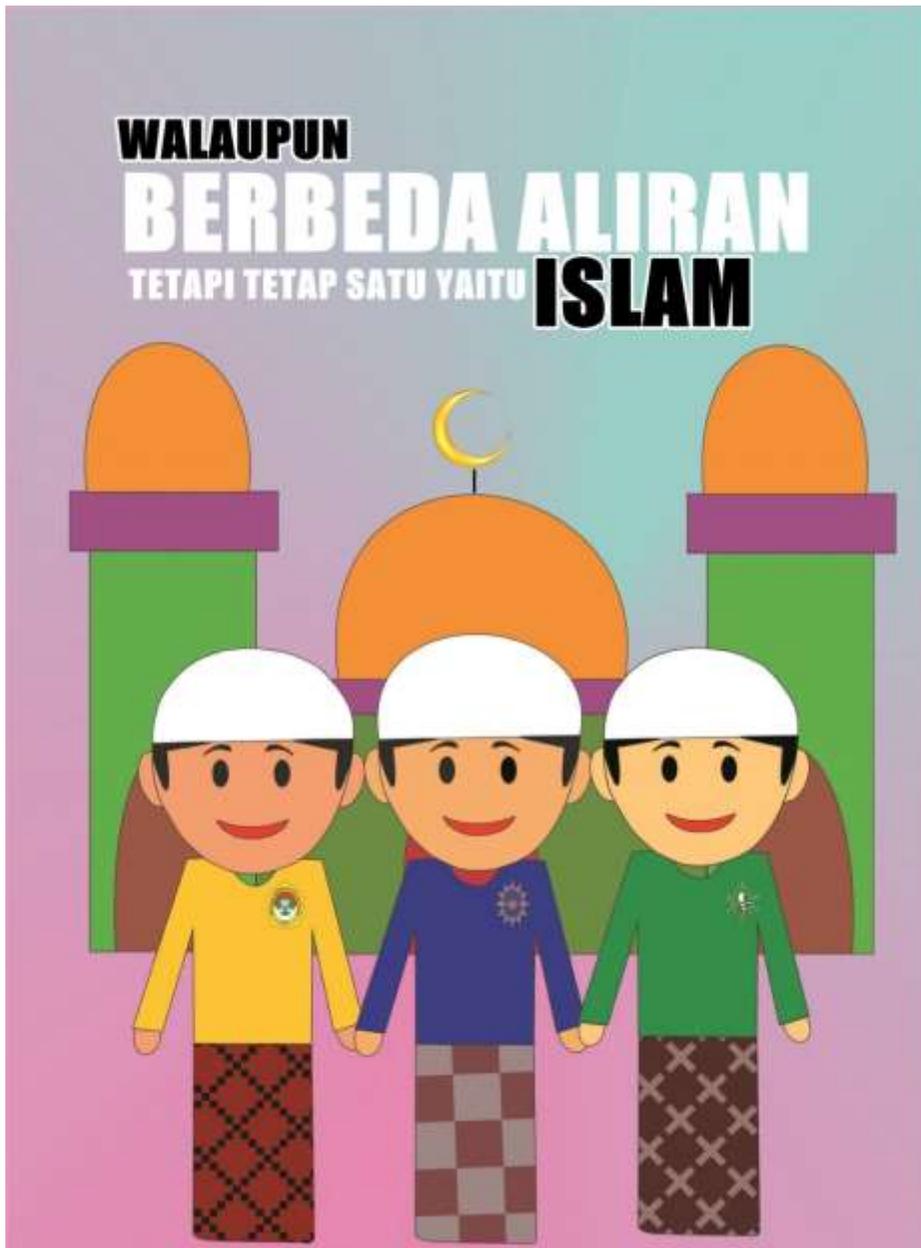
## DAFTAR PUSTAKA

Nasution, Syamruddin, *Arbitrase (Menjadi Penyebab Timbulnya Sekte-sekte dalam Islam)* (Riau: Yayasan Pusaka Riau, 2011)

Greg Barton & Greg Fealy, *Nahdlatul Ulama, Traditional Islam, and Modernity in Indonesia* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2010)

Nashir, Haedar, *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah (2010)

[https://id.wikipedia.org/wiki/Lembaga\\_Dakwah\\_Islam\\_Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Lembaga_Dakwah_Islam_Indonesia) diakses pada 15 Oktober 2019, pukul 00:28





**BAGIAN 2**

**BAB 8 : SEKULARISME DAN AGAMA**

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# SEKULARISME

## “Sekularisme Memisahkan Antara Politik Dengan Agama, Lalu Bagaimana Agama Menjadi Sosial Control”

Oleh:  
M. Ubadillah Masruri<sup>387</sup>

### A. Konsep

Perkembangan masyarakat Eropa secara kronologis terbagi menjadi zaman keimanan dan zaman sekularisasi. Pembagian kultural ini seiring terjadinya proses retakan dalam masyarakat Barat, yaitu transisi dari feodalisme menuju kapitalisme.<sup>388</sup> Dalam filsafat positivistik Auguste Comte, masyarakat Abad Tengah ditandai dengan dominasi kekuasaan Gereja dan Militerisme telah digusur oleh sistem baru tempat para ilmuwan dan industrialis yang berperan sebagai kelas dominan. Konsep bahwa masyarakat sekular setali tiga uang dengan pertumbuhan industrial, menjadi fokus perhatian utama menyangkut kemajuan sosial.

Sekularisasi diartikan sebagai suatu pembebasan manusia pertama dari belenggu agama dan hal ghaib yang terlalu mengatur akal pikiran dan kehidupan manusia. Pebebasan yang menurutnya terlepas segala paham berunsurkan agama, menghapus segala mitos, membebaskan segala hal dari campur tangan nasib, dan bertahan bahwa nasib dunia ada pada tangan pribadi masing-masing<sup>389</sup>. Sekularisasi pun diartikan sebagai paham atau

---

<sup>387</sup> M. Ubadillah Masruri NIM I93218080, mahasiswa semester 3 Prodi Sosiologi FISIP UIN SA Surabaya angkatan 2018 [Ubadillahmasruri11@gmail.com](mailto:Ubadillahmasruri11@gmail.com), Pendidikan: MI Al-Hikmah Janti Jogoroto Jombang (2007-2012), MTS Al-Hikmah Janti Jogoroto Jombang (2012-2015), MAN 2 Rejoso Darul Ulum Jombang (2015-2018; Motto hidup: Jangan menyusahkan diri sendiri, hidup dengan aturan yang kita buat tanpa melanggar peraturan yang kita yakini.

<sup>388</sup> Bryan S. Turner, *Agama Dan Teori Sosial* (Yogyakarta: Ircisod, 1991), 260-261

<sup>389</sup> Harvey Cox, *The Secular City* (New York: The Macmillan Company, 1967), 15

pandangan yang berpendirian bahwa moral kelakuan tidak perlu didasarkan pada ajaran agama<sup>390</sup>.

Dalam suatu sejarah agama Kristen Eropa, kata sekuler diartikan sebagai pembebasan masyarakat dari genggaman kekuatan Gereja yang sangat kuat di zaman pertengahan<sup>391</sup>. Perbedaan makna sekularisasi tampak misalnya saat perundingan di Westfalen pada tahun 1946. Istilah ini diperuntukkan sebagai proses perpindahan kekuasaan rohani (kedudukan dan peraturan suci) pada agama Kristen dari agama menjadi universal. Kemudian pada abad ke 18 istilah sekularisasi dihubungkan dengan permasalahan kekuasaan dan kekayaan milik pemuka agama. Berbeda pula pada abad ke 19, sekularisasi dimaksudkan kepada penyerahan kekuasaan dan hak milik Gereja kepada negara dan yayasan duniawi<sup>392</sup>.

Safar ibn Abdurrahman Al-Khuwaili<sup>393</sup> mengatakan bahwa sekularisme di Barat muncul akibat dominasi Gereja terhadap kehidupan. Yang kehidupan itu masyarakat diatur oleh Gereja, atas nama Gereja terjadi pemaksaan terhadap masyarakat untuk mematuhi dan memenuhi segala peraturan dan sangat dilarang untuk menentang kekuasaan Gereja. Contoh dalam dunia Islam, sekularisme berhasil menguasai kekuasaan Turki dengan memutuskan sejarahnya sebagai Dinasti yang pernah bertanding dengan Byzantium. Dibentuklah Turki sebagai negara dengan sistem pemerintahan Republik dan mengangkat Mustafa Kemal Pasha sebagai presiden Republik Turki pada masa itu.

Mustafa Kemal dianggap sebagai peletak dasar sekularisme di Turki. Dilakukannya pembaharuan-pembaharuan besar, salah satunya adalah dengan menetapkan enam (6) dasar prinsip Republik Turki atau dikenal dengan *Nilai Kemalis* yaitu: (1) *Republikanisme*, yaitu negara Turki dengan demokrasi parlementer yang dipimpin oleh presiden bukan khalifah atau

---

<sup>390</sup> KBBI, edisi III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1015

<sup>391</sup> A. Husaini, *Wajah Peradaban Barat* (Jakarta : Gema Insani, 2005), 29

<sup>392</sup> Choirul Fuad, *Sekularisasi dan Sekularisme tinjauan Filsafati mengenai Perubahan Persepsi tentang Peran Agama dalam Masyarakat* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1989), 17

<sup>393</sup> Safar ibn Abdurrahman Al-Khuwaili dalam Irfan Firdaus, *Peradaban Islam Turki Modern* (Yogyakarta: LESFI 2004), 161

sultan. (2) *Nasionalisme*, tidak didasarkan agama dan ras tetapi berdasarkan pada persamaan hak kewarganegaraan. (3) *Opulisme*, perlindungan HAM dengan prinsip kesetaraan di depan hukum. (4) *Etatisme*, pemerintah menguasai penuh pada bidang ekonomi. (5) *Sekularisme*, menetapkan pemisahan agama dan negara. (6) *Revolusionalisme*, menerima perubahan secara permanen.

Konsep negara sekuler sebagaimana tersebut di atas digunakan untuk mengukur apakah negara Indonesia juga dalam kategori sekuler, sehingga perlu ada yang diperjuangkan untuk menjadi negara *khilafah* (yang bukan sekuler). Pemahaman lebih lanjut tentang hal ini dalam konteks keindonesiaan dilakukan wawancara.

## B. Hasil Wawancara

Informan *pertama*, Mas Pramono mahasiswa di Perguruan Tinggi di Surabaya semester 5 dan dia ingin agar data pribadinya disamarkan. Ketika akan berdialog dengan dia awalnya agak menolak, karena dia juga disibukkan dengan tugas yang menumpuk tapi akhirnya dia mau meluangkan waktunya sebentar dan akhirnya berhasil mewawancarai sebagai berikut:

Sekulerisme itu yang saya tahu adalah suatu paham atau ideologi yang menganut bahwa urusan agama dan persoalan dunia itu harus dipisah. Saya tidak setuju, ya walaupun saya sendiri memandang bahwa ideologi ini sebenarnya tujuannya baik, namun ideologi ini agak bertentangan dengan apa yang saya pelajari di agama saya. Menurut saya itu juga belum tentu meskipun ada kemungkinan, karena itu juga tergantung kepada setiap individu masing-masing dalam menghadapi kehidupan, seperti contoh bisa juga kalau ada seseorang yang bahagia karena tak terlalu dikekang oleh agama dan juga ada sebaliknya ada seseorang yang bahagia karena nilai-nilai dalam agama itu bisa menenangkan hati dan bisa menjadi sosial control<sup>394</sup>.

Informan *kedua*, Mas Galuh dia adalah teman saya di kampus, ia merupakan pribadi yang kalem dan santai dengan hasil sebagai berikut:

---

<sup>394</sup> Mas Pramono, Mahasiswa 20 tahun, Kampus UNESA, 31 Oktober 2019

Paham sekularisme adalah paham dimana agama dipisahkan dari kehidupan sosial dan politik. Agama hanya berada dalam ranah pribadi dan tidak ada penggunaan simbol-simbol atau identitas keagamaan di ruang publik. Saya tidak setuju, karena menurut saya agama dan kehidupan sosial merupakan suatu kesatuan yang utuh, dimana agama adalah sebagai pengontrol kita dalam kehidupan sosial. Saya tidak setuju dan tidak harmonis, karena menurut saya agama dan kehidupan sosial merupakan suatu kesatuan yang utuh, dimana agama adalah sebagai pengontrol kita dalam kehidupan sosial<sup>395</sup>.

Informan *ketiga*, Mas Misbahul Munir (pembina di asrama), mahasiswa semester 5 Prodi Sejarah Peradaban Islam, dia merupakan pribadi yang enak bila diajak *ngobrol* dan nyambung dengan apa yang dibicarakan ketika saya mau wawancara beliau langsung menjawab apa yang saya tanyakan dengan jawaban seperti berikut:

Sekularisme adalah sebuah faham yang lahir pada awal abad ke 20 di mana faham sekularisme ini memisahkan antara urusan agama dengan urusan kehidupan politik, pendidikan, kebudayaan dan aspek-aspek kehidupan masyarakat lainnya. Jadi intinya paham sekularisme ini tidak mencampur-baurkan mana yang agama dan mana yang non-agama, dan memiliki tempat tersendiri tidak boleh bercampur dengan hal-hal atau aspek kehidupan lainnya. Saya salah satu yang tidak setuju dengan adanya faham sekularisme, karena menurut saya tidak semua tatanan kehidupan masyarakat itu dapat diselesaikan tanpa agama, jadi ada beberapa aspek-aspek kehidupan yang memang harus dibaurkan dengan agama untuk menyelesaikan, mengatur dan untuk menata, jadi ketika ada suatu negara yang memisahkan agama dan politik atau agama dan kehidupan sosial masyarakat lainnya itu adalah sebuah keniscayaan karena agama dan kehidupan masyarakat merupakan suatu kesatuan. Sekularisme tidak akan memberikan keharmonisan di dalam kehidupan masyarakat, karena tidak adanya ruh agama dalam kehidupan masyarakat. Tidak ada yang mengatur

---

<sup>395</sup> Mas Galuh, Mahasiswa 20 tahun, Kampus UIN Sunan Ampel 2 November 2019

secara rohani di dalam kehidupan masyarakat sehingga dapat di sinyalir akan terjadi hal-hal yang sangat buruk dan menimbulkan ketidak harmonisan dalam bermasyarakat<sup>396</sup>.

Informan *keempat*, teman seprodi dan sekelas yaitu mbak Ghea, mahasiswa di FISIP UIN Sunan Ampel yang berasal dari Palembang Sumatra Selatan, pribadi yang baik dan santun dia saya wawancarai ketika waktu luang dengan hasil sebagai berikut, sbb:

Menurut saya paham yang memisahkan agama dengan kehidupan bermasyarakat itu sangat bertentangan dengan prinsip hidup saya yang apa-apa sangat bergantung dengan agama untuk menentukan pilihan ataupun bersikap. Saya tidak setuju dengan paham sekuler karena agama tidak bisa lepas begitu saja dari kehidupan. Menurut saya paham sekuler digunakan oleh orang-orang yang punya kepentingan dan sudah pasti tidak beriman dan tentu saja tidak menjamin keharmonisan masyarakat karena agama hadir untuk mendamaikan. Kalau tentang feodal dari yang saya ketahui, sekulerisme dijadikan alat untuk dapat memegang kekuasaan tertinggi, sehingga yang mengendalikan masyarakat hanya pemimpin tersebut dan tidak ada andil agama di dalamnya<sup>397</sup>.

### C. Analisis

Tabel 8.1  
Agama dan Sekulisme

No.	Informan	Konsep Sekuler	Penerimaan Paham Sekuler	Dampak Sekularisme
1	Pramono, Mahasiswa (20 Tahun)	Urusan agama dan persoalan dunia itu harus dipisah.	Tidak setuju, bertentangan dengan apa yang saya pelajari di agama	Ada seseorang yang bahagia karena tak terlalu dikekang oleh agama dan juga sebaliknya ada seseorang yang

<sup>396</sup> Mas Misbahul Munir, Mahasiswa 20 tahun, Kampus UIN Sunan Ampel. Via Whatsapp, 25 Oktober 2019

<sup>397</sup> Mbak Ghea Sesaria, Mahasiswa 20 tahun UIN Sunan Ampel. 5 November 2019

No.	Informan	Konsep Sekuler	Penerimaan Paham Sekuler	Dampak Sekularisme
				bahagia karena nilai-nilai dalam agama itu bisa menenangkan hati.
2	Galuh Dwi S, Mahasiswa (20 Tahun)	Agama dipisahkan dari kehidupan sosial dan politik.	Tidak setuju, agama adalah sebagai pengontrol kita dalam kehidupan sosial.	Tidak harmonis karena agama dan kehidupan sosial merupakan suatu kesatuan yang utuh.
3	Misbahul Munir, Mahasiswa (20 Tahun)	Memisahkan antara urusan agama dengan urusan kehidupan politik, pendidikan, kebudayaan dan aspek-aspek kehidupan masyarakat lainnya.	Tidak setuju, karena tidak semua tatanan kehidupan masyarakat itu dapat diselesaikan tanpa agama.	Sekularisme tidak akan memberikan keharmonisan di dalam kehidupan masyarakat, karena tidak adanya ruh agama dalam kehidupan masyarakat.
4	Ghea Sesaria V, Mahasiswa (20 Tahun)	Paham yang memisahkan agama dengan kehidupan bermasyarakat itu sangat bertentangan dengan prinsip hidup.	Tidak setuju dengan paham sekuler karena agama tidak bisa lepas begitu saja dari kehidupan.	Sudah pasti tidak beriman dan tentu saja tidak menjamin keharmonisan masyarakat karena agama hadir untuk mendamaikan.

#### D. Temuan

1. Sekularisme merupakan pemisahan urusan dunia dengan urusan agama.
2. Agama sebagai sosial kontrol dalam masyarakat.

## E. Pembahasan

### 1. Pemisahan urusan dunia dengan urusan agama.

Pemisahan antara urusan dunia dengan agama dilandasi dengan kebebasan. Maksud dari kebebasan di sini adalah bahwa urusan dunia dengan agama harus ada kebebasan. Jika kepercayaan dipaksakan dengan membuat sebuah kerangka yang netral-tidak memihak dalam urusan kepercayaan serta tidak menguntungkan suatu agama atau kepercayaan tertentu-pemisahan ini mengarah kepada anggapan yang menyatakan bahwa aktivitas manusia terutama yang berhubungan dengan politik harus berdasarkan dengan bukti kongkrit atau fakta dan tidak boleh dipengaruhi oleh agama-agama tertentu.

Seperti pernyataan cendekiawan Islam M. Tahir Azhary, dalam disertasinya di Fakultas Hukum Universitas Indonesia, berjudul “Negara Hukum mengartikan sekularisme sebagai paham yang ingin memisahkan atau menetralsir semua bidang kehidupan seperti politik dan kenegaraan, ekonomi, hukum, sosial budaya dan ilmu pengetahuan teknologi dari ilmu agama atau hal-hal yang ghaib”. Dalam hal ini, menurutnya sekularisasi adalah usaha atau proses yang menuju kepada keadaan netral dari setiap pengaruh agama dan hal-hal yang gaib. Sekuler adalah sifat-sifat yang menunjuk kepada sesuatu keadaan yang telah memisahkan kehidupan duniawi dari ilmu agama atau hal-hal yang ghaib<sup>398</sup>.

### 2. Agama sebagai sosial kontrol dalam masyarakat.

Agama merupakan pedoman manusia untuk hidup, oleh karena itu agama dapat dijadikan sebagai sosial kontrol yaitu pengatur dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Tidak jarang langkah yang politis diambil oleh tokoh-tokoh agama untuk menyalurkan fungsi yang mengontrol. Hal ini dimaksudkan untuk lebih mempermudah dalam mengontrol kehidupan manusia meskipun nanti banyak pro kontra karna agama yang dianggap suci dengan politik yang dianggap kotor. Banyak kendala dalam menerapkannya di kehidupan masyarakat, antara lain ditakutkan jika agama hanya sebagai alat salah satu oknum untuk merebut kekuasaan. Hal ini juga berkaitan dengan

---

<sup>398</sup> M. Tahir Azhary dalam Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 270

sekularisme ingin memisahkan antara politik dengan agama dengan alasan-alasan tertentu. Hal ini bertentangan dengan bagaimana agama menjadi sosial kontrol yaitu dengan cara masuk ke politik sebagai ajang untuk dapat mengontrol manusia dengan lebih baik.

Melton Yinger mendefinisikan agama sebagai suatu sistem keyakinan dan praktek yang digunakan oleh sekelompok masyarakat dalam berhadapan dengan problem-problem ultimate kehidupan manusia, masalah terakhir dari kehidupan ini. Agama merupakan suatu penolakan untuk menyerah kepada kematian dan pasrah di hadapan frustrasi<sup>399</sup>. Atau istilah lain, agama merupakan sistem kepercayaan dan peribadatan yang digunakan oleh berbagai bangsa dalam perjuangan mereka mengatasi persoalan-persoalan tertinggi dalam kehidupan manusia<sup>400</sup>.

## F. Kesimpulan

Sekularisme bukan hanya sekedar memisahkan antara Agama dan Negara, tetapi juga mengingkari adanya kehidupan akhirat. Karena mereka menganggap kehidupan ini adalah kehidupan hakiki, tidak ada kehidupan setelahnya yang harus dipertanggung jawabkan kepada Tuhan. Agama bisa jadi tidak akan mati akibat pengaruh sekularisasi, namun kehidupan beragama akan perlahan meredup karena peran agama dihilangkan atau dibatasi dari wilayah kemasyarakatan. Agama bagi kehidupan bagaikan ruh di dalam jasad. Agama mempunyai fungsi untuk menuntun jalan kehidupan individu manusia maupun masyarakat ke jalan yang benar. Dalam pandangan Islam, keberagamaan sudah melekat dalam diri manusia pada saat penciptaan manusia itu sendiri dan berarti pula manusia tidak dapat melepaskan diri dari agama.

Agama dalam kehidupan adalah sebagai sosial kontrol yang sangat diperlukan masyarakat yang sangat cepat atau lambat mengalami perubahan sosial. Masyarakat yang dinamis tidak bisa menolak perubahan atau bahkan di satu sisi lain masyarakat juga membutuhkan perubahan sosial lebih baik. Salah satu bagian dari perubahan sosial adalah dampak negatif yang sering

---

<sup>399</sup> Melton Yinger dalam Brian Morris, *Antropologi Agama* (Yogyakarta, AK Gorup : 2003), 9, 105

<sup>400</sup> Betty R. Scharf, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Kencana, 2004), 35

ditimbulkan. Supaya dampak negatif dari perubahan dan pelapisan sosial dalam masyarakat yang terjadi bisa diminimalisir dengan baik atau bahkan diarahkan ke arah yang lebih positif, yaitu dengan agama.

### G. Saran

Setiap umat beragama terutama Islam perlu menyegarkan ilmu tentang keagamaan masing-masing, dan masyarakat Islam khususnya perlu waspada terhadap tafsiran palsu. Berkiblat pada *world view* (pandangan dunia) Islam yang benar, sehingga ilmu sains manapun yang masuk dapat diletakkan dengan keseimbangan yang tepat dengan ilmu dalam agama Islam.

Agama merupakan sistem fundamental dalam kehidupan masyarakat, sehingga pemuka-pemuka agama perlu menyadari posisi ini. Kondisi kehidupan masyarakat sosial jauh dari kata ideal dalam ajaran agama, perlu segera diperbaiki. Agama menggunakan cara dakwah lebih efektif untuk menyampaikan nilai-nilai dari keagamaan ke masyarakat. Perlu pandai memilih dan memilah materi dakwah agar kesan penyampaian materi keagamaan dapat diterima oleh masyarakat dengan ikhlas dan baik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Cox, Harvey, *The Secular City* (New York: The Macmillan company, 1967)
- KBBI, edisi III (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
- Husaini, Adian, *Wajah Peradaban Barat* (Jakarta: Gema Insani, 2005)
- Fuad, Choirul, *Sekularisasi dan Sekularisme*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1989)
- Firdaus, Irfan, *Peradaban Islam Turki Modern* (Yogyakarta, LESFI, 2004)
- Morris, Brian, *Antropologi Agama* (Yogyakarta, AK Group: 2003)
- Scharf, Betty R, *Sosiologi Agama* (Jakarta, Kencana: 2004)



## SEKULARISME DI MASYARAKAT

### “Ketika Memerlukan Agama Dalam Peraturan, Maka Hidup Sesuai Perintah Tuhan”

Oleh :

Galuh Dwi Septiantoro<sup>401</sup>

#### A. KONSEP

Terdapat dua tugas utama dalam sosiologi agama, pertama adalah membahas hubungan antara berbagai kesatuan masyarakat, peradaban atau masyarakat secara utuh dengan berbagai sistem agama. Yang kedua membahas tingkatan dan jenis spesialisasi berbagai peranan agama dalam berbagai masyarakat dan sistem keagamaan yang berbeda-beda<sup>402</sup>. Bahkan dalam setiap sejarah peradabannya manusia selalu mengalami banyak perubahan, dari perubahan ilmu pengetahuan, teknologi, pakaian, makanan dll. Pada setiap perubahan yang terjadi, manusia selalu berusaha untuk tampil berbeda dan berusaha mendapatkan kehidupan yang lebih baik lagi kedepannya. Semua manusia ingin mereka tampil lebih maju, maka dari itu modernitas menjadi sesuatu yang sangat dibangga-banggakan. Hal ini mengakibatkan mereka melakukan berbagai upaya agar menjadi orang-orang yang maju dan modern, mereka berani mendobrak dan mengeritik apapun yang dianggap dapat menghambatnya tak terkecuali agama.

Mereka menganggap bahwa agama adalah sebagai penghalang mereka dalam meraih kemajuan dan kebebasan, anggapan mereka adalah aktivitas yang dilakukan manusia hanya ditentukan dan diatur oleh manusia itu sendiri bukan berdasarkan agama. Pada satu sisi, E. B. Taylor mendefinisikan agama

---

<sup>401</sup> Galuh Dwi Septiantoro, NIM I93218069 mahasiswa semester 3 Prodi Sosiologi FISIP UIN SA Surabaya angkatan 2018.

<sup>402</sup> Betty R. Scharf, *Sosiologi Agama*, Edisi Kedua (Jakarta Timur : Prenada Media Group, 2004), 48

sebagai kepercayaan terhadap adanya wujud-wujud spiritual<sup>403</sup>. Dalam konsep ini mereka menganggap bahwa agama tidak boleh terlibat dalam urusan dunia, karena agama dianggap hanya urusan pribadi sedangkan urusan agama adalah urusan bersama<sup>404</sup>.

Pada abad ke-19 di Eropa terjadi secara intensif pemisahan antara segala hal yang menyangkut agama dan non agama, pemisahan ini lah yang disebut sebagai “sekularisme”. Secara perlahan urusan duniawi mulai mengalami kebebasan dari pengaruh dogma gereja. Puncaknya adalah dimana gereja tidak lagi memiliki peran dalam bidang politik, ekonomi dan ilmu pengetahuan. Hal ini juga terjadi sebagai perlawanan terhadap gereja yang saat itu dianggap sangat bertentangan dengan dengan logika manusia seperti adanya jual-beli surat pengampunan dosa, dimana seseorang bisa membeli surat tersebut dengan harga tinggi dan mendapatkan jaminan surga<sup>405</sup>. Lalu tercetuslah definisi sekularisme sebagai suatu konsep dan pemahaman yang terus berkembang dan berpengaruh di seluruh dunia.

Sekularisme pertama-tama bisa digunakan dengan acuan kelembagaan, untuk menggambarkan proses pemisahan antara Lembaga-lembaga keagamaan dan Lembaga-lembaga politik, hukum, ekonomi, atau Lembaga-lembaga lainnya.<sup>406</sup> Sekular ini, adalah sebagai lawan dari negara atau perekonomian keagamaan, dan juga beralasan untuk menyebut masyarakat sekular, karena sangat boleh jadi untuk memahami masyarakat dimana lembaga-lembaga keagamaan dijauhkan dan dipisahkan. Meskipun didalamnya terdapat partisipasi sangat merata dalam peribadatan-peribadatan keagamaan, dan kebanyakan rakyat adalah anggota-anggota dari berbagai anggota keagamaan<sup>407</sup>.

---

<sup>403</sup> Ibid, 33.

<sup>404</sup> Jamaluddin, “Sekularisme: Ajaran dan Pengaruhnya dalam Dunia Pendidikan”, *Jurnal Mudarrisuna*, Volume 3, No. 2, Juli – Desember 2013: 311

<sup>405</sup> Jamaluddin, *Sekularisme ; Ajaran Dan Pengaruhnya Dalam Dunia Pendidikan*, (Jurnal Mudarrisuna, Volume 3, No. 2, Juli – Desember 2013), 313

<sup>406</sup> Betty R. Scharf, *Sosiologi Agama*, Edisi Kedua (Jakarta Timur: Prenada Media Group, 2004),40

<sup>407</sup> Ibid, 41

Sekularisme secara terminologi sering diartikan sebagai sebuah paham yang memisahkan antara kehidupan dunia dengan akhirat dalam semua aspek kehidupan, baik agama, ekonomi, pendidikan, politik, sosial dan lain sebagainya. Negara dianggap sebagai lembaga yang mengurus segala urusan manusia yang bersifat duniawi dan tidak memiliki hubungan dengan urusan akhirat. Sedangkan agama dianggap sebagai lembaga yang mengurus antara hubungan manusia dengan segala hal yang berbau metafisis dan bersifat spiritual, seperti hubungan antara manusia dan Tuhan. Menurut paham sekularisme, agama dan negara diibaratkan sebagai dua kutub pada magnet yang berbeda dan tidak pernah mungkin bersatu. Agama dan negara dianggap memiliki jalurnya masing-masing dalam kehidupan manusia.

Holyoake berpendapat bahwa *secularism is an ethical system founded on the principle of natural morality and independent of revealed religion or supranaturalism*. Holyoake mengartikan bahwa sekularisme merupakan sistem etik yang lebih mengedepankan prinsip moral alamiah dan tidak menggunakan peran dari agama, wahyu, atau supranaturalis.<sup>408</sup> Berdasarkan pendapat dari Holyoake dapat diartikan bahwa sekularisme adalah sebuah pemahaman yang menjunjung tinggi kebebasan dalam beragama, dan kebebasan dari pemaksaan kepercayaan. Seorang pendeta agama Protestan terkemuka juga pernah mengungkapkan persepsinya mengenai sekularisme, bahwa sekularisme adalah suatu paham yang ingin memisahkan segala kegiatan manusia dan negara dari pengaruh Tuhan dan Agama<sup>409</sup>.

Dibeberapa negara sekularisme dianggap sebagai *Decline of religion*, contohnya pada Turki dimana negara berperan secara langsung dalam pemisahan peran agama dalam urusan bernegara. Misalnya, adzan dari bahasa Arab diganti dengan bahasa Turki, mengganti penggunaan huruf Arab dengan huruf Latin, larangan untuk menggunakan simbol-simbol keagamaan di ruang publik seperti jilbab pada pegawai negeri, lalu mendorong untuk menggunakan pakaian barat daripada pakaian tradisinya sendiri. Namun berbeda dengan yang terjadi di India, di negara ini sekularisme dianggap

---

<sup>408</sup> Nurisman, "Fenomena Sekularisme", *Jurnal Al-A'raf*, Volume. 11, No. 2, Juli – Desember 2014: 90

<sup>409</sup> Budhy Munawar-Rachman, *Sekularisme, Liberalisme Dan Pluralisme* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 27

sebagai kata yang positif. Terdapat *Center Study Of Society and Secularism* di Mumbai yang dibentuk oleh seorang pemikir islam, meskipun di India mayoritas adalah agama hindu ia tetap mensosialisasikan sekularisme di lingkungan islam. Di negara India sekularisme tidak mengucilkan agama dan lebih *friendly* dalam memberikan apa yang pantas bagi agama. Artinya segala hal yang tidak pantas untuk agama tidak boleh diurus oleh agama.

Amerika juga merupakan negara yang menganut paham sekularisme Di Amerika agama dipisahkan dari urusan publik dan politik tanpa memusuhi agama atau mengucilkan agama. Bagi seorang muslim di Amerika, mereka diperbolehkan menggunakan atau tidak menggunakan jilbab tanpa adanya keharusan dan larangan. Hal ini terjadi karena hal tersebut adalah urusan pribadi dimana negara tidak berhak ikut campur dalam mengaturnya. Banyak juga terdapat dialog antar iman di Amerika, dimana hal ini menunjukkan bahwa negara memberikan ruang seluas-luasnya untuk mengespresikan kebebasan berkeyakinan, beragama, berpikir sesuai identitas mereka masing-masing<sup>410</sup>. Di Turki negara turut campur secara aktif dalam pengaturan agama secara sekular. Misalnya, adzan dari bahasa Arab diganti dengan bahasa Turki, mengganti huruf Arab dengan huruf Latin, mengharamkan menggunakan simbol-simbol keagamaan di ruang publik seperti jilbab pada pegawai negeri, lallu mendorong untuk menggunakan pakaian Barat daripada pakaian tradisinya sendiri<sup>411</sup>.

Negara kita sendiri Indonesia bukan merupakan negara yang menganut paham sekularisme, karena dalam negara Indonesia menekankan pada negara yang berdasarkan atas ketuhanan seperti yang ada dalam Pancasila. Di Indonesia juga terdapat Majelis Ulama Indonesia yaitu Lembaga yang menaungi ulama dan cendikiawan Islam serta membimbing dan mengayomi umat Islam di Indonesia. MUI juga memberikan fatwa dan peraturan yang berdasarkan agama.

---

<sup>410</sup> Budhy Munawar-Rachman, *Membela Kebebasan Beragama* (Jakarta: Democracy Project, 2011), 24

<sup>411</sup> Ibid, 20

## B. Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan pada beberapa mahasiswa yang berasal dari kampus serta prodi yang berbeda mengenai pandangan mereka tentang paham sekularisme. Setiap informan memberikan tanggapan mereka mengenai paham sekularisme berdasarkan pertanyaan 1) Bagaimana menurut anda jika pemerintah membentuk peraturan yg berlandaskan agama? 2) Bagaimana menurut anda jika agama dipisahkan dengan kehidupan sosial dan politik? 3) Bagaimana menurut anda mengenai penggunaan identitas keagamaan di ruang publik? Jawaban informan sbb:

*Pertama*, Muhammad Maulana Ibrahim teman sekelas, mahasiswa semester 3 prodi Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya. Maulana adalah sosok pribadi yang baik dan ramah, kesibukannya saat ini adalah mengerjakan tugas dan mengikuti kegiatan banjari disekitar rumahnya.

Peraturan yang berdasarkan agama sangat penting karena di negara Indonesia sendiri masyarakatnya wajib beragama. Jadi sangat bagus apabila peraturan-peraturan di dasari oleh agama, karna agama memiliki definisi yang bagus juga namun hal ini juga tidak boleh hanya memandang satu agama saja karena di Indonesia terdapat 6 agama. Menurut saya apabila agama di pisahkan dari kehidupan sosial dan politik akan menjadi kacau, karna agama sendiri membawa kedamaian. Jadi apabila kehidupan sosial dan politik di satukan oleh agama maka kehidupan sosial dan politik akan membawa kedamaian. Saya setuju dengan menggunakan simbol agama, karna kita bisa melihat bahwa masing-masing orang memiliki agama yang berbeda dan kita juga bisa berbicara mengenai agama yang sama. Kita juga tidak asal bicara tentang agama kita kepada orang lain yang beragama berbeda. Jadi kita menghormati agama orang lain<sup>412</sup>.

*Kedua*, Rosyana Amelia, teman saya ketika di bangku SMA, dan sekarang kami menuntut ilmu di Universitas yang sama yaitu UIN Sunan

---

<sup>412</sup> Muhammad Maulana Ibrahim, Mahasiswa, Kampus UIN Sunan Ampel, 1 November 2019

Ampel Surabaya. Rosy merupakan mahasiswa prodi psikologi semester 5 merupakan sosok pribadi yang pendiam dan pemalu. Kesibukannya saat ini melakukan penelitian dan sedang melaksanakan magang di RS Bhayangkara Surabaya.

Menurut saya hal itu tepat karena memang agama sudah mengatur tentang pedoman hidup di dunia. Namun perlu di perhatikan agar peraturan tersebut tidak berdasar satu agama tertentu karena di indonesia mempunyai masyarakat yang berbagai macam agamanya. Menurut saya jangan karena di dalam agama diajarkan bagaimana bersosial dan berpolitik yang baik seperti toleransi, kepemimpinan yang baik, dll., jika hal tersebut dipisahkan maka apa yg akan jadi landasan dalam bersosial maupun berpolitik. Menurut saya boleh saja adanya penggunaan identitas keagamaan di ruang publik, karena setiap orang berhak melakukan apa yang ingin dilakukannya termasuk memakai simbol agama sebagai identitas mereka. Jika di kartu identitas terdapat kolom agama hal tersebut penting karena jika terdapat hal-hal yg mendesak (urgent) seperti kecelakaan dan kematian maka orang sekitar atau bagaimana mengurus jenazah tersebut sesuai dengan agamanya<sup>413</sup>.

*Ketiga*, Hendra Setiawan, salah satu teman saya saat berada di bangku SMA. Dia merupakan mahasiswa Sistem Informasi di Surabaya. Hendra merupakan sosok pribadi yang pendiam dan sedikit tertutup terhadap orang yang tidak ia kenal. Kesibukannya saat ini adalah mengerjakan tugas dan aktif dalam organisasi yang sedang ia ikuti.

Menurut saya sah sah saja ketika suatu negara dibentuk dengan nilai-nilai agama yang kuat agar nanti dalam menentukan peraturan yang dibuat masih merujuk dengan apa yang ada di agama tanpa menganakaemaskan salah satu agama. Saya pikir itu sangat bertentangan dengan kaidah agama sendiri karena agama dan politik bisa jadi kesatuan yang hebat jika dikelola dengan baik. Selama tidak

---

<sup>413</sup> Rosyana Amelia, Mahasiswa, Kampus UIN Sunan Ampel, 25 Oktober 2019

menyinggung orang lain itu boleh saja tapi kita harus sadar diri bahwa hidup tidak sendiri dan kita harus memiliki rasa toleran kepada orang yang beda keyakinan dengan kita<sup>414</sup>.

*Keempat*, Kevin Bayu, salah satu teman dekat saya. Kevin merupakan mahasiswa semester 5 Fakultas Psikologi di Universitas Hangtuh Surabaya, sosok pribadi yang santai dan humoris ketika sedang tidak membahas hal yang penting, namun serius ketika membahas hal-hal yang sangat penting baginya. Kesibukan kevin saat ini adalah sedang melakukan penelitian, dan mengelolah bisnis kecil yang ia miliki.

Pendapat saya mengenai peraturan yang berlandaskan agama bagus-bagus saja, akan tetapi perlu ada kesinambungan antar semua agama tidak terlalu memberatkan pada agama tertentu karena kita hidup dengan beraneka agama. Menurut saya agama penting sebagai landasan untuk umat manusia, dengan nilai-nilai yang baik terkandung dalam agama, sehingga harus ada nilai agama untuk mengatur sosial dan politik. Penggunaan simbol keagamaan di ruang publik menurut saya tidak masalah selagi itu baik dan tidak digunakan untuk hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan, dan sebagai umat yang baik harus menghargai perbedaan identitas tersebut<sup>415</sup>.

*Kelima*, Latiful Huda, salah satu teman baik saya saat berada di bangku SMA. Dia merupakan mahasiswa Fakultas Hukum di Universitas Bhayangkara Surabaya. Huda merupakan sosok pribadi yang humoris dan mudah bergaul. Kesibukannya saat ini adalah membantu usaha makanan milik keluarganya serta aktif dalam organisasi Remaja Masjid di masjid dekat rumahnya.

Menurut saya tidak ada masalah jika peraturan berdasarkan atas agama, namun tidak boleh lepas dari ideologi kita Pancasila dan harus mementingkan kepentingan bersama tidak boleh hanya berdasarkan satu agama saja. Saya pikir agama tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sosial dan politik, karena kedua hal ini saling bersinambungan dan nabi muhammad

---

<sup>414</sup> Hendra Setiawan, Mahasiswa, Via *Whatsapp*, 1 November 2019

<sup>415</sup> Kevin Bayu, Mahasiswa, Via *Whatsapp*, 11 November 2019

menyebarkan agama islam juga melalui pendekatan sosial, dan juga melalui politik. Penggunaan identitas keagamaan di ruang publik tidak ada masalah karena dalam undang-undang setiap orang memiliki kebebasan mereka dalam beragama dan di Negara kita tidak ada larangan dalam menunjukkan identitas agama yang kita anut<sup>416</sup>.

### C. Analisis

Tabel 8.2  
 Agama dan Sekularisme

No.	Informan	Statement		
		Peraturan berlandaskan agama	Jika agama dipisahkan dengan kehidupan sosial & politik	Penggunaan identitas keagamaan di ruang publik
1	Muhammad Maulana Ibrahim	Sangat bagus apabila peraturan berlandaskan agama, namun tidak boleh hanya memandang satu agama	Akan mengakibatkan kekacauan, karena agama sendiri membawa kedamaian.	Setuju karena agama sendiri memberikan identitas pada pemeluknya.
2	Rosyana Amelia	Tepat karena dalam agama menjadi pendoman manusia dalam hidup di dunia	Tidak bisa karena dalam agama diajarkan bagaimana cara hidup sosial dan bagaimana menjadi pemimpin yang baik.	Adanya penggunaan Identitas agama di ruang publik memudahkan pada saat terjadi hal yang mendesak
3	Hendra Setiawan	Sangat baik jika negara dibentuk dengan nilai-	Akan bertentangan dengan kaidah agama, karena agama dan politik	Boleh selama tidak menyinggung orang lain

<sup>416</sup> Latiful Huda, Mahasiswa, Perumahan Delta Sari Indah Sidoarjo, 10 November 2019

No.	Informan	Statement		
		Peraturan berlandaskan agama	Jika agama dipisahkan dengan kehidupan sosial & politik	Penggunaan identitas keagamaan di ruang publik
		nilai agama yang kuat	akan menjadi kesatuan yang hebat jika dikelola dengan baik	
4	Kevin Bayu	Merupakan hal yang bagus, namun perlu adanya kesinambungan antar semua agama	Agama penting sebagai landasan manusia dengan nilai-nilai baik yang terkandung.	Tidak masalah selagi tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama.
5	Latiful Huda	Boleh saja, namun tidak boleh lepas dari Pancasila dan harus mementingkan kepentingan bersama	Tidak bisa, karena dua hal ini berkesinambungan dan dalam dakwahnya Nabi Muhammad menggunakan kedua pendekatan ini.	Boleh saja karena dalam Undang-Undang setiap orang bebas dalam beragama dan tidak ada larangan di Indonesia mengenai penggunaan identitas keagamaan.

### C. Temuan

1. Peraturan berdasarkan agama sangat penting
2. Agama tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sosial dan politik
3. Agama sebagai identitas individu

### D. Pembahasan

#### 1. Peraturan berdasarkan agama sangat penting

Dalam agama apapun didalam kitab sucinya pasti berisi tentang bagaimana pedoman hidup penganutnya di dunia, tentang apa yang

diperbolehkan dan tentang apa yang dilarang dalam sebuah agama. Menurut A. Mun'im Muhammad Khallaf dalam bukunya *Agama dalam Perspektif Rasional* menyatakan bahwa diantara masalah terbesar yang ada dalam kehidupan manusia adalah masalah yang ada kaitannya dengan Agama. Agama adalah aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena mempengaruhi proses perkembangan kehidupan manusia terutama dalam masalah kemanusiaan, moral, etika dan estetika<sup>417</sup>.

Jadi, jika dalam membentuk sebuah peraturan tidak ada salahnya berlandaskan agama. Justru hal ini akan menjadi sesuatu yang baik karena kita tidak bisa semena-mena dalam menghukum seseorang atau melakukan sesuatu di dunia. Ketika memerlukan agama dalam peraturan, maka bisa hidup sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Tuhan. Seperti pendapat dari Eri Hendro dalam jurnalnya yang berjudul "Hubungan antara Moral dan Agama dengan Hukum" menyebutkan bahwa agama merupakan suatu pedoman yang di dalamnya juga terdapat kriteria dalam membentuk peraturan. Di dalam agama sudah terdapat ciri yang ada dalam sebuah peraturan, yaitu adanya apa yang dianjurkan dan apa yang tidak boleh dilakukan, serta adanya hukuman tentang segala sesuatu yang kita lakukan. Sebagai contohnya adalah Pasal 2 (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor I Tahun 1974 Tentang Perkawinan, menjelaskan bahwa perkawinan adalah sah, jika dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu. Hal ini menunjukkan bahwa dalam peraturan ini agama dijadikan sebagai landasan<sup>418</sup>.

Namun ketika membentuk peraturan yang berlandaskan agama tidak boleh hanya membuat peraturan untuk satu agama saja, melainkan harus memperhatikan dan membuat peraturan juga untuk agama lain. Pembentukan peraturan juga tidak boleh bertentangan antar satu agama dengan agama lain yang ada sebuah daerah atau negara, karena hal ini justru akan mengakibatkan terjadinya konflik dan perpecahan. Sehingga peraturan

---

<sup>417</sup> Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama : Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial*, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2017), 3

<sup>418</sup> Eri Hendro Kusuma, "Hubungan antara Moral dan Agama dengan Hukum", *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Th. 28, Nomor 2, Agustus 2015: 103

berlandaskan agama yang dibuat harus selaras dan berdasarkan atas kepentingan bersama karena pada dasarnya setiap agama adalah sama yaitu mengajarkan tentang kebaikan.

Berbeda dengan Turki, Amerika, India sebagai negara penganut sekularisme, negara Indonesia yang tidak menganut pemahaman tersebut. Di Indonesia sendiri antara agama dengan kehidupan sosial dan politik merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan.

## 2. Agama tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sosial dan politik

Kuntowijoyo dalam “Identitas Politik Umat Islam” menjelaskan bahwa agama dan kehidupan sosial tidak bisa dipisahkan, seperti saat kita melakukan kewajiban kita yaitu zakat. Selain ini perintah dari Tuhan kita, juga merupakan sebuah langkah yang dilakukan untuk membantu saudara-saudara yang membutuhkan bantuan. Dengan adanya zakat juga membantu meringkankan beban orang-orang miskin yang tidak mampu memenuhi kebutuhannya<sup>419</sup>. Dalam hal ini menunjukkan bahwa dalam agama secara tidak langsung kita melaksanakan dua hal yaitu melaksanakan perintah tuhan dan berusaha menjalin kehidupan sosial yang baik melalui pemberian bantuan pada saudara kita yang membutuhkan, menunjukkan pentingnya agama dalam kehidupan sosial sehingga keduanya tidak bisa dipisahkan.

Agama dan politik juga merupakan satu kesatuan yang utuh dan juga tidak dapat dipisahkan sama halnya antara agama dan kehidupan sosial. Dalam agama juga kita diajarkan bagaimana cara kita menjadi pemimpin yang baik. Ketika menjadi seorang pemimpin tidak boleh sewenang-wenang, harus bisa menyampaikan aspirasi dari rakyat dan harus memiliki kepekaan sosial mengenai permasalahan yang ada dan apa yang sedang dibutuhkan oleh rakyat. Menurut Ibnu Taimiyah kepemimpinan sendiri merupakan suatu yang pasti terjadi dalam islam dan merupakan bentuk menunaikan amanat<sup>420</sup>.

Dalam kekuasaan politik, seorang muslim harus memperhatikan *Dharuriyyatul-Khams*, yaitu memelihara agama (*din*), akal (*aqf*), jiwa (*nafs*),

<sup>419</sup> Benni Setiawan, “Titik Temu Agama dan Politik” (Solo Pos, Jum'at, 01 Mei 2009): 4

<sup>420</sup> Neneng Yani Yuningsih, “Pola Interaksi (Hubungan) Antara Agama, Politik dan Negara (Pemerintah) Dalam Kajian Pemikiran Politik (Islam)”, .... 4

harta (*mal*) dan keturunan (*nasl*). Seorang pemimpin bukanlah hanya seseorang yang memiliki jabatan di bagian formal saja, namun seseorang yang berperan dan dapat berpengaruh secara kultural juga disebut sebagai pemimpin<sup>421</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa agama memberikan petunjuk bagi pelaku politik agar mereka menjadi pemimpin yang baik, pemimpin yang memperhatikan rakyatnya dan berlaku adil.

### 3. Agama sebagai identitas individu

Agama adalah salah satu hal yang dapat mempengaruhi seseorang dalam membentuk identitasnya. Menurut Castells (2010) setiap individu dapat mengonstruksi identitasnya dengan cara menunjukkan atribut budaya, agama, dan kelompok yang mereka jalani<sup>422</sup>. Sebuah identitas tidak bisa lepas dari dua hal, yaitu adanya persamaan (*similarity*) dan perbedaan (*difference*). Setiap individu akan memiliki kesamaan dan perbedaan dengan kelompok sosial yang ada di masyarakat, Sehingga mereka yang memiliki kesamaan akan bergabung atau membentuk kelompok sosial tertentu dan adanya perbedaan tersebut mengakibatkan adanya keberagaman sehingga manusia dapat saling menghargai satu sama lain. Salah satu cara untuk menunjukkan perbedaan dan persamaan ini adalah dengan penggunaan identitas keagamaan di ruang publik, sehingga setiap individu akan mudah dalam mengidentifikasi dirinya dengan kelompok sosial yang ada atau bergabung dengan kelompok keagamaan tertentu.

Setiap manusia di dunia memiliki hak dan kebebasan untuk menunjukkan agama sebagai identitas mereka. Setiap pemeluk agama bebas menggunakan identitas agama mereka seperti hijab, songkok, sarung, pakaian suster dalam agama katolik atau pakaian keagamaan lain dalam ruang publik tanpa adanya larangan dari pemerintah. Hal ini digunakan untuk

---

<sup>421</sup> Neneng Yani Yuningsih, *Pola Interaksi (Hubungan) antara Agama, Politik dan Negara (Pemerintah) dalam Kajian Pemikiran Politik (Islam)* (Bandung: Universitas Padjadjaran, 2009), 15

<sup>422</sup> Hanifa Maulidia, Skripsi, Agama Di Ruang Publik”, *Jurnal Sosiologi USK*, Vol 12, No 1, 2018): 63

membedakan agama yang dianut setiap masyarakat, seperti halnya penggunaan kolom agama dalam KTP.

Dengan adanya identitas yang melekat dalam individu ini akan memudahkan dalam pelayanan administratif seperti masalah perkawinan dan apabila terjadi peristiwa yang tidak diinginkan seperti kecelakaan dan kematian, kita akan mengetahui bagaimana cara mengurus jenazah tersebut. Seperti pendapat dari Wakil Menteri Agama periode 2011-2014 Nasaruddin Umar, keberadaan kolom agama bukanlah dimaksudkan untuk mendiskriminasi bagi agama-agama di luar dari enam yang telah diakui, akan tetapi kolom agama berfungsi dalam memaksimalkan pelayanan dari pemerintah itu sendiri. Tanpa adanya kolom agama di KTP pasti akan mengakibatkan terjadinya kesulitan dan kekacauan dalam segala urusan yang berkaitan dengan urusan agama. Kolom agama di KTP justru akan mempermudah proses administrasi, karena dapat dengan mudah mengetahui agama apa yang dianut seseorang ini serta dapat menyesuaikan tanpa berlawanan dengan aturan agama yang dipeluknya<sup>423</sup>.

## E. Kesimpulan

1. Pada abad ke 19 lahir pemahaman yang disebut sebagai sekularisme, yaitu paham yang memisahkan antara urusan agama dengan kehidupan sosial, politik dan dalam bernegara. Sekularisme menganggap bahwa agama tidak berhak mengintervensi dunia, dengan kata lain agama adalah urusan pribadi yang tidak boleh dibawah dalam ranah publik. Walau banyak tokoh yang tidak setuju akan hal tersebut, seperti pendapat dari A. Mun'im Muhammad bahwa agama memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena akan mempengaruhi proses perkembangan kehidupan manusia terutama dalam masalah humanistik, etika dan estetika. Jadi ketika sebuah negara membentuk sebuah peraturan yang

---

<sup>423</sup> Muhammad Kholid Ismatulloh, Skripsi, *“Agama dan HAM : Studi Kasus Tentang Kolom Agama Dalam Kartu Tanda Penduduk”* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017), 121

berlandaskan agama sangat baik selama tidak berlawanan, karena agama berisi pedoman dan aturan bagi manusia saat hidup di dunia.

2. Di dalam agama sendiri, kita diajarkan dalam melakukan kewajiban dan dibalik itu kita juga diajarkan kepedulian kepada sesama. Hal ini senada dengan pendapat Kuntowijoyo dalam *Identitas Politik Umat Islam* menjelaskan bahwa agama dan kehidupan sosial tidak bisa dipisahkan, seperti saat kita melakukan kewajiban kita yaitu zakat. Selain ini perintah dari tuhan kita, ini juga merupakan sebuah langkah yang kita lakukan untuk membantu saudara-saudara yang membutuhkan bantuan. Dalam agama juga kita diajarkan bagaimana menjadi pemimpin yang baik, yang peduli pada rakyatnya dan bersikap adil.
3. Penggunaan identitas keagamaan pada ruang publik bukan hanya sebagai sebuah simbol semata, melainkan sebagai salah satu wadah individu agar dapat mengidentifikasikan dirinya dengan individu lain yang memiliki kesamaan agama dengannya. Penggunaan identitas keagamaan seperti adanya kolom agama di dalam KTP juga dapat memudahkan pemerintah dalam segala hal, seperti pendapat dari Wakil Menteri Agama periode 2011-2014 Nasaruddin Umar bahwa penggunaan kolom agama dalam KTP adalah untuk membantu pemerintah agar tidak ada kekacauan dalam tata administrasi yang berhubungan dengan masalah agama dan membantu pemerintah dalam memaksimalkan pelayanannya. Seseorang yang akan menikah akan mudah diidentifikasi agamanya sehingga perlakuan administrasi sesuai dengan agama yang dianut seseorang tersebut.

## F. Saran

1. Dalam pembentukan peraturan yang berdasarkan agama tidak boleh berdasarkan atas satu agama atau berdasarkan kepentingan pribadi saja, Namun harus berdasarkan atas kepentingan bersama dan memandang agama lain yang ada di suatu daerah tersebut. Peraturannya juga harus berkesinambungan dan tidak berlawanan dengan nilai-nilai yang ada.

2. Harus lebih memperdalam pengetahuan mengenai apa yang dianjurkan dan apa yang dilarang dalam kitab suci dari agama yang kita anut, sehingga kita dapat menerapkannya dalam kehidupan sosial dan politik. Dengan adanya penerapan yang baik, maka kita akan hidup sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Tuhan dan akan mendapatkan kesejahteraan dunia dan akhirat.

Dengan adanya perbedaan akibat adanya penggunaan identitas keagamaan diruang publik, maka kita harus saling menghargai satu sama lain dan tidak memandang bahwa agama kitalah yang paling baik karena hal ini dapat mengakibatkan terjadinya konflik dan perpecahan dalam suatu masyarakat. Keberagaman dalam suatu masyarakat adalah suatu hal yang indah dan harus kita jaga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Jamaluddin, “Sekularisme: Ajaran dan Pengaruhnya dalam Dunia Pendidikan”. *Jurnal Mudarrisuna*, Volume 3, No.2, 2013: 309-327.
- Nurisman “Fenomena Sekularisme”, *Jurnal Al-A'raf*, Volume 11, No. 2, 2014: 90-102.
- Budhy. Munawar-Rachman, *Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010)
- , *Membela Kebebasan Beragama* (Jakarta: Democracy Project, 2011)
- Lubis, Ridwan, *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial* (Jakarta: Penerbit Kencana, 2017)
- Hendro Kusuma, Eri, “Hubungan antara Moral dan Agama dengan Hukum”, *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Th. 28, Nomor 2, 2009), 96-104
- Setiawan, Benni, “Titik Temu Agama dan Politik”, Solo Pos, 2009: 1-5

Yani Yuningsih, Neneng, *Pola Interaksi (Hubungan) Antara Agama, Politik dan Negara (Pemerintah) dalam Kajian Pemikiran Politik (Islam)* (Bandung: Universitas Padjadjaran, 2009)

Maulidia, Hanifa “Agama Di Ruang Publik”, *Jurnal Sosiologi USK*, Vol 12, No 1, 2018: 55-69

Kholid Ismatulloh, Muhammad, “Agama dan HAM: Studi Kasus Tentang Kolom Agama Dalam Kartu Tanda Penduduk”, *Skripsi, UIN Sunan Ampel*



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



**AGAMA, BUDAYA  
DAN MASYARAKAT  
DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI AGAMA**



Dimar Jaya Press

ISBN 978-623-96692-2-5

